

Pengantar ke dalam Kitab Suci

by Eko Riyadi, Staniselaus

Submission date: 16-Mar-2018 02:31PM (UTC+0700)

Submission ID: 822433178

File name: Pengantar_Ks1.pdf (31.26M)

Word count: 16971

Character count: 102408



Pengantar ke dalam

KITAB SUCI



St. Eko Riyadi, Pr

Pengantar ke dalam KITAB SUCI

St. Eko Riyadi, Pr



PENERBIT PT KANISIUS

PENGANTAR KE DALAM KITAB SUCI

1016001006

© 2016 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	4	3	2	1
Tahun	19	18	17	16

Desain sampul & isi : Iman

Editor : Widiatoro

Nihil Obstat : V. Indra Sanjaya, Pr.
Yogyakarta, 12 Januari 2016

Imprimatur : F. X. Sukendar Wignyosumarta, Pr.,— Administrator Diocese KAS
Semarang, 19 Januari 2016

7

ISBN: 978-979-21-4539-7

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Pengantar

Seiring semakin besarnya minat untuk mempelajari Kitab Suci, semakin dibutuhkan juga buku-buku informatif yang bisa dipergunakan dalam upaya untuk mempelajari Kitab Suci. Pada mulanya, buku *Pengantar ke dalam Kitab Suci* ini merupakan catatan-catatan yang saya buat selama belajar Kitab Suci beberapa tahun terakhir sehingga catatan-catatan ini sebenarnya merupakan teman perjalanan saya dalam mengenali Kitab Suci dan Sabda Tuhan yang terkandung di dalamnya. Berbagai catatan yang semula terpisah-pisah itu dikumpulkan dalam satu tulisan yang terpadu dan kemudian menjadi bahan kuliah di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma dan juga bahan kursus dasar Kitab Suci di beberapa tempat. Buku ini dimaksudkan sebagai sebuah pengantar dan dengan demikian tidak menyediakan pembahasan yang mendetail mengenai setiap bagian dari tulisan-tulisan yang ada dalam Kitab Suci. Yang ditampilkan adalah catatan umum tentang tulisan-tulisan dalam Kitab Suci yang pernah secara khusus saya pelajari. Semoga dalam perjalanan ke depan bahan-bahan yang sekarang belum ada di dalam buku ini dapat disediakan juga.

Semoga buku ini dapat dimanfaatkan oleh siapa pun yang ingin mempelajari Kitab Suci. Terima kasih kepada saudara-saudari yang membantu saya dalam menuliskan catatan-catatan ini. Terima kasih juga kepada saudara-saudari yang sudah mempergunakan catatan-catatan ini dalam perkuliahan atau juga dalam kursus-kursus dasar Kitab Suci.

Kentungan, Agustus 2015

Daftar isi

Pengantar	5
Pendahuluan	11

BAGIAN I. PERJANJIAN LAMA

A. Kitab Taurat	16
a. Taurat	17
b. Pengarang	20
c. Jenis Sastra	24
d. Garis Besar Isi	25
d.1. Sejarah Awali (Kej 1–11)	25
d.2. Para bapa bangsa: Abraham-Yakub (Kej 12–36)	29
d.3. Kisah Yusuf (Kej 37–50)	33
d.4. Keluaran dari Mesir sampai di Sinai (Kel 1–18)	35
d.5. Pemberian hukum Allah (Kel 19–Bil 10)	38
d.6. Dari Sinai ke Moab (Bil 10–36)	40
d.7. Khotbah Musa sampai kematian Musa (Ul 1–34)	42
B. Kitab Sejarah	46
a. Kitab Yosua	48
b. Hakim-hakim	51
c. Samuel	54
d. Raja-raja	60
C. Kitab Tawarikh, Ezra, dan Nehemia	69
D. Kitab Nabi-nabi	71
a. Nabi dan Gerakan Kenabian di Israel	71
b. Penerimaan dan Penerusan	84
c. Pesan Kenabian	85
d. Isi Pewartaan	87

E. Kitab Kebijakanaksanaan	91
a. Pengantar Umum	91
• Arti dan Muatan Kebijakanaksanaan	91
• Lingkup Asal-usul Kebijakanaksanaan	93
• Kebijakanaksanaan dalam Dunia Kuno	96
• Kebijakanaksanaan Israel Kuno	98
• Bentuk-bentuk Ekspresi Kebijakanaksanaan	101
b. Amsal	102
c. Pengkhotbah (Qohelet)	104
c. Ayub	106

BAGIAN II.

PERJANJIAN BARU

A. Dunia Perjanjian Baru	111
a. Hellenisme	112
b. Kekaisaran Romawi	121
c. Palestina	125
• Saduki	129
• Farisi	131
• Esseni	132
B. Gereja Perdana dan Tulisan-tulisan Perjanjian Baru	134
a. Pembentukan Tulisan-tulisan Perjanjian Baru	134
a.1. Tahun 30-65 M	137
a.2. Tahun 65-150 M	140
b. Penulisan	143
c. Kebutuhan-kebutuhan yang mendorong penulisan	148
C. Jenis-jenis Tulisan Perjanjian Baru	151
a. Surat-surat	153
b. Injil dan Kisah Para Rasul	157
D. Injil-injil	161
a. Satu Yesus, Empat Kesaksian	161
b. Problem Sinoptik	165

b.1. Tiga Hipotesis Awal	166
b.2. Hubungan Literer Ketiga Injil Sinoptik	168
b.2.1. Hipotesis Griesbach	168
b.2.2. Teori Dua sumber (Two-Sources Theory)	171
• Prioritas Markus	172
• Q (Quelle)	175
c. Struktur Umum Injil-injil Sinoptik	179
c.1. Prolog	181
c.2. Introduksi	182
c.3. Persiapan Karya	184
c.4. Pelayanan di Galilea	184
c.5. Perjalanan ke Yerusalem	186
c.6. Pelayanan di Yerusalem	187
c.7. Sengsara - Kebangkitan	189
d. Injil Yohanes	190
d.1. Hubungan dengan Injil-injil Sinoptik	191
d.2. Kerangka Umum Injil Yohanes	193
E. Surat-surat Paulus	197
a. Surat atau Epistola	197
b. Bentuk Surat-surat Paulus	199
• Pembukaan	199
• Ucapan Syukur dan Doa	201
• Tubuh Surat	202
• Penutup	203
F. Wahyu	203
• Why 1-3	211
• Why 4-11	213
• Why 12:1-22:5	217
• Why 22:6-21	225
Bibliografi	227
• Buku	227
• Artikel	228

Pendahuluan

29 Sekarang ini, kita biasa mengenal Kitab Suci sebagai *sebuah buku* mulai dari kitab Kejadian sampai dengan kitab Wahyu. Kita kadang tidak lagi memperhatikan secara serius bahwa sebenarnya Kitab Suci kita bukan merupakan *sebuah* buku. Kitab Suci kita merupakan *kumpulan* berbagai macam buku dalam berbagai jenisnya. Cara kita menyebut masing-masing buku (tulisan) dalam Kitab Suci dengan kata “kitab” sebenarnya membantu kita untuk mengerti bahwa Kitab Suci yang kita miliki adalah sebuah kumpulan dari berbagai kitab. Dengan kata lain, Kitab Suci merupakan sebuah perpustakaan di mana kita dapat menemukan di dalamnya berbagai macam 13 buku.

Kitab Suci Kristen dibagi menjadi *dua bagian besar yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Baik *Perjanjian Lama* maupun *Perjanjian* Baru terbangun *dari* berbagai macam buku. Tulisan-tulisan dalam kelompok Perjanjian Lama dikelompokkan dalam: Taurat (Pentateukh), kitab sejarah, kitab nabi-nabi, kitab kebijaksanaan, dan kitab deuterokanonika. Tulisan-tulisan Perjanjian Baru dikelompokkan dalam Injil, surat, dan tulisan apokaliptik (wahyu). Dengan melihat pengelompokan semacam ini saja, kita sudah bisa membayangkan betapa beragamnya jenis tulisan yang ada dalam Kitab Suci. Masing-masing jenis tulisan harus dibaca dengan cara yang berbeda. Pada saatnya nanti kita akan mempelajari lebih mendetail kelompok-kelompok tulisan dalam Kitab Suci ini.

Sekarang yang paling penting untuk dicamkan adalah bahwa Kitab Suci tidak hanya memuat sebuah buku yang menyediakan informasi yang sejenis, yang ditulis dengan

cara yang sama, oleh penulis yang sama, dengan motivasi penulisan yang sama juga. Masing-masing buku ditulis dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dalam zaman yang berbeda, dalam kultur berbeda, dengan bentuk sastra yang berbeda-beda, dengan maksud penulisan yang berbeda, oleh kelompok penulis yang berbeda juga. Semua perbedaan ini memunculkan keanekaragaman dalam tulisan-tulisan yang terkandung dalam Kitab Suci.

Kelompok kitab sejarah, misalnya, menyediakan banyak informasi mengenai sejarah Israel terutama ketika mereka berdiri dan hidup sebagai bangsa baik ketika masih hidup sebagai satu kerajaan maupun ketika mereka sudah terpecah dalam dua kerajaan. Kitab nabi-nabi mempunyai isi yang lain lagi. Kitab nabi-nabi menyediakan informasi tentang karya perutusan para nabi, kritik mereka atas situasi historis Israel, ajakan mereka untuk kembali kepada kesetiaan pada Allah, nubuat akan kemalangan atau berkat yang akan ditanggung oleh umat pilihan Allah. Kitab Kebijaksanaan memuat tradisi kebijaksanaan yang berkembang di Israel yang memberikan jalan-jalan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Kita bisa menemukan banyak prinsip-prinsip hidup bijaksana di dalamnya.

Injil-injil menampilkan hidup dan perutusan Yesus sampai pada kematian dan kebangkitan-Nya. Surat-surat menampilkan komunikasi yang terjadi dari penulis surat kepada jemaat tentang soal-soal dogmatik atau pastoral yang perlu untuk dibahas. Kitab Wahyu merupakan satu-satunya tulisan Perjanjian Baru yang seutuhnya berbicara tentang penyingkapan peristiwa-peristiwa pada akhir zaman.

Keragaman tulisan ini menyadarkan kita, bahwa kita tidak bisa memperlakukan setiap buku dalam Kitab Suci dengan

cara yang sama. Kita juga akan mengalami kesulitan kalau kita membaca kitab-kitab sejarah dan kitab kebijaksanaan dengan lensa yang sama atau dengan cara membaca yang sama. Kitab Wahyu mempunyai isi yang lain sama sekali dengan Injil-injil, meskipun beberapa bagian dalam Injil juga berbicara tentang gagasan apokaliptik seperti diperkembangkan dalam kitab Wahyu. Surat-surat Paulus tidak bisa dibaca sebagaimana kita membaca sebuah Mazmur atau satu bab dalam kitab Ayub.

Dengan kata lain, untuk bisa membaca tulisan-tulisan dalam Kitab Suci, kita membutuhkan “modal dasar” berupa pemahaman global akan apa itu Kitab Suci, manakah kelompok-kelompok tulisan yang ada dalam Kitab Suci, bagaimana kita harus membaca tulisan-tulisan tersebut. Kita membaca sebuah teks Kitab Suci di dalam konteksnya: konteks sejarahnya, konteks literernya, konteks jemaatnya, konteks internalnya dalam keutuhan Kitab Suci, dst. Beberapa pokok gagasan inilah yang ingin ditawarkan dalam buku ini.

Catatan ini dimaksudkan untuk membantu para pembaca Kitab Suci untuk mengenali secara global tulisan-tulisan yang ada dalam Kitab Suci. Harapannya ialah bahwa catatan ini memberi pemahaman-pemahaman dasar yang dibutuhkan oleh pembaca Kitab Suci untuk membaca tulisan demi tulisan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, apa yang dibahas di sini bukanlah sebuah pembahasan mendetail atas seluruh tulisan. Yang lebih diutamakan adalah memaparkan isi global Kitab Suci dengan penekanan-penekanan pada poin-poin penting yang memang harus dikenali kalau kita ingin mengenal Kitab Suci. Pembahasan mendetail mengenai masing-masing tulisan bisa diperoleh dari sumber-sumber lain.



Perjanjian Lama

Pembahasan kita mengenai tulisan-tulisan dalam Kitab Suci ini kita mulai dengan pembagian yang sudah lazim dipergunakan yakni tulisan-tulisan yang dikelompok dalam Perjanjian Lama. Yang kita sebut sebagai Perjanjian Lama adalah tulisan-tulisan yang awalnya merupakan Kitab Suci agama Yahudi ditambah dengan beberapa tulisan yang diterima sebagai Kitab Suci hanya oleh Gereja Katolik, atau yang dikenal dengan kitab-kitab Deuterokanonika. Ketepatan istilah “Perjanjian Lama” ini masih diperdebatkan. Dalam arti apakah kitab-kitab tersebut disebut perjanjian “lama”? Apakah karena sekarang sudah ada perjanjian yang “baru” sehingga yang lama itu kehilangan artinya dan tidak berlaku lagi? Kontras antara lama dan baru ini kadang memunculkan persoalan karena semakin dipahami bahwa keduanya ada di dalam satu kelangsungan refleksi iman bangsa Israel akan Allah yang dalam perjalanan sejarah menyelenggarakan dan mewujudkan keselamatan dan Gereja mengimani bahwa keselamatan tersebut terwujud secara penuh melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, sebutan “lama” di sana tidak boleh diartikan sebagai yang lebih rendah atau yang ketinggalan zaman dan tidak berlaku lagi. Gereja tetap menerima yang lama tersebut sebagai Kitab Suci dan menghargai buku-buku dalam Perjanjian Lama dalam hormat yang sama dengan hormat yang diberikan kepada buku-buku Perjanjian Baru. Yang baru tidak akan ada tanpa yang lama, dan yang lama tidak menjadi penuh tanpa yang baru.

Karena persoalan teologis dalam penyebutan perjanjian “lama” inilah, beberapa sebutan lazim dipergunakan seperti Kitab

Suci Ibrani (*Hebrew Bible*) atau Perjanjian Pertama (*the First Testament*). Saudara-saudari Yahudi tentu tidak bisa menerima bahwa Kitab Suci mereka disebut sebagai Perjanjian Lama karena bagi mereka Kitab Suci memuat perjanjian dengan Allah yang tidak pernah menjadi lama, atau usang, atau ditinggalkan. Sebutan yang biasa mereka pakai untuk menyebut Kitab Suci mereka adalah *TaNak* yang merupakan kependekan dari *Torah* (hukum), *Nəbiim* (nabi-nabi), *Kətubim* (tulisan). *Tōrah* atau Taurat terdiri dari lima buku yang sering juga disebut sebagai Kitab Musa yang dimengerti sebagai hukum yang diberikan oleh Allah melalui Musa dan menjadi dasar atau pedoman hidup bangsa Israel. *Nəbiim* adalah kitab-kitab para nabi. *Kətubim* adalah tulisan-tulisan lain yang tidak termasuk dalam Taurat dan kitab para nabi.

A. Kitab Taurat

Buku-buku pertama dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang dikelompokkan dalam Taurat terdiri dari kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Sebutan *tōrah*/taurat untuk kelima buku ini sudah muncul di dalam pengantar kitab Putra Sirakh. Pada saat kekristenan muncul, nama *tōrah* ini sudah biasa dipergunakan dan muncul beberapa kali dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru (*bdk.* Mat 5:17; Luk 10:26). Karena pada mulanya diyakini bahwa kelima buku ini ditulis oleh Musa, sebutan yang sering dipergunakan untuk menyebut kelimanya adalah kitab Musa atau Taurat Musa. Sebutan ini masih digunakan juga sampai sekarang meskipun, sebagaimana akan dibahas di bagian kemudian, identitas Musa sebagai pengarang kelima buku ini mulai dipertanyakan sejak abad XVIII. Dalam kenyataannya, Taurat memegang peran yang sangat penting dalam tata hidup bangsa Israel karena menjadi semacam

undang-undang dasar Israel. Hidup bangsa Israel diatur dan dikelola berdasar ketetapan-ketetapan yang dinyatakan oleh Musa di dalam hukum Taurat.

a. Taurat

Kata Taurat berasal dari kata Ibrani *tōrah* yang berakar pada kata kerja *yarah* yang berarti melempar. Dari kata *yarah* terbentuklah kata kerja *hōrah* yang berarti menunjukkan. Dari kata kerja *horah* itu dibentuk kata benda *tōrah* yang berarti petunjuk, arah. Oleh karena itu, *tōrah* sebenarnya tidak hanya berarti hukum dalam arti aturan-aturan yang harus dijalankan. Pada hakikatnya, *tōrah* adalah arahan, pengajaran, atau petunjuk berdasarkan pengalaman panjang para leluhur Israel dalam membangun relasi mereka dengan Allah. Taurat menyatakan keseluruhan pewahyuan Allah kepada bangsa Israel. Oleh karena itu, sebaiknya Taurat tidak diterjemahkan dengan hukum melainkan pengajaran atau instruksi. Pengertian Taurat sebagai hukum kadang dianggap sebagai sebuah pengerdilan makna yang memunculkan bentuk-bentuk legalistis dalam tradisi Yahudi. Mungkin karena distorsi makna ini, Paulus juga kadang tampak menggunakan makna negatif tentang Taurat ini. Sekarang, kata *tōrah* biasa diartikan sebagai hukum. Memang di dalam Taurat terdapat juga banyak ketetapan dan aturan yang bisa dimengerti sebagai hukum. Menerima Taurat sebagai hukum, umat Israel memperlakukan buku-buku ini sebagai petunjuk untuk mengatur hidup mereka. Namun demikian, hukum bukan satu-satunya isi dari Taurat. Taurat menunjuk pada keseluruhan hukum ilahi yang diberikan oleh Allah kepada umat pilihan melalui perantaraan Musa hamba-Nya. Selain itu, nama Taurat juga dipergunakan sebagai sebuah istilah teknis untuk menyebut kelima buku pertama dalam Perjanjian Lama

yang memuat ajaran, instruksi, dan juga hukum yang diberikan Allah kepada bangsa Israel.

Taurat memuat berbagai aturan yang mengatur hidup moral, sosial, dan religius bangsa Israel. Yang menjadi khas dalam tradisi Israel adalah bahwa aturan-aturan religius menjadi landasan pengaturan hidup bersama, tidak hanya dalam hal praktik-praktik kultus, tetapi juga dalam praksis hidup moral sosial. Di dalam Taurat kita jumpai hukum ilahi (religius) yang begitu mewarnai pengaturan tata hidup bersama yang profan (non religius) dalam sebuah masyarakat. Juga ketetapan-ketetapan profan dibuat berdasarkan prinsip-prinsip religius Israel yang menempatkan diri di bawah Allah sebagai Pencipta dan sebagai Raja. Di dalam Taurat ditemukan apa yang dikenal dengan sepuluh perintah Allah (*Decalogue*), hukum perjanjian (*Code of Covenant*), hukum kekudusan (*Code of Holiness*), hukum Deuteronomis (*the Deuteronomic Code*). Sepuluh perintah Allah yang terdapat dalam Kel 20:2-17 dan Ul 5:6-18 menjadi hukum dasar bagi Israel. Hukum perjanjian bisa ditemukan di Kel 20:22-23:33 atau secara lebih spesifik di Kel 20:24-23:9. Diperkirakan bahwa hukum ini mengatur kehidupan para petani dan peternak. Dogma tentang YHWH sebagai satu-satunya Allah sangat mewarnai hukum yang melawan praktik-praktik penyembahan terhadap dewa-dewi dalam masyarakat Kanaan. Hukum Deuteronomis yang terdapat di bagian sentral kitab Ulangan (Ul 12:1-26:15) dibangun dengan mengambil kembali beberapa bagian dalam hukum perjanjian dan dengan mengadaptasi ketetapan-ketetapan tersebut untuk situasi sosial ekonomi yang sudah berubah (Kel 23:10-11 tentang pengurangan utang dinyatakan kembali di Ul 15:1-11; Kel 21:2-11 tentang status budak ditampilkan juga di Ul 15:12-18).¹ Karena muncul dalam

1 "Introduction to the Pentateuch," dalam *The New Jerusalem Bible*, 14.

konteks sosial historis yang berbeda, ada beberapa ketentuan dalam hukum Deuteronomis yang tidak terdapat dalam hukum perjanjian; misalnya tekanan pada perlindungan bagi kaum lemah dan pada kedaulatan Allah atas bangsa Israel. Ada pula kontras yang nyata dalam hal pendirian mezbah di mana Kel 20:24 mengizinkan pendirian mezbah-mezbah di berbagai tempat sementara Ul 12:2-12 justru menetapkan sentralisasi/pemusatan peribadatan di hanya satu mezbah. Sentralisasi peribadatan ini tentu saja membawa serta perubahan dalam ketentuan-ketentuan tentang kurban, persembahan, dan juga pesta-pesta kultus. Hukum kekudusan terdapat di Imamat bab 17-26 dan tentu saja berfokus pada pengaturan hidup demi kekudusan Israel. Apa yang dinyatakan dalam hukum-hukum ini adalah ketentuan-ketentuan khas Israel, namun demikian, ada persinggungan-persinggungan dengan ketentuan-ketentuan yang juga berlaku di wilayah-wilayah sekitar Israel seperti di Mesir, Asyur, Mesopotamia.

Nama lain yang sering digunakan untuk menyebut Taurat adalah Pentateukh. Kata ini berasal dari sebuah kata Yunani *pentateuchos* yang berarti lima (*penta*) wadah (*teuchos*). Kata wadah di sini menunjuk pada sebuah wadah berbentuk tabung panjang (silinder) yang dipergunakan untuk menyimpan gulungan kitab. Kelima buku yang ada dalam Taurat pada awalnya ditulis dalam gulungan-gulungan kitab yang terpisah-pisah, dan tidak dalam wujud buku sebagaimana kita miliki sekarang. Maka ada gulungan kitab Kejadian, gulungan kitab Keluaran, gulungan kitab Imamat, gulungan kitab Bilangan, dan gulungan kitab Ulangan. Masing-masing gulungan disimpan dalam wadahnya sendiri-sendiri. Dari sanalah muncul sebutan Pentateukh.

Kelima kitab yang termasuk Taurat ini mengisahkan perjalanan panjang dunia, dan secara khusus sejarah bangsa

Israel, mulai dari penciptaan (Kej) sampai dengan kematian Musa menjelang masuknya bangsa Israel ke tanah terjanji (Ul). Secara garis besar, isi Taurat ini dapat dilihat sebagai berikut:

Sejarah awali	(Kej 1-11)
Para bapa bangsa	(Kej 12-36)
Kisah Yusuf	(Kej 37-50)
Keluaran dari Mesir sampai di Sinai	(Kel 1-18)
Pemberian hukum Allah	(Kel 19-Bil 10)
Dari Sinai ke Moab	(Bil 10-36)
Tiga diskursus Musa sampai kematian Musa	(Ul 1-34)

b. Pengarang

Pada awalnya, baik tradisi Yahudi maupun tradisi Kristen meyakini bahwa kelima kitab pertama dalam Kitab Suci ini ditulis oleh Musa. Oleh karena itu biasa terdengar istilah lima kitab Musa atau Taurat Musa. Yesus dan para murid pun tidak mempertanyakan hal ini (Yoh 1:45; 5:45-47; Rm 10:5). Meski demikian, Taurat sendiri tidak pernah menyatakan bahwa Musa menulis seluruh bagian kitab-kitab yang ada di dalamnya. Kalau dikatakan di sana bahwa "Musa menuliskan," yang dimaksudkan selalu menuliskan bagian-bagian tertentu yang sedang dibicarakan oleh Musa. Pandangan ini hidup dalam jangka waktu yang panjang. Baru pada abad XVIII persoalan tentang siapakah pengarang kelima kitab ini menjadi bahan diskusi dalam studi Kitab Suci. Orang seperti J. Wellhausen mengajukan keberatan atas pandangan tradisional semacam ini. Dia menemukan banyak variasi dalam gaya pengisahan, pengulangan, bahkan kontradiksi di dalam kisah yang menampakkan bahwa kitab-kitab dalam Taurat tidak ditulis oleh Musa seorang diri. Wellhausen berpendapat bahwa kelima kitab di dalam Taurat

disusun dari empat dokumen yang ditulis di berbagai tempat kurang lebih 400 sampai 800 tahun setelah kematian Musa. Oleh karena itu Musa bukanlah sang pengarang kelima kitab tersebut. Hal ini tentu tidak mengingkari keyakinan bahwa kelima kitab tersebut berakar pada tradisi Israel yang dahulu ada di bawah bimbingan Musa dari pembuangan di Mesir sampai dengan persiapan memasuki tanah terjanji.

Orang yang membaca dengan teliti kelima kitab ini menemukan adanya berbagai macam perbedaan yang menandakan bahwa kelima kitab ini tidak disusun oleh satu orang saja sebagai sebuah tulisan yang konsisten dalam seluruh bagian-bagiannya. Seorang pastur Protestan dari Hildesheim, Henning Bernhard Witter (1683–1715), menemukan dalam Kej 1–3 perbedaan nama yang digunakan untuk menyebut Allah.² Kej 1:1–2:4a menggunakan nama ELOHIM, sedangkan Kej 2:4b–3:24 menggunakan nama YHWH. Ia berpikir bahwa Musa (yang diyakini sampai saat itu sebagai pengarang Taurat) mempergunakan paling tidak dua sumber tertulis atau dua dokumen untuk menulis Taurat. Sumber pertama menyebut Allah dengan nama ELOHIM dan sumber kedua menyebut Allah dengan nama YHWH.

Perbedaan nama Allah ini menarik perhatian para peneliti yang mempelajari Taurat. Allah mewahyukan nama-Nya, yakni YHWH, kepada Musa, tetapi di beberapa bagian, Allah itu juga disebut dengan ELOHIM.³ Dari perbedaan nama Allah ini, para peneliti kemudian juga menemukan perbedaan-perbedaan dalam kosakata khas yang dipergunakan, gaya bercerita, dan

2 J.L. SKA, *Introduzione alla Lettura del Pentateuco*, Chiavi per l'interpretazione dei Primi Cinque Libri della Bibbia, Bologna: Edizione Dehoniane Bologna, 2000, 119.

3 Dalam Kitab Suci terbitan LAI, nama YHWE ditulis dengan TUHAN, sedangkan nama ELOHIM ditulis dengan Tuhan.

juga isi khas yang ada dalam kelima kitab ini. Mereka kemudian melihat hubungan dari berbagai macam perbedaan itu. Dari sana muncul dugaan bahwa Taurat disusun tidak hanya dari satu sumber, tetapi paling tidak dari dua sumber. Inilah yang menjadi dasar munculnya hipotesis tiga dokumen. Hipotesis ini diperkenalkan oleh Jean Astruc. Menurut dia, dalam menulis Taurat, Musa mempergunakan tiga dokumen atau sumber (yang oleh Astruc disebut sebagai *memoires*). Dua dokumen pertama adalah dokumen J (Yahwista) dan dokumen E (Elohista). Dokumen ketiga adalah dokumen yang berasal dari luar dokumen J dan E.

Meskipun setuju dengan gagasan itu, para peneliti juga masih memperdebatkan seperti apakah bentuk dokumen itu. Ada yang mengatakan bahwa ketiga dokumen tersebut merupakan dokumen tertulis yang lengkap, utuh. Ada yang mengatakan bahwa ketiga dokumen tersebut merupakan tiga fragmen yang kecil, terpisah-pisah. Ada juga yang mengatakan bahwa ada dokumen dasar (*Grundschrift*) yakni dokumen J yang kemudian dilengkapi dengan dokumen komplementer yakni dokumen E. Pada tahap perkembangan penelitian berikutnya, para peneliti mulai menemukan beberapa sumber lain di luar J dan E. Mereka mengidentifikasi empat sumber yang dipergunakan untuk menulis Taurat yakni dua sumber Elohist (E¹: nantinya menjadi sumber Presbyter atau P; E²: Elohist), sumber Yahwista (J), dan sumber Ulangan (D). Dari sinilah dikenal empat sumber Taurat: J, E, D, dan P. Dokumen J diperkirakan berasal dari Yehuda dari abad IX SM; E dari Israel pada abad VIII SM; D dari abad VII SM setelah pemerintahan Yosia; dan P dari periode setelah pembuangan. Meskipun ada kesepakatan bersama tentang berbagai sumber yang dipergunakan untuk membentuk Taurat,

para penulis zaman modern ini tidak sepaham tentang bagian mana berasal dari J, mana dari E, mana dari D, dan mana dari P.

Sumber J ditandai dengan gaya antropomorfisme yakni gaya penceritaan yang hidup, diwarnai juga oleh pandangan-pandangan teologis yang dinamis (misalnya dinamika antara janji dan pemenuhan), serta menampilkan tradisi yang lebih kuno daripada dokumen-dokumen lain. Sumber J muncul di kerajaan Utara (Israel). Sementara itu, sumber E yang muncul di kerajaan Selatan (Yehuda) menekankan moralitas dan tanggapan yang pantas dinyatakan oleh bangsa Israel kepada Allah yakni iman dan takut akan Allah.⁴ D atau tradisi deuteronomis sangat menekankan takut atau kasih akan Allah dalam ketaatan pada perintah Allah dan di bawah ancaman penghukuman atas pelanggaran terhadapnya. Gaya yang dipergunakan dalam dokumen ini adalah gaya seruan. Sumber P (imam) sangat berkonsentrasi pada kultus dan ritual, senang dengan silsilah, tidak menyebut nama Allah tetapi menyatakan kehadiran Allah dengan macam-macam istilah seperti kemuliaan, shekinah, dll.

Semua pemikiran brilian ini tetaplah sebuah hipotesis. Tidak ada yang bisa menjamin kebenarannya 100%. Rolf Rentroff mengungkapkan keberatannya terhadap hipotesis ini. Ia berpendapat bahwa J bukanlah sebuah dokumen lengkap yang bisa ditemukan dalam sebagian besar Taurat. Menurut dia, J adalah hasil dari kerja editorial atas berbagai potongan-potongan kecil. Yang menjadi editor utama Taurat adalah tradisi Deuteronomis.

4 R.E. MURPHY, O.Carm., "Introduction to the Pentateuch" dalam R.E. BROWN dkk. (ed.), *The New Jerome Biblical Commentary*, London: Geoffrey Chapman, 1989, 4.

c. Jenis Sastra

Taurat memiliki berbagai jenis sastra yang berbeda-beda yang harus dibaca dengan cermat juga. Ada jenis sastra yang dengan mudah dikenali, tetapi ada juga jenis sastra yang tidak bisa dikenali begitu saja. Beberapa bagian dalam Taurat menampilkan *hukum* yang sangat sering muncul dalam Taurat terutama dari Keluaran sampai dengan Ulangan. Di beberapa tempat, Taurat mengisahkan kisah asal-usul sebuah nama atau sebuah situasi. Jenis sastra yang disebut *etiologi* ini muncul misalnya di Kel 15:23 tentang asal-usul nama Mara atau Kej 11:1-9 tentang asal-usul nama Babel. Jenis sastra yang mengisahkan bagaimana komunitas harus menjalankan upacara-upacara ritual mereka seperti persembahan panen pertama dalam Ul 26:1-11 disebut jenis sastra *ritual*. *Silsilah* merupakan jenis sastra yang banyak ditemukan dalam Taurat. Silsilah ini memuat nama-nama dalam satu garis keturunan (Kej 5; Kej 46:8-27). *Berkat* adalah perkataan orang yang memberikan sebuah daya berkat bagi seseorang. Kalau diberikan menjelang kematian, pernyataan berkat ini disebut sebagai testamen (Ul 33).

Masih ada jenis sastra yang lain yang masih juga menjadi bahan diskusi di antara para peneliti. Kadang mereka berbeda dalam mempergunakan sebuah nama jenis sastra tersebut. Apa yang disebut *mitos* yang oleh H. Gunkel dimengerti sebagai sebuah kisah mengenai dewa-dewi seperti dalam Kej 6:1-4. *Sagu* didefinisikan oleh G. Coats sebagai sebuah prosa panjang atau kisah tradisional yang mempunyai struktur episodik dan diperkembangkan di sekitar tema atau objek tertentu (Kej 1-11: kejadian; Kej 12-26: bapa bangsa; Kel 3: Musa). *Legenda* adalah sebuah kisah yang terutama berkenaan dengan sesuatu yang hebat, ajaib, eksemplar. *Kisah* adalah sebuah cerita dengan sebuah plot yang digarap dengan memunculkan ketegangan

dan solusi. *Sejarah* memuat catatan tentang peristiwa-peristiwa masa lampau.

d. Garis Besar Isi

Isi Taurat bisa dijelaskan dalam garis besar kisah berdasarkan skema yang sudah dinyatakan di atas.

d.1. Sejarah Awali (Kej 1–11)

Kitab Kejadian yang merupakan buku pertama dalam Pentateukh berkonsentrasi pada asal-usul dunia dan juga asal-usul umat manusia, terutama yang berkaitan erat dengan asal-usul bangsa Israel. Penyusun kitab Kejadian sangat berminat untuk mengisahkan asal-usul bangsa Israel sehingga Kejadian bisa juga disebut sebuah sejarah teologis mengenai asal-usul Israel.⁵ Kitab Kejadian dibuka dengan kisah penciptaan dunia seisinya oleh Allah dan akan berakhir dengan kematian Yakub dan Yusuf yang merupakan leluhur bangsa Israel. Kisah penciptaan yang terkandung dalam kitab Kejadian bukanlah satu-satunya kisah yang beredar dalam kultur Palestina dan daerah Mediterania di sekitar Palestina pada saat itu. Budaya Mesopotamia juga sudah menampilkan macam-macam kisah tentang terjadinya alam semesta (kosmogoni). Kisah-kisah seperti Gilgamesh, Enuma Elis, dan kisah tentang Athrahasis diperkirakan menjadi model penulisan kisah penciptaan dalam kitab Kejadian.

Kej 1–11 merupakan sebuah kisah tunggal yang menjelaskan keberadaan alam semesta serta manusia, hubungan manusia dengan Allah, institusi-institusi sosial yang ada di

5 Bdk. Gordon J. Wenham, "Genesis," dalam James D.G. Dunn dan John W. Rogerson, *Commentary on the Bible*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 2003, 33.

dalamnya (perkawinan, bahasa, kelompok-kelompok etnis, mata pencaharian, dst.), sekaligus juga kisah tentang Allah: penciptaan, keadilan, dan kasih setia Allah pada segenap ciptaan. Yang menjadi penting dalam kisah penciptaan adalah kesadaran orang-orang Israel akan keberadaannya di tengah-tengah dunia yang mereka mengerti sebagai ciptaan Allah dan kasih setia Allah pada segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Israel menempatkan diri sebagai ciptaan di bawah kuasa Allah yang adalah Sang Pencipta. Inilah sikap dasar kerohanian Israel, bahwa seberapa pun hebatnya manusia, ia tetaplah ciptaan Allah yang dicipta oleh Allah dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Oleh karena itu, hendaknya orang yang membaca kisah penciptaan tidak berhenti pada perdebatan mengenai nilai ilmiah-rasional dari kisah penciptaan tersebut. Apakah dunia semesta ini dicipta oleh Allah dengan bersabda? Apakah manusia diciptakan dari tanah? Apakah wanita dicipta dari tulang rusuk laki-laki? Apakah kisah penciptaan itu sesuai dengan teori evolusi dalam pemikiran modern? Benarkah manusia diciptakan dari tanah? Bukankah menurut teori evolusi manusia berkembang dalam perkembangan yang lambat dan bertahap (evolutif) dari primat pertama menjadi *homo sapiens* seperti kita sekarang ini? orang akan menghabiskan banyak waktu untuk memperdebatkan soal-soal semacam ini, dan sekaligus kehilangan inti pewartaan yang ingin disampaikan melalui kisah penciptaan itu. Penulis kisah Kejadian tidak ingin menjelaskan kebenaran ilmiah tentang bagaimana senyatanya dunia ini terjadi. Yang ingin dijelaskannya ialah bahwa dunia dan seisinya (termasuk juga manusia) ada sebagai buah penciptaan Allah; bahwa sejak awal mula dunia seisinya bergantung pada Allah. Gagasan dasar yang mewarnai kisah penciptaan ini adalah kekuatan dari sabda Allah yang menjadikan apa yang tidak ada menjadi ada.

Setelah kisah penciptaan dunia seisinya oleh Allah, kitab Kejadian menampilkan hidup manusia pertama (Adam dan Hawa) dalam kebersamaan dengan Allah sampai mereka akhirnya jatuh ke dalam dosa. Eden, di mana Adam dan Hawa berada adalah gambaran harmoni asali yang dialami oleh manusia dalam kesatuannya dengan Allah dan dengan sesama ciptaan. Manusia yang semula hidup dalam harmoni dengan Allah dan sesama serta seluruh ciptaan, kini kehilangan harmoni asali karena mereka ingin menjadi sama dengan Allah; tahu tentang yang baik dan yang jahat. Kisah Adam dan Hawa yang terusir dari Firdaus menampilkan refleksi Israel akan dosa. Akar dosa selalu ditemukan dalam ketidakmauan manusia untuk hidup dalam tuntunan Allah (untuk tidak makan buah dari pohon yang ada di tengah taman). Manusia memilih untuk hidup dengan pikiran dan keinginannya sendiri. Ketika manusia menyimpang dari Allah, yang terjadi adalah keretakan relasi bahkan keterpisahan manusia dari Allah, dari sesama manusia, dan dari sesama ciptaan yang lain. Keterpisahan dari Allah disimbolkan dengan pengusiran manusia dari taman Eden.

Dalam situasi baru (dihalau dari Eden oleh Allah), manusia harus melanjutkan kehidupan mereka. Berbagai kesulitan hidup harus dihadapi oleh manusia. Manusia harus bersusah payah dalam bekerja untuk hidupnya, tanah tidak lagi menghasilkan hasil tanpa dikerjakan dengan membanting tulang, seorang perempuan harus menanggung sakit saat melahirkan, manusia berseteru dengan ular. Dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa menjadi penjelasan atas semua kesulitan hidup tersebut. Dosa manusialah yang menyebabkan semua kesulitan itu. Kesulitan hidup itu semakin terasa ketika terjadi perpecahan di antara saudara sekandung. Perpecahan dalam hidup bersama yang sudah mulai dari Adam dan Hawa yang saling melempar

kesalahan terjadi juga dalam diri anak-anak mereka. Kisah tentang Kain dan Habel menjelaskan intrik antar saudara kandung yang rupanya juga menjadi situasi hidup yang umum dijumpai. Iri hati membuat Kain lupa bahwa ia adalah saudara bagi Habel adiknya. Ketika Allah bertanya di mana Habel berada, Kain menjawab, "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" Dosa besar pun terjadi padanya ketika ia tidak menjadi penjaga bagi adiknya, tetapi justru menjadi pembunuh adiknya. Ia membunuh adiknya yang adalah ciptaan Allah. Ia dihukum oleh Allah tetapi Allah tetap menjaga Kain dan menaruh tanda padanya supaya ia jangan dibunuh oleh barangsiapa pun yang bertemu dengan dia (Kej 4:16).

Kejahatan dan perpecahan di antara manusia tidak berhenti di situ. Manusia beranak cucu dan menjadi semakin banyak, dan kejahatan manusia juga semakin besar di mata Allah. Kecenderungan hati manusia selalu membuahkan kejahatan semata-mata (Kej 6:5). Semua itu membuat hati Allah menjadi murka sehingga Allah bermaksud melenyapkan manusia dari muka bumi dengan mendatangkan air bah, tetapi tetap saja ada orang yang diselamatkan-Nya yaitu Nuh yang adalah orang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya. Nuh diselamatkan bersama dengan keluarganya dari air bah yang diturunkan oleh Allah. Setelah air bah reda, Allah membuat perjanjian dengan Nuh, "dan kamu, beranakcuculah dan bertambah banyak sehingga tak terbilang jumlahmu di atas bumi, ya, bertambah banyaklah di atasnya" (Kej 9:7). Allah juga menjanjikan perlindungan bagi Nuh.

Anak turun Nuh pun berkembang seperti dijanjikan oleh Allah sampai pada akhirnya terjadi tragedi menara Babel. Sifat dasar manusia yang ingin menjadi seperti Allah muncul kembali dalam keinginan mereka untuk membangun menara yang

puncaknya sampai mencapai langit. Mereka yang semula satu bahasa di seluruh bumi sekarang hidup tercerai-berai. Mereka diserakkan oleh Tuhan ke seluruh bumi.

Dengan demikian, kisah sejarah awali ini menyatakan kesadaran dasar bangsa Israel sebagai ciptaan Allah yang semestinya tunduk dalam ketaatan pada Allah yang menjadi satu-satunya sumber dan jaminan kehidupan, tetapi justru manusia cenderung ingin pergi dari Allah dan hidup dalam kemauannya sendiri. Sejarah awali ini menjelaskan dalam kerangka refleksi iman asal-usul berbagai keterpecahan relasi antara manusia dengan Allah sebagai penciptanya dan juga dengan sesama manusia. Dalam semua ketidaksetiaan manusia itu, Allah selalu menunjukkan kesetiaan-Nya. Ia bahkan akan meneruskan kesetiaan-Nya dengan membangun perjanjian dengan manusia yang akan dikisahkan dalam bagian berikutnya dalam kitab Kejadian, yakni dalam kisah tentang bapa-bapa bangsa.

d.2. Para bapa bangsa: Abraham-Yakub (Kej 12–36)

Kejadian 12–50 mengisahkan para leluhur Israel dan merupakan bagian sentral dari kitab Kejadian. Janji Allah kepada Abraham dan pemenuhannya menjadi tema sentral yang menyatukan kisah tentang para bapa bangsa. Setiap peristiwa adalah bagian dari pemenuhan janji Allah akan tanah, keturunan, dan berkat. Dari ketiga janji ini, janji akan keturunan mendapat perhatian terbesar dalam kitab Kejadian. Abraham dan Sarai baru memiliki anak pada masa tuanya. Ishak harus menunggu 20 tahun sampai Rebeka mengandung. Baru dalam diri Yakub, janji akan keturunan itu tampak dengan lebih terang ketika Yakub memiliki 12 anak meskipun dari empat istri. Ketika Yakub membawa tujuh puluh anak keturunannya ke Mesir, mereka

bukanlah sebuah bangsa besar, tetapi penantian akan janji akan keturunan sebanyak bintang di langit semakin menjadi nyata.

Kisah tentang para bapa bangsa dibuka dengan kisah Abraham yang dikenal sebagai bapa bangsa Israel. Semula, Abraham tinggal di Ur-Kasdim dan kemudian pindah ke tanah Kanaan yakni di Haran. Pada masa Abraham (kurang lebih tahun 2000–1500 SM), daerah Mesopotamia merupakan daerah yang sangat subur karena terletak di antara dua sungai besar yakni sungai Efrat dan sungai Tigris. Tanah Mesopotamia yang sangat subur ini menarik banyak orang dari luar Mesopotamia untuk datang ke sana. Akibatnya, banyak kelompok penduduk asli Mesopotamia yang tersisih dan harus keluar dari daerah itu. Mereka pergi ke berbagai daerah seperti Siria, termasuk juga ke Kanaan. Biasanya mereka (yang adalah bangsa semi nomaden) pergi untuk mencari tempat yang kaya akan rumput untuk ternak-ternak mereka.

Di antara orang Mesopotamia yang pergi dari sana adalah Abraham dan keluarganya. Kisah tentang Abraham dan anak-anaknya tercatat dalam bagian kedua kitab Kejadian yakni di bab 12–50. Alasan sosio-ekonomis seperti dialami oleh orang-orang Mesopotamia saat itu pasti juga menjadi faktor pendorong mengapa Abraham dan keluarganya harus keluar dari Mesopotamia dan mencari tempat hidup yang baru. Ia pergi dari Haran menuju Kanaan bersama dengan keluarganya dan orang-orangnya (pembantu, budak) yang diperolehnya di Haran. Mereka pergi ke Kanaan.

Di sinilah tampak keunggulan para penulis kisah bapa bangsa itu. Mereka tidak menyebut alasan sosio-ekonomis sebagai alasan kepindahan Abraham dari Ur-Kasdim ke Haran di Kanaan. Dalam kacamata refleksi mereka, Abraham pindah

dari Ur-Kasdim ke Haran karena perintah Allah: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu. Aku akan membuat engkau menjadi bangsa besar dan memberkati engkau serta membuat namamu masyur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kej 12:1-3). Perintah Allah inilah yang diikuti oleh Abraham.

Ada dua janji Allah yang menjadi pegangan Abraham: janji akan keturunan, janji akan tanah, serta janji akan perlindungan bagi Abraham. Janji Allah inilah yang kemudian menjadi pegangan dalam seluruh perjalanan bangsa Israel. Janji Allah pada Abraham menjadi janji yang senantiasa dinanti-nantikan pemenuhannya, tidak hanya oleh Abraham tetapi juga oleh seluruh keturunannya. Mereka mengharapkan keturunan, tanah, dan berkat dari Allah. Motif janji dan pemenuhan seperti ini akan dengan mudah ditemukan dalam seluruh Kitab Suci baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Umat Allah hidup dalam janji Allah dan dalam pengharapan akan pemenuhan janji itu.

Cara berefleksi seperti ini juga akan menjadi cara refleksi penting para penulis tulisan-tulisan dalam Kitab Suci. Mereka tidak hanya melihat peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari dalam kaidah sosio-ekonomis, atau sekadar sebagai peristiwa-peristiwa alamiah yang profan dan tidak ada artinya. Bagi mereka, setiap peristiwa adalah wujud campur tangan Allah. Abraham keluar dari tanah leluhur dan dari kaum keluarganya bukan karena kebutuhan akan padang penggembalaan, tetapi karena perintah Allah sendiri.

Dalam perjalanan waktu, Abraham mempunyai kegelisahan akan kelangsungan generasinya karena dalam ketuaannya ia tidak juga mempunyai keturunan. Ia menyatakan kegelisahannya itu kepada Allah dan Allah kemudian memperbarui janji-Nya. “...⁵ anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu” (Kej 15:5). Allah menjanjikan keturunan seperti bintang di langit bagi Abraham dan Abraham sendiri akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa (Kej 17:4). Pada saat itulah, Allah mengganti nama Abram menjadi Abraham. Perjanjian antara Abraham dan Allah itu diteguhkan dengan tanda sunat. Dari sini²⁷ berakar tradisi sunat dalam bangsa Israel di mana setiap anak laki-laki yang berumur delapan hari haruslah disunat (Kej 17:12) sebagai tanda keikutsertaan mereka dalam kelompok orang yang menyembah Allah.

Dalam perjalanan sejarah Abraham dan anak keturunannya, Allah selalu membaharui janji-Nya kepada Abraham sampai akhirnya lahirlah Ishak dari Sara yang akan menjadi ahli waris bagi Abraham. Allah telah memenuhi janji-Nya dan kini Abraham harus menunjukkan juga kesetiaannya kepada Allah. Kepercayaan Abraham diuji oleh Allah ketika ia diminta untuk mempersembahkan Ishak, anak satu-satunya, kepada Allah di sebuah gunung di tanah Moria. Ternyata Abraham sanggup menampilkan ketaatan dan kesetiaan pada Allah. Abraham tetap tinggal dalam kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan Abraham itu diperhitungkan oleh Allah sebagai kebenaran. Sekali lagi, Allah memperbarui janji-Nya kepada Abraham (Kej 22:16--18).

Setelah kematian Sara dan Abraham, kisah tentang bapa-bapa bangsa beralih pada Ishak. Ia memiliki dua anak: Esau dan Yakub. Ishak sangat mengasihi Esau tetapi Ribka istrinya lebih sayang pada Yakub. Melalui usaha penipuan yang dilakukan

Yakub atas prakarsa ibunya, Yakub memperoleh berkat sebagai anak sulung yang sebenarnya merupakan hak Esau. Yakub inilah yang kemudian memperoleh nama baru yakni Israel (Kej 32:28) karena ia telah bergumul dengan Allah dan manusia, dan ia menang. Dialah bapak dari duabelas anak yang akan menurunkan duabelas suku Israel.

d.3. Kisah Yusuf (Kej 37–50)

Salah satu dari duabelas anak Yakub yakni Yusuf dikenal oleh saudara-saudaranya sebagai tukang mimpi. Dalam sebuah mimpi, ia bermimpi bahwa matahari, bulan, dan sebelas bintang sujud menyembah kepadanya. Mimpi ini rupanya menjadi gambaran akan perjalanan hidup yang akan dialami oleh Yakub dan keturunannya yakni bahwa Yakub dan keturunannya akan bersujud di hadapan Yusuf. Saudara-saudara Yusuf tidak senang akan isi mimpi tersebut dan bermufakat untuk menyingkirkannya. Mula-mula mereka memasukkan Yusuf ke dalam sumur, tetapi kemudian mereka menjual saudara mereka itu kepada seorang pedagang Midian yang sedang lewat.

Yusuf kemudian dibawa ke Mesir dan bekerja di rumah Potifar yang saat itu menjadi pegawai istana Firaun. Yusuf berhasil dalam pekerjaannya dan diberi kuasa atas rumah dan segala milik Potifar. Karena peristiwa dengan istri Potifar yang ingin tidur dengan Yusuf tetapi ditolak oleh Yusuf, ia difitnah oleh istri Potifar bahwa Yusuf mendekati dia untuk tidur dengannya. Yusuf pun ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara.

Di dalam penjara, Yusuf bertemu dengan juru minuman dan juru roti raja Mesir yang juga dipenjara karena telah melakukan kesalahan. Kedua orang ini bermimpi dan Yusuf dapat mengartikan mimpi mereka. Dua tahun kemudian, Firaun

juga bermimpi dan tidak bisa mengartikan mimpi tersebut. Ia menjadi gelisah dan meminta ²⁵ semua ahli dan semua orang berilmu di Mesir untuk menafsirkan mimpi itu tetapi tidak seorang pun dapat mengartikan mimpinya. Sang kepala juru minuman yang saat itu sudah bebas dari penjara bercerita tentang Yusuf di penjara yang dulu pernah mengartikan mimpinya. Raja pun memanggil Yusuf dan memintanya untuk mengartikan mimpinya. Yusuf dapat mengartikan mimpi sang raja. Atas keberhasilan itu, Yusuf diangkat menjadi penguasa istana Firaun dan seluruh rakyat akan taat pada perintahnya (Kej 41:40). Firaun bahkan memberikan kepada Yusuf kuasa atas seluruh tanah Mesir. Pemberian kuasa kepada orang asing (orang Kanaan) ini tidak mustahil terjadi karena pada zaman itu Mesir dikuasai oleh wangsa Hiksos yang berasal dari daerah Siria-Palestina. Pada masa itu, tanah Mesir menghasilkan hasil tanah yang berlimpah-limpah dalam tujuh tahun kelimpahan. Yusuf dan seluruh Mesir ⁹ menimbun gandum seperti pasir di laut, sangat banyak sehingga orang berhenti menghitungnya karena memang tidak terhitung (Kej 41:49).

Setelah tujuh tahun kelimpahan, datanglah tahun-tahun kelaparan. ⁸ Juga Yakub dan anak-anaknya menghadapi tahun-tahun sulit itu. Yakub pun menyuruh anak-anaknya untuk membeli gandum ke Mesir. Sampailah mereka kepada Yusuf. Yusuf mengenali mereka, tetapi mereka tidak mengenali bahwa yang mereka hadapi adalah saudara yang telah mereka jual kepada pedagang Midian. Yusuf memberikan gandum kepada mereka tetapi menahan seorang saudara mereka bersamanya. Mereka pun pulang ke Israel membawa gandum dan meninggalkan Simeon di Mesir.

Setelah gandum habis, anak-anak Yakub pergi lagi membeli gandum ke Mesir. Kali ini, mereka membawa Benyamin (saudara

bungsu mereka) kepada Yusuf seperti telah dimintanya kepada mereka. Pada kedatangan kedua itu, ketika Yusuf hanya ada bersama saudara-saudaranya, ia menyatakan diri kepada mereka: "Alah Yusuf, saudaramu, yang kamu jual ke Mesir". Yusuf pun mencium semua saudaranya itu dan ia menangis sambil memeluk mereka.

Kembali penulis kitab Kejadian membaca intrik dalam keluarga Israel itu dalam kacamata iman. Peristiwa profan ditinjau kembali dengan kacamata iman Israel akan Allah yang dengan jalan-jalan yang tak dimengerti manusia tetap melanjutkan karya penyelamatan-Nya. Allah bekerja juga melalui peristiwa-peristiwa pahit di dalam relasi di keluarga. Dari mulut Yusuf, keluar pernyataan, "Tetapi sekarang janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri karena kamu menjual aku ke sini sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu" (Kej 45:5). Peristiwa getir dalam hidup bersaudara itu tidak lepas dari rencana Allah untuk menyelenggarakan hidup umat-Nya. Setelah itu, Yakub dan anak keturunannya pindah ke Mesir. Ia hidup di sana bersama anak-anaknya dan berkembang menjadi sangat banyak. Akhirnya, Yakub mati di Mesir dan Yusuf pun mati di Mesir. Setelah kematian Yusuf, Israel tidak lagi hanya merupakan sebuah keluarga, melainkan juga sebuah bangsa.⁶

d.4. Keluaran dari Mesir sampai di Sinai (Kel 1–18)

Kitab Keluaran sepenuhnya mengisahkan keluarnya bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Kitab ini dibuka dengan ringkasan kisah Yusuf yang sekaligus berfungsi sebagai jembatan antara kisah para bapa bangsa dan kisah bangsa Israel sendiri. Kehadiran seorang raja Mesir yang tidak mengenal Yusuf (Kel

⁶ SKA, *Pentateuco*, 28.

1:8) menandai sebuah periode baru dalam perjalanan bangsa Israel. ¹ Orang-orang Israel beranak cucu di Mesir sampai tak terbilang jumlahnya. Mereka bertambah banyak dan dengan dahsyat berlipat ganda dan memenuhi negeri itu. Situasi berubah bagi mereka ketika bangkit seorang raja baru yang memerintah Mesir yang tidak mengenal Yusuf. Raja baru ini adalah raja asli Mesir yang telah mengalahkan wangsa Hiksos. Munculnya raja Mesir yang baru ini memaksa beberapa kelompok bangsa Semit untuk ³⁷ keluar dari Mesir. Mereka harus keluar dari Mesir karena pengejaran yang dilakukan oleh raja Mesir. Jalur-jalur sulit yang tidak biasa dilewati menunjukkan bahwa mereka memang keluar dari Mesir dalam keterpaksaan, mungkin juga dalam pengejaran tentara Mesir.

Rupanya kelompok Israel tetap tinggal di Mesir, namun raja ini menerapkan kerja paksa atas orang-orang Israel. Dalam kenyataannya, semakin mereka ditindas, jumlah orang-orang Israel justru semakin banyak. Fakta ini menggelisahkan raja baru itu. Maka ia meminta para ³⁶ bidan yang membantu persalinan orang-orang Ibrani untuk membunuh bayi laki-laki yang dilahirkan oleh perempuan-perempuan Israel. Tetapi rupanya bidan-bidan itu takut akan Allah, sehingga mereka tidak melaksanakan titah raja dan membiarkan bayi-bayi Israel tetap hidup. Karena itu, raja Mesir memberi perintah kepada seluruh rakyat untuk melemparkan semua anak laki-laki Ibrani ke sungai Nil, sedang anak-anak perempuan dibiarkannya hidup.

Pada masa itulah, Musa lahir. Ia pun dihanyutkan di sungai Nil sampai pada akhirnya diambil oleh putri Firaun. Musa hidup di istana Firaun sampai ia dewasa. Ketika sadar bahwa ia adalah orang Ibrani, Musa membela orang Ibrani yang dipukuli oleh orang Mesir sampai akhirnya ia membunuh orang Mesir itu. Ia kemudian juga melerai dua orang Ibrani yang tengah berkelahi,

tetapi mereka tidak mau dilerai. Karena takut bahwa perkara pembunuhan terhadap orang Mesir itu diketahui orang, Musa melarikan diri. Kabar itu memang senyatanya sudah didengar oleh Firaun yang kemudian berusaha untuk membunuh Musa.

Musa melarikan diri ke Midian dan bertemu dengan Yitro yang adalah seorang imam Midian. Musa bekerja untuk menjaga kambing domba Yitro dan kawin dengan Rehuel, anak perempuan Yitro. Pada saat ia menggembalakan kambing domba mertuanya, Allah menyatakan diri kepadanya sebagai Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. Pada saat itulah, Musa dipanggil oleh Allah dan diutus untuk pergi menghadap Firaun serta membebaskan umat Israel dan membawa mereka keluar dari Mesir (Kel 3:7–10). Sebagai jaminan atas keputusan itu, Allah menyatakan nama-Nya kepada Musa (Kel 3:14). Nama yang dinyatakan-Nya adalah YHWH. Nama inilah yang menjadi nama Allah Israel. Tidak mudah mengerti apa arti sebenarnya dari nama itu. Dalam perjalanan kemudian, nama ini dianggap sebagai nama suci yang tidak boleh diucapkan sembarangan. Orang Israel (Yahudi) sampai sekarang bahkan tidak pernah mengucapkan nama suci ini.

Musa pergi ke Mesir ditemani oleh Harun untuk melaksanakan perintah Allah. Allah akan mengeraskan hati Firaun dan orang-orang Mesir, tetapi akan memberi kekuatan bagi Musa dan orang-orang Israel. Karena kerasnya hati Firaun, Allah mengadakan sepuluh tulah melawan orang Mesir: air menjadi darah, katak-katak, nyamuk, lalat pikat yang memenuhi seluruh Mesir, nyamuk yang memenuhi Mesir, barah, hujan es, belalang, kegelapan, dan kematian anak sulung di Mesir.

Menjelang keluarnya bangsa Israel dari Mesir, Allah memerintahkan sebuah perayaan yang harus dilakukan oleh umat-Nya. Mereka harus menyembelih seekor anak domba dan mengoleskan darahnya pada kedua tiang pintu dan pada ambang

pintu rumah. Ketika Allah lewat dan melihat tanda darah itu, Allah akan melewati rumah itu dan tidak akan menjatuhkan petaka pada mereka yang tinggal di dalamnya. Itulah parayaan Paskah yang menandai keluarnya bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Setelah itu, Allah menuntun umat-Nya keluar dari Mesir di bawah pimpinan Musa.

Dimulailah perjalanan panjang di padang gurun selama empat puluh tahun. Dalam perjalanan panjang dan berat ini, dinamika yang terjadi dan terus terulang adalah kesetiaan Allah dan ketidaksetiaan (gerutu) umat Israel. Perjalanan berat itu menggoda orang-orang Israel untuk berpaling dari Allah dan menyembah dewa-dewi asing. Bahkan, kadang-kadang Israel mencobai Allah, menggerutu, tidak percaya kepada Allah dan kepada Musa, tetapi Allah mencukupi segala yang mereka butuhkan. Allah memberi perlindungan dari sengatan terik matahari dengan memberi tiang awan yang berjalan bersama mereka. Ketika mereka lapar, Allah memberi manna yang turun dari surga dan juga burung puyuh. Ketika mereka kehausan, Allah memberi mereka air yang mengalir dari batu karang untuk mereka minum. Gerutu dan ketidaksetiaan Israel tidak melunturkan kasih setia Allah kepada mereka.

d.5. Pemberian hukum Allah (Kel 19–Bil 10)

Peristiwa terpenting yang terjadi selama perjalanan keluar dari Mesir adalah peristiwa pemberian hukum Allah kepada Israel. Dalam 1 bulan ketiga perjalanan keluaran itu, orang-orang Israel tiba di padang gurun Sinai dan berkemah di padang gurun di depan gunung itu. Sementara mereka berkemah di bawah, Musa naik ke gunung bertemu dengan Allah. Pada saat itu, diberikanlah oleh Allah apa yang sekarang dikenal sebagai DEKALOG atau sepuluh perintah Allah. Itulah hukum dasar

yang mengikat Israel dengan Allah mereka. Setelah pemberian dekalog kepada Musa, penulis kitab Keluaran menampilkan banyak peraturan lain: tentang budak Ibrani, tentang jaminan nyawa sesama manusia, tentang jaminan harta manusia, tentang dosa yang keji, tentang orang-orang yang tidak mampu, tentang hak-hak manusia, tentang kebaktian dan hari-hari raya. Semua peraturan dinyatakan sebagai perintah Allah kepada Israel.

Kemudian, Allah mengikat janji dengan Israel (Kel 24). Semua perintah Allah yang dinyatakan melalui Musa itu akan dijalankan oleh orang Israel. Maka ketika kitab perjanjian dibacakan oleh Musa bagi bangsa Israel, mereka menjawab, "Segala firman TUHAN akan kami lakukan dan akan kami dengarkan" (Kel 24:7). Lalu Musa naik ke gunung Sinai untuk menerima dua loh batu yang merupakan hukum dan perintah yang telah ditulis oleh Allah sendiri agar diajarkan kepada bangsa Israel.

Setelah pemberian dua loh batu itu, kitab Keluaran menjelaskan macam-macam hal yang berkaitan dengan ritus religius (Kel 25–31): tentang mendirikan kemah suci dan tentang persembahan khusus, tentang tabut perjanjian, tentang meja roti sajian, tentang kandil, tentang kemah suci, tentang mezbah korban bakaran, tentang pelataran, tentang minyak untuk lampu, tentang pakaian imam, tentang pentahbisan Harun dan anak-anaknya, tentang korban pagi dan petang, tentang bejana pembasuhan, tentang minyak urapan yang kudus, tentang ukupan yang kudus, tentang mengisiskan hari Sabat. Semua itu dikatakan oleh Allah kepada Musa di gunung Sinai.

Kemudian Musa menerima dua loh batu dari Allah, tetapi rupanya orang-orang Israel yang menantikan Musa turun dari gunung mulai gelisah dan mereka tidak tahu apa yang terjadi pada Musa di puncak gunung sana. Mereka lalu

bersepakat untuk membuat sebuah patung lembu tuangan. Mereka memuja patung lembu itu, "Hai Israel, inilah Allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir!" (Kel 32:4). Ketika Musa melihat orang-orang Israel memuja patung lembu emas itu, bangkitlah amarah Musa. Ia menghancurkan patung lembu emas itu dan menyatakan bahwa mereka telah berdosa. Ia meminta supaya mereka yang berpihak kepada Allah datang kepadanya. Musa naik kembali menghadap Allah untuk mengusahakan pendamaian dengan Allah karena dosa itu. Allah meminta Musa untuk menuntun bangsa itu ke tempat yang telah disebutkan-Nya. Pada hari pembalasan nanti, Allah akan membalas dosa mereka.

Bagian kitab Keluaran berikutnya serta kitab Imamat sampai dengan kitab Bilangan bab 9 memuat macam-macam perintah dan peraturan yang disampaikan oleh Allah kepada orang-orang Israel melalui perantaraan Musa. Ada begitu banyak peraturan yang ditulis di sana. Kitab Imamat bahkan dibangun hampir seluruhnya oleh peraturan-peraturan. Kita tidak akan mempelajari peraturan-peraturan di sini karena yang kita pentingkan di sini adalah mengenali lintasan sejarah Israel pada masa keluaran dari Mesir ini.

d.6 Dari Sinai ke Moab (Bil 10–36)

Di Sinai, Allah mengikat perjanjian dengan umat-Nya. Setelah itu, umat di bawah bimbingan Musa melanjutkan perjalanan mereka. Bil 10 mengisahkan orang-orang Israel yang berangkat dari gunung Sinai. Gerutu dan sungut-sungut masih mewarnai situasi orang-orang Israel yang harus menempuh perjalanan panjang tersebut. Allah menjawab sungut-sungut mereka, tetapi orang Israel juga sampai pada sebuah situasi sulit. Melihat beratnya perjalanan di padang gurun, timbul

keinginan untuk kembali ke Mesir. Mereka kembali bersungut-sungut, “Ah, sekiranya kami mati di tanah Mesir, atau di padang gurun ini! Mengapakah TUHAN membawa kami ke negeri ini, supaya kami tewas oleh pedang, dan istri serta anak-anak kami menjadi tawanan? Bukankah lebih baik kami pulang ke Mesir?” (Bil 14:2-4). Kesulitan yang mereka alami dalam perjalanan di padang gurun itu membuat mereka merindukan Mesir, ingin kembali ke Mesir meskipun Mesir adalah tanah perbudakan. Janji Allah akan tanah terjanji kadang dikaburkan oleh kesulitan dan keputusasaan perjalanan.

Kesulitan itu rupanya tidak hanya dialami oleh orang-orang pada umumnya. Musa yang dipilih oleh Allah pun tidak lepas dari kesulitan ini, apalagi orang-orang Israel terus menggerutu dan bersungut-sungut kepadanya. Sepertinya Musa pun mengalami krisis berhadapan dengan gerutu dan keluhan Israel. Musa jatuh kedalam ketidakpercayaan akan Allah. Hal itu terjadi ketika orang-orang Israel tidak mempunyai air (Bil 20). Mereka bertengkar dengan Musa dan menyalahkan dia serta mempertanyakan mengapa ia membawa mereka ke padang gurun itu. Musa lalu berdoa kepada Allah yang kemudian memerintahkan kepadanya untuk mengambil tongkatnya dan mengatakan di hadapan orang-orang Israel agar bukit batu itu mengeluarkan airnya (Bil 20:8). Musa melakukan perintah itu. Musa memukul bukit batu dengan tongkatnya dua kali dan keluarlah banyak air. Tetapi rupanya apa yang dilakukan oleh Musa tidak berkenan bagi Allah yakni bahwa Musa tidak percaya kepada Allah dan tidak menghormati kekudusan-Nya di depan mata orang Israel. Apa yang dimaksud bahwa Musa tidak percaya? Barangkali karena ia memukul bukit batu itu dua kali. Bukankah ia disuruh untuk mengatakan kepada bukit batu itu untuk memberikan air? Mengapa ia harus memukulkan tongkatnya dua kali ke batu itu?

Bukankah ini tanda kurangpercayaan Musa? Karena dosa itu, Allah tidak mengizinkan Musa membawa orang-orang Israel masuk ke negeri yang akan diberikan kepada mereka (Bil 20:12).

Ada peristiwa-peristiwa lain yang terjadi dalam perjalanan ini seperti kisah tentang ular tembaga yang menyelamatkan orang-orang Israel dari gigitan ular di padang gurun, peperangan dengan beberapa bangsa yang mereka temui di perjalanan, peristiwa Balak dan Bileam, dan berbagai peraturan yang diberikan oleh Allah kepada umat.

d.7. Khotbah Musa sampai kematian Musa (Ul 1–34)

Dalam kitab Keluaran, Musa menyampaikan khotbah di hadapan bangsa Israel ketika mereka berada di seberang sungai Yordan sebelum memasuki tanah Kanaan pada tahun keempatpuluh perjalanan mereka dari Mesir. Setelah Musa menyampaikan khotbahnya, Musa pun meninggal (32:48). Khotbah Musa ini terdapat di dalam kitab Ulangan yang juga sering disebut *Deuteronomium* yang berarti hukum kedua. Nama ini diambil dari terjemahan Latin teks Ul 17:18 di mana Musa memerintahkan agar sang raja yang duduk di takhta kerajaan membuat baginya sebuah *salinan hukum menurut kitab yang ada pada imam-imam orang Lewi*. Kata *salinan hukum* kemudian diterjemahkan menjadi *deuteronomii* dalam terjemahan Latin. Dari sinilah muncul nama *Deuteronomium*.

Dalam kitab Keluaran sampai dengan Bilangan, Allah menyatakan ketetapan-ketetapan-Nya kepada Musa. Dalam kitab Ulangan ini, Musa sendiri menyatakan kepada umat Israel ketetapan-ketetapan yang telah didengarnya dari Allah (Ul 1:1–4; 5:1; 29:1). Dalam arti ini, nama Ulangan mempunyai landasan yang kokoh juga. Apa yang disampaikan oleh Musa merupakan penyampaian ulang perjanjian yang telah disampaikan oleh

Allah kepada umat Israel melalui Musa. Memang harus dicatat bahwa pada dasarnya kitab Ulangan merupakan sebuah kitab hukum. Perhatian untuk mengatur kehidupan dengan hukum yang merupakan salah satu ciri utama Yudaisme tampak dalam pengadaptasian tradisi-tradisi hukum kuno ke dalam situasi-situasi baru.⁷

Maksud dari hukum ini adalah untuk menggariskan sebuah tingkat hidup moral yang sesuai dengan pewahyuan diri Allah Israel dan panggilan Allah bagi Israel. Artinya, hukum membantu Israel untuk melaksanakan panggilannya dan untuk hidup dalam kesucian Allah yang memanggil mereka. Israel menjadi umat kudus (Ul 7:6; 14:2) yang mengungkapkan kesetiaan mereka pada satu Allah di dalam doa yang kita kenal sebagai Shema yang didoakan setiap hari oleh orang-orang Israel. "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu".

Dalam kitab Ulangan ini, Musa menyampaikan tiga khotbah besar (Ul 1:1-4:49; 5:1-11:32; 29:1-30:20). Khotbah-khotbah ini disampaikan oleh Musa kepada umat di daerah Moab

7

J. Blenkinsopp, "Deuteronomy" dalam R.E. BROWN dkk. (ed.), *The New Jerome Biblical Commentary*, London: Geoffrey Chapman, 1989, 95.

di seberang sungai Yordan. Khotbah pertama berisi pokok-pokok sejarah Israel dalam relasi mereka dengan Allah. Musa melihat kembali apa yang telah dikerjakan Allah bagi umat terutama selama perjalanan mereka keluar dari perbudakan Mesir sejak dari gunung Horeb sampai ke Moab. Beberapa hal yang dibicarakan antara lain tentang perjalanan padang gurun, tentang kemenangan atas beberapa bangsa yang harus mereka lalui untuk menuju tanah terjanji, tetapi juga atas kegagalan mereka dalam peperangan.

Khotbah kedua banyak berisi seruan dan hukum. Dalam khotbah ini, Musa menyatakan kembali ketetapan-ketetapan moral dan kemasyarakatan yang hidup dalam bangsa Israel saat itu. Dalam bab 5-11, Musa memaparkan ketetapan-ketetapan umum yang harus dipegang teguh oleh Israel. Beberapa hal yang dibahas oleh Musa antara lain: pemaparan kembali sepuluh perintah Allah, tema tentang kasih kepada Allah sebagai perintah yang utama, sikap yang harus diambil oleh orang-orang Israel terhadap penduduk tanah Kanaan, ajakan untuk selalu bersyukur atas kebaikan Allah. Khotbah diakhiri dengan pernyataan umum bahwa ketaatan mendatangkan berkat dan ketidaktaatan mendatangkan kutuk. Apa yang dijelaskan oleh Musa di sini memberi dasar-dasar kokoh bagi teokrasi.

Setelah menyatakan ketetapan-ketetapan umum, Musa menyampaikan ketetapan-ketetapan yang lebih khusus (bab 12-26). Ketetapan-ketetapan tersebut menyangkut antara lain tentang tempat ibadat, penyembahan berhala, perkabungan, halal dan haram, persembahan persepuluhan, tahun penghapusan utang, tiga pesta tahunan, tentang raja, imam, nabi, perang, tentang hidup pribadi dan sosial dalam bangsa Israel. Apa yang disampaikan oleh Musa di sini diakhiri dengan

pawartaan tentang berkat dan kutuk pada bab 28. Apabila Israel mendengarkan suara Allah dan melakukan perintah-perintah-Nya dengan setia, mereka akan diberkati, tetapi jika sebaliknya, mereka akan mendapat kutuk. Warna dasar khotbah ini adalah seruan-seruan moral dan religius yang disampaikan oleh seorang bapak kepada anak-anaknya. Cita-cita yang ingin diraih adalah kesucian.

Khotbah ketiga mulai dengan pembaharuan perjanjian dengan Allah. Setelah meringkas karya besar Allah bagi umat Israel, Musa menyatakan inti perjanjian Allah dan Israel yang diperbarui itu. ² “Kamu sekalian pada hari ini berdiri di hadapan TUHAN, Allahmu: para kepala sukumu, para tua-tuamu dan para pengatur pasukanmu, semua laki-laki Israel, anak-anakmu, perempuan-perempuanmu dan orang-orang asing dalam perkemahanmu, bahkan tukang-tukang belah kayu dan tukang-tukang timba air di antaramu, untuk masuk ke dalam perjanjian TUHAN, Allahmu, yakni sumpah janji-Nya, yang diikat TUHAN, Allahmu, dengan engkau pada hari ini, supaya Ia mengangkat engkau sebagai umat-Nya pada hari ini dan supaya Ia menjadi Allahmu, seperti yang difirmankan-Nya kepadamu dan seperti yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni kepada Abraham, Ishak, dan Yakub (Ul 29:10-13).

Kitab Ulangan berakhir dengan pengangkatan Yosua sebagai pengganti Musa yang akan memimpin bangsa Israel memasuki tanah terjanji dan kisah tentang kematian Musa. Musa menyanyikan nyanyian Musa dan menyampaikan berkat bagi Israel sebelum ia mati. Dengan kematian Musa ini, mulailah babak baru sejarah umat pilihan Allah. Mereka memasuki tanah terjanji sebagaimana dijanjikan oleh Allah.

B. Kitab Sejarah

Kelompok kedua kitab-kitab dalam Perjanjian Lama sering disebut sebagai kelompok kitab sejarah. Yang termasuk di dalamnya adalah Yosua, Hakim-hakim, Ruth, Samuel, dan Raja-raja. Dalam Kitab Suci Ibrani, kitab Yosua, Hakim-hakim, Samuel dan Raja-raja disebut kitab 'Nabi-nabi Awal'. Yosua dikisahkan di kitab Yosua, Samuel di kitab Hakim-hakim dan kitab Samuel, Yeremia di kitab Raja-raja. Meskipun disebut sebagai kitab sejarah, tulisan-tulisan ini tidak mencatat peristiwa-peristiwa bangsa Israel dalam kaca mata sejarah sebagaimana kita mengerti sekarang. Lensa yang dipergunakan oleh mereka yang menyusun tulisan-tulisan ini adalah lensa religius atau titik pijak religius. Tulisan-tulisan ini terutama berpusat pada relasi antara Israel dengan Allah dan ketaatan Israel pada firman Allah yang disampaikan melalui para nabi kepada mereka.

Kelompok kedua ini terhubung dengan kelompok pertama Perjanjian Lama karena awal dari kitab Yosua adalah akhir dari kitab Ulangan yakni kematian Musa dan penunjukan Yosua oleh Musa sebagai penggantinya yang akan memimpin bangsa Israel memasuki tanah terjanji. Selain itu, kaitan antara kitab-kitab sejarah dan Taurat tampak terutama dalam pengaruh kitab Ulangan terhadap kitab-kitab sejarah (terutama Yosua, Samuel, dan Raja-raja). Kitab Raja-raja sangat didominasi oleh gagasan berkat dan kutuk dalam kitab Ulangan. Baik buruknya seorang raja diukur dengan ketaatan atau ketidaktaatan mereka terhadap ketetapan-ketetapan yang dinyatakan di dalam kitab Ulangan.

Kitab Yosua menampilkan usaha keras orang-orang Israel untuk masuk ke tanah Kanaan yang mereka mengerti sebagai tanah terjanji. Yosua menjadi panglima Israel dalam penaklukan tanah Kanaan. Ketika mereka berhasil memasuki tanah terjanji,

orang-orang Israel sering jatuh pada pelanggaran atas perjanjian dengan Allah. Mereka mulai tertarik pada ritus-ritus religius bangsa-bangsa asing dan meninggalkan Allah. Dalam situasi seperti itu, tampil hakim-hakim yang mengarahkan kembali Israel kepada Allah. Mereka adalah para pemimpin karismatis yang tumbuh di antara orang-orang Israel. Berkali-kali Israel jatuh, tetapi mereka kembali kepada Allah berkat para hakim ini.

Kitab Samuel menandai sebuah babak baru dalam sejarah Israel berikutnya. Orang-orang Israel mulai gelisah dengan hidup mereka sebagai bangsa. Mereka menghendaki seorang raja yang memimpin mereka sama seperti bangsa-bangsa lain di sekitar Israel juga dipimpin oleh seorang raja. Ada yang setuju untuk mengangkat seorang raja, tetapi tidak sedikit yang tidak setuju. Pokok persoalan yang diperdebatkan adalah bahwa bagi Israel, hanya YHWH yang menjadi raja mereka. Gagasan teokratis (Allah sebagai raja) menghalangi upaya beberapa pihak untuk mengangkat seorang raja bagi Israel. Benturan sikap setuju dan tidak setuju terjadi sampai pada akhirnya Allah meminta **Samuel untuk mengurapi Saul sebagai raja pertama Israel**. Mulailah masa monarki dalam sejarah Israel. Saul digantikan oleh Daud yang membawa Israel mengalami sebuah masa kejayaan sebagai sebuah bangsa. Daud digantikan oleh anaknya, Salomo, yang juga terkenal kebesarannya, tetapi dia juga mengarahkan Israel pada dosa yang akan menjadi semakin parah pada masa-masa kemudian.

Setelah kematian Salomo, **Israel terpecah menjadi dua (Israel/Kerajaan Utara dan Yehuda/Kerajaan Selatan)**. Kedua **kerajaan** ini silih berganti dipimpin oleh raja masing-masing. Wangsa Daud masih menjadi pemegang kuasa di Yehuda. Kitab raja-raja menampilkan macam-macam intrik politik yang terjadi di dua kerajaan ini. Sebagian besar raja-raja Israel dan

Yehuda hidup dalam ketidaksetiaan kepada Allah. Semua itu mendatangkan celaka atas bangsa. Kedua kerajaan ini akhirnya hancur dan dibuang ke tanah pembuangan.

a. Kitab Yosua

Kitab Yosua tidak menampilkan informasi tentang siapa pengarangnya dan kapan kitab ini ditulis. Kitab Yosua pada dasarnya memuat tiga bagian besar: penaklukan tanah Kanaan (bab 1–12), pembagian tanah di antara suku-suku Israel (Yos 13–21), dan hari-hari terakhir Yosua di Sikem (Yos 22–24). Orang-orang Israel dahulu mencoba memasuki tanah terjanji lewat jalur selatan tetapi tidak berhasil (Bil 13–14). Kegagalan itu memaksa mereka untuk mengambil jalan yang lebih jauh yakni lewat seberang Yordan. Konsekuensinya ialah bahwa mereka harus melewati daerah-daerah orang Edom dan Moab. Mereka berhasil melewati rintangan itu dengan mengalahkan raja Og dan Sihon. Akhirnya Musa mati di Moab dan digantikan oleh Yosua dan di bawah kepemimpinan Yosua Israel memasuki tanah Kanaan.

Persiapan memasuki tanah terjanji itu dilakukan oleh Yosua dengan mengirim para pengintai untuk mengenali situasi negeri itu dan juga kota Yeriko (Yos 2:1). Atas bantuan Rahab, seorang perempuan sundal dari Yeriko, mata-mata itu berhasil mengumpulkan informasi dan pulang kepada Yosua. Diperkirakan Israel memasuki tanah terjanji kurang lebih pada tahun 1225 SM. Yosua dan bangsa Israel kemudian menyeberangi sungai Yordan dan masuk ke negeri Kanaan. Akhirnya, Yeriko jatuh ke tangan orang-orang Israel. Mulailah orang-orang Israel itu mengalahkan bangsa-bangsa yang sudah lebih dahulu tinggal di wilayah-wilayah Kanaan. Mereka tinggal di kerajaan-kerajaan-kota, sebuah kota yang berbenteng yang otonom dari kota lain. Mereka

ini adalah orang-orang Semit yang lebih dahulu keluar dari Mesir dan juga orang-orang yang berpindah dari Mesopotamia. Yos 12 mencatat nama raja-raja yang berhasil dikalahkan oleh orang-orang Israel. Setelah berbagai kemenangan dan juga afiliasi damai dengan beberapa suku Semit di daerah yang mereka kuasai, orang-orang Israel mengadakan pembagian wilayah baik yang ada di wilayah barat maupun timur Yordan untuk suku-suku mereka. Masing-masing suku Israel memperoleh bagian tanah mereka sendiri-sendiri.

Yosua kemudian mengumpulkan tokoh-tokoh keduabelas suku Israel dan juga suku-suku Semit yang lain untuk membuat sebuah persekutuan politik atas dasar religius yakni atas dasar agama orang-orang Israel yang keluar dari Mesir.⁸ Perjanjian dengan Allah yang diikat oleh Allah dan Israel di Sinai diperbarui kembali di Sikem. Yosua meminta agar mereka tetap setia kepada Allah Israel dan menjauhkan diri dari allah-allah lain: Ia (Yosua) berkata: "Maka sekarang, jauhkanlah allah asing yang ada di tengah-tengah kamu dan condongkanlah hatimu kepada TUHAN, Allah Israel." Lalu jawab bangsa itu kepada Yosua: "Kepada TUHAN, Allah kita, kami akan beribadah, dan firman-Nya akan kami dengarkan." Pada hari itu juga Yosua mengikat perjanjian dengan bangsa itu dan membuat ketetapan dan peraturan bagi mereka di Sikhem (Yos 2:23-24).

Pembaharuan perjanjian ini merupakan fase yang sangat penting dalam konsolidasi bangsa di tanah yang baru saja mereka kuasai itu. Perjanjian itu sekarang tidak hanya mengikat orang-orang Israel yang keluar dari Mesir tetapi juga suku-suku yang sudah lebih dahulu tinggal di Kanaan dan yang menyatukan diri dengan kelompok Yosua. Pada waktu itu, ada

8 Bdk. WIM VAN DER WEIDEN dan I. SUHARYO, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, 25.

tiga kekuatan di wilayah Palestina: orang Filistin di barat daya, orang-orang Kanaan di wilayah barat dan Galilea selatan, dan orang-orang Israel (dengan suku-suku Semit yang menyatukan diri) di pegunungan Yehuda, Palestina Tengah, dan Galilea utara. Sesudah melepas suku-suku itu untuk pergi ke tanah-tanah yang telah ditentukan, Yosua mati. Apa yang dijanjikan oleh Allah kini dipenuhi. Orang-orang Israel hidup di tanah terjanji. Mereka dibebaskan oleh Allah dari perbudakan Mesir, berjalan dalam jatuh-bangun di padang gurun. Kini mereka mendiami tanah yang akan menjadi tanah yang mereka pertahankan.

Kisah Yosua seolah menampilkan bahwa perebutan tanah Kanaan dilakukan oleh suku-suku Israel yang bersekutu di bawah kepemimpinan Yosua, namun demikian, Hakim-hakim 1 menunjukkan bahwa setiap suku harus berjuang sendiri, bahkan juga ada suku-suku yang mengalami kekalahan. Daerah Palestina selatan dari Kadesh dan Negeb direbut oleh orang-orang Keleb, Kenis, dan Simeoni yang dalam perjalanan kemudian akan bergabung secara bertahap dengan suku-suku Israel. Mereka yang menyeberangi sungai Yordan dipimpin oleh Yosua berasal dari kelompok suku Efraim, manasye, dan Benyamin. Mereka merebut daerah Palestina tengah. Sementara itu, daerah Palestina utara dikuasai oleh suku Zebulon, Iskar, Asher, dan Naftali yang pada masa kelaparan zaman Yakub tidak ikut pergi ke Mesir. Dengan demikian, penguasaan daerah Kanaan berlangsung dengan berbagai modus: peperangan, penyusupan damai, dan juga dengan perjanjian-perjanjian yang diikat dengan penduduk-penduduk setempat.

b. Hakim-hakim

Kisah-kisah di dalam kitab Hakim-hakim diakui sebagai bagian dari tulisan kuno. Kidung Deborah yang dianggap sebagai bagian tertua dalam kitab Hakim-hakim diperkirakan berasal dari abad 2 SM karena gaya puisi yang dipergunakan dikenal sebagai gaya puisi yang umum dipergunakan pada abad tersebut. Pada periode hakim-hakim ini, Israel sedang berada dalam tahap adaptasi dan penyesuaian dengan situasi hidup baru di tanah Kanaan. Sebagai kelompok suku yang semula *semi-nomaden*, suku-suku Israel harus berubah menjadi kelompok masyarakat *sedenter* (tinggal menetap) yang tentu berjumpa dengan tata cara hidup dan keagamaan masyarakat setempat. Kesetiaan kepada tradisi Yahwisme yang diturunkan oleh Musa kadang berbenturan dengan ketertarikan pada agama atau religiositas setempat.

Kitab Hakim-hakim berawal dengan kisah mengenai suku-suku Israel yang harus berjuang untuk mengalahkan orang-orang yang tinggal di Kanaan dan merebut tanah-tanah mereka. Di dalam kitab Yosua, peperangan dan perebutan tanah itu digambarkan sebagai perjuangan bersama semua suku Israel, tetapi dalam pengantar kitab Hakim-hakim, perjuangan itu digambarkan sebagai perjuangan masing-masing suku. Mana yang sesungguhnya terjadi? Kisah dalam kitab hakim-hakim tampaknya lebih sesuai dengan situasi yang senyatanya berlangsung dalam proses penguasaan tanah Kanaan oleh suku-suku Israel. Dalam konteks ini, kitab Yosua menampilkan penyederhanaan kisah perebutan tanah Kanaan yang sebenarnya merupakan proses perebutan yang panjang dan kompleks. Hanya saja, kisah yang disediakan di dalam kitab Hakim-hakim dikisahkan dari sudut pandang kelompok Yudea.⁹ Di tengah zaman

⁹ Bdk. *The New Jerusalem Bible*, 276.

di mana catatan sejarah belum sangat kuat, kitab Hakim-hakim memegang peranan yang sangat penting. Ada kemungkinan bahwa pada mulanya kisah masing-masing hakim hanya dikenal dan menjadi penting untuk kelompok suku tertentu. Baru dalam tahap kemudian, kisah-kisah tersebut dikumpulkan dan menjadi kisah penting bagi seluruh bangsa.

Kisah mengenai hakim-hakim menjadi inti dari kitab Hakim-hakim ini. Konteks umum kisah para hakim adalah situasi awal kehidupan suku-suku Israel di tanah terjanji yang telah dibagi-bagikan di antara mereka. Mereka yang merupakan orang-orang baru di tanah itu tentu menghadapi macam-macam ancaman terutama dari orang-orang yang telah lebih dahulu hidup di sekitar mereka. Gambaran macam-macam peperangan antara sebuah suku Israel melawan kelompok lain ini tampak lebih realistis daripada gambaran peperangan suku-suku Israel secara bersama-sama di bawah pimpinan Yosua. Pada kenyataannya, masing-masing suku harus berperang dan merebut serta mempertahankan tanah yang mereka rebut. Dalam situasi seperti itulah muncul tokoh-tokoh karismatis di masing-masing suku. Mereka memimpin suku-suku Israel entah sebagai hakim (pengatur kehidupan bersama) maupun sebagai pemimpin perang. Orang-orang inilah yang kemudian disebut sebagai hakim-hakim.

Maka, hakim-hakim adalah tokoh-tokoh karismatis yang biasanya muncul di salah satu suku Israel dan mengatur kehidupan bersama atau memimpin perjuangan mereka dalam mengalahkan musuh-musuh mereka. Hakim-hakim biasanya dibedakan dalam dua kelompok: enam hakim-hakim besar (Otniel, Ehud, Barak dan Deborah, Gideon, Yefta, dan Simson) serta enam hakim-hakim kecil (Samgar, Tola dan Yair, Ibzan, Elon, Abdon). Hakim-hakim besar adalah para pahlawan pembebas.

Kisah mereka berbeda-beda, tetapi ada unsur yang menyatukan mereka yakni bahwa mereka memiliki rahmat khusus, karisma yakni bahwa mereka dipilih oleh Allah untuk sebuah misi pembebasan. Mereka adalah tokoh-tokoh suku, tetapi kemudian kisah mereka disatukan dan mereka dianggap sebagai tokoh-tokoh bangsa yang memimpin peperangan yang dilakukan oleh Allah demi Israel.¹⁰ Maka mereka itu bukanlah hakim dalam arti orang yang memegang kuasa penghakiman.

Keenam hakim kecil yang disebut di dalam kitab Hakim-hakim tidak dikisahkan sebagai pahlawan pembebas seperti enam hakim besar sebelumnya. Hakim-hakim ini dihubungkan dengan kata "*shaphat*" (menghakimi). Mereka menjadi hakim-hakim untuk suatu jangka waktu tertentu. Mereka tidak hanya menjadi hakim dalam pengadilan tetapi juga memegang kekuasaan publik, mengatur hidup bersama. Mereka menampilkan sebuah institusi politik dalam transisi antara kekuasaan suku dan kekuasaan monarki. Sekarang, kata hakim-hakim itu diterapkan untuk menyebut kedua belas hakim Israel tersebut.

Kisah tentang hakim-hakim ini semula merupakan kisah-kisah suku yang muncul tanpa keterkaitan satu sama lain. Dalam perjalanan kemudian, kisah-kisah mereka (terutama hakim-hakim besar) disatukan dalam kitab para pembebas. Dalam perjalanan kemudian, editor deuteronomis yang memiliki kisah mengenai hakim-hakim Israel (hakim-hakim kecil) memasukkan kisah mengenai hakim-hakim besar dalam kisah ini dan memberi kronologi hidup mereka, memperluas cakupan misi mereka bagi seluruh Israel. Yefta menjadi jembatan antara hakim-hakim besar (pahlawan pembebas) dan hakim-hakim kecil (pengadil) karena ia adalah seorang pembebas sekaligus hakim Israel. Editor

10 *The New Jerusalem Bible*, "Introduction to Joshua, Judges, Ruth, Samuel and Kings", London: Darton, Longman & Todd, 1985, 277.

deuteronomis juga memasukkan kisah mengenai orang hebat dari suku Dan yakni Simson yang sebenarnya bukan pembebas dan bukan hakim, tetapi yang kepahlawanannya dalam melawan orang-orang Filistin telah menjadi cerita rakyat yang terkenal.

Masa hakim-hakim (juga kalau kronologisasinya dibangun secara artifisial oleh editor deuteronomis) berlangsung selama 480 tahun yakni periode antara Yosua dan awal perutusan Samuel. Editor deuteronomis sangat berjasa terutama dalam menampilkan sisi religius dari kisah para hakim tersebut. Skema yang dibangun dalam masing-masing kisah hakim hampir sama: Israel tidak setia kepada YHWH → diserahkan kepada para musuh → berseru kepada YHWH → YHWH mengutus hakim untuk membebaskan mereka.

c. Samuel

Kitab Samuel menggabungkan bahan-bahan dari banyak sumber dan tradisi yang berhubungan dengan masa-masa awal periode monarki (kerajaan) Israel. Rentang waktu yang dikisahkan adalah berdirinya kerajaan Israel sampai kematian Daud. Dalam 1 Sam 1-3, Samuel ditampilkan sebagai hakim terakhir yang kemudian harus mempersiapkan babak baru dalam kehidupan bersama suku-suku Israel itu sebagai sebuah bangsa. Kisah dalam 1 Sam 7-9 memegang peran yang sangat penting dalam kisah tentang berdirinya kerajaan Israel karena setelah kekalahan bangsa Filistin, orang-orang Israel menghendaki seorang raja sehingga pada akhirnya Allah memerintahkan Samuel untuk mengurapi Saul sebagai raja. Kekuatan Filistin yang menyerang mereka rupanya menjadi faktor pendorong keinginan orang-orang Israel untuk menjadikan diri sebagai sebuah kerajaan di bawah kepemimpinan seorang raja. Sejak

saat itu, institusi kerajaan muncul di antara suku-suku Israel yang semula terpisah-pisah tersebut.

Dalam masa tersebut, ada dua kelompok besar yang berbenturan. Kelompok pertama adalah kelompok yang disebut kelompok monarki. Mereka menghendaki dipilihnya seorang raja yang berkuasa atas mereka. Kelompok kedua adalah kelompok anti monarki yang tidak menghendaki pengangkatan seorang raja karena satu-satunya raja bagi Israel adalah YHWH. Ketegangan antara dua kelompok ini terekam dalam 1 Sam 8–12. Gagasan kelompok monarki tampil dalam 1 Sam 9; 10:1–16; 11 sedangkan gagasan kelompok anti monarki ada dalam 1 Sam 8; 10:17–24; 12.

Saul kemudian memimpin bangsa Israel menghadapi musuh utama mereka yakni orang-orang Filistin, tetapi kemudian Saul menunjukkan ketidaktaatan pada Allah. Ketika ia dan rakyatnya terjepit oleh pasukan musuh (orang-orang Filistin), ia menjadi gelisah dan mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan (1 Sam 13). Hal ini dianggap sebagai tindakan bodoh oleh Samuel. Samuel pun mengatakan pada Saul bahwa Allah telah memilih seseorang yang berkenan di hati-Nya dan menunjuk dia menjadi raja atas umat-Nya (1 Sam 13:14). Akhirnya Allah sendiri menyatakan bahwa Saul telah memilih Saul dan menjadikan dia sebagai raja karena ia telah berbalik dari Allah dan tidak melaksanakan firman-Nya.

1 Sam 16 mengisahkan pengurapan Daud sebagai orang yang dipilih oleh Allah untuk menggantikan Saul. Untuk beberapa lama, Daud tetap hidup sebagai gembala di Betlehem, tetapi kini ia memiliki keutamaan-keutamaan karena dia digerakkan oleh Roh Allah (1 Sam 16:13) dan tampil sebagai pemimpin karismatis di antara kaum keluarganya. Sementara itu, Saul masih memiliki kuasa dan pengaruh di Israel. Ia mendengar berita bahwa Daud

telah diurapi oleh Samuel. Situasi memunculkan macam-macam intrik di antara Saul dan Daud. Perkenalan Daud dan Saul berawal dari keterampilan Daud untuk memainkan kecapi. Ia dipanggil untuk pergi kepada Saul dan memainkan kecapi untuknya. Karena ketampanan dan juga kecakapannya memainkan kecapi, Daud dipilih oleh Saul untuk menjadi pembawa senjatanya.¹¹ Meskipun ia sudah dipilih menjadi pegawai Saul, ia masih bisa kembali ke Betlehem untuk membantu ayahnya (1 Sam 17:5).

Dalam peperangan melawan orang-orang Filistin, Israel mengalami kesulitan besar ketika harus berhadapan dengan panglima Filistin yang bernama Goliat dari Gat. Tiga saudara Daud ikut berperang melawan Goliat tetapi mereka kalah. Isai, bapaknya, meminta Daud untuk pergi ke pertempuran membawa gandum dan roti untuk saudara-saudaranya yang bertempur melawan Filistin di lembah Tarbantin dan untuk melihat apakah kakak-kakaknya masih hidup. Daud menawarkan diri kepada Saul untuk melawan Goliat. Ia meyakinkan Saul yang meragukan kemampuannya. Daud mengisahkan bahwa saat menjaga domba-dombanya, ia telah mengalahkan harimau dan beruang yang menyerang kawanannya. Saul mengizinkannya pergi berperang. Daud menerima baju perang dan pedang dari Saul tetapi ia tidak mau memakainya. Ia pergi dengan membawa tongkat dan lima batu licin yang diambilnya dari dasar sungai.

Dengan batu yang dipilihnya, Daud berhasil membunuh Goliat, panglima perang orang-orang Filistin. "Demikianlah Daud mengalahkan orang Filistin itu dengan umpan dan batu; ia mengalahkan orang Filistin itu dan membunuhnya, tanpa pedang di tangan" (1 Sam 17:50). Kepala Goliat dipancung dengan pedangnya sendiri. Orang-orang Filistin pun mundur

11 Keterangan ini agak bertentangan dengan apa yang ditemukan di 1 Sam 17:55-58 yang memberi kesan bahwa Saul tidak mengenal Daud sampai saat Daud bertempur melawan Goliat.

meninggalkan peperangan. Kepala Goliat dibawa oleh Daud ke Yerusalem. Kemenangan Daud itu membuat wanita-wanita dari segala kota Israel menyongsong Daud. Mereka menyanyi dan menari-nari dengan memukul rebana sambil mengelukan Daud: "Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa" (1 Sam 18:7). Mendengar hal itu, hati Saul menjadi sebal dan bangkitlah amarahnya sampai akhirnya roh jahat menguasai Saul yang kemudian melemparkan tombak ke arah Daud, tetapi dua kali Daud berhasil mengelakkannya. Saul semakin membenci Daud dan berusaha membunuhnya, tetapi keberhasilan Daud dalam peperangan membuat Saul semakin yakin bahwa Tuhan menyertai Daud dan bahwa seluruh Israel mengasihi Daud. Ia menjadi semakin takut kepada Daud dan tetap menjadi musuh Daud seumur hidup (1 Sam 18:29). Persahabatan Daud dengan Yonatan, anak Saul, ikut membantu Daud untuk melepaskan diri dari bahaya kematian dari tangan Saul. Meskipun Daud memiliki kesempatan untuk membunuh Saul (bab 24 dan bab 26), ia tidak melakukannya. Sementara itu, Samuel sudah mati. Kemudian Saul juga mati di peperangan di pegunungan Gilboa ketika Israel berperang melawan orang-orang Filistin (1 Sam 31). Saul, ketiga anaknya, dan pembawa senjatanya serta seluruh tentaranya sama-sama mati pada hari itu. Kematian para pemimpin Israel ini menempatkan Israel dalam posisi sulit berhadapan dengan orang-orang Filistin yang mengambil alih wilayah yang semula dikuasai Israel.

Kisah tentang kematian Saul mengawali kitab kedua Samuel. Di Hebron, Daud diurapi sebagai raja atas orang-orang Yehuda (2 Sam 2). Semula yang mengakui Daud sebagai raja di Hebron hanyalah beberapa suku saja. Filistin yang waktu itu menguasai daerah Yehuda, pasti juga mengerti pengangkatan Daud sebagai raja. Oleh karena itu, tampaknya Daud pada tahap ini berlaku

seperti seorang raja bawahan yang memimpin suku Yehuda yang menghuni wilayah yang sudah dikuasai oleh Filistin setelah kekalahan Saul dan tentaranya. Selain Daud, ada Isyboset, anak Saul, yang juga diangkat menjadi raja atas seluruh Israel dan berkuasa di seberang Yordan. Ia hanya bertahan selama dua tahun. Setelah kematian Isyboset di tangan dua pengawalnya, Daud menjadi satu-satunya pemimpin yang berkuasa. 2 Sam 5 mengisahkan Daud yang menjadi raja atas seluruh Israel. Sekarang segala suku Israel datang kepada Daud dan mengakui dia sebagai raja mereka. Orang-orang Filistin yang mengetahui situasi ini mulai melancarkan serangan terhadap Daud. Daud berhasil mengalahkan orang-orang Filistin, bahkan ia mengubah arah dari bertahan karena diserang menjadi menyerang orang-orang Filistin dan menguasai daerah mereka.

Setelah tujuh tahun berkuasa di Hebron, Daud kemudian merebut Yerusalem dari tangan orang-orang Yebusit yang termasuk orang-orang Filistin dan menjadikan kota itu sebagai kota Daud, pusat pemerintahannya. Daud melengkapi pemerintahannya dengan pasukan, para pegawai istana, dan juga kaum imam. Ada dua kelompok kaum imam pada zamannya yakni keluarga Abiatar dan keluarga Zadok. Daud tampaknya memiliki ketertarikan tertentu pada peribadatan. Mungkin karena ia juga adalah seorang pemain kecapi, ia dikenal sebagai pengarang mazmur-mazmur yang sering disebut mazmur Daud. Daud membangun kekuasaannya dalam ikatan yang kuat dengan tradisi Yahwisme yang dibangkitkan kembali dengan pemindahan tabut perjanjian ke Yerusalem (2 Sam 6).

2 Sam 7 memegang peranan penting dalam kehidupan religius Israel. Dalam bab itu, Natan menyampaikan kepada Daud janji Allah bahwa "Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh selamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-

lamanya" (ay. 16). Janji yang kemudian akan berkembang dan dimengerti sebagai janji mesianik berasal dari janji Allah pada bab 7 ini. Kepada Daud, Allah berjanji, "Apabila umormu sudah genap dan engkau telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya. Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya, seperti yang Kuhilangan dari pada Saul, yang telah Kujauhkan dari hadapanmu" (2 Sam 7:12-15).

Daud menjadi raja yang jaya dalam peperangan. Banyak kemenangan dicapainya, tetapi ia juga jatuh ke dalam dosa karena peristiwa Batsyeba, istri Uria. Daud telah menunjukkan kesetiaannya pada Saul dan juga pada Yonatan yang menjadi sahabatnya. Kini ia menunjukkan ketidaksetiaannya pada salah satu prajurit yang pergi berperang baginya. Ia menginginkan Batsyeba dan mengirim Uria ke medan peperangan paling membahayakan. Pada akhirnya Uria mati di tangan orang-orang Amon, tetapi sebenarnya Daud-lah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas kematian itu. Ketika Daud mengambil Batsyeba sebagai istri, nabi Natan berdiri untuk mengkritik tindakan Daud yang tidak benar ini. Daud mendengarkan teguran Natan dan bertobat, tetapi kejahatannya menjadi awal dari intrik-intrik keluarga yang akan terus berlangsung dalam dinastinya.

Periode akhir hidup Daud diwarnai dengan konflik dengan anaknya Absalom sehingga Daud dan keluarganya harus melarikan diri dari Yerusalem. Perselisihan terjadi ketika Amnon yang adalah anak laki-laki sulung Daud memerkosa Tamar yang adalah adik kandung Absalom. Absalom adalah anak Daud dan saudara tiri Amnon. Karena Daud tampaknya tidak mengambil keputusan atas perkosaan itu, Absalom membalaskan dendam untuk adik kandungnya. Absalom kemudian pergi meninggalkan istana dan Daud tidak mau menerimanya kembali. Setelah tahun-tahun penolakan oleh Daud, pada akhirnya Absalom memberontak terhadap Daud. Absalom berhasil memasuki Yerusalem dan memaksa Daud melarikan diri. Yoab yang adalah panglima Daud berhasil membunuh Absalom. Dalam pelariannya, Daud mendengar bahwa Absalom mati dalam peperangan dan ia pun bersedih. Ia dan tentara yang setia mengikutinya kembali ke Yerusalem dan ia mati di Yerusalem.

d. Raja-raja

Kisah tentang kematian Daud pada akhir kitab Samuel dilanjutkan dengan kisah tentang raja-raja Israel di kitab 1 dan 2 Raja-raja. Kelangsungan ini ditandai dengan kesamaan kosakata yang dipergunakan di dalam 2 Sam 9-20 dan kitab Raja-raja. Di dalam Kitab Suci Ibrani, kitab Raja-raja merupakan satu kitab saja, tetapi kemudian dibagi menjadi dua kitab dalam Septuaginta dan edisi-edisi modern. Pembagian ini tidak didasarkan pada peralihan besar dalam pembahasan, tetapi demi kenyamanan saja. Kitab Raja-raja yang dalam Kitab Suci Ibrani dikelompokkan dalam kitab nabi-nabi ini menampilkan kisah tentang raja-raja Yehuda dan Israel sejak kematian Daud sampai pembuangan raja Zedekia dan orang-orang Yehuda oleh raja Nebukadnezar dari Babilonia.

Kisah tentang raja-raja Israel dan Yehuda ini merupakan sebuah kompilasi cerita yang diambil dari berbagai sumber dan disusun sedemikian rupa sehingga hasil akhirnya adalah sebuah kisah yang menunjukkan kesatuan pengisahan dengan kerangka dan pesan-pesan teologis yang koheren,¹² dengan rumusan-rumusan stereotif yang secara kontinyu muncul dalam bagian-bagiannya.¹³ Sumber-sumber yang dipergunakan untuk menyusun rangkaian kisah tentang para raja antara lain kisah Salomo (1 Raj 11:41), catatan tentang raja-raja Yehuda (1 Raj 14:29; 15:7; 2 Raj 14:18; 23:28), kisah raja-raja Israel (1 Raj 14:19; 15:31; 2 Raj 14:15.28). Tradisi Deuteronomis dipandang sebagai tradisi yang melakukan peredaksian kitab Raja-raja karena kaidah-kaidah teologis yang dimiliki oleh tradisi ini sering muncul dalam kitab Raja-raja terutama dalam menilai apakah seorang raja tertentu hidup benar di hadapan Allah atau justru melakukan yang jahat di mata Allah. Yang mau ditampilkan oleh editor bukan hanya situasi historis raja-raja Israel dan Yehuda zaman itu, tetapi juga kecondongan raja-raja tersebut dalam hal ketaatan pada hukum Deuteronomis.

Setelah kematian Daud, Salomo diurapi menjadi raja (2 Sam 1). Pengangkatan Salomo sebagai raja inilah yang mengawali kitab Raja-raja yang merupakan kelanjutan dari kitab Samuel. 1 Raj 3–11 mengisahkan masa pemerintahan Salomo yang

12 Misalnya: 'berjalan di jalan YHWH' (1 Raj 2:3; 3:14; 11:33.38), 'mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan-Nya' (1 Raj 2:3; 3:14; 9:4.6), 'melakukan yang baik di mata Allah' (1 Raj 11:33.38; 14:8).

13 Misalnya, seorang raja Yehuda diperkenalkan dengan formula yang mirip: "Dalam tahun ke raja Israel, ... menjadi raja atas Yehuda" (1 Raj 14:21; 15:9–11; 2 Raj 16:1–3; 21:1). Selalu ada sinkronisasi pemerintahan raja selatan dan utara, tempat raja bertakhta, lama masa pemerintahan, usia ketika diangkat sebagai raja, penilaian religius atas raja tersebut. Penilaian atas raja tampaknya didasarkan pada tradisi Deuteronomis yang mempergunakan kitab Ulangan sebagai kaidah untuk menilai apakah seorang raja jahat di mata Allah atau benar di mata Allah.

terkenal dengan kebijaksanaannya, kekayaannya, kemegahan bangunan-bangunan yang didirikannya, terutama kemegahan Bait Allah Yerusalem. Masa pemerintahan Salomo adalah masa keemasan dan kejayaan, tetapi tidak dalam hal kejayaan militer atas musuh-musuh seperti dialami oleh Daud. Salomo tidak banyak terlibat dalam peperangan melawan bangsa-bangsa lain. Ia membuat banyak perjanjian damai dengan bangsa-bangsa di sekitarnya, kadang dengan jalan perkawinan politis yakni dengan mengambil wanita dari bangsa-bangsa lain sebagai istrinya. Kedamaian negeri tidak dijamin oleh kekuatan militer, tetapi oleh aliansi damai yang dibangun oleh Salomo.

Yang berkembang pada zaman Salomo bukan semangat militer seperti zaman Daud melainkan konservatisme, organisasi, dan terutama eksploitasi pajak terhadap rakyat. Peribadatan semakin dipusatkan di Bait Allah Yerusalem di mana tradisi Yahwisme semakin mengental. Bait Allah tidak hanya menjadi tempat peribadatan yang dibangun oleh Salomo, melainkan yang dikehendaki oleh Allah sendiri karena di sanalah Allah akan menaruh nama-Nya (2 Raj 11:36; 14:21). Perlahan-lahan, Bait Allah menjadi pusat peribadatan nasional dengan disisihkannya tempat-tempat peribadatan lain yang sudah ada sebelum pendirian Bait Allah. Peran sentral Bait Allah kemungkinan dikarenakan Bait Allah Yerusalem menjadi tempat kediaman tabut perjanjian yang merupakan simbol kultus utama di Israel. Allah memilihnya dan menguduskan Bait Allah sebagai tempat di mana Ia tinggal dan bisa ditemukan (1 Raj 8:13; 9:3.7).¹⁴ Di

14 Tradisi Deuteronomis menampilkan ketegangan tentang apa yang berdiam di Bait Allah: apakah Allah atau nama Allah saja? Di beberapa tempat dinyatakan bahwa Allah berdiam di surga (Ul 26:5; 1 Raj 8:30.39.43.49) sementara yang berdiam di Bait Allah adalah Nama-Nya (1 Raj 8:16–20.29; 9:3; 2 Raj 21:7). Nama-Nya disebut di dalam Bait Allah, tetapi Ia mendengarkan semua doa dari dalam surga (1 Raj 8:29s. 33s. 35s).

Bait Allah terdapat takhta Allah. Tentu saja sang raja masih memiliki kontrol atas peribadatan di Bait Allah melalui tangan-tangan para imam yang melayani di sana (bdk. 1 Raj 2:26s; 2 Raj 22:3-27) juga atas perawatan fisik Bait Allah tersebut (2 Raj 16:10-16; 21:4-7).

Salah satu kebijakan yang diambil oleh Salomo adalah menarik pajak untuk pembiayaan penyelenggaraan negara. Praktik penarikan pajak ini tidak jarang memunculkan persoalan karena dirasa membebani rakyat. Sebenarnya Samuel sudah memperingatkan orang-orang Israel tentang pajak yang akan dibebankan pada mereka kalau mereka menghendaki seorang raja (1 Sam 8:10-18). Daud yang berjaya dalam peperangan bisa mengisi pundi-pundi kekayaan Israel dari hasil kemenangan perang sehingga pada masanya belum ada upaya penarikan pajak yang memunculkan protes keras dari rakyat. Pembangunan banyak sarana fisik pada masa Salomo membutuhkan biaya besar, dan jalan yang ditempuhnya untuk memperoleh biaya itu ialah dengan menarik pajak. Pajak yang membebani rakyat ini semakin memperuncing konflik antara kelompok suku-suku di utara dan kelompok suku di selatan yang berasal dari wangsa Daud. Konflik itu memuncak pada perpecahan kerajaan menjadi dua setelah kematian Salomo pada tahun 931 SM. Rakyat yang tertindas karena pajak, meminta Rehabeam untuk meringankan beban mereka dari pajak yang ditetapkan oleh Salomo yang adalah bapaknya sendiri (1 Sam 12:4), tetapi atas nasihat orang-orang muda yang belum berpengalaman, Rehabeam justru memperberat tanggungan rakyat. Dari sinilah muncul perlawanan yang menjadi awal perpecahan kerajaan yang diprakarsai oleh Yeroboam yang mendirikan kerajaan Israel dengan ibu kota di Sikem dan kemudian dipindah ke Tirzah. Pada zaman Omri yang merupakan generasi ketiga penguasa di

Israel, ibu kota Israel dipindah ke Samaria dan kerajaan Utara juga dikenal dengan Samaria.

Perpecahan terjadi tidak hanya dalam hal politik melainkan juga dalam hal religius. Suku-suku utara (yang mendirikan kerajaan Utara atau Israel atau Samaria) membangun peribadatan yang baru yang berpusat di Betel di Israel bagian utara dan Dan di Israel bagian selatan (1 Raj 12:25-33). Kedua tempat peribadatan itu didirikan oleh Yerobeam, seorang mantan petinggi Salomo, sebuah patung lembu emas sebagai takhta bagi YHWH. Tujuan pendirian kedua pusat ibadah ini adalah agar suku-suku utara tidak pergi beribadah ke Yerusalem dan kembali mengikat diri dengan wangsa Daud (1 Raj 13). Ada upaya-upaya sistematis untuk keluar dari sentralisasi peribadatan di Yerusalem dan membebaskan diri dari wangsa Daud termasuk juga dalam urusan peribadatan. Tradisi Sinai yang diwariskan oleh Musa menjadi inti religiositas kerajaan Israel dan mereka meninggalkan tradisi Bait Allah dan Yahwisme yang diperkembangkan oleh para imam yang berkuasa di sana. Letak geografis Israel yang lebih terbuka memungkinkan perjumpaan dengan unsur-unsur non-Israel seperti tradisi Kanaan dan juga Hellenisme. Israel lebih membuka diri bagi tradisi-tradisi asing ini. Sementara itu, kerajaan Yehuda tetap menjadikan Bait Allah sebagai pusat hidup religius mereka dan semakin memperkembangkan tradisi Yahwisme sebagai pengikat utama religiositas mereka.

Maka secara politis maupun religius, kedua kerajaan ini sudah terpisah dan akan terus ada dalam ketegangan. Bersama dengan Syria, kedua kerajaan berebut pengaruh di wilayah Palestina barat. Setelah perpecahan ini, kitab Raja-raja menampilkan kisah sejajar tentang dua kerajaan (1 Raj 14 - 2

Raj 17). Wim van der Weiden meringkas situasi umum kedua kerajaan ini sebagai berikut:¹⁵

Yehuda/Selatan:

- kecil dan miskin
- pemerintahan stabil (1 wangsa)
- pengaruh unsur-unsur Kanaan tidak begitu besar
- pusat perhatian religius: Sion dan perjanjian Yahwe dengan Daud (2 Sam 7)

Israel/Utara:

- lebih besar dan kaya
- pemerintahan labil (9 wangsa berturut-turut)
- pengaruh unsur- (kebudayaan, agama) kuat
- pusat perhatian religius: tradisi perjanjian Sinai

Raja demi raja datang silih berganti. Sebagian besar dari mereka dinyatakan telah melakukan "apa yang jahat di mata Tuhan". Kriteria untuk memberi penilaian itu adalah ketaatan sang raja pada perjanjian Allah-Israel seperti termuat dalam kitab Ulangan. Kerajaan Israel dan Yehuda bukanlah kerajaan-kerajaan kuat dalam konstelasi politik dan militer pada zaman itu. Kerajaan Israel menguasai lebih banyak daerah dan didukung oleh lebih banyak suku Israel. Secara ekonomis, kerajaan Israel lebih terjamin daripada kerajaan Yehuda. Dari sudut pandang politik, kerajaan Utara mengalami banyak pergolakan. Raja-raja datang silih berganti dari sembilan keluarga melalui perebutan kekuasaan. Sementara itu, kerajaan Yehuda yang lebih kecil dan lebih lemah hanya didukung oleh suku Yehuda, sebagian suku Benyamin dan sebagian suku Simeon. Secara politis, Yehuda lebih stabil karena wangsa Daud masih bisa memegang

15 WIM VAN DER WEIDEN dan I. SUHARYO, Pengantar, 46.

kekuasaan dengan kuat sampai saat Nebukadnezar dari Babilon mengalahkan bangsa kecil ini.

Keduanya terus-menerus menghadapi ancaman eksternal dari kekuatan-kekuatan di sekitar mereka. Kedua kerajaan sempat mengalami masa-masa keemasan di bawah Yeroboam II di Israel dan Uzarya di Yehuda. Namun demikian, kemakmuran hidup pada zaman ini tidak diikuti dengan perkembangan religius bangsa. Penindasan, pertumpahan darah, kerakusan mewarnai hidup kedua kerajaan ini. Kaum kaya dan penguasa menindas kaum miskin. Situasi ini memunculkan kritik keras dari para nabi; terutama Amos di Utara dan Yesaya di Selatan. Hosea juga memprotes ketidaksetiaan Israel kepada Allah karena mereka memilih menyembah dewa-dewi asing. Masa keemasan segera berlalu setelah kekuatan Asyur mengancam hidup Israel. Israel mencoba meminta pertolongan Mesir, tetapi masa kejayaan Mesir sedang surut saat itu. Pada akhirnya, tahun 722 Israel hancur oleh kekuatan Asyur (2 Raj 17:7-23). Orang-orang dari kerajaan utara dibuang ke berbagai daerah untuk memecah kekuatan nasional mereka dan menghindarkan Asyur dari bangkitnya kekuatan Israel sebagai bangsa. Mereka dibuang ke Halah dan Gozan di tepi sungai Habor di Mesopotamia. Karena dibuang di wilayah yang tersebar-sebar, orang-orang Israel tidak lagi mempunyai kekuatan besar untuk kembali dari pembuangan seperti nanti akan dialami oleh orang-orang Yehuda yang dibebaskan dari pembuangan Babilonia oleh raja Koresy dari Persia. Asyur juga memasukkan orang-orang Babilonia, Siria, Elam ke wilayah kerajaan utara. Maka terjadilah percampuran tiga bangsa yakni Israel-Kanaan-Mesopotamia yang pada masa mendatang membuahkan kelompok bangsa yang dikenal sebagai orang-orang Samaria (2 Raj 17:29).

Kerajaan Yehuda masih dapat bertahan kurang lebih satu setengah abad, hanya saja Yehuda harus membayar upeti pada Asyur untuk mempertahankan kelangsungan kerajaan. Sekelompok elite dalam kekuasaan ingin berpaling ke Mesir untuk membebaskan diri dari membayar upeti kepada Asyur. Upaya ini tentu saja membangkitkan sikap represif Asyur yang menyerang Yehuda yang waktu itu dipimpin oleh Hezekia, tetapi kemudian pasukan Asyur harus menarik diri karena malaikat Tuhan keluar untuk membunuh seratus delapan puluh lima ribu orang dalam perkemahan Asyur (2 Raj 19:35). Yosephus melaporkan bahwa pada waktu itu terjadi wabah pes yang kemudian membunuh banyak tentara Asyur (*Ant.* X.1.5[21]). Raja Manasye dan Amon yang memerintah setelah Hezekiah membawa orang-orang Yehuda pada dosa karena memperkembangkan sinkretisme yang menyembah Baal serta Asyerah, dewa Matahari dan benda-benda langit. Raja Yosia mengadakan pembaharuan religius di Yehuda ketika ia menemukan kitab hukum Tuhan di Bait Allah (2 Raj 22–23). Pada masa ini, Neo-Babilonia (bangsa Kaldea) mulai bangkit dan memberontak kepada Asyur, bahkan dapat merebut ibu kota Asyur yakni Niniwe pada tahun 612 SM. Babilonia juga dapat mengalahkan kekuatan Mesir pada tahun 605 SM. Siria dan Pelestina yang semula dikuasai oleh Asyur kini praktis berada di bawah kekuasaan Babilonia. Raja-raja Yehuda (Yoahas, Yoyakim, Yoyakhin) yang masih diperkenankan memerintah Yehuda membangun aliansi dengan Mesir sampai akhirnya, pada tahun 587 SM, kerajaan Yehuda dihancurkan secara total oleh Nebukadnezar. Yerusalem dihancurkan; raja beserta para pemimpin dan orang-orang terdidik dibuang ke Babilonia (2 Raj 25).

Dalam perjalanan kisah tentang kedua kerajaan itu, tampil tokoh penting Perjanjian Lama yang dikenal sebagai seorang nabi

besar Israel yaitu Elia dan juga Elisa. Keduanya (terutama Elia) berperan besar dalam menjaga kesetiaan Israel kepada YHWH terutama di tengah-tengah ketertarikan mereka pada ritus-ritus kesuburan Kanaan (ritus pada dewa Baal dan dewi Asyerah). Karena kecondongan pada dewa-dewi Kanaan ini, semua raja kerajaan Utara dinilai jahat di mata Tuhan yakni karena mereka memisahkan diri dari ibadat di Bait Allah dan terus mengadakan ibadah di Betel dan Dan. Di antara sekian banyak raja Yehuda, hanya delapan yang dipuji telah bertahan dalam kesetiaan pada Tuhan. Hizkia dan Yosia adalah yang terbaik di antara mereka.

Dikisahkan juga sebuah pembaharuan nasional dan pembaharuan religius di kerajaan Yehuda pada zaman Hizkia dan Yosia (2 Raj 18–25:21). Yosia menemukan kembali kitab Taurat di Bait Allah. Kitab Taurat (isinya kurang lebih sama dengan kitab Ulangan bab 5–28) itu dijadikan dasar pembaharuan religius dalam hidup bangsa. Pembaharuan religius itu dikisahkan dalam bab 23. Pembaharuan Yosia ini berpusat pada peneguhan kembali monoteisme bahwa YHWH adalah satu-satunya Allah Israel. Untuk itu, semua bentuk sinkretisme harus dihapuskan. Yosia memusatkan seluruh peribadatan di Bait Allah Yerusalem. Ia juga menghancurkan semua tempat ibadah lain di luar Bait Allah Yerusalem.

Pada akhirnya kerajaan Israel dan Yehuda runtuh dan mengalami pembuangan. Karena pembuangan ini, orang-orang Israel tersebar ke berbagai tempat (Babilonia, Asyur, Mesir, dan tempat-tempat lain). Cikal bakal Yahudi diaspora adalah pembuangan-pembuangan ini. Maka pembuangan ini menjadi faktor yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan Israel sebagai sebuah bangsa, tidak hanya untuk konteks zaman itu, tetapi juga untuk persoalan pada periode yang kemudian.

Kitab Raja-raja perlu dibaca sebagai sebuah sejarah keselamatan. Umat Allah hidup dalam ketegangan antara kesetiaan dan ketidaksetiaan, antara berkat dan kutuk. Sebagian besar akan jatuh dalam ketidaksetiaan, tetapi selalu ada sisa kecil dari bangsa itu yang akan tetap hidup dalam kesetiaan. Mereka inilah yang akan diberkati dan meneruskan kelangsungan bangsa ini sebagai umat pilihan Allah. Mereka inilah orang-orang yang tidak pernah bersujud pada Baal. Keturunan mereka jugalah yang akan mengalami kepenuhan janji mesianik yang disampaikan Allah kepada Daud.

C. Kitab Tawarikh, Ezra, dan Nehemia

Apa yang sudah dikisahkan di dalam sejarah deuteronomis dari Yosua sampai Raja-raja diambil kembali oleh beberapa editor untuk menuliskan sejarah Israel yang sekarang terdapat dalam kitab Tawarikh, Ezra, dan Nehemia. Oleh karena itu, ketiganya mempunyai ciri sebagai buku sejarah juga. Apa yang disampaikan dalam kitab Tawarikh sejajar dengan apa yang sudah ditulis di dalam kitab Raja-raja. Kita tidak akan membahas kitab Tawarikh di sini. Yang lebih perlu untuk dibahas adalah apa yang diusahakan oleh Ezra dan Nehemia dalam membarui hidup Israel sebagai sebuah kesatuan politis dan religius.

Kitab Ezra dan Nehemia merupakan kelanjutan dari Tawarikh. Kisah mulai dengan peristiwa yang terjadi 53 tahun setelah pembuangan. Pada tahun 538 SM, Koresy (raja Persia) yang mengalahkan Babilonia mengizinkan orang-orang Yahudi di pembuangan untuk kembali ke Palestina. Ia juga mengizinkan dibangunnya kembali Bait Allah Yerusalem.

Ezra adalah seorang imam dari keturunan Harun. Ia adalah murid Baruch di tanah pembuangan. Baruch sendiri adalah murid Neriah, dan Neriah adalah murid Yeremia. Ezra bukanlah

orang yang ikut serta dalam gelombang pertama orang-orang yang kembali dari pembuangan karena ia masih bersama dengan gurunya di Babilonia sampai kematian gurunya.¹⁶ Ketika tiba di Israel, ditemukannya orang-orang Yahudi yang sudah hancur secara spiritual. Terjadilah situasi yang tidak ideal karena tingkat perkawinan campur dengan wanita-wanita asing yang sangat tinggi, bahkan anak-anak sang imam agung pun menikah dengan perempuan asing. Hari Sabat mulai ditinggalkan karena warung-warung yang dimiliki oleh orang Israel tetap buka pada hari itu. Kultur Israel berasimilasi dengan kultur di sekitarnya.

Nehemia adalah seorang Yahudi yang memegang jabatan tinggi di lingkaran raja Darius dari Persia. Ketika mendengar berita tentang orang-orang yang kembali dari pembuangan, ia meminta izin untuk memimpin orang-orang yang kembali dari pembuangan, memimpin pembangunan Bait Allah, dan kemudian akan kembali lagi ke Persia. Ia diizinkan pergi ke Israel dengan membawa sepasukan prajurit Persia yang tunduk pada pemerintahnya. Orang-orang Samaria yang menduduki wilayah Israel segan berhadapan dengan kekuatan Persia ini, dan memang pada akhirnya mereka diserang oleh kekuatan Persia ini. Nehemia kemudian membangun kembali tembok Yerusalem dan dengan demikian membangkitkan kembali semangat orang-orang yang semula telah runtuh (bdk. 2:17 dan 3:38).

Dalam hal pilihan religius, Ezra tidak kenal kompromi. Bersama dengan Nehemia, Ezra mengambil keputusan-keputusan tegas yang harus dijalankan oleh orang-orang Israel. Ketetapan tersebut antara lain bahwa orang-orang Israel yang telah kawin dengan orang-orang non Israel harus menceraikan istri mereka (Ezr 7-10). Siapa pun yang tidak mengikuti ketetapan ini akan disingkirkan dari komunitas bangsa Israel.

16 Talmud, Megillah, 16b.

Ezra juga melarang perdagangan pada hari Sabat. Mereka menjadikan hukum (yakni Taurat) sebagai dasar pembaharuan hidup religius bangsa Israel saat itu. Kedua orang ini bekerja bersama-sama dalam pembangunan kembali Israel setelah pembuangan. Ezra membacakan hukum Taurat di depan rakyat. Rakyat mengakui dosa mereka dan berjanji untuk mentaati hukum Taurat (Neh 10).

D. Kitab Nabi-nabi

a. Nabi dan Gerakan Kenabian di Israel

Kitab Suci Ibrani mengelompokkan kitab Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan kumpulan duabelas nabi kecil ke dalam kelompok kitab nabi-nabi kemudian atau *later prophets*. Tradisi kenabian muncul ketika Israel hidup sebagai sebuah kerajaan, terutama semenjak kerajaan terpecah menjadi dua: Israel dan Yehuda. Setelah periode hakim-hakim, Israel dipimpin oleh raja Daud yang kemudian digantikan oleh Salomo. Pada masa pemerintahan mereka, Israel hidup relatif dalam kesetiaan kepada Allah. Setelah perpecahan kerajaan, raja-raja datang silih berganti. Berkali-kali dikisahkan dalam kitab raja-raja bahwa para raja di Utara maupun Selatan justru menjauhkan rakyat dari Allah. Mereka melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Tentu saja apa yang dibuat oleh para pemimpin ini menular dan menimbulkan efek buruk bagi kesetiaan rakyat kepada Allah karena Israel berpaling dari Allah. Dalam situasi seperti itu, Allah mengutus figur-figur tertentu yang berperan untuk menyampaikan sabda dan kehendak Allah bagi bangsa pilihan-Nya. Dalam kitab Raja-raja sudah dijumpai dua nabi terkenal yakni Elia dan Elisa. Setelah itu, muncul nabi-nabi lain yang berkarya di tengah-tengah bangsa Israel. Dalam

kitab nabi-nabi, kiprah masing-masing nabi ditampilkan sebagai inti seluruh pengisahan.

Dalam tradisi-tradisi religius kuno, tampil tokoh-tokoh karismatis yang dipanggil untuk berbicara atas nama Allah. Mereka ini disebut nabi. Ada harapan dan penantian akan nabi dalam tradisi Babilonia abad 9 SM. Ada penglihat dan nabi dalam tradisi Hama dan Orontes pada abad 8 SM. Dengan berbagai cara dikatakan bahwa apa yang mereka katakan adalah kata-kata Allah bagi manusia (khususnya bagi raja). Dalam khazanah Perjanjian Lama, seorang nabi sering disebut sebagai “hamba Allah” (1 Raj 14:18; 2 Raj 9:7; 17:13.23; 21:10; 24:2; Yer 7:25; 29:19; Zak 1:6) atau juga “orang (kepunyaan) Allah”. Sebagai hamba, seorang nabi tunduk pada tugas untuk menyelesaikan tugas yang diserahkan oleh sang Tuan kepadanya. “Orang (kepunyaan) Allah” menjadi sebutan kehormatan yang secara khusus diberikan kepada beberapa nabi yang memiliki relasi khusus dengan Allah dan menyatakan kehendak Allah melalui rahmat kenabian yang khusus pula. Contoh bisa ditemukan dalam diri Musa (Ul 33:1; Yos 14:6; 1 Taw 23:14; 2 Taw 30:16; Ezra 3:2), Samuel (1 Raj 9:6–10), Elia (1 Raj 17:18.24), Elisa (1 Raj 4:7–27; 5:8–20; 6:6–15; 7:17–8:11).

Kata kerja yang sering dipergunakan dalam Perjanjian Lama berkaitan dengan aktivitas seorang nabi adalah *rā’â*, *ḥāzâ*, *nābâ*. Seorang nabi melihat atau menangkap rahasia yang tersembunyi maka ia disebut sebagai penglihat (*rō’eh*) yakni orang yang menyingkapkan rahasia-rahasia dengan meminta jawaban dari Allah (1 Sam 9:9). Seorang nabi memperoleh penglihatan atau pengertian dari Allah melalui pewahyuan maka mereka juga disebut penglihat (*ḥōzeh*). Misalnya di Yes 1:1; 2:1; Am 1:1; Mik 1:1; Hab 1:1). Istilah yang paling umum dipergunakan dalam Perjanjian Lama adalah *nābî*. Ada beberapa nuansa makna dari

kata *nāḥā'* yang sering diartikan dengan bernubuat: bergumam, masuk dalam ekstasis, menyatakan,ewartakan, dipanggil. Keragaman makna kata ini membuat kita harus hati-hati untuk memahami identitas seorang nabi dan fungsi kehadirannya.

Seorang nabi memiliki pengalaman langsung dengan Allah. Padanya kesucian dan kehendak Allah dinyatakan. Nabi mengkontemplasikan masa kini dan masa mendatang dalam kacamata Allah dan diutus untuk mengingatkan bangsa akan tugas-tugas mereka pada Allah dan untuk membawa mereka kembali ke dalam ketaatan dan kasih kepada Allah. Tidaklah salah mengenali seorang nabi sebagai peramal atau pewarta masa depan, tetapi menyatakan masa depan bukanlah satu-satunya fungsi seorang nabi. Masa depan dilihat oleh para nabi berkaca pada masa lalu dan sekarang. Ia tidak hanya seorang peramal masa depan (*foreteller*) tetapi penunjuk arah kepada masa depan (*forth-teller*).¹⁷ Tugas untuk mengarahkan orang-orang ke masa depan inilah yang menjadi ciri nabi-nabi Israel.

Dalam tradisi Israel, Musa dikenal sebagai nabi terbesar sepanjang sejarah. Dia adalah wakil Allah bagi bangsa dan juga wakil bangsa di hadapan Allah. Dalam perjalanan kemudian, muncul juga tokoh-tokoh yang menjadi pembawa sabda Allah yang disebut nabi seperti Deborah (Hak 4–5), Samuel, Natan, Elia dan Elisa, dan banyak nabi yang lain. Secara khusus Perjanjian Lama mencatat perutusan beberapa nabi yang pernah muncul di Israel. Kita sebut di sini beberapa nabi yang tidak secara khusus dikisahkan dalam sebuah buku. Nabi Natan muncul pada zaman Daud. Dialah yang menyatakan janji Allah kepada Daud akan lahirnya seorang dari keturunan Daud yang akan memerintah selama-lamanya. Janji yang dinubuatkan Natan ini akan menjadi

17 Paul L. Reddit, "Introduction to Prophetic Literature," dalam Eerdmans Commentary on the Bible, Grand Rapids: Eerdmans, 2003, 482..

dasar pengharapan Israel akan Mesias. Sebagai nabi Allah, Natan juga dengan keras menegur Daud karena dosa yang diperbuatnya dalam hubungannya dengan Batsyeba.

Nabi Elia berkarya ketika bangsa Israel sudah sangat diracuni oleh kultus Baalisme dan penyembahan kepada Asyera. Banyak orang Israel terpikat pada kultus Kanaan tersebut. Maka terjadilah "pertandingan" di gunung Karmel antara seorang nabi Yahwe yakni Elia, melawan 450 nabi Baal dan 400 nabi Asyera (1 Raj 18). Dalam pertandingan tersebut, Elia dapat mengalahkan nabi-nabi Baal dan nabi-nabi Asyera serta meminta kepada rakyat untuk membunuh nabi-nabi tersebut. Ia mengembalikan bangsa Israel kepada Yahwe. Sebagai akibatnya, Ahab dan Izebel mengejar-ngejar Elia dan menghendaki kematiannya (1 Raj 19). Elia juga dengan keras mengecam Ahab yang telah membunuh Nabot untuk mengambil kebun anggurnya (1 Raj 21). Kisah Elia terakhir kali muncul di 2 Raj 2 yang mengisahkan Elia yang naik ke surga dalam angin badai. Karya kenabiannya dilanjutkan oleh Elisa yang diangkat menjadi murid dan penerusnya (2 Raj 2-8).

Bisa dikatakan bahwa tradisi kenabian Israel muncul pada masa-masa krisis yang mendahului atau yang terjadi bersamaan dengan titik balik utama dalam sejarah bangsa: ancaman Assiria (Asyur) dan kehancuran kerajaan Utara, kehancuran Yehuda dan pembuangan ke Babilonia, akhir dari pembuangan Babilonia dan kembalinya bangsa ke Palestina.¹⁸ Masa kenabian Israel sangat subur mulai pada pertengahan abad 8 SM dengan munculnya nabi Amos sampai pada zaman pembuangan. Inilah masa keemasan tradisi kenabian Israel. Amos termasuk dalam kelompok duabelas nabi dalam Perjanjian Lama yang dalam tradisi Kristen disebut dengan nabi-nabi kecil (*minor prophets*).

18 Jerusalem Bible, "Introduction to the Prophets", 1159. Commentary on the Bible, Grand Rapids: Eerdmans, 2003, 482

Sebutan nabi kecil ini hanya membedakan mereka dengan nabi-nabi yang sangat dikenal dalam masyarakat Israel dan yang dikisahkan secara panjang lebar dalam kitab kenabian mereka, seperti Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Barukh, dan Daniel.

¹⁹ Amos menyebut diri sebagai peternak domba dari Tekoa (Am 1:1) dan pemungut buah ara (Am 7:14). Tidak ada darah kenabian dalam keluarganya, tetapi ia dipanggil oleh Allah untuk bernubuat terhadap Israel (Am 7:14). Dalam masa pemerintahan Yeroboam II yang berkuasa tahun 783–743, ia bekerja sebagai nabi di Betel yang merupakan tempat ibadah bagi orang-orang dari kerajaan Utara, tetapi kemudian ia diusir dari sana setelah pertentangannya dengan Amazia yang menjadi imam di Betel. Masa pemerintahan Yeroboam II adalah masa kemakmuran. Kerajaan menjadi semakin besar dan mengalami kemajuan pesat dalam hal kemakmuran. Namun demikian, kemakmuran tersebut diperoleh dengan eksploitasi oleh orang-orang kaya atas orang-orang miskin. Kultus religius yang indah di Betel mengelabui mata banyak orang akan semangat kerohanian yang tidak benar. Dalam situasi seperti inilah, Amos tampil untuk mengkritik cara hidup di kota yang korup, ketidakadilan sosial yang semakin menghebat, dan kultus peribadatan yang kosong. Ia mengingatkan orang-orang Israel akan hukuman dari Allah atas mereka (bab 1–2), akan kedatangan hari Tuhan yang gelap (Am 5:18),¹⁹ dan akan sebuah bangsa (sepertinya yang dimaksud adalah Asyur) yang membinasakan Israel (Am 6:14). Tetapi seorang nabi tidak hanyaewartakan ancaman dan hukuman, melainkan juga menumbuhkan cerca harapan bagi Israel, bagi sisa-sisa Israel (Am 9:8; 5:15) yang akan diberikan oleh Allah yang penuh kuasa, Allah semesta alam.

19 Inilah kali pertama muncul istilah hari Tuhan di dalam Kitab Suci.

Pada masa sezaman dengan Amos, tampil Hosea yang merupakan warga kerajaan Utara dan bekerja sebagai nabi di Utara juga. Ia memulai tugas kenabian pada zaman Yeroboam II dan masih bekerja sebagai nabi sesudah Yeroboam II, hanya saja tampaknya ia tidak mengalami masa kehancuran Israel oleh Asyur. Situasi Israel mulai melemah dan terancam oleh kemenangan Asyur; muncul pemberontakan internal dan pergantian empat raja dalam lima belas tahun dan semuanya digulingkan dengan pembunuhan. Ada kerusakan hidup moral dan religius yang parah. Kisah hidup perkawinannya yang pahit (menikahi seorang wanita yang kemudian meninggalkannya, tetapi Hosea kemudian tetap menerimanya sebagai istri di Hos 1-3) menjadi simbol kesetiaan Yahwe kepada Israel yang cenderung untuk meninggalkan-Nya. Israel telah meninggalkan Allah sehingga Allah akan menghukum mereka. Hanya saja, hukuman itu bertujuan untuk membawa mereka kembali kepada Allah dan memulihkan martabat mereka sebagai umat pilihan Allah. Sama seperti Amos, Hosea juga mengkritik para pemimpin Israel yang justru menjerumuskan rakyat dan membawa mereka ke kehancuran. Kalau Amos menitikberatkan kritiknya pada dosa moral dan sosial karena ketidakadilan, Hosea sangat menekankan pada dosa ketidaksetiaan Israel yang menyembah allah-allah lain selain Yahwe. Yahwe telah disekutukan dengan Baal dan Asyera dalam kultus di Betel. Hoseaewartakan bahwa yang dikehendaki Allah adalah kasih, bukan kurban persembahan; pengenalan akan Allah, bukan kurban bakaran (Hos 6:6).

Kalau di Utara ada Amos dan Hosea, di kerajaan Selatan tampil nabi Mikha. Nabi yang berasal dari Moreshet ini bekerja pada masa pemerintahan Yotam, Ahas, dan Hizkia (Mi 1:1). Dengan demikian, Mikha mengalami masa kejatuhan

Pengantar ke dalam Kitab Suci

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	gospelgo.com Internet Source	1%
2	www.buletinpillar.org Internet Source	1%
3	alkitab.sabda.org Internet Source	<1%
4	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1%
5	www.imankatolik.or.id Internet Source	<1%
6	m.biblestudyguide.org Internet Source	<1%
7	repository.unpar.ac.id Internet Source	<1%
8	pt.scribd.com Internet Source	<1%
9	gbiprj.org Internet Source	<1%
10	www.ibt-sby.org Internet Source	<1%
11	www.vivaeleos.org Internet Source	<1%
12	www.ibccogca.org Internet Source	<1%

jers8558.blogspot.com

13	Internet Source	<1%
14	researchbank.acu.edu.au Internet Source	<1%
15	suaraagape.org Internet Source	<1%
16	ariesnotes.blogspot.com Internet Source	<1%
17	dollybastian.blogspot.com Internet Source	<1%
18	kallolougi.blogspot.de Internet Source	<1%
19	www.gkpi.or.id Internet Source	<1%
20	lexikon.katolikus.hu Internet Source	<1%
21	www.sarapanpagi.org Internet Source	<1%
22	www.pontianakpost.com Internet Source	<1%
23	www.isadanalquran.com Internet Source	<1%
24	marini-may.blogspot.com Internet Source	<1%
25	purigembala.blogspot.com Internet Source	<1%
26	lading-emas.blogspot.com Internet Source	<1%
27	erzal.wordpress.com Internet Source	<1%

28	dokumen.tips Internet Source	<1%
29	gsjabatutulis.com Internet Source	<1%
30	telaga.org Internet Source	<1%
31	buktidansaksi.com Internet Source	<1%
32	loveyesusforever.blogspot.com Internet Source	<1%
33	bse.mahoni.com Internet Source	<1%
34	www.gptkk.org Internet Source	<1%
35	ekumene.weebly.com Internet Source	<1%
36	joniwawoh.blogspot.com Internet Source	<1%
37	members.tjc.org Internet Source	<1%
38	www.carelinks.net Internet Source	<1%
39	gillministries.com Internet Source	<1%
40	eswinedu.blogspot.com Internet Source	<1%
41	forumm.wgaul.com Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words

Pengantar ke Dalam Kitab Suci

by Eko Riyadi, Staniselaus

Submission date: 22-Mar-2018 07:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 822433178

File name: Pengantar_Ks2a.pdf (31.59M)

Word count: 16478

Character count: 105463

Samaria pada tahun 721. Mikha menyadari bahwa Allah telah memanggilnya untuk tugas kenabian maka ia bernubuat tanpa takut, juga ketika ia harus menubuatkan kehancuran dan hukuman dari Allah. Ia mengkritik para pemegang modal, pelaku usaha yang tidak jujur. Ia mengecam perpecahan dalam keluarga, imam, dan nabi serta hakim dan penguasa tiran yang korup. Situasi aktual yang ada tidak sejalan dengan cita-cita untuk melakukan apa yang benar, untuk mencintai secara penuh, dan untuk berjalan dalam kerendahan hati di hadapan Allah (Mi 6:8). Dibanding dengan Amos dan Hosea yang masih memberi tekanan pada pengharapan, Mikha tampil sebagai nabi penghukuman karena ia meramalkan kehancuran Samaria (1:6-7) dan Yerusalem (3:12).

Selain ketiga nabi abad VIII ini, tampil juga nabi-nabi lain seperti Zefanya, Nahum, Habakuk. Zefanya yang berkarya pada masa pemerintahan Yosia di Yehuda mewartakan Hari Tuhan (Zef 1:14-18) seperti yang diwartakan oleh Amos di mana Yehuda akan dihukum oleh Allah karena kebusukan moral dan religius mereka (Zef 3:1.11). Penghukuman berfungsi sebagai peringatan, dan kebebasan hanya akan dialami oleh sisa-sisa Israel yang rendah hati dan sujud kepada Allah. Nabi Nahum bekerja pada masa keruntuhan Niniwe, ibu kota Asyur, tahun 612 SM. Kehancuran Niniwe diartikan sebagai hukuman Allah atas mereka yang menindas umat-Nya (Nah 1:11; 2:1). Kehancuran Niniwe ini serasa memberi harapan bagi Yehuda, tetapi tidak lama kemudian, harapan Yehuda pudar karena ancaman Babilonia yang pada waktu itu menjadi kekuatan besar yang menggantikan Asyur. Ancaman bahaya dari luar memang tidak ringan dan memunculkan berbagai peristiwa berat bagi Israel. Nabi Habakuk menyatakan lima kutukan terhadap penindas yang jahat (Hab 2:5-20), tetapi tidak jelas siapakah sang penindas ini.

Tiga nabi yang sangat berpengaruh adalah Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel. Kitab Yesaya menampakkan sejarah pelayanan Yesaya yang panjang. Ia berasal dari keluarga bangsawan dan mulai bekerja pada zaman Uzzia sampai pada masa pemerintahan Yotam, Ahaz, dan Hizkia (tahun 740–700 SM). Ia menerima tugas kenabian untukewartakan kehancuran Israel dan Yehuda sebagai hukuman atas ketidaksetiaan mereka kepada Allah (Yes 6:1–13). Yesaya memperingatkan orang-orang Yehuda ketika penyembahan berhala semakin merebak. Ia menyerukan keadilan dan belas kasih di tengah-tengah moralitas bangsa yang mencapai titik terendah justru ketika Yehuda mengalami masa-masa kemakmuran (Yes 1–5). Selama empat puluh tahun masa kenabiannya, ia menjadi saksi bangkitnya kekuatan Asyur yang menjadi ancaman bagi Israel maupun Yehuda dan yang pada akhirnya menghancurkan Israel dan membawa mereka ke pembuangan. Ketika Ahaz raja Yehuda meminta perlindungan kepada Asyur untuk menghadapi serangan Razon dari Damaskus dan Pekah raja Israel, Yesaya menentang keputusan raja ini. Ia juga menentang keputusan Hizkiah untuk membangun aliansi dengan Mesir untuk menghadapi Asyur. Ia menyerukan agar Yehuda memercayakan diri kepada Allah, dan bukan kepada aliansi politis dengan negara asing.

Yesaya adalah nabi iman sehingga dalam semua krisis gelap kehidupan bangsa, ia tetap menyerukan kesetiaan tak terbagi kepada Allah. Seberapa pun hebatnya kehancuran bangsa, akan tetap hidup sisa-sisa Israel yang akan membangun diri sebagai umat pilihan Allah. Seruan kenabiannya sering berupa ancaman bagi Yehuda yang tidak setia. Seruan ancaman ini tampil dominan di Proto Yesaya (Yes 1–39). Selainewartakan ancaman, Yesaya juga dikenal sebagai pewarta kelangsungan wangsa Daud yang akan melahirkan sang Mesias, raja Israel yang akan membangun

damai dan keadilan di dunia (Yes 2:1-5; 7:10-17; 9:1-6; 11:1-9; 28:16-17).

Perlu dicatat bahwa beberapa bagian dalam Proto-Yesaya berasal dari masa-masa sesudah Yesaya. Nabi besar seperti Yesaya tentu saja menarik banyak pengikut yang masih mengenang pewartaannya. Mereka tidak hanya menyimpan pewartaan Yesus, tetapi juga memperkembangkan, bahkan juga menambahkan refleksi baru pada pewartaan Yesaya. Karena itulah, muncul perkataan melawan Babilonia (Yes 13-14) yang pasti berasal dari tradisi pembuangan atau sesudahnya. Apokalipse Yesaya (Yes 24-27) diperkirakan sebagai gagasan yang baru muncul pada abad 5 SM. Apa yang dikenal sebagai Deutero Yesaya (Yes 40-55) sulit diterima sebagai tulisan seorang nabi abad 8 SM. Selain nama Yesaya tidak muncul dalam bagian ini, konteks historis yang ditampakkan adalah konteks historis sesudah pembuangan. Ini tampak misalnya dalam pewartaan tentang raja Koresh yang akan membebaskan orang-orang buangan untuk kembali ke Yerusalem. Maka bisa disimpulkan bahwa bagian ini merupakan buah karya seorang pengikut Yesaya yang masih melanjutkan tradisi kenabian Yesaya. Pengikut Yesaya ini membawa warta Allah kepada orang-orang di tanah pembuangan Babilonia. Kepada orang-orang yang ada di tanah pembuangan, Yesaya mewartakan penghiburan. Deutero Yesaya ini dibuka dengan seruan "Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku!" sehingga disebut sebagai Kitab Penghiburan Israel. Pesan penghiburan ini tentu saja membedakan Deutero Yesaya dari Proto Yesaya yang lebih diwarnai oleh warta ancaman. Ancaman kehancuran di Proto Yesaya telah menjadi kenyataan dalam kehancuran Yerusalem dan pembuangan Babel dan kini fajar baru tumbuh bagi Yehuda yang memperoleh kesempatan untuk membangun kembali hidup mereka. Exodus yang baru dialami oleh orang-

orang buangan yang dituntun oleh Allah sang Penyelamat untuk kembali ke tanah terjanji.

Di dalam Deutero Yesaya ini, ditemukan juga empat kumpulan sajak yang berbicara tentang hamba Yahwe atau kidung hamba Yahwe (Yes 42:1-4; 49:1-6; 50:4-9; 52:13-53:12). Hamba Yahwe ini akan menyatukan bangsa-bangsa dan menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Untuk pertama kali, gagasan tentang keselamatan universal muncul di dalam Perjanjian Lama. Refleksi tentang hamba Yahwe ini akan terus berlangsung melintasi Perjanjian Lama sampai pada Perjanjian Baru ketika para penulis Perjanjian Baru banyak mengutip warta Yesaya terutama yang berkaitan dengan warta tentang hamba Yahwe ini untuk mengungkapkan refleksi mereka tentang hidup dan perutusan Yesus.

Yes 56-66 dikenal sebagai Trito Yesaya dan diperkirakan merupakan kumpulan tulisan yang disusun oleh orang yang berbeda dari penyusun Proto maupun Deutero Yesaya. Trito Yesaya lebih merupakan sebuah koleksi tulisan, dan kemungkinan merupakan penafsiran kembali Deutero Yesaya dan ditulis beberapa saat setelah orang-orang buangan kembali lagi ke Yerusalem.

Selain Yesaya, dikenal juga nabi Yeremia. Ia dilahirkan dari keluarga imam di Anatot di tanah Benyamin kurang lebih satu abad setelah Yesaya (sekitar tahun 646 SM). Kitab Yeremia menyediakan banyak informasi biografis tentang nabi ini, termasuk juga keluhan-keluhan kenabian yang mewarnai perjalanan perutusan kenabiannya (Yer 11:18-12:6; 15:10-21; 17:14-18; 18:18-23; 20:7-18). Ia dipanggil menjadi nabi pada tahun ketiga belas pemerintahan Yosia dan dengan demikian ia mengalami masa-masa paling gawat dalam sejarah Yehuda yakni kehancuran Yerusalem karena

serangan Nebukadnezar pada tahun 587 SM. Setelah kematian Yosia, Yeremia mendapati orang-orang Yehuda yang kembali berbalik kepada penyembahan berhala. Dalam periode sulit ini, Yeremia mengingatkan orang-orang Yehuda akan ancaman dan kehancuran dan selalu mengingatkan raja-raja keturunan Daud yang tidak sanggup membawa stabilitas dalam kerajaan. Keluhan-keluhannya menyatakan situasi berat yang harus dia hadapi: ditolak oleh para raja, oleh para imam dan nabi, dipenjara, hendak dibunuh bahkan oleh orang-orang sekotanya. Tugasnya memang menghadapkan dia pada konflik dan penolakan karena ia ditugaskan untuk “mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam” (Yer 1:10). Namun demikian, Yeremia tetap gigih melaksanakan perutusannya. Ketika Yehuda dikalahkan oleh Nebukadnezar, Yeremia tetap tinggal di Yerusalem dan tidak ikut dibuang. Namun demikian, ia melihat bahwa masa depan berada di tangan mereka yang dibawa ke pembuangan.

Yehezkiel bekerja setelah Yeremia di antara orang-orang yang ada di pembuangan. Ia lahir dari keluarga imam di Yerusalem dan termasuk dalam kelompok pertama orang-orang yang dibuang ke Babilonia. Penglihatan yang membawa dia pada tugas kenabian diterima ketika ia bersama orang-orang buangan berada di tepi sungai Kebar (Yeh 1:1) lima tahun setelah pembuangan berlangsung. Ia diutus melaksanakan tugasnya tanpa takut, entah didengarkan atau ditolak. Yehezkiel ragu untuk menerimanya, tetapi ia tidak memiliki pilihan lain selain melaksanakan tugas kenabian itu (Yeh 3:14-17). Orang-orang buangan putus asa, merasa telah diserahkan oleh Allah kepada Babilonia sehingga mereka tidak merasa perlu lagi menyembah Allah dan hidup dalam ketetapan-Nya. Penyembahan berhala menjadi godaan yang memikat dan membuat orang-orang

buangan meninggalkan Yahwe. Mereka merasa tidak mungkin ada lagi pertobatan yang bisa menghapus dosa nenek moyang mereka. Dalam situasi seperti itu, Yehezkiel tampil sebagai nabi yang tetap menjaga semangat Yudaisme di tengah-tengah Israel yang semakin jauh meninggalkan Allah. Bagian pertama kitab Yehezkiel diwarnai dengan nubuat-nubuat melawan Israel baik yang ada di pembuangan maupun yang masih ada di Yudea yang terus hidup dalam kedosaan mereka (bab 1–24). Ia meyakinkan orang-orang buangan bahwa pembuangan itu hanyalah sementara. Mereka memiliki pilihan: berbalik kepada Allah dan dipulihkan, atau berpaling dari Allah dan mengalami kehancuran. Pada tahun kesembilan pembuangan pertama tersebut, Nebukadnezar menghancurkan Yerusalem. Kehancuran yang diramalkan oleh Yehezkiel menjadi kenyataan. Peristiwa itu menyadarkan orang-orang di pembuangan bahwa Yehezkiel adalah sungguh-sungguh nabi Allah.

Kehancuran Yerusalem membuat nada pewartaan Yehezkiel pun berubah. Ia tidak lagi menjadi pewarta yang keras, melainkan seorang bapak yang membimbing anak-anaknya, yang menghibur dan memberi pengharapan kepada mereka. Maka sekarang ia mengarahkan kata-kata yang keras terhadap bangsa-bangsa tetangga (Amon, Moab, Edom, Filistin, Tirus, Mesir) yang bersukacita atas kehancuran Yehuda. Nubuat-nubuat melawan bangsa-bangsa lain itu dikumpulkan dalam bagian kedua kitab Yehezkiel (Yeh 25–32). Bangsa-bangsa ini akan dihancurkan sementara Israel akan dipulihkan dengan pemberian hati dan semangat yang baru (Yeh 36:22–28). Penglihatan tentang lembah tulang-tulang kering menjadi seruan tentang pemulihan kembali Israel (Yeh 37). Yehezkiel menjadi pewarta pengharapan bagi Israel (Yeh 33–48).

Pada zaman Yehezkiel ini, penglihatan-penglihatan semakin menghilang sedang perhatian pada tema tentang akhir zaman semakin berkembang. Pada masanya, pemikiran apokaliptik mulai berkembang. Bagian terakhir kitab Yehezkiel diisi dengan pewartaan akan penglihatan-penglihatan tentang zaman baru (Yeh 40-48) di mana Israel akan dibangkitkan kembali dalam kemuliaan. Israel akan kembali utuh menjadi satu bangsa dan Bait Allah Yerusalem akan dibangun kembali (Yeh 37:15-28). Pemulihan Israel ini terjadi kalau setiap individu memulihkan diri dalam kesetiaan kepada Allah dan ketetapan-Nya. Setiap pribadi bertanggung jawab pada pemulihan diri dan pemulihan Israel sebagai bangsa. Dimulailah pembangunan sinagoga-sinagoga di tanah pembuangan dan rumah-rumah studi di mana orang-orang Israel kembali mempelajari Taurat. Yehezkiel wafat dan dimakamkan di tanah pembuangan, di antara orang-orang yang ditegur dan diteguhkannya untuk hidup dalam kesetiaan kepada Allah.

Masa kenabian Israel masih terus berlangsung sampai pada masa sesudah pembuangan. Nabi pertama yang muncul setelah pembuangan adalah Hagai. Segera dirasakan perubahan isi warta kenabian. Kalau sebelum pembuangan, warta kenabian banyak berisi hukuman, warta kenabian sesudah pembuangan didominasi oleh warta penghiburan. Masa kenabian Hagai adalah masa restorasi Israel setelah kembali dari pembuangan dan Hagai menyertai Israel pada masa kritis pembentukan Israel baru sekembali mereka dari pembuangan. Bersama dengan Hagai bekerja juga nabi Zakharia. Keduanya mendorong Zerubabel untuk menyelesaikan pembangunan Bait Allah. Masa-masa giat restorasi yang didorong oleh Hagai dan Zakharia telah beralih dan Maleakhi mengharapkan kedatangan Malaikat Perjanjian yang akan didahului oleh seorang utusan (Mal 3:1).

b. Penerimaan dan Penerusan

Para nabi bisa menyatakan sabda Allah melalui penglihatan, ekstase, musik, dll., tetapi yang paling tampak dalam kisah para nabi Israel adalah bahwa mereka menyatakan perkataan Allah dalam berbagai tindakan simbolik (Yes 20:2-4; Yer 13; Yer 19; Yeh 4:1-5:4; 12:17-18; 21:23s). Tidak jarang juga para nabi menyatakan firman Tuhan secara lugas kepada para raja Israel. Para nabi bertindak sesuai dengan sebutan mereka (nabi) yang menyeru, menyatakan apa yang menjadi sabda dan kehendak Allah. Inilah ciri khas kenabian Israel. Mereka memang dipanggil oleh Allah untuk menyerukan sabda Allah. Juga bila ada penolakan dari mereka sendiri, mereka tidak bisa menghindari perutusan Allah itu (Amos 3:8; Yer 20:7-10).

Para nabi diutus oleh Allah untuk berbicara atas nama Allah dan untuk menjadi tanda bagi bangsa. Sabda Allah itu mereka terima melalui berbagai cara: penglihatan (Yes 6, Yeh 1; 2; 8) atau juga pendengaran (Yer 1:11). Cara mereka menyatakan perkataan Allah itu juga macam-macam: melalui fragmen lirik, perumpamaan, khotbah langsung, seruan, diatribe, amsal, lagu, satir, dll. Selain itu, Allah juga sering meminta mereka untuk melakukan sebuah tindakan yang sebetulnya merupakan tindakan simbolis yang menyatakan sabda Allah. Maka yang menyatakan sabda Allah bukan hanya perkataan mereka tetapi juga tindakan-tindakan mereka (Hos 1-3; Yes 20:3; Yer 16).

Apa yang menjadi ciri para nabi sejati adalah bahwa mereka adalah penyampai sabda Allah. Yang mereka wartakan bukan kata-kata mereka sendiri, tetapi kata-kata Allah. Mereka yakin bahwa sabda Allah itu telah sampai pada mereka dan bahwa mereka harus meneruskan sabda Allah itu kepada orang-orang lain.²⁰ Karena yang mereka sampaikan ialah sabda Allah, kata-

20 Jerusalem Bible, "Introduction to the Prophets", 1159.

kata mereka dapat mengatasi waktu. Pesan-pesan kenabian tidak hanya punya arti bagi orang-orang pada zamannya, tetapi merentang luas sampai pada zaman kita ini juga.

Kepada siapakah para nabi berseru? Jarang mereka berseru kepada satu orang saja. Mereka berseru terutama kepada seluruh bangsa atau kepada seorang raja yang menjadi pemimpin bangsa (Natan kepada Daud, Elia kepada Ahab, Yesaya kepada Ahaz dan Hizkia, Yeremia kepada Sedekia). Panggilan para nabi sendiri sudah menampakkan kepada siapa mereka harus berbicara yakni kepada bangsa (Yes 6:9; Yeh 2:3; Amos 7:15; bahkan Yeremia diutus untuk bicara kepada segala bangsa).

c. Pesan Kenabian

Seorang nabi berbicara tentang masa kini dan masa mendatang, bagi orang-orang masa kini dan masa yang akan datang. Kadang seorang nabi juga menyampaikan nubuat tentang apa yang akan terjadi. Kepenuhan nubuat itu akan menjadi tanda nyata keaslian (otentisitas) kenabiannya (1 Sam 10:1s; Yes 7:14; Yer 28: 15s; 44:29–30). Kalau nubuatnya terpenuhi, itulah tanda bahwa ia nabi sejati. Sebaliknya, jika yang ia nubuatkan tidak terpenuhi, pastilah ia nabi palsu. Seorang nabi tidak hanya bernubuat tetapi juga sering menyatakan hukuman yang akan datang sebagai akibat dari ketidaksetiaan bangsa (raja) kepada Allah atau menyatakan berkat sebagai buah dari kesetiaan bangsa (raja) kepada Allah. Kadang-kadang nubuat seorang nabi tidak langsung dengan jelas menampakkan pemenuhannya. Ada nubuat yang terus masih dinantikan kepenuhannya. Kelahiran seorang keturunan Daud yang akan memerintah selama-lamanya sebagaimana dinubuatkan oleh Natan terus menjadi sebuah pengharapan bagi Israel. Para penulis Perjanjian Baru banyak mengambil nubuat-nubuat Perjanjian Lama dan menunjukkan

bahwa nubuat-nubuat itu terjadi di dalam diri Yesus. Yesus mereka pandang sebagai pemenuhan nubuat-nubuat Perjanjian Lama.

Dua unsur yang mewarnai sebuah pesan kenabian adalah ancaman dan penghiburan.²¹ Kadang-kadang warta kenabian sangat kental dengan ancaman, kemarahan, kutukan. Otentisitas seorang nabi kadang bahkan ditampakkan oleh kerasnya pesan yang disampaikannya (Yer 28:8-9). Hal ini tidak mengherankan karena memang tugas seorang nabi adalah menyampaikan apa yang dikehendaki oleh Allah dalam situasi di mana bangsa Israel justru sedang ada dalam situasi melawan Allah. Kecaman seorang nabi terhadap dosa bangsa sangat bisa dimengerti karena dosa merupakan rintangan utama bagi kehendak Allah. Kadang karena kesetiaan nabi kepada Allah dalam menyampaikan kecaman atau kutukan itu, ia menjadi musuh kaum keluarga dan orang-orang sebangsanya. Yeremia mengalami situasi seperti ini.

Namun demikian, pesan kenabian tidak terpisah dari pesan pengharapan. Yang ada dalam pesan kenabian tidak hanya kecaman dan kutukan, tetapi juga penghiburan dan pengharapan bagi bangsa. Ada banyak bagian dalam warta kenabian yang berbicara tentang janji, penghiburan, dan pengharapan. Bisa disebut beberapa contoh: Yes 40-55; Hos 2:16-25; 11:8-11; 14:2-9; Amos 9:8-15.

Bagaimana orang bisa mengetahui bahwa kata-kata kenabian itu memang berasal dari Allah dan bukan kata-kata sang nabi sendiri? Perjanjian Lama menyediakan beberapa kriteria. Kata-kata kenabian sungguh merupakan sabda Allah kalau: nubuat nabi itu terpenuhi (Ul 18:22; Yer 28:9), pesan kenabian itu sesuai dengan doktrin Yahwistik (Ul 13:1-6; Yer 23:22). Rupanya dalam tradisi kenabian Israel, unsur kedua ini

21 Jerusalem Bible, "Introduction to the Prophets", 1159.

menjadi kriteria yang dominan. Sebuah pesan kenabian dianggap sungguh berasal dari Allah kalau menampakkan kesetiaan pada Yahwe, mengantar bangsa kembali kepada Yahwe. Kalau nubuat seorang nabi terpenuhi tetapi bertentangan dengan doktrin Yahwistik, nubuat atau warta kenabian itu tetap dianggap tidak berasal dari Allah.

d. Isi Pewartaan

Para nabi sangat berperan dalam perkembangan kehidupan religius bangsa Israel. Sebagai nabi-nabi Allah, mereka tentu saja ikut memperkembangkan iman akan Allah dengan menumbuhkan kesadaran-kesadaran baru dalam relasi bangsa dengan Allah. Para nabi juga menjembatani relasi antara Allah dan bangsa Israel. Mereka menjadi agen-agen Allah dalam memberikan pewahyuan-pewahyuan baru kepada Israel.

Masing-masing nabi bekerja dengan keunikan mereka masing-masing. Situasi sosial-politik yang mereka hadapi tentu juga sangat mewarnai pesan-pesan kenabian mereka. Beberapa tema yang menjadi sentral warta kenabian adalah tentang Yahwe sebagai satu-satunya Allah (monoteisme), tentang bagaimana bangsa harus hidup bersama dalam kesetiaan pada prinsip-prinsip yang selaras dengan kehendak YHWH (moralitas), dan tentang nasib yang akan dihadapi oleh bangsa dan individu-individu yang ada di dalamnya (keselamatan). Kita mencoba melihat beberapa poin penting dalam setiap tema warta kenabian ini.

Monoteisme. Paham monoteisme bukanlah sebuah keyakinan yang begitu saja muncul dan dimiliki oleh bangsa Israel. Paham akan Yahwe sebagai satu-satunya Allah berkembang dalam perjalanan panjang bangsa dalam pergulatan mereka untuk mengenal Allah yang menyelenggarakan kehidupan

mereka. Pada mulanya, seperti halnya bangsa-bangsa lain, orang-orang Israel mengenal banyak sembahan. Masing-masing keluarga besar mengenal dan menyembah allah-allah mereka masing-masing. Masing-masing kota juga memiliki sembahan sendiri. Masing-masing ritus religius itu berdiri sendiri-sendiri.

Setiap bangsa juga memiliki sembahan sendiri-sendiri. Bangsa Moab, Amon, Babel, Mesir, dan lain-lain juga memiliki sembahan itu. Peperangan antar bangsa juga diartikan sebagai peperangan antara figur-figur ilahi yang mereka sembah. Israel pada mulanya juga hidup dalam situasi semacam ini. Baru pada zaman Musa, dikenal nama Allah Israel yang menyatakan diri sebagai Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub, yakni Allah yang disembah oleh nenek moyang Israel. Baru sejak zaman Musa inilah, paham monoteisme di kalangan bangsa Israel mulai menguat bahkan menjadi paham yang menguasai kehidupan religius bangsa Israel. Berdasar pengakuan itu, bangsa Israel menyingkirkan allah-allah atau dewa-dewi lain. Meskipun berkali-kali Israel juga menyimpang dari paham ini dengan ketertarikan mereka pada dewa-dewi asing, paham mengenai YHWH sebagai satu-satunya Allah Israel tetap menjadi paham yang paling kuat di dalam bangsa Israel.

Dalam hal memajukan paham Yahwe sebagai satu-satunya Allah ini, para nabi mempunyai peran sangat penting. Para nabi (seperti misalnya Amos menekankan kembali pokok-pokok religius kuno bahwa Yahwe adalah Allah yang berkuasa atas alam dan manusia, juga atas macam-macam peristiwa dalam sejarah. Para nabi juga menyerukan kesetiaan bangsa kepada Allah. Yahwe digambarkan sebagai Allah pencemburu. Selain Yahwe, tidak ada Allah lain bagi Israel (Yes 44:8; 45:5.18.21; 47:8).

Moralitas. Para nabi memahami dosa sebagai pemisah relasi antara Allah dan manusia. Allah adalah Kudus dan semestinya

manusia juga kudus, tetapi dalam kenyataannya manusia ada di dalam dosa karena ketidaksetiaan mereka pada Allah. Oleh karena itu, para nabi sangat mengecam dosa-dosa yang dilakukan bangsa Israel. Dosa yang paling langsung diserang adalah ketidaksetiaan pada Allah, penyembahan terhadap dewa-dewi asing, dan ketidakadilan yang terjadi di tengah-tengah bangsa. Para nabi mewartakan bahwa Allah tidak akan membiarkan segala bentuk kejahatan. Bangsa hanya dapat menghindarkan diri dari pembalasan Allah kalau mereka bertobat dan berbalik kepada Allah. Yang menjadi landasan moralitas bangsa Israel ini adalah perjanjian antara Allah dan Israel. Allah adalah Allah Israel dan Israel adalah umat pilihan Allah. Konsekuensinya adalah bahwa Israel harus hidup sesuai dengan kesucian Allah, sesuai dengan kehendak Allah dan Allah akan membalasnya dengan berkat bagi Israel, tetapi pelanggaran terhadap kesucian Allah dan terhadap kehendak Allah akan mendatangkan kutuk bagi mereka.

Orang yang ingin terhindar dari murka Allah harus mencari Allah (Yer 50:4; Amos 5:4; Zef 2:3). Mencari Allah berarti mentaati perintah-perintah Allah, mengejar apa yang benar, hidup dalam kerendahan hati. Kesetiaan manusia pada Allah juga menjadi nyata dalam sikap mereka terhadap sesama. Allah menghendaki perilaku terhadap sesama yang selaras dengan ketaatan mereka pada-Nya. Nabi-nabi seperti Amos, Hosea, Mikha dengan sangat keras mengkritik ketidakadilan yang dilakukan oleh para penguasa (orang kaya dan pemimpin) di kerajaan utara terhadap rakyat Israel.

Keselamatan. Seperti telah dikatakan di atas, para nabi tidak hanya mewartakan hukuman, tetapi juga penghiburan dan pengharapan. Apa yang paling diharapkan oleh manusia adalah keselamatan. Allah tidak menghendaki kepunahan umat pilihan-

Nya. Meskipun berkali-kali mereka meninggalkan Allah, Allah tidak meninggalkan mereka. Allah memang kadang menghukum mereka dengan hukuman yang berat, tetapi tetap ada kelompok kecil yang tetap setia dan yang akan diselamatkan (Yes 4:3s; Amos 5:15). Mereka akan melanjutkan kehidupan bangsa Israel sebagai umat pilihan.

Dalam pemahaman saat itu, hukuman atau berkat Allah terjadi sekarang ini juga. Tidak ada perbedaan antara hukuman sekarang dan yang akan datang, berkat yang diterima sekarang dan yang akan diterima pada masa yang akan datang. "Sisa-sisa Israel" itu senyatanya adalah mereka yang sanggup bertahan dalam kesetiaan pada Allah, yang diberkati oleh Allah dan memperoleh keselamatan.

Untuk menyatakan pesan-pesan kenabian itu, para nabi mengingatkan bangsa Israel akan pengalaman-pengalaman dasar hidup mereka sebagai bangsa dalam relasi mereka dengan Allah. Pengalaman-pengalaman dasar tersebut antara lain: pilihan Allah atas mereka, pembebasan dari Mesir, dan pemberian tanah terjanji. Perbuatan-perbuatan besar yang telah dikerjakan Allah bagi mereka menjadi acuan yang harus diingat dan dipegang oleh bangsa Israel. Tema-tema tentang perjanjian, pilihan, penebusan mengungkapkan kesadaran para nabi bahwa Allah berkuasa penuh atas Israel. Namun demikian, Allah tidak berkuasa sebagai penguasa yang kejam. Allah adalah bapak bagi anak-Nya (Hos 11), tukang periuk bagi tanah lempung (Yer 18; Yes 64:8), gembala bagi domba-domba (Yeh 34), dan suami bagi istrinya (Hos 1-3).

E. Kitab Kebijaksanaan

a. Pengantar Umum

Ada lima buku dalam Perjanjian Lama yang biasa dikelompokkan dalam kitab-kitab Kebijaksanaan. Kelima buku tersebut adalah Amsal, Ayub, Pengkhotbah, Putra Sirakh, dan Kebijaksanaan Salomo. Kata kebijaksanaan (terjemahan dari kata *hokmah* atau *sofia*) begitu banyak dipergunakan di dalam kelima buku ini. Tiga perempat dari kurang lebih empat ratus penggunaan kata ini dalam Perjanjian Lama ada di kelima buku di atas.

Arti dan Muatan Kebijaksanaan

Setiap budaya, baik budaya kuno maupun kontemporer, telah memperkembangkan sistem kebijaksanaan tersendiri. Dalam khazanah peristilahan modern, kata "kebijaksanaan" lebih dimengerti sebagai sebuah kenyataan abstrak atau konseptual, tetapi dalam pemahaman kuno, kebijaksanaan dipahami sebagai realitas yang hidup dan dapat disentuh. Para penulis sastra kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama menampilkan kebijaksanaan itu dalam gambaran-gambaran tertentu atau juga mempersonifikasikannya sehingga kebijaksanaan lebih ditampilkan sebagai realitas konkret daripada konseptual. Contoh yang paling jelas adalah personifikasi kebijaksanaan sebagai wanita bijak yang berkeliling dan berseru di jalan, di pasar, di tembok kota, di gerbang kota (Ams 1:20-21) untuk memanggil orang-orang untuk tidak menolak kebijaksanaan, untuk mencintai kebijaksanaan, untuk menjunjunginya, dan untuk memeluknya (Ams 4:6-9).

Dari berbagai istilah yang dipergunakan dalam Perjanjian Lama untuk menyatakan kebijaksanaan, kata *ḥokmâ* (kebijaksanaan) dan *ḥakam* (bijaksana) sering menjadi kata kunci yang muncul dalam tulisan-tulisan kebijaksanaan. Kedua kata tersebut diterjemahkan menjadi *sophía* dan *sophos* dalam Septuaginta. *Ḥokmâ* berasal¹⁶ pada *ḥkm* yang juga menjadi akar dari kata hikmat, hakim, hukum dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Dari akar tersebut muncul khazanah arti yang berpusat pada kemampuan mempertimbangkan perkara atau juga membuat keputusan/pilihan dengan benar. Karena itu, kebijaksanaan memiliki beberapa aspek seperti: a) pengetahuan praktis, keahlian, keterampilan, sopan santun; b) pengetahuan atas dasar pengalaman; c) pengertian/*insight*; d) kelakuan yang semestinya, atas dasar pengetahuan, keadilan dan peraturan yang berlaku, demi kepentingan masyarakat.²²

Kebijaksanaan tidak hanya mengandung muatan makna "kemendalaman batin" atau ketajaman intelektual, tetapi juga keterampilan praktis. Orang dikatakan bijaksana kalau bisa memberi nasihat-nasihat yang memberi *insight* atau pemahaman baru. Orang juga dikatakan bijaksana kalau membawa payung sebelum hujan. Orang dianggap bijaksana kalau menanam tembakau pada awal musim kemarau. Orang dianggap bijak kalau tidak meletakkan lampu di kasur. Orang dianggap bijaksana kalau bisa mengukir singa gagah dari seongkah batu. Semua pengetahuan yang diperoleh dari pengenalan akan alam semesta dan membantu manusia untuk hidup sejahtera di dunia ini sebenarnya merupakan kebijaksanaan. Dari pengenalan akan peristiwa-peristiwa di alam semesta, lahirlah pemahaman konseptual yang membantu manusia untuk berinteraksi

22 Win van der Weiden, *Seni Hidup. Sastra Kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995, 37.

dengan alam semesta beserta isinya untuk kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya. Pemahaman konseptual itu diteruskan sebagai pedoman praktis bagi langkah hidup manusia.

Oleh karena itu, kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama bukanlah sekadar sebuah spekulasi intelektual melainkan juga sebuah pemahaman praktis yang memuat paham moral dan spiritual yang direfleksikan dari kenyataan-kenyataan dunia dan hidup manusia. Kebijaksanaan Israel ini berbeda dari filosofi spekulatif Yunani karena lebih menekankan penemuan makna hidup berdasar pengalaman-pengalaman konkret. Kebijaksanaan mengajarkan bagaimana orang harus menata hidupnya, bagaimana harus hidup sejalan dengan tatanan semesta, bagaimana bisa sukses dan hidup bahagia. Yang menjadi *concern* bukanlah bagaimana kiat mengubah tatanan dunia dan pola relasi yang ada di dalamnya, melainkan bagaimana orang mengenali pola-pola itu sehingga orang bisa hidup dalam harmoni dan memperoleh kesejahteraan di dunia ini.²³ Mereka yang berpegang pada kebijaksanaan dibantu untuk sukses dalam hidup (Pkh 10:10).

Lingkup Asal-usul Kebijaksanaan

Kebijaksanaan muncul dari lingkup keluarga atau kelompok masyarakat suku. Manusia mengamati peristiwa-peristiwa alam, peristiwa-peristiwa dalam interaksi antar manusia dan kemudian mempergunakan daya intelektualnya untuk mencermati keteraturan peristiwa-peristiwa tersebut serta menemukan pola-pola perulangannya. Dari pengamatan tersebut, manusia merumuskan ekspresi-ekspresi singkat yang

23 Dalam kata-kata James L. Crenshaw, ¹⁰ menjadi bijak berarti mengenali dan menjaga tatanan (dunia) yang ada. James L. Crenshaw, *Old Testament Wisdom. An Introduction*. Louisville: Westminster John Knock, 1998, 11.

kemudian memiliki implikasi moral bagi perilaku hidup sehari-hari. Contoh bisa diambil dari Ams 26:14 "Seperti pintu berputar pada engselnya, demikianlah si pemalas di tempat tidurnya". Dua bagian Amsal ini bersumber pada pengamatan atas peristiwa kehidupan: a) daun pintu yang membuka dan menutup berporos pada engselnya, b) orang malas yang menghabiskan banyak waktu di tempat tidurnya. Ketika dua peristiwa itu disatukan secara paralel, muncul muatan moral sebagai ajaran kehidupan untuk tidak bermalas-malasan di tempat tidur.

Contoh lain bisa kita temukan dalam kehidupan kita sendiri. Misalnya, orang mengamati air yang mengalir. Kadang air itu tenang tanpa suara, tetapi kadang juga terdengar gemericiknya. Dari sana muncul ungkapan "Air beriak tanda tak dalam, air tenang menghanyutkan". Muatan moralnya adalah bahwa orang diajak memilih kata-kata yang akan diucapkannya. Dari amsal ini, orang belajar untuk hidup bijaksana yakni dengan membatasi kata-katanya dan hanya mengatakan kata-kata yang punya makna. Di tempat lain, air yang mengalir pelan-pelan mengikis permukaan tanah yang dilaluinya dan ketika air jatuh di sebuah lereng, air pun pelan-pelan mengikis lereng tersebut. Air terjun yang semula kecil saja lalu menjadi semakin besar. Orang Jawa bilang "Kriwikan dadi grojogan". Implikasi moralnya adalah: persoalan kecil yang tidak segera diselesaikan akan berkembang menjadi persoalan besar. Di saat lain, manusia belajar bahwa setiap orang akan menuai hasil tindakannya sendiri. Kalau di Jawa ada "ngundhuh wohing pakarti," di dalam Ayub ada ungkapan "Yang menabur angin akan menuai badai."

Amsal-amsal ini biasanya dipergunakan untuk pengajaran bagi anak-anak atau kaum muda (Ams 1:8; 4:1; 31:1; Sir 3:1), tetapi juga sebagai peringatan bagi kaum dewasa. Oleh karena itu, *setting* sosial dan fungsi kebijaksanaan terkait dengan

pengajaran/pedagogi.²⁴ Amsal diteruskan sebagai bekal bagi anak-anak atau juga untuk kaum dewasa agar berhasil dalam hidup. Meskipun amsal-amsal ini mengandung kebenaran yang bersumber pada pengalaman dan menjadi pedoman tindakan manusia, kebenarannya tidak pernah mutlak dan permanen.²⁵ Setiap kebenaran yang bersumber pada pengamatan selalu bersifat provisional: mengarahkan ke depan, bisa ditebak, tetapi juga perlu ditinjau kembali. Kitab-kitab kebijaksanaan menampilkan fenomena semacam ini. Teori pembalasan di bumi (kebaikan akan dibalas dengan berkat dan kejahatan akan dibalas dengan kutuk di dunia ini) dianggap benar di kitab Amsal, tetapi dilawan di kitab Ayub. Dengan demikian, setiap orang harus tetap mendayagunakan kekritisannya sendiri dan menguji kebenaran yang dinyatakan. Tidak jarang apa yang dianggap sebagai kebenaran dalam konteks masyarakat dan zaman tertentu tidak lagi menjadi kebenaran yang dipegang dalam konteks dan zaman berbeda. Pencarian kebenaran inilah yang mendorong perkembangan kebijaksanaan. Manusia tidak lagi bijaksana kalau ia berhenti dengan kaidah-kaidah usang yang sudah ditetapkan dan memegangnya seolah-olah sebagai kaidah kebenaran yang tidak bisa digoyahkan. Maka pencarian kebijaksanaan tidak lain adalah seni kehidupan.

Selain konteks keluarga dan masyarakat suku, "sekolah" juga menjadi tempat berkembangnya kebijaksanaan dalam masyarakat Israel. Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkembang dalam masyarakat kemudian disistematisasi dan dipergunakan dalam sekolah-sekolah untuk mendidik

24 Matthew Goff menunjuk pengertian tradisional tentang sastra kebijaksanaan sebagai teks-teks yang bersifat pedagogis dan instruktif yang terutama ditujukan untuk pengajaran pada anak. Matthew Goff, "Qumran Wisdom Literature and the Problem of Genre," *Dead Sea Discoveries* 19 (2010): 318.

25 van der Weiden, *Seni Hidup*, 18.

para calon pegawai istana. Amsal dipergunakan dalam latihan baca tulis, dan juga dalam ajaran-ajaran moral dan perilaku bagi mereka yang dididik menjadi tokoh-tokoh dalam kerajaan. Biasanya mereka yang menikmati pendidikan di sekolah-sekolah ini adalah anak-anak kaum berada. Mereka inilah yang tergabung dalam kaum bijak (*sages*); kelas terdidik yang bekerja untuk melayani kerajaan sebagai birokrat atau pun sebagai para penulis.²⁶

Salah satu sekolah yang sering disebut adalah sekolah kepegawaian di istana Salomo pada masa ia memerintah. Diperkirakan bahwa Salomo meminta bantuan orang-orang Mesir untuk membangun sekolah kepegawaian di Israel.²⁷ Di sekolah inilah, ia mendidik para calon pegawai istana dan membekali mereka dengan kemampuan baca tulis, kemampuan administrasi, dan melengkapi mereka dengan kebijaksanaan yang dikembangkan dalam lingkup Israel.

Kebijaksanaan dalam Dunia Kuno

Sastra kebijaksanaan merupakan bentuk sastra yang umum dijumpai di daerah Palestina dan sekitarnya. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau kebijaksanaan-kebijaksanaan yang muncul di Israel dalam tahap awal memiliki kesamaan dengan tradisi kebijaksanaan kuno di sekitarnya. Kebijakan dalam masyarakat Israel berkembang seiring dengan perkembangan tradisi kebijaksanaan di dunia sekitarnya terutama di wilayah

26 Bdk. Goff, "Qumran," 319.

27 van der Weiden, *Seni Hidup*, 27.

Mesir dan Mesopotamia.²⁸ Israel bukanlah sebuah negara besar. Keberadaannya praktis bergantung pada bangsa-bangsa besar yang menguasai wilayah yang terbentang dari Mesir sampai Mesopotamia; tergantung bangsa mana yang sedang paling berkuasa pada waktu itu. Beberapa bangsa yang silih berganti berkuasa dan punya pengaruh besar untuk Israel antara lain Mesir, Asyur, Babilonia, dan Persia. Karena perjumpaan dengan berbagai bangsa ini, bisa dikatakan bahwa tradisi kebijaksanaan Israel memiliki keterkaitan dengan tradisi kebijaksanaan dari bangsa-bangsa lain.²⁹ Kebijaksanaan sendiri tidak mengenal batas etnis karena kebijaksanaan bersumber pada pengamatan atas kenyataan-kenyataan dunia dan manusia yang secara universal bisa ditemukan di berbagai tempat. Kebijaksanaan tidak dimiliki secara eksklusif oleh Israel. Di tengah-tengah aneka bentuk dan isi kebijaksanaan bangsa-bangsa, ada semacam konsensus di antara bangsa-bangsa itu tentang pengetahuan kognitif atau pun keterampilan praktis yang dipegang sebagai kebijaksanaan.

28 Di Mesir ada Imhotep (imam, tabib, dan arsitek) yang dikenal sebagai penyusun amsal-amsal kebijaksanaan sekitar tahun 2700 SM, lalu juga ada amsal-amsal dari Ptah-hotep dua atau tiga abad setelah Imhotep. Ada juga Ipuwer yang di tengah masa-masa kejatuhan Kerajaan Mesir Kuno (2200 SM) memandangi kehancuran itu secara lebih positif dan mengarahkan perhatian pada kedatangan seorang raja yang akan menjadi gembala bagi rakyatnya. Orang bijak di Mesir yang memiliki banyak kesejajaran dengan kebijaksanaan Israel adalah Amenemope yang hidup semasa dengan Salomo. Beberapa kata-kata bijaknya sejajar dengan bagian-bagian dari kitab Amsal, terutama Amsal 22:17–23:12. Tema tentang orang saleh yang menderita seperti dalam kitab Ayub mempunyai kesejajaran dengan tema yang sama dalam kebijaksanaan Mesopotamia. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa para bijak Israel melibatkan diri dalam sebuah jenis sastra yang umum di Mesopotamia-Mesir dan sekitarnya dan dipengaruhi juga oleh tradisi-tradisi kebijaksanaan dari masyarakat sekitarnya (Bdk. Frederic Kenyon, *The Reading of the Bible*, 52)

29 Misalnya: Amsal 22:17–24:22 memiliki kesamaan isi dan urutan dengan Instruksi Amenope (ANET 421–424) yang disusun pada abad 12 SM.

Ada kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diakui dan diterima oleh masyarakat dari berbagai bangsa yang mencakup pengetahuan umum tentang semesta dan keterampilan-keterampilan teknis untuk bertahan hidup. Kadang, cara mengungkapkan kebijaksanaan itu pun mirip yakni melalui amsal/peribahasa, instruksi, atau kisah lucu. Tentu saja, tradisi kebijaksanaan Israel mengatakan bahwa kebijaksanaan mereka lebih unggul dari kebijaksanaan bangsa-bangsa di sekitarnya; bahwa kebijaksanaan Salomo melebihi kebijaksanaan segala bani Timur dan melebihi segala hikmat orang Mesir (1 Raj 4:30).

Kebijaksanaan Israel Kuno

Kitab-kitab kebijaksanaan belum terbentuk selama periode pra pembuangan, tetapi aneka ragam ekspresi tentang kebijaksanaan telah ada dan masuk dalam beberapa tempat dalam tulisan-tulisan kebijaksanaan. Dalam pengertian umum, kata *ḥokmâ* menunjuk pada disiplin-disiplin yang diajarkan atau juga keahlian-keahlian dalam kehidupan seperti kemampuan untuk memenangkan peperangan (Yes 10:13), menjahit (Kel 28:3), membuat pakaian (Kel 35:26), membuat kerajinan logam dan kayu (Kel 31:1-5), pelayaran (Mzm 107:27), serta administrasi politik (Ul 34:9). Selain itu, *ḥokmâ* juga menunjuk pada tingkat pengertian/inteligensi seseorang yang membedakan manusia dari binatang (bdk. Ayub 39:17). Mereka yang tidak memiliki pengertian akan tersesat (Yer 47:10; Dan 1:4.17.20).

Pada mulanya, kebijaksanaan tidak berfokus pada muatan religius karena lebih berpusat pada memberi pertimbangan-pertimbangan dan solusi-solusi praktis atas persoalan yang dihadapi oleh manusia. Sastra kebijaksanaan tidak bersifat religius *per se*, bahkan kebijaksanaan lebih banyak berhubungan dengan sikap dan cara hidup sehari-hari; bagaimana mengenali

alam semesta, mengenali dirinya dan kehadirannya di alam semesta, dan mengenali relasinya dengan alam semesta. Kebijakan berbicara tentang kehidupan, tentang hidup yang baik sekarang dan di sini yang ditandai dengan umur yang panjang, kemakmuran, nama baik.³⁰ Selain kitab Sirakh dan Kebijakan Salomo (yang disusun pada masa yang lebih kemudian dari kitab-kitab kebijakan yang lain), kitab-kitab seperti Amsal, Ayub, Pengkhotbah bahkan tidak membahas tema-tema pokok dalam Taurat seperti hukum, perjanjian, pilihan, keluaran, dan keselamatan. Pembahasan mengenai nasib bangsa juga belum merupakan tema khas kitab-kitab kebijakan yang masih bergulat dengan pembahasan tentang nasib individu.

Dalam tradisi Israel, pengertian sekuler tentang kebijakan mendahului pengertian religiusnya. Pada masa pembuangan dan sesudahnya, pengertian tentang kebijakan yang sebenarnya sekuler dan praktis kemudian dikaitkan dengan norma-norma religius Israel yang ada di dalam Taurat dan tradisi-tradisi Kitab Suci yang lain. Kebijakan-kebijaksanaan yang semula tidak secara langsung bersifat religius dan tidak bersumber langsung pada tradisi Kitab Suci diolah kembali dan diintegrasikan dalam kaidah-kaidah hidup religius bangsa Israel dan menjadi kebijakan religius.

Pengolahan kembali kebijakan-kebijaksanaan sekuler dengan kacamata iman Israel ini menjadi ciri khas kebijaksanaan Israel. Yang menjadi kekhasan kebijaksanaannya ialah sifat pewahyuan khas yang terkandung dalam agama Yahudi yang menekankan satu Allah yang hidup dan benar. Oleh karena itu, selain fakta kehidupan dunia dan manusia, "takut

30 ²⁶ R.E. MURPHY, O.Carm., "Introduction to Wisdom Literature" dalam ¹⁵ R.E. BROWN dkk. (ed.), *The New Jerome Biblical Commentary*, 447.

akan Allah” juga menjadi sendi penting dalam kebijaksanaan Perjanjian Lama, bahkan takut akan Allah dimengerti sebagai awal dari kebijaksanaan. Artinya tidak ada kebijaksanaan dalam pengertian Israel tanpa sikap takut akan Allah.

Gagasan monoteisme dalam agama Israel menampilkan kontras yang semakin kuat antara kebijaksanaan dan kebodohan, antara kebenaran dan kejahatan, antara agama yang benar dan agama yang palsu. Karena dasar dari kebijaksanaan adalah Allah yang satu tersebut, kebijaksanaan Israel pada dasarnya bisa disebut sebagai kebijaksanaan ilahi. Kebijaksanaan bukan hanya daya upaya manusia untuk mengenali alam semesta dan hidupnya, melainkan juga jalan yang ditempuh oleh Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada Israel. Pada masa setelah pembuangan, kebijaksanaan ini dipersonifikasikan sebagai pendamping Allah dalam penciptaan (Ams 8:22–31), sebagai wanita bijak yang berkeliling untuk mengajarkan pengetahuan, disiplin, umur panjang, kebahagiaan, sukses, dan kesejahteraan (Ams 1:20–33; 8:1ss; 9:1ss; bdk. dengan wanita bodoh di Ams 8:13–18). Mereka yang menolak kebijaksanaan akan tersesat (Ams 5:23), mati (Ams 14:12; 16:25), pergi ke tempat pembantaian (Ams 7:22), menjadi tamu di sheol (Ams 9:18), terjebak di perangkap (Pkh 7:26).

Meskipun kebijaksanaan sering disejajarkan dengan permata (Ams 3:22; 1:9; 4:9; 20:15), kebijaksanaan tetaplah lebih berharga daripada permata atau kekayaan (Ams 3:14.15; 8:19). Kebijaksanaan digambarkan memiliki asal-usul tak dikenal atau bahkan asal-usul ilahi (Ayub 28). Kebijaksanaan menjadi rekan Allah ketika Allah menciptakan dunia (Ayub 28:22–31). Kebijaksanaan bahkan menjadi salah satu sebutan bagi Allah (Ayub 38:36).

Karena kebijaksanaan memperhatikan pada nasib individu, tema tentang pembalasan memperoleh tempat sentral di dalamnya. Kebijaksanaan akan membawa kebahagiaan, sedangkan kebodohan akan membawa kesengsaraan. Allah akan memberi hukuman pada yang jahat dan memberkati yang benar (Ams 3:33-35; 9:6.18). Inilah gagasan dasar dalam kebijaksanaan yang berakar pada ide bahwa semesta ini diperintah oleh Allah yang benar dan adil. Pengalaman hidup orang menunjukkan kebenaran dalil kebijaksanaan ini. Namun demikian, tidak selamanya pengalaman berjalan sejajar dengan dalil ini. Ada orang-orang benar yang justru menderita sedangkan orang-orang jahat justru hidup sejahtera. Kitab Ayub secara khusus mendemonstrasikan tema ini. Kitab Ayub tidak berhasil memunculkan jawaban; demikian juga kitab Pengkhotbah yang memandang segala sesuatu sebagai kesia-siaan. Kematian yang menjadi akhir hidup juga masih membayangi kebahagiaan yang diterima oleh manusia (Sir 11:26).

Bentuk-bentuk Ekspresi Kebijaksanaan

Kitab-kitab kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama tidak menampilkan hukum, sejarah, biografi, seruan pertobatan, tetapi menampilkan seruan kaum bijak bestari tentang kehidupan: sukacita, kesedihan, kelahiran, kematian, nilai-nilai keutamaan, makan, minum, sakit, dll. Para bijak mengajarkan bagaimana mengalami dan menghadapi semua itu. Maka kebijaksanaan adalah seni hidup. Orang yang bijaksana mampu hidup dalam harmoni dengan aneka macam peristiwa kehidupan yang dialami dan menemukan pegangan untuk berhadapan dengan kesulitan-kesulitan yang mungkin menghadang.

Kebijaksanaan praktis dinyatakan dalam amsal-amsal (peribahasa, pepatah) populer dalam kalimat-kalimat pendek yang menyatakan sebuah keteraturan yang bisa diamati. Keteraturan tersebut bisa diamati dalam dunia (Mat 16:2) atau juga dalam tingkah laku manusia (Mzm 58:4). Amsal merupakan bentuk paling tradisional dalam ungkapan-ungkapan kebijaksanaan yang dalam periode kemudian berkembang menjadi kumpulan pepatah. Selain dalam amsal, kebijaksanaan juga dinyatakan dalam teka-teki atau juga perumpamaan (Hak 9:7ss; 14:12ss, 2 Raj 14:9). Dalam bentuk yang lebih rumit dan mendalam, kebijaksanaan merefleksikan kenyataan-kenyataan hidup yang tampak tidak sejalan dengan paham-paham yang pada umumnya dipegang oleh kebanyakan orang. Misalnya mengapa orang saleh justru menderita sedangkan orang jahat sejahtera (Ayub), apa arti semua jerih payah manusia (Pengkhotbah).

b. Amsal

Kitab Amsal merupakan kompendium biblis terbesar yang memuat amsal-amsal atau pepatah-pepatah kebijaksanaan. Kitab Amsal merupakan buku pegangan untuk hidup yang berhasil.³¹ Amsal-amsal tersebut dibentuk dalam kalimat-kalimat pendek dengan berbagai macam bentuk dan isi. Ada amsal yang berisi ilustrasi hidup, ada instruksi, ada juga khotbah kebijaksanaan. Amsal 1:1 menyatakan bahwa Salomo adalah penulis amsal-amsal tersebut, tetapi kalau kita baca seluruh kitab, kita akan menemukan beberapa orang (dikenal atau tidak dikenal) yang juga dikatakan menulis amsal-amsal yang ada di sana (30:1; 31:1; 22:17; 31:10). Oleh karena itu, kitab Amsal ini sebenarnya merupakan koleksi dari berbagai koleksi amsal-amsal (Amsal Salomo 10:1-2:16 dan 25:1-29:27, Amsal orang Saleh 22:17-

31 D.A. Hubbard, "Proverbs, Book of" dalam ISBN vol. III, 1015

24:22 dan 24:23-34, Amsal Agur 30:1-33, Amsal Lemuel 31:1-9) dalam sebuah kerangka dengan prolog dan epilog.³²

Ayat-ayat pembuka kitab Amsal menyatakan beberapa hal: hubungan Amsal dengan Salomo yang dimengerti sebagai tokoh gerakan kebijaksanaan Israel (bdk. 1 Raj 4:29-34); tujuan kebijaksanaan (mengetahui hikmat, didikan, kata-kata bermakna, kebenaran, memberi kecerdasan, pengetahuan, bahan pertimbangan). Semua itu diberikan kepada orang muda, orang sederhana, orang yang tak berpengalaman. Kebijaksanaan itu diberikan dalam bentuk amsal, kata-kata bijak, teka-teki.

Setelah memberitahukan tujuan amsal-amsal Salomo, penyusun menyatakan seruan: "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan". Tema tentang takut akan Allah akan menjadi tema penting di dalam kitab Amsal ini. Takut akan Allah menjadi dasar kebijaksanaan. Dengan pernyataan umum pada akhir prolog ini, penyusun Amsal menempatkan kebijaksanaan amsal-amsal tersebut dalam konteks umum Kitab Suci yang juga ditandai dengan takut akan Allah (Kel 20:20; Ul 31:12). Kebijaksanaan menawarkan hidup yang mengalir dari takut akan Allah (8:35s). Sementara itu, kebodohan hanya akan membawa pada kematian (9:18).

Amsal-amsal ini dalam arti tertentu juga menyatakan bagaimana pengalaman-pengalaman hidup harian menjadi sarana-sarana pewahyuan. Sabda Allah bisa dinyatakan dalam pernyataan Allah kepada Manusia (pengalaman Musa), atau lewat warta kenabian (para nabi), atau juga lewat penglihatan-penglihatan apokaliptik. Di dalam amsal, sabda Allah itu dinyatakan dalam pengalaman. Kadang sabda Allah itu dimengerti setelah orang mengalami sebuah peristiwa. G. von

32 Jerusalem Bible, Introduction to the Proverbs, 964..

Rad mengatakan bahwa pintu kandang baru dikunci setelah kuda dicuri. Maka orang belajar dari peristiwa dan memperoleh kebijaksanaan yang menyatakan sabda Allah.

Kitab Amsal tidak bicara mengenai sejarah keselamatan, mengenai ibadah publik, atau juga tentang perjanjian. Hal itu tidak berarti bahwa Amsal sama sekali sekular. Bab 1–9 sangat banyak menampilkan YHWH dan karya penciptaan-Nya. Dalam konteks pemahaman akan YHWH dan penciptaan itulah, para penulis amsal mencoba memahami dan menunjukkan tatanan hidup dunia dan juga hidup manusia. **Semua yang ada di dunia adalah ciptaan Allah** dan mesti hidup dalam sebuah tatanan yang memungkinkan kelangsungan tatanan hidup dunia itu. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha-usaha untuk memperjuangkan kelangsungan tatanan dunia itu. Beberapa tuntutan yang disebut antara lain hormat terhadap orang tua (10:1), ketekunan dalam kerja (10:4), kasih pada sesama (10:12), ukuran yang tepat (11:1), menghindari gosip (11:13), memperbanyak kebaikan hati (11:17), kemurahan hati (11:25), kejujuran (12:19), keterbukaan terhadap nasihat (13:10), kesaksian yang benar (14:5), kesabaran (14:17), pengendalian diri (14:29), penolakan terhadap suap (15:27), kerendahan hati (16:18), anti kekerasan (16:29), kegembiraan (17:22), kedisiplinan (19:18), loyalitas (19:22), mengakui kesalahan (28:13).

c. Pengkhotbah (Qohelet)

Orang yang berbicara di dalam kitab ini menyebut diri sebagai Qōhelet (1:1.2.12; 7:27; 12:8–10). Kata ini berarti jemaat, tetapi kemudian dalam banyak terjemahan diterjemahkan sebagai pengkhotbah. Barangkali yang dimaksud dengan qōhelet adalah seseorang yang mengumpulkan jemaat bersama-

sama atau juga seseorang yang berbicara kepada (atau juga di dalam) jemaat. Pengkhotbah itu diberi atribut anak Daud, raja Yerusalem. Siapa yang dimaksud tidak lain adalah Salomo. Namun demikian tidak berarti bahwa Salomolah yang menulis kitab Pengkhotbah ini. Nama Salomo yang dikenal sebagai raja paling bijak itu menjadi payung bagi kata-kata Pengkhotbah. Kata qōhelet ini diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dengan ekklēsia. Dari situlah muncul nama ekklesiastēs.

Sang pengkhotbah menyatakan bahwa ia mencari kebijaksanaan dan disiplin, tetapi apa yang diperolehnya adalah kekosongan dan kesedihan pikiran (1:12-18). Pengetahuan, kemakmuran, cinta, hidup, dan segala sesuatu adalah ilusi. Hidup tidak lain hanyalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang tidak saling berhubungan dan tanpa makna (3:1-11), berakhir dengan ketuaan (12:1-7). Kematian juga akan menimpa mereka yang bijak dan yang bodoh, yang kaya dan yang miskin, manusia maupun hewan (3:18-20).

Pernyataan pokok Pengkhotbah dinyatakan sejak awal tulisan ini: "Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia" (1:2). Inilah premis Pengkhotbah. Apa yang disampaikan kemudian adalah penjelasan akan premis tersebut. Apa yang terjadi (di dalam, di dalam diri manusia) selalu merupakan pengulangan apa yang dulu pernah terjadi. Tidak ada yang baru. Maka, pertanyaan Pengkhotbah sama dengan pertanyaan Ayub: "Apakah keutamaan dan kejahatan memperoleh balasan di bumi ini?" Keduanya sama-sama menjawab: "Tidak!". Namun demikian, berbeda dari Ayub yang mencoba menemukan makna dari penderitaannya, Pengkhotbah memilih untuk menikmati kesehatan yang baik meskipun ia sendiri menemukan bahwa kebahagiaan sendiri

adalah sesuatu yang kosong dan ia menghibur diri dengan kegembiraan-kegembiraan terbatas yang ditawarkan oleh hidup (3:12-13; 8:15).³³

Renungan Pengkhotbah menunjukkan bahwa ia berada pada situasi transisional. Keyakinan-keyakinan konvensional diguncang, tetapi juga belum ada keyakinan baru yang dapat menggantikannya. Semua pemikiran Pengkhotbah ada dalam konteks kebijaksanaan dan kesalehan Yahudi. Qōhelet adalah seorang beriman. Ia masih tetap yakin bahwa hidup masih layak untuk diteruskan juga ketika ada dalam saat-saat paling buruk.

d. Ayub

Kitab Ayub dianggap sebagai *masterpiece* dalam sastra kebijaksanaan Israel. Isi kitab ini berbicara sekitar peristiwa derita hidup Ayub dan bagaimana teman-teman Ayub serta Ayub sendiri mencoba mengerti maksud dari penderitaan itu. Ayub adalah seorang yang kaya dan bahagia, tetapi kemudian Allah mengizinkan setan untuk mencobainya. Hartanya habis, bahkan ia sendiri sakit dan sangat menderita, tetapi ia menyerahkan semuanya kepada Allah. Kemudian datang kepadanya tiga teman (Elifas, Bildad, Zofar) untuk memberi penghiburan, tetapi senyatanya yang mereka berikan adalah menunjuk kesalahan Ayub sebagai sebab semua deritanya.

Setelah dua bab kisah pengantar ini, bagian berikutnya merupakan bagian inti dalam kitab Ayub. Ada seri diskursus yang terdiri dari tiga diskursus (bab 3-14; 15-21; 22-27). Dalam ketiga diskursus tersebut Ayub dan ketiga temannya memperdebatkan pendapat mereka tentang keadilan ilahi. Ketiga teman mempertahankan keyakinan konvensional akan

33 Jerusalem Bible, "Introduction to Ecclesiastes", 1012.

pembalasan di bumi: penderitaan Ayub adalah balasan atas dosa-dosanya. Ayub tidak menerima keyakinan konvensional ini dengan memandang kembali situasinya sebagai orang yang tidak berdosa tetapi menderita.

Kemudian datang Elihu yang menyatakan bahwa pendapat Ayub dan juga tiga orang temannya itu keliru. Elihu tidak sepenuhnya menyalahkan gagasan Ayub tentang deritanya, tetapi juga tidak membiarkan gagasan-gagasan revolusioner Ayub bisa begitu saja mengalahkan gagasan-gagasan kebijaksanaan tradisional yang dinyatakan oleh teman-teman Ayub. Dalam ketegangan antara paham kebijaksanaan tradisional dan paham kebijaksanaan baru, Elihu tampil sebagai wakil dari kebijaksanaan tradisional yang mengakui kebenaran kebijaksanaan baru, tetapi masih juga enggan meninggalkan gagasan-gagasan kebijaksanaan lama yang dipegang oleh banyak orang dalam masyarakat Israel. Elihu kemudian menyatakan kembali kepada mereka jalan Tuhan.

Pada saat mereka semua tidak menemukan jawaban memuaskan atas derita manusia dan kebijaksanaan ilahi, Allah sendiri menyatakan diri kepada Ayub dan membuat Ayub menyadari kebodohan kata-katanya. Akhir dari kitab Ayub adalah Allah memarahi ketiga teman Ayub dan memberkati Ayub dengan anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan dan juga dengan kekayaan dua kali lipat dari sebelum ia kehilangan segala-galanya.

Oleh karena itu, sebenarnya yang ditampilkan adalah sebuah soal sulit: mengapa orang baik menderita? Kalau orang baik hidup bahagia dan sejahtera atau orang berdosa menderita sudah biasa (bdk. Ul 28 dan Im 26), tetapi ini mengapa orang baik justru menderita? Keyakinan konvensional saat itu tidak bisa memberi jawaban. Para pembaca tahu bahwa derita yang

ditanggung Ayub bukanlah tindakan Allah melainkan tindakan setan untuk menguji kesetiaannya pada Allah. Ayub dan ketiga temannya tidak mengerti akan hal ini dan ketiga teman Ayub berpikir bahwa Ayub telah bersalah sehingga ia menderita. Sementara itu, Ayub merasa tidak bersalah. Ia lebih ingin melihat makna di balik deritanya itu. Akhirnya jawaban itu datang dari Allah sendiri. Ketika Allah menjelaskan betapa tidak terselami diri-Nya dan rencana-rencana-Nya, Ayub terdiam. Inilah inti pengajaran kitab Ayub: iman harus berlangsung terus juga ketika pengertian tiada memadai.

Perjanjian Baru

A. Dunia Perjanjian Baru

Dewasa ini, semakin berkembang ilmu-ilmu sosial yang membantu pemahaman kita akan perkembangan-perkembangan yang terjadi di dalam sejarah manusia dan dunianya. Masing-masing periode dalam sejarah menumbuhkan kekhasan kehidupan yang tidak dimiliki oleh periode sejarah sebelumnya dan yang sangat mungkin akan pudar dalam perjalanan sejarah kemudian. Ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, antropologi, arkeologi, dan lain-lain menyadarkan kita bahwa setiap periode sejarah adalah berbeda.

Semakin disadari pentingnya memahami konteks untuk memahami sebuah peristiwa dalam kehidupan dunia ini. Demikian juga semakin disadari pentingnya memahami konteks untuk membaca sebuah teks. Orang kehilangan makna sebuah teks apabila melepaskannya dari konteksnya. Begitu pula halnya dalam studi Kitab Suci. Tulisan-tulisan Kitab Suci tumbuh pada zaman yang diwarnai dengan kekuatan sosial, politik, religius, dan budaya tertentu. Perjanjian Baru merupakan koleksi tulisan-tulisan yang tumbuh dan terbentuk dalam konteks zaman tertentu. Oleh karena itu, studi tentang tulisan-tulisan Perjanjian Baru tidak mengesampingkan dunia di mana tulisan-tulisan tersebut terbentuk. Yang dimaksud dengan "Dunia Perjanjian Baru" adalah konteks kehidupan (sosial-politik-religius) di mana tulisan-tulisan Perjanjian Baru lahir dan terbentuk.

Selain muncul dalam konteks sosio-religius Palestina, tulisan-tulisan Perjanjian Baru muncul dalam konteks dunia

Yunani-Romawi yakni dunia yang ada di bawah kekuasaan politik Romawi tetapi disatukan oleh bahasa dan budaya Yunani. Palestina abad I-II ada di dalam lingkup dunia Yunani-Romawi tersebut. Oleh karena itu, ada tiga faktor utama yang membangun dunia Perjanjian Baru: Hellenisme (Yunani), Kekaisaran Romawi, dan Palestina.

a. Hellenisme

Melalui kampanye militer yang sukses, Alexander Agung dari Macedonia berhasil menguasai wilayah begitu luas di seputar laut Mediterania. Pada tahun 332 SM, setelah berhasil menguasai Tirus, Alexander memperluas kekuasaannya atas Samaria dan Yudea yang sebelumnya ada di bawah kekuasaan Persia. Meskipun lebih terobsesi pada kampanye militer untuk menaklukkan wilayah-wilayah yang semakin luas, Alexander Agung berkeinginan untuk mendirikan sebuah imperium universal yang disatukan tidak hanya dengan pemerintahan yang satu melainkan juga dengan kesatuan bahasa, adat-istiadat, dan peradaban.³⁴ Dia berkeinginan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang mungkin muncul dari kenyataan bahwa wilayah kekuasaannya terbangun dari berbagai kelompok bangsa dengan budaya masing-masing. Maka ia berusaha untuk menempatkan budaya Yunani sebagai budaya yang mengatasi batasan-batasan nasional di mana semua orang dapat merasa berada dalam satu rumah.³⁵

Di setiap daerah yang ditundukkan, didirikan kota-kota koloni Yunani dengan membangun kota-kota baru atau juga dengan mengirim orang-orang Yunani untuk menghuni kota-

8
34 D.D. EMIL SCHÜRER, *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ* vol. I (Hendricksen Publishers, 2003) 194.

35 L. Morris, "Hellenism" ISBE, 679

kota yang sudah ada. Selain kota-kota, dibangun juga pelabuhan-pelabuhan perdagangan penting. Pada umumnya, bangsa-bangsa yang ditundukkan oleh Alexander menerima praktik hellenisasi, meskipun tetap ada juga kelompok-kelompok tertentu yang menolak hellenisme dan berjuang untuk mempertahankan identitas kelompok mereka sebagai sebuah bangsa. Pada kenyataannya, hampir seluruh Asia barat menjadi wilayah Hellenis.³⁶

Alexander Agung mati ketika masih muda sebelum ia melihat buah dari upayanya tersebut, namun demikian kebijakan hellenisasi yang diprakarsainya terus hidup juga setelah kematiannya. Setelah kematiannya pada tahun 323 SM, wilayah kekuasaan Yunani terpecah menjadi tiga. Masing-masing wilayah berada di bawah kekuasaan dinasti tertentu: Macedonia (dinasti Antigonos), Siria (dinasti Seleucus), Mesir (dinasti Ptolemeus). Dua dinasti yang paling berpengaruh adalah Seleucus dan Ptolemeus. Pada seratus tahun pertama setelah kematian Alexander Agung, dinasti Ptolemeus lebih berpengaruh atas Palestina. Pada masa itu, banyak orang Yahudi yang keluar dari Palestina dan menetap di Mesir. Mereka menjadi kelompok kecil yang penting dalam masyarakat Mesir. Situasi tersebut berubah ketika dinasti Seleucus berhasil mengalahkan dinasti Ptolemeus pada tahun 223–200.

Dalam situasi Hellenis semacam ini, orang-orang di daerah kekuasaan Yunani mau tidak mau harus menguasai bahasa Yunani untuk bisa ikut andil dalam aktivitas sosial-politik-ekonomi pada zamannya. Bersama dengan bahasa Yunani, masuk juga tata cara

36 SCHÜRER mencatat bahwa dalam lingkaran wilayah-wilayah Hellenis yang begitu luas, Yudea tetap menjadi sebuah provinsi kecil yang menjaga dirinya dari pengaruh budaya dan tata cara hidup Yunani. Hellenisme bahkan ditentang oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat Yudea. D.D. EMIL SCHÜRER, *History* vol. I, 194.

kehidupan dan seluruh budaya Yunani. Daerah-daerah yang dikuasai Yunani berusaha untuk mengadopsi bahasa dan budaya Yunani. Dari sinilah muncul istilah Hellenisme yang berasal dari kata *hellēnismos* yang berarti “seperti Yunani, tiruan Yunani”. Norman Perrin merumuskan Hellenisme sebagai “budaya yang berkembang di wilayah-wilayah yang dikalahkan oleh Alexander Agung (pada fase pertama abad IV SM) ketika wilayah-wilayah itu mengadopsi bahasa Yunani dan meniru tata cara Yunani”.³⁷

Meskipun secara politis wilayah kekuasaan Yunani terpecah menjadi beberapa wilayah kekuasaan, dari sudut budaya, pengaruh Yunani tetap kuat. Di semua wilayah sekitar laut Mediterania, tata cara kehidupan Yunani diambil alih dan ditiru. Demikian pula halnya di wilayah Asia barat (termasuk Palestina). Pada masa hellenisme ini, sebagian orang-orang Yahudi tinggal tersebar di luar Palestina. Penyebaran orang-orang Yahudi ini sudah mulai sejak runtuhnya Israel oleh Babilonia tahun 587. Setelah pembuangan Babilonia, banyak orang Yahudi tidak kembali lagi ke Palestina. Banyak orang Yahudi tinggal di Babilonia, Mesir, dan Asia Minor. Dari sinilah muncul istilah diaspora untuk menunjuk pada orang-orang Yahudi yang hidup di luar Palestina maupun tempat di mana orang-orang Yahudi tersebut hidup. Yahudi diaspora lebih cepat menyerap bahasa dan budaya Yunani daripada mereka yang tinggal di Palestina. Merekalah yang disebut Yahudi Hellenis.

Pengaruh Hellenisme menjadi begitu kuat sehingga kekaisaran Romawi pun mengambil alih budaya Yunani ini: arsitektur, pendidikan, ilmu, juga dewa-dewi Yunani diambil alih dan disamakan dengan dewa-dewi Romawi. Bahasa Yunani menjadi *lingua franca* di wilayah timur kekaisaran Romawi.

³⁷ N. PERRIN, *The New Testament. An Introduction. Proclamation and Parenthesis, Myth, and History* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1982) 502.

Bahasa Yunani yang digunakan sebagai bahasa pengantar ini adalah bahasa Yunani Koine. Koine berarti umum, kotor. Sebutan ini digunakan untuk membedakan jenis bahasa Yunani itu dari bahasa Yunani Klasik yang dianggap sebagai Yunani yang lebih elegan. Yunani Koine jugalah yang merupakan bahasa yang digunakan dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Situasi ini jelas menguntungkan para misionaris Kristen awal yang tidak perlu mempelajari bahasa asing untukewartakan iman Kristen. Dunia Hellenis telah menyediakan bahasa yang merupakan alat utama dalam pewartaan.

Penguasaan bahasa Yunani oleh sebagian besar orang pada zaman itu membuka peluang bagi pengenalan literatur (kesusastraan) Yunani. Budaya Yunani menghasilkan banyak tulisan yang pada prinsipnya dapat dibedakan sebagai tulisan-tulisan puitis dan tulisan-tulisan historis. Lahir banyak pujangga hellenis yang tersohor: Virgilius, Horasius, Ovidus, Livius, Seneca, Plinius, Philo, Yosephus, Tacitus, Suetonius, Plutarch, Epitectus, dll. Hellenisme diwarnai dengan tumbuh suburnya karya-karya dalam bentuk tulisan. Di tengah-tengah kekayaan tulisan-tulisan Yunani inilah, lahir pula tulisan-tulisan Perjanjian Baru.

Berbicara tentang Yunani, orang tidak bisa tidak berbicara tentang pemikiran filsafat yang berkembang di sana. Berfilsafat berarti menggali asal-usul, tempat, dan tujuan umat manusia dalam hubungan mereka dengan kosmos dan juga peranan kekuatan yang mengatur dunia.³⁸ Ada lima aliran filsafat yang paling berpengaruh pada masa hellenisme: neo-Platonisme, Pythagoreanisme, Epicureanisme, Cynisisme, dan Stoicisme. Epicureanisme, Cynisisme, dan Stoicisme memberi pengaruh khusus pada masanya. Platinus membangun kembali pemikiran-

38 ⁷ R.E. BROWN, *An Introduction to the New Testament*, New York: Anchor Bible Reference Library, Doubleday, 1997, 88.

ini, kita melihat kepentingan untuk mempelajari retorika untuk membaca tulisan-tulisan Paulus. Benar bahwa tulisan-tulisan Paulus dapat dibaca juga dengan pendekatan literer sebagai sebuah surat pribadi, tetapi pada dasarnya tulisan-tulisan Paulus merupakan tulisan-tulisan argumentatif yang lebih bisa dimengerti dengan benar apabila dibaca dalam kerangka teknik retorika yang berkembang pada zamannya.

Selain filsafat, kesusastraan Yunani juga sangat masyhur karena para sejarawan mereka.³⁹ Tentu saja para sejarawan Yunani tidak dapat disamakan begitu saja dengan sejarawan modern yang menitikberatkan minat mereka pada pemaparan fakta-fakta sejarah. Para sejarawan Yunani ini banyak menghasilkan jenis sastra yang kita sebut biografi. Jenis sastra biografi ini penting untuk disebut mengingat pengaruhnya pada para penginjil yang juga menulis kisah Yesus dalam jenis sastra yang menyerupai biografi. Tidak semua ahli setuju pada pendapat bahwa injil-injil merupakan biografi tentang Yesus yang ditulis menurut kaidah-kaidah kesusastraan Yunani. Ada kekhususan dalam penulisan Injil sebagai kisah Yesus yang berbeda dengan biografi Yunani. Hal ini akan didiskusikan lebih lanjut ketika kita membahas injil sebagai sebuah jenis literer.

21 Sementara filsafat merupakan bidang yang digeluti oleh mereka yang berasal dari kelas menengah dan kelas atas dalam masyarakat, agama mendominasi kehidupan orang-orang kelas bawah. Pada awalnya, agama dalam masyarakat Yunani adalah agama komunal. Tidak menghadiri peribadatan bersama merupakan tindakan antisosial. Ritus-ritus keagamaan bertujuan untuk memperoleh jaminan perlindungan dewa-dewi bagi komunitas dan bagi seluruh kekaisaran. Lama-kelamaan, pemujaan terhadap dewa-dewi ini semakin hilang.

39 L. MORRIS, "Hellenism" ISBE, 680.

Beberapa faktor penyebabnya antara lain: dewa-dewi tersebut merupakan dewa-dewi lokal, ada banyak penyimpangan moral yang dilakukan oleh para pemuja dewa-dewi, mitologi tidak lagi mempunyai banyak arti bagi lingkup kehidupan yang baru. Kemunduran kultus terhadap dewa-dewi ini juga dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran kritis yang melemahkan kredibilitas mitos-mitos religius tentang dewa-dewi tersebut.

Pada tahap kemudian, tumbuh kultus imperial (*imperial cult*) yakni praktik pemujaan terhadap kaisar sebagai ilahi. Kaisar atau raja dianggap sebagai dewa atau persona ilahi. Pada mulanya, hanya setelah kematian, seorang kaisar mendapat tempat sejajar dengan dewa-dewa. Dalam praktik kemudian, juga selama masa hidupnya, seorang kaisar dipuja juga sebagai dewa. Caligula dan Domitianus adalah contoh dua kaisar Romawi yang menginginkan pemujaan terhadap diri mereka. Domitianus mewajibkan orang-orang untuk menyebut dirinya "Tuhan dan Allah".

Praktik kultus imperial ini berasal dari wilayah barat kekaisaran Romawi. Namun demikian, di wilayah timur pun tetap hidup praktik mengkultuskan kaisar sebagai dewa. Pada masa Romawi, hanya orang-orang Yahudi dan Kristen yang tidak ikut dalam kultus imperial ini. Namun demikian ketika dibedakan dari orang-orang Yahudi, kaum Kristen dianggap kurang patriotik karena ketidakikutsertaan mereka dalam kultus imperial. Kultus imperial dianggap sebagai pengakuan akan loyalitas terhadap kekaisaran. Kaum Kristen menganggap kultus ini sebagai pengkhianatan terhadap loyalitas mereka terhadap Yesus. Karena tidak berpartisipasi dalam kultus imperial, kaum Kristen mulai diawasi, bahkan mengalami penganiayaan.⁴⁰

40 ² W.R. TELFORD, *The New Testament. A Short Introduction*, Oxford: Oneworld, 2002, 11.

Sinkretisme merupakan sebuah fenomena yang menjadi ciri hellenisme. Sinkretisme adalah identifikasi seorang dewa/dewi dengan dewa/dewi lain yang kemudian diikuti dengan pencampuran nama dan identitas mereka. Zeus (dewa Yunani) diidentifikasi dengan Yupiter (dewa Romawi). Di dalamnya, terjadi percampuran berbagai elemen dari macam-macam pemujaan terhadap dewa-dewi. Dewa-dewi yang semula merupakan dewa-dewi lokal menjadi dewa-dewi yang dipuja di wilayah-wilayah yang lebih luas. Sinkretisme menjadi semakin meluas dalam masa kekaisaran Romawi ketika dewa-dewi wilayah barat dibawa ke kekaisaran timur, sementara kekaisaran timur juga membawa dewa-dewi mereka ke barat. Fenomena ini mengarahkan pemujaan terhadap dewa-dewi ke arah monoteisme.

Masa hellenisme juga merupakan masa masuknya agama-agama misteri dari timur ke dalam kultur Yunani. Tidak banyak yang bisa diketahui tentang agama-agama misteri ini karena setiap penganut terikat janji untuk menyimpan bagi mereka dan kelompok mereka sendiri apa yang dihayati dan diajarkan dalam agama-agama misteri tersebut. Agama-agama misteri ini mengandung unsur-unsur pemujaan terhadap figur-figur penyelamat, allah yang mati dan bangkit, kesatuan dengannya membawa keselamatan dari kematian. Agama-agama misteri cenderung untuk mengedepankan ritus-ritus dramatis dan emosional di mana pengikut-pengikutnya dibimbing untuk masuk dalam pengalaman bersatu dengan allah dan dengan demikian dilahirkan kembali. Mereka mempraktikkan ritus inisiasi (pembenaman ke dalam air) dan berbagi dalam perjamuan suci.

Di samping diwarnai oleh sinkretisme dan praktik agama-agama misteri, hellenisme juga diwarnai oleh gnostisisme.

Pada awalnya, gnostisisme dipandang sebagai buah hellenisme pada abad II M atau sebagai bidaah kristen yang muncul dari hellenisasi radikal terhadap kekristenan atau juga sebagai buah dari pengaruh pemikiran Yunani atas tradisi Judeo-Kristiani. Dalam perkembangan selanjutnya, dimengerti bahwa gnostisisme sudah mempunyai akar keberadaan pada abad I M. Gnostisisme menganggap dunia sebagai jahat dan ada di bawah kekuasaan kekuatan jahat, setan. Sementara itu, Allah bersifat transenden dan hidup di sebuah realitas yang mengatasi alam. Menurut sebuah mitos gnostis, seorang terpilih turun ke dunia untuk mewartakan pengetahuan (*gnosis*) kepada manusia. Pengetahuan inilah yang memungkinkan sebuah perjalanan menuju yang transenden.

b. Kekaisaran Romawi

Kekuatan kedua yang berpengaruh pada periode awal kekristenan ialah kekaisaran Romawi. S. Angus dan A.M. Renwick mencatat bahwa cukup mengherankan bahwa kekristenan muncul hampir bersamaan dengan berdirinya kekaisaran Romawi.⁴¹ Kekaisaran Romawi tidak hanya menjadi ancaman terbesar bagi kekristenan, tetapi juga dengan cara tertentu menjadi persiapan bagi kekristenan. Kekaisaran Romawi meliputi wilayah yang sangat luas di sekitar laut Mediterania; dari Inggris sampai Maroko, Arab di barat sampai ke Turki, Rumania. Pelan-pelan, Roma menjadi pusat kekaisaran. Kekaisaran Roma menjadi semakin kuat terutama setelah menguasai Afrika Utara dengan mengalahkan orang-orang dari Kartago. Wilayah Siria-Palestina jatuh ke tangan Romawi pada tahun 64/63 SM ketika Pompey mengalahkan kekuasaan dinasti Seleucus di Siria.

41 S. ANGUS - A.M. RENWICK, "Roman Empire and Christianity", ISBE IV, 210.

Setelah melalui intrik-intrik politik yang panjang, perebutan kekuasaan dengan konspirasi-konspirasi pembunuhan terhadap pemegang kekuasaan, Oktavianus berhasil menguasai seluruh wilayah Romawi pada tahun 27 SM. Oktavianus yang disebut Augustus ("yang diagungkan, yang agung") memulai sebuah periode damai dan makmur. Ia memproklamirkan *pax augusta* atau *pax romana* dan mereformasi sistem pemerintahan dengan mengambil alih semua kekuasaan (legislatif, administratif, militer) ke dalam tangannya. Sistem pemerintahannya menjadi kuat sampai abad V M. Pada masa inilah Kekristenan lahir dan berkembang sampai akhirnya pada awal abad IV diakui sebagai agama negara oleh Kaisar Konstantinus.

Di bawah payung *pax augusta*, tercapai kemakmuran bagi seluruh kekaisaran. Perdagangan dan komunikasi semakin dipermudah dengan pembangunan jalan-jalan dan pemberantasan bajak-bajak laut. Untuk membangun semua fasilitas tersebut, kekaisaran mengenakan pajak kepada rakyat. Orang-orang di wilayah jajahan juga dikenai pajak oleh penguasa Romawi. Hak untuk mengumpulkan pajak ini sering kali dijual kepada orang-orang tertentu yang kemudian bekerja sama dengan pemegang hak di atasnya. Matius adalah contoh penarik pajak seperti ini. Administrasi pengumpulan pajak membutuhkan data-data yang diperoleh dari sensus penduduk. Pada tahun 6 M setelah Arkhelaus dilengserkan sebagai penguasa Yudea oleh penguasa Romawi dan Yudea berada langsung di bawah Roma, Kirenus (wali negeri Romawi untuk Siria) mengadakan sensus penduduk. Pada saat pelaksanaan sensus penduduk inilah, Yesus lahir.

Terjadi penyebaran "*kosmopolitanisme*" di mana halangan-halangan nasional diruntuhkan. Kosmopolitanisme ini sudah terbangun dalam lingkup hellenisme di mana kultur Romawi

juga sangat dipengaruhi olehnya. Wilayah kekuasaan Alexander Agung yang begitu luas membuka jalur komunikasi yang mengatasi batas-batas nasionalitas. Terhadap orang yang bertanya “dari negara mana kamu berasal?”, Socrates menjawab “Aku ini penduduk dunia”. Kota-kota besar menjadi pusat-pusat perjumpaan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan etnis. Orang Romawi, orang Yunani, orang-orang dari Asia bertemu dalam kepentingan bisnis mereka. Dalam situasi damai di seluruh kekaisaran, terjadi percampuran berbagai macam paham filsafat, pegangan-pegangan religius, dan juga tatanan kehidupan masyarakat. Bahasa dan budaya Yunani menjadi pengikat elemen-elemen dalam masyarakat. Kosmopolitanisme ini menjadi penting karena menjadi jembatan pertemuan banyak elemen dalam masyarakat.

Di samping tren kosmopolitanisme, tumbuh juga kesadaran zaman untuk menghargai pemikiran-pemikiran pihak lain. Tren ini tentu saja membuka peluang bagi berkembangnya banyak pemikiran dan pandangan religius baru dalam masyarakat. Babak awal kekristenan dipermudah dengan keterbukaan orang untuk menerima paham baru yang dibawanya. Stoicisme yang merupakan aliran filsafat paling dominan pada zaman ini telah mewartakan persaudaraan sipil dan etis dalam kemanusiaan. Tekanan tidak lagi ditumpukan pada persaudaraan etnis (nasional) atau juga pada persaudaraan dalam satu agama. Persaudaraan dibangun atas dasar kewajiban-kewajiban yang melekat pada sisi kemanusiaan setiap insan.

Dalam hubungan dengan agama-agama asing, kekaisaran Romawi menerapkan dua kategori: *religiones licitae* (agama yang diakui) dan *religiones illicitae* (agama yang tidak diakui). Kadang Roma bertindak keras terhadap agama-agama yang tidak diakui. Yudaisme termasuk agama yang diakui oleh

kekaisaran Roma dan dibiarkan hidup di dalamnya. Kekaisaran bahkan sering melindungi para pemeluk agama Yahudi dari kebencian kelompok-kelompok lain. Orang-orang Yahudi boleh mempersembahkan korban di Bait Suci mereka, mengatur sendiri kekuasaan politis dan religius, dibebaskan dari kewajiban berpartisipasi pada kultus imperial. Orang-orang Yahudi bahkan diperbolehkan untuk tinggal di kota lain tanpa kehilangan status kewargaannya pada kota yang ditinggalkan. Situasi ini memungkinkan orang-orang Yahudi hidup sebagai sebuah komunitas yang relatif bebas di tengah-tengah masyarakat Romawi. Bahkan setelah keruntuhan Yerusalem dan kehancuran Bait Suci pada tahun 70, agama Yahudi tetap diakui sebagai agama resmi oleh Romawi.

Sistem politik kekaisaran Romawi merupakan sebuah sistem piramidal. Kaisar merupakan pemegang kekuasaan dibantu oleh para konsul, kepala departemen pemerintahan (prokurator), administrator Roma dan provinsi (prefect dan prokonsul), dan fungsi-fungsi pemerintahan yang lain. Provinsi-provinsi dibedakan menjadi dua: provinsi publik atau provinsi senatorial dan provinsi imperial. Provinsi publik diperintah oleh Senat melalui prokonsul. Provinsi imperial secara langsung berada di bawah kaisar dan dikelola oleh gubernur yang dipilih oleh kaisar. Pada umumnya provinsi imperial adalah daerah-daerah rawan militer sehingga Roma menempatkan banyak kekuatan militer di sana. Contoh provinsi imperial ini adalah Siria yang pada masa Perjanjian Baru diperintah oleh Kirenus yang mengadakan cacah jiwa di daerahnya. Yudea, setelah Arkhelaius dicopot juga digabungkan dalam kekuasaan Romawi di Siria. Dalam tahap kemudian, Romawi menunjuk gubernur untuk mengurus wilayah Yudea yang dinilai rawan pemberontakan

ini. Salah satu gubernur yang berkuasa di sana pada zaman Yesus adalah Pontius Pilatus.

Setiap gubernur mempunyai wewenang yuridis dan militer. Prefek maupun prokurator biasanya adalah tenaga-tenaga ahli dalam administrasi keuangan. Kaisar Tiberius menetapkan batas waktu tertentu untuk setiap prokurator. Kebijakan ini menjadi salah satu faktor penyebab maraknya kerakusan prokurator-prokurator Romawi. Setiap prokurator berusaha memperkaya diri selama masa pemerintahan mereka. Prokurator Romawi menjadikan provinsi yang diperintahnya sebagai batu loncatan untuk memperoleh jenjang kekuasaan yang lebih tinggi. Kerakusan prokurator-prokurator Romawi ini sering menjadi pemicu konflik dengan provinsi-provinsi yang diperintahnya. Untuk daerah-daerah yang dinilai belum siap menjalankan administrasi sendiri, Roma menguasainya melalui raja-raja vasal (*client kingdom*). Herodes adalah salah satu contoh raja vasal kekaisaran Roma.

c. Palestina

Faktor ketiga yang membangun dunia Perjanjian Baru adalah Pelestina sendiri. Dalam perjalanan sejarah, Palestina dikuasai secara silih berganti oleh berbagai kekuatan besar dunia. Tahun 586 SM kerajaan Yehuda dikalahkan oleh Babilonia. Yerusalem dihancurkan dan penduduknya dibuang ke Babilonia. Pembuangan ini juga menandai penyebaran orang-orang Yahudi ke berbagai tempat di luar Palestina. Sebagian besar orang Yahudi tinggal di wilayah-wilayah 'diaspora'. Setelah kekalahan Babilonia oleh Persia (538 SM), orang-orang Yahudi di pembuangan diizinkan kembali ke Palestina. Di bawah Ezra dan Nehemia orang-orang yang kembali dari pembuangan ini

berjuang untuk memulihkan identitas politis-religius mereka. Mereka membangun kembali Bait Allah dan mengadakan pembaharuan religius yang diprakarsai oleh Ezra.

Tahun 332 SM Alexander Agung berhasil mengalahkan Persia dan mengambil alih kekuasaan atas Palestina. Kampanye hellenisasi yang dibawa oleh Alexander Agung juga masuk ke Palestina. Dalam hal hidup religius, hellenisme bermaksud untuk mendominasi dan mewarnai model-model pemujaan religius, atau paling tidak membungkus aktivitas-aktivitas religius di daerah-daerah jajahan dengan bungkus Yunani.⁴² Yudea berhasil menjaga tradisi religius mereka dari tendensi-tendensi Hellenis. Namun demikian, di Yudea sendiri muncul dua kelompok yang bertentangan: mereka yang membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh Hellenis dan "kaum saleh" yang sering dikenal dengan sebutan Hasidim (1 Mak 2:42; 7,13) yang berjuang untuk mempertahankan dengan teguh ajaran-ajaran para ahli kitab.⁴³

Di bawah kekuasaan dinasti Seleucus, bangsa Israel masih dapat mempertahankan otonomi untuk menjalankan tradisi religius mereka. Agama Israel merupakan satu-satunya agama timur yang mampu bertahan dari pengaruh Hellenisme. Akan tetapi ketika Antiochus IV Epifanes memerintah (175–165 SM) bangsa Israel dipaksa untuk menerima hellenisme. Bentuk-

42 D.D. EMIL SCHÜRER, *A History* vol. I, 198.

43 Ketika bangsa Israel memperoleh kesempatan untuk kembali dari pembuangan Babilonia, Israel di bawah Ezra dan Nehemia berjuang untuk memurnikan tradisi religius mereka. Dengan hilangnya kuasa politik kerajaan, kepemimpinan beralih kepada para imam. Dasar-dasar hidup religius yang dibangun oleh Ezra dilanjutkan dan diperkuat. Agama Israel kemudian direduksi Kitab Suci menjadi ketaatan sangat ketat terhadap hukum yang bertujuan untuk menjaga tradisi dari pengaruh-pengaruh luar. Untuk itu, dibutuhkan penafsiran autentik atas hukum Taurat. Kelompok ahli-ahli kitab tumbuh dan mendedikasikan diri mereka untuk mempelajari hukum dan memaparkannya kepada masyarakat. D.D. EMIL SCHÜRER, *A History* vol. I, 194.

bentuk peribadatan Yahudi dihapuskan dan diganti dengan ritus-ritus religius Yunani. Semua upacara keagamaan Yahudi dilarang. Kurban persembahan kepada Yahwe dilarang. Mereka dipaksa makan daging babi yang dilarang oleh hukum kekudusan Israel. Sunat yang merupakan tanda inisiasi ke dalam agama Yahudi tidak lagi diperbolehkan. Pada saat tersebut, Antiochus mendirikan altar bagi Zeus di Bait Allah Yerusalem.

Dalam usaha untuk menyerang Mesir pada tahun 168 SM, Antiochus harus berhadapan dengan kekuatan Romawi yang memberinya ultimatum untuk tidak melanjutkan rencana penyerangan terhadap Mesir apabila ia tidak ingin dianggap sebagai musuh Romawi. Antiochus tunduk pada ultimatum Roma. Sebagai akibatnya, ia semakin menindas orang-orang Yahudi di Yudea. Orang-orang Yahudi mengalami penganiayaan hebat: kaum lelaki dibunuh, wanita dan anak-anak dijual sebagai budak. Mereka yang lolos dari penganiayaan tersebut melarikan diri ke luar Yudea. Yerusalem menjadi kota hellenis karena masuknya orang-orang Yunani.

Situasi berat dalam perjalanan religius bangsa Israel ini menjadi luka besar bagi mereka. Politik Antiochus IV Epifanes membangkitkan sentimen religius Yahudi untuk mempertahankan tradisi religius mereka. Resistensi pasif Yahudi berhadapan dengan tekanan hellenis lambat laun berubah menjadi pemberontakan terbuka. Berhadapan dengan serangan terhadap praktik religius ini, terjadi pemberontakan terhadap kekuasaan dinasti Seleucus. Pemberontakan ini dipimpin oleh keluarga Hasmone yang mendirikan dinasti Hasmonean. Tokoh penting dari keluarga ini adalah imam Matatias dan kelima anaknya yang memimpin pemberontakan. Kaum Hasidim yang mengambil jalan damai untuk menolak masuknya pengaruh-

pengaruh Hellenis bergabung dengan kelompok Hasmonean untuk melakukan resistensi frontal terhadap kekuatan Hellenis.

Setelah kematian Matatias sesaat setelah dimulainya pemberontakan, Yudas Makabeus, anak tertua Matatias, memimpin pemberontakan. Yudas Makabeus memperoleh kemenangan gemilang sehingga pada tahun 164 SM berhasil memulihkan peribadatan di Bait Allah Yerusalem. Semenjak kemenangan dalam pemberontakan ini, bangsa Yahudi ada di bawah kepemimpinan dinasti Hasmonean sampai tahun 63 SM.

Perselisihan dan konflik dalam dinasti Hasmonean mengundang masuknya intervensi Romawi di bawah komando Pompey pada tahun 63 SM. Sejak itulah, Palestina ada di bawah kekuasaan Romawi. Kekaisaran Romawi menjadikan Palestina sebagai negara boneka. Herodes Agung mengangkat dirinya sebagai raja (tahun 37-4 SM). Herodes mempromosikan Hellenisme di Palestina. Kematian Herodes Agung diikuti oleh perpecahan kerajaan menjadi tiga bagian. Masing-masing wilayah dikuasai oleh anak-anak Herodes. Philipus menguasai wilayah utara-timur, Antipas berkuasa atas Galilea dan Perea, sementara Yudea, Samaria, dan Idumea dikuasai oleh Arkhelaus.

Ketika Arkhelaus dicopot dari kekuasaan oleh Roma, Yudea dijadikan sebuah provinsi imperial. Yudea berada secara langsung di bawah kekuasaan kaisar Romawi. Pelaksanaan wewenang kekuasaan diserahkan kepada Kirenus yang pada waktu itu adalah gubernur Romawi untuk Siria. Dalam pemerintahan kaisar Tiberius, Yudea ada dalam kekuasaan Pontius Pilatus. Setelah kematian Tiberius, kekaisaran Romawi diperintah oleh Gaius Caligula yang kembali menyerang kehidupan religius Yahudi dengan meletakkan patung dirinya sendiri sebagai Zeus di Bait Suci Yerusalem. Yudea kembali menjadi negara vasal dengan Herodes Agripa (cucu Herodes Agung) sebagai raja

seluruh Palestina tahun 41–44. Pada masa pemerintahannya, kaum Kristiani dianiaya. Dialah yang membunuh Yakobus dan memenjarakan Petrus (Kis 12).

Peristiwa yang kemudian menentukan wajah Palestina adalah kehancuran Yerusalem pada tahun 70 M. Bait Allah Yerusalem yang menjadi pusat identitas sosial-religius orang-orang Yahudi dihancurkan oleh kekuasaan Romawi. Semenjak tahun 70 M, orang-orang Yahudi dianggap *personae non gratae* di mata kekuasaan Romawi. Kebebasan sosial-religius-politik yang dinikmati oleh orang-orang Yahudi di bawah *Pax Romana* tidak dimiliki lagi. Setelah kehancuran Bait Allah Yerusalem, orang-orang Yahudi berjuang untuk bangkit kembali dan memulihkan martabat hidup mereka sebagai bangsa terpilih. Taurat dan Sinagoga menjadi pusat-pusat baru kehidupan. Yamnia menjadi pusat baru keyahudian setelah kehancuran Yerusalem.

Berdasarkan keterangan Josephus (*Ant* 18.1.2; #171), ada tiga *hairesis* (partai, sekte, kelompok) dalam tradisi religius masyarakat Yahudi yang memegang pandangan yang berbeda-beda. Kelompok-kelompok tersebut adalah Farisi, Saduki, Esseni.

Saduki

Kelompok Saduki kemungkinan berakar pada keluarga imam Zadok di Bait Allah Yerusalem. Ada anggapan bahwa imam-imam murni adalah imam-imam yang berasal dari keturunan Zadok, imam agung pada zaman Daud dan Salomo (1 Sam 8:17; 1 Raj 2:35; 1 Taw 29:22; Yeh 44:15–16). Tampaknya kelompok ini sudah menjadi kelompok yang hidup pada zaman pemberontakan Makabeus dan mempertahankan keberadaannya sampai pada abad pertama masehi. Ada beberapa kelompok pada masa itu yang mengaku diri sebagai keturunan sah Zadok. Sebagian dari mereka menyingkir ke Qumran. Sebagian lagi tetap memegang

kekuasaan religius dalam kekuasaan Hasmonean dan menjadi kaum Saduki. Kaum Saduki menjadi kelompok yang paling kuat dalam masyarakat Yahudi sebelum kehancuran Bait Allah Yerusalem.

Pada dasarnya, kelompok Saduki beranggotakan keluarga para imam, para aristokrat, dan orang-orang kaya. Mereka menguasai level atas dalam jajaran para imam sementara mereka yang bukan imam menjadi pemuka masyarakat yang tergabung dalam Sanhedrin. Berbeda dari kaum Farisi yang memperoleh wewenang dari pemahaman mereka akan tradisi religius Israel, kaum Saduki memperoleh wewenang kuat dalam hidup sosial-politik-religius lebih karena kewargaan mereka dalam kelompok Saduki yakni kelompok imam.⁴⁴

Karena status sosial mereka yang tinggi, kehidupan kaum Saduki sangat ditentukan oleh kepentingan-kepentingan politis dan cenderung menjaga status quo. Untuk menjaga status quo ini, kaum Saduki membuka diri untuk bekerja sama dengan penguasa Romawi. Kecenderungan untuk memburu kepentingan politis kelompok dan kerja sama dengan penguasa Roma ini membuat mereka diremehkan oleh warga masyarakat. Mereka dikenal sebagai kelompok konservatif yang menolak inovasi doktrinal atas Taurat; misalnya tentang kebangkitan orang mati, intervensi apokaliptik yang dilakukan oleh Allah dengan keselamatan supernatural dan pengadilan terakhir, paham tentang malaikat dan setan.⁴⁵ Mereka juga menolak inovasi-inovasi dalam penerapan hukum Israel untuk mengakomodasi perubahan zaman. Bagi mereka, keselamatan diperoleh dengan pelaksanaan hukum (Taurat) secara ketat. Ibadah yang benar adalah ibadah yang dilaksanakan di dalam Bait Allah.

44 W.J. Moulder, "Sadducees" NISBE IV, 278–280.

45 W.R. TELFORD, New Testament, 26.

Sebagai kelompok imam, kaum Saduki sangat menekankan hak prerogatif mereka untuk menafsirkan Taurat. Mereka hanya menerima Taurat dan peraturan-peraturan yang tercantum di dalam Kitab Suci sebagai kekuatan yang mengikat. Oleh karena itu, mereka tidak menerima apa yang disebut tradisi lisan dan menolak hukum lisan yang dikembangkan oleh kaum Farisi.

Berbagai gelombang kebangkitan spiritual populer dipandang sebagai ancaman terutama ketika gerakan-gerakan ini diwarnai oleh elemen-elemen politis seperti gerakan-gerakan populer yang menantikan kedatangan seorang Mesias. Karena lingkup hidup mereka sangat ditentukan oleh pelayanan dalam Bait Allah Yerusalem, kaum Saduki kehilangan pengaruh sosial-politik-religius dalam masyarakat setelah kehancuran Bait Allah.

Farisi

Kaum Farisi sering diperlawankan dengan kaum Saduki. Kaum Saduki adalah kelompok para imam sementara kaum Farisi adalah kelompok awam. Kaum Saduki mendasarkan diri pada Taurat dan Kitab Suci tertulis sementara Farisi memperkembangkan juga tradisi lisan yang diyakini sebagai bagian dari tradisi para leluhur.

Nama Farisi (farisai,oj) berasal dari kata Ibrani *p^rrûšîm* yang merupakan bentuk turunan dari akar *prš* yang berarti memisahkan. Farisi berarti mereka yang memisahkan diri. Memisahkan diri dari apa atau dari siapa? Belum jelas jawabannya. Ada dua kemungkinan jawaban. Farisi merupakan bentuk skisma religius-politik yang terjadi pada periode Bait Allah Kedua. Pada zaman kekuasaan Yohanes Hyrcanus (134–104 SM), kelompok Farisi menarik dukungan mereka dari Yohanes Hyrcanus dan dengan demikian juga dari dinasti Hasmonean. Kemungkinan kedua adalah mereka yang memisahkan diri dari orang-orang atau hal-

hal yang tidak bersih secara religius. *Prûsîm* tampaknya lebih menunjuk pada mereka yang memisahkan diri dari ritual-ritual yang dianggap tidak suci. Kaum Farisi dikenal sebagai kelompok dalam masyarakat Yahudi yang dengan sukarela menjalankan secara ketat ketentuan-ketentuan hukum berkenaan dengan kesucian, hari Sabbath, doa, dan persembahan. Hukum kekudusan yang pada awalnya berlaku dalam peribadatan di Bait Allah diperluas penerapannya sampai pada kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menekankan Taurat tertulis, tetapi juga tradisi lisan sebagai bentuk penafsiran atas Taurat.

Berbeda dengan kaum Saduki yang konservatif, kaum Farisi dikenal sebagai kelompok progresif dalam hal sikap terhadap agama dan terhadap inovasi-inovasi baru dalam ajaran-ajaran keagamaan. Mereka menerima Kitab Suci sebagai kekuatan mengikat selain juga menerima unsur-unsur baru dari dunia Hellenis dan budaya timur seperti eskatologi, paham-paham apokaliptik, mesianisme. Mereka juga percaya akan keberadaan malaikat, setan, hidup kekal, pengadilan terakhir, dan kebangkitan dari mati.⁴⁶ Dua kelompok besar dalam tradisi Farisi adalah sekolah Hillel (sayap liberal Fariseisme) dan sekolah Shamai (sayap konservatif).

Esseni

Kaum Esseni sekarang ini pada umumnya dikenal sebagai kelompok yang menghasilkan dokumen-dokumen Laut Mati atau yang disebut dokumen-dokumen Qumran. Kata *esseni* berarti saleh. Mereka adalah keturunan Hasidim yang berjuang untuk tetap mempertahankan kesetiaan kepada tradisi religius-politik Israel berhadapan dengan tekanan-tekanan hellenis di bawah kekuasaan Siria pada awal abad kedua sebelum Masehi.

46 W.R. TELFORD, *New Testament*, 28.

Koalisi Saduki-Hasmonean berhasil menyingkirkan mereka dari percaturan sosial-politik-religius Israel. Kelompok Esseni di bawah pimpinan Sang Guru Kebijakan menyingkir ke gurun untuk mempersiapkan "Jalan Tuhan".⁴⁷

Kaum Esseni dikenal mulai berkembang pada pertengahan abad II SM sampai pada pemberontakan pertama melawan Roma (66–70 M). Kaum Esseni menganggap diri sebagai Israel sejati yang memisahkan diri demi kesucian, kemurnian, dan menunggu hari saat Allah mengutus Mesias untuk memimpin mereka melawan *Kittim* (bangsa Romawi), untuk memulihkan Bait Allah dan lembaga keimaman, untuk menjatuhkan pengadilan atas musuh-musuh mereka, dan untuk mengawali era baru.⁴⁸

Berbeda dengan Saduki dan Farisi yang muncul dalam beberapa bagian Injil, kaum Esseni tidak pernah disebut oleh para penginjil. Pada kenyataannya, kaum Esseni mempunyai kesamaan dalam kepercayaan dan praktik religius dengan kaum Kristen. Misalnya keduanya memiliki kesamaan dalam paham eskatologi, pengharapan akan Mesias, keyakinan sebagai kelompok terpilih, penggunaan Kitab Suci, perjamuan bersama, dan juga praktik pembaptisan.

G. W. Buchanan menyoroti aspek komunal dari cara hidup kelompok Esseni.⁴⁹ Upah pekerjaan mereka dikumpulkan bersama untuk mencukupi kebutuhan semua anggota. Kaum usia lanjut mendapat perawatan dari kelompok, sama seperti anak-anak mendapatkan perawatan dari orang tua mereka. Itulah sebabnya kaum usia lanjut yang tidak mempunyai anak dapat hidup nyaman pada masa tua mereka. Beberapa penulis seperti Philo dan Yosephus menyoroti hospitalitas kelompok Esseni. Tidak seorang pun dapat mengusir dari rumahnya

47 Cf. Is 40,3 dan 1QS VIII.12–16

48 W.R. TELFORD, *New Testament*, 27.

49 G.W. BUCHANAN, "Essenes" ISBE II, 149

mereka yang mempunyai kesamaan keyakinan dengan orang-orang Esseni. Ketika melakukan perjalanan jauh, seorang Esseni berhak memperoleh pelayanan dari kelompok Esseni di tempat dia melakukan perjalanan.

B. Gereja Perdana dan Tulisan-tulisan Perjanjian Baru

a. Pembentukan Tulisan-tulisan Perjanjian Baru

Studi tentang teks-teks Perjanjian Baru (terutama Injil-injil) semakin membawa orang pada kesimpulan bahwa tulisan-tulisan Perjanjian Baru tidak muncul dari ketiadaan. Ada sebuah proses panjang pembentukan sehingga sampai pada bentuk sekarang ini. Di belakang bentuk tertulis yang kita dapati sekarang, terbentang sebuah proses panjang. Tulisan-tulisan Perjanjian Baru merupakan buah dari sebuah proses panjang dan kompleks, mulai dari pewartaan lisan sampai dengan bentuk tertulis yang kita miliki sekarang.

Surat-surat dalam Perjanjian Baru muncul dari keinginan penulis-penulisnya untuk menanggapi situasi aktual dalam hidup jemaat. Surat-surat ditulis untuk menyampaikan saran, kritik, peneguhan, instruksi kepada jemaat. Surat-surat juga ditulis untuk kepentingan pembangunan jemaat. Apa yang ditulis dalam surat adalah apa yang dipikirkan oleh penulis surat. Tentu ada pengaruh-pengaruh dari Perjanjian Lama dan cara berpikir pada zamannya, tetapi tetaplah surat-surat mengungkapkan pemikiran penulisnya tentang persoalan konkret yang dihadapi jemaat atau pemikiran teologis penulis yang ingin disampaikan bagi jemaat. Oleh karena itu, sejarah surat-surat dalam Perjanjian Baru, terutama surat-surat Paulus, lebih mudah untuk dirunut. Minimal surat-surat tersebut menyertakan juga

informasi tentang siapa penulisnya dan kepada siapa surat tersebut ditujukan. Hal ini mempermudah studi tentang surat-surat tersebut.

Persoalan menjadi lebih kompleks ketika kita berbicara tentang Injil, Kisah Para Rasul, serta kitab Wahyu. Injil-injil tidak semata-mata mengekspresikan gagasan/pemikiran sang penginjil yang tumbuh dari otaknya sendiri. Gagasan atau pemikiran penginjil itu dibangun berdasarkan banyak informasi yang dia peroleh. Yang ditulis oleh penginjil bukanlah pemikiran-pemikirannya untuk menanggapi persoalan konkret jemaat. Yang ditulis oleh penginjil adalah jalinan kisah tentang hidup dan karya Yesus. Para penginjil bukanlah saksi mata hidup dan perutusan Yesus sampai pada wafat dan kebangkitan-Nya. Dengan demikian, mereka mengandalkan informasi-informasi yang mereka terima dari para saksi mata atau dari sumber-sumber informasi yang tersedia bagi mereka. Berbagai macam informasi itu diambil dan disusun oleh penulis sesuai dengan gagasan teologis dan pastoral yang dimilikinya. Oleh karena itu, ada perpaduan antara informasi-informasi dari tradisi dan pandangan teologis masing-masing penginjil.

Penulisan Injil-injil lalu melibatkan sebuah upaya dalam proses panjang. Paling tidak ada empat tahap pembentukan Injil. Tahap pertama adalah tradisi lisan. Jemaat Kristen meneruskan kisah-kisah tentang Yesus secara lisan, dari mulut ke mulut. Yang diteruskan dapat berupa macam-macam hal yang dikerjakan oleh Yesus: penyembuhan, debat dengan lawan bicara, mukjizat, pengajaran, salib, kebangkitan, dst. Pada tahap ini, masing-masing unit kisah masih berdiri sendiri-sendiri, terpisah dari unit yang lain, digunakan dalam konteks dan dengan tujuan berbeda-beda. Dengan kata lain, masing-masing informasi tentang Yesus belum membentuk sebuah kesatuan pewartaan.

Tahap kedua adalah tradisi tertulis. Bersama dengan penerusan berita-berita tentang Yesus dengan cara lisan, jemaat Kristen juga mulai menuliskan apa yang diteruskan secara lisan tersebut. Mulai ada usaha untuk mengumpulkan informasi-informasi sejenis. Maka muncul kumpulan-kumpulan tulisan yang mengandung isi yang sejenis seperti kumpulan tulisan tentang kisah mukjizat, tentang perdebatan, tentang pengajaran, kisah sengsara, kebangkitan, dst. Di sini mulai ada pengumpulan tradisi-tradisi tertulis. Injil Yohanes kemungkinan besar mempergunakan kumpulan mukjizat-mukjizat Yesus. Injil Matius dan Lukas mempergunakan sumber Q yang diperkirakan berisi kumpulan sabda-sabda pengajaran Yesus.

Kumpulan tradisi-tradisi tertulis tersebut pada tahap kemudian digunakan oleh beberapa orang untuk menyusun sebuah kisah yang relatif utuh tentang Yesus. Dalam tahap ini mulai digunakan susunan kisah (*order*). Untuk itu, mulai juga muncul peredaksian tradisi-tradisi tertulis yang sudah ada. Markus dikenal sebagai orang pertama yang mempergunakan tradisi-tradisi tertulis ini untuk menyusun sebuah kisah mengenai hidup mulai dari awal karya Yesus sampai dengan kebangkitan-Nya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Matius, Lukas, dan Yohanes yang juga mempergunakan tradisi-tradisi tertulis yang ada untuk menyusun kisah mengenai Yesus. Buah dari proses ini adalah sebuah kisah relatif lengkap mengenai hidup dan karya Yesus yang sekarang kita sebut sebagai Injil. Tentu tidak hanya empat orang ini yang memanfaatkan tradisi tertulis untuk menyusun kisah tentang Yesus. Ada banyak tulisan tentang Yesus di luar keempat Injil kanonik Markus, Matius, Lukas, dan Yohanes.

Tahap terakhir adalah kanonisasi. Tidak semua tulisan mengenai Yesus masuk dalam Kitab Suci yang kita punyai

sekarang. Tulisan-tulisan tentang Yesus digunakan oleh berbagai komunitas Kristen. Hanya tulisan-tulisan yang dianggap sesuai dengan pewartaan Kristen dan dipergunakan secara luas oleh jemaat Kristenlah yang masuk dalam kanon. Dengan sendirinya, terjadi proses seleksi yang berakhir dengan ditetapkannya kanon Perjanjian Baru yang berisi 27 tulisan yang kita miliki sekarang.

Bagaimana gambaran proses panjang dari hidup dan karya Yesus sampai dengan terbentuknya tulisan-tulisan tentang Dia dalam Perjanjian Baru kita? Kita mencoba menggambarkan perjalanan penulisan itu secara singkat:

a.1. Tahun 30–65 M

Periode ini berlangsung dari kematian Yesus sampai dengan kematian para rasul kurang lebih pada tahun 65. Periode ini sering disebut periode apostolis (*apostolic period*). Segera setelah kematian Yesus, jemaat perdana hidup dalam sebuah kelompok yang semakin menampakkan kekhasan hidup bersama yang berbeda dari jemaat Yahudi di mana mereka hidup. Kisah para Rasul menyediakan informasi mengenai bagaimana Gereja perdana mengorganisasi⁵ hidup mereka sebagai jemaat: memberi diri untuk dibaptis, bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, bertekun dalam persekutuan (*koinōnia*), selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis 2:41–42). Mereka juga berbagi kepunyaan di antara mereka, berkumpul setiap hari di dalam Bait Allah dan memuji Allah (Kis 2:44–47). Fakta bahwa jemaat perdana berkumpul tiap-tiap hari di Bait Allah menampakkan bahwa tidak semenjak awal mereka menjadi sebuah *koinōnia* yang terpisah dari jemaat Yahudi.

Tampak bahwa jemaat perdana mewarisi cara hidup yang sudah berkembang dalam jemaat Yahudi. Perbedaan dengan

jemaat Yahudi terletak pada iman mereka akan Yesus Mesias dan akan kedatangan-Nya kembali dalam waktu dekat (*parousia*). Mereka mempersiapkan diri untuk menyambut hari Tuhan. Oleh karena itu, pesan-pesan yang diwartakan oleh jemaat perdana pada awalnya sangat diwarnai dengan pengharapan eskatologis yakni berakhirnya zaman yang sedang berlangsung dan dimulainya sebuah zaman baru. Di dalam konteks ini, jemaat menantikan kedatangan kembali Yesus sebagai hakim dan penyelamat. Inilah yang disebut sebagai parusia (*parousia*) yang berarti kedatangan.

Berbeda dengan jemaat Yahudi yang masih te¹⁹s-menerus menantikan Mesias, jemaat perdana berkeyakinan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dan bahwa kebangkitan Yesus menandai dimulainya zaman baru, zaman Mesias. Namun demikian, ternyata parusia yang diharapkan tersebut tidak segera datang. Jemaat harus merefleksikan kembali klaim fundamental dalam pewartaan iman mereka yakni bahwa Yesus yang bangkit akan segera datang kembali. Upaya-upaya untuk melihat dan merumuskan kembali pewartaan jemaat perdana ini tampak dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru.

Pada periode ini, jemaat perdana masih hidup di dalam kesatuan dengan jemaat Yahudi. Situasi umum yang terjadi di dalam jemaat Yahudi mewarnai juga hidup jemaat. Berhadapan dengan budaya Hellenis, jemaat Yahudi terbagi menjadi dua: konservatif dan liberal. Kelompok konservatif tidak menghendaki masuknya unsur-unsur Yunani sementara kelompok liberal membuka diri terhadap unsur-unsur budaya Yunani. Situasi ini juga mewarnai hidup jemaat perdana. Ada kesaksian-kesaksian biblis yang menunjukkan pertentangan dua kelompok ini di dalam jemaat perdana. Kelompok konservatif diwakili oleh Yakobus saudara Tuhan sementara di dalam

kelompok liberal ada tokoh seperti Stefanus dan Paulus pada masa selanjutnya. Kelompok Kristen konservatif menekankan pentingnya memenuhi tuntutan tradisi Yahudi (Taurat, sunat) bagi kaum kafir atau non-Yahudi yang masuk menjadi Kristen. Tidak jarang pandangan seperti ini menimbulkan kesulitan bagi kelompok liberal yang tidak menghendaki penerapan aturan-aturan Yahudi untuk masuk dalam jemaat Kristen.

Antara tahun 30–62, penganiayaan terhadap jemaat Kristen terjadi pada masa pemerintahan Herodes Agrippa I pada awal tahun 40-an. Penganiayaan terhadap Stefanus (kurang lebih tahun 36) tampaknya lebih disebabkan oleh ketegangan dalam lingkungan jemaat Yahudi Hellenis. Penganiayaan terhadap orang-orang Kristen dari kelompok Yahudi Hellenis memaksa mereka untuk keluar dari Yerusalem dan pindah ke Samaria di mana mereka mempertobatkan orang-orang Samaria (Kis 8:4–5) dan ke Antiokia yang akan menjadi salah satu pusat Kekristenan (Kis 11:19–20).

Keluarnya kekristenan dari Palestina ini memungkinkan perjumpaan iman Kristen dengan mereka yang disebut kaum kafir.⁵⁰ Tokoh besar yang membawa iman Kristen kepada kaum non-Yahudi ini adalah Paulus dan kawan-kawannya. Paulus menyadari perutusannya untukewartakan Kristus kepada orang-orang tak bersunat (Gal 1–2). Sebagai rasul orang-orang tak bersunat, Paulus juga harus menghadapi pertentangan dengan kelompok Kristen konservatif yang ingin memaksakan tradisi Yahudi juga bagi kaum non-Yahudi yang ingin memeluk iman Kristen. Pertentangan ini tampak misalnya dalam konfliknya dengan Petrus (Gal 2). Statusnya sebagai rasul pun sering dipermasalahkan.

50 Yang dimaksud dengan kaum pagan di sini adalah orang-orang non Yahudi. Maka ada tiga kelompok besar dalam periode ini: Yahudi Palestina, Yahudi Diaspora, kaum pagan.

Paulus pergiewartakan Yesus dan mendirikan jemaat di banyak tempat. Komunikasi yang bisa dibangun adalah melalui surat-surat. Periode ini adalah periode penulisan surat-surat Paulus (terutama surat-surat proto-Paulino: Gal, 1-2 Kor, 1 Tes, Flp, Flm, Rm). Masing-masing surat ditujukan untuk sebuah jemaat tertentu. Namun demikian, kadang-kadang surat tersebut juga diperbanyak dan dibaca oleh jemaat-jemaat yang lain. Jemaat juga barangkali mengumpulkan surat-surat Paulus tersebut sebagai sebuah kesatuan menjadi apa yang kita sebut *corpus Paulinus*.

a.2. Tahun 65-150 M

Setelah tahun 65, tiga tokoh kuat jemaat perdana (Petrus, Yakobus, dan Paulus) mati sebagai martir baik di Yerusalem maupun di Roma. Periode berikut disebut periode sub-apostolis atau post-apostolis dan berlangsung dari kematian tiga tokoh utama jemaat perdana sampai pada penulisan tulisan terakhir Perjanjian Baru.⁵¹ Setelah tahun 65, tidak ditemui lagi pemimpin-pemimpin besar dalam jemaat yang dapat disejajarkan dengan ketiga tokoh jemaat perdana. Muncul kecenderungan untuk menggunakan nama-nama para rasul dalam upaya pewartaan. Oleh karena itu, surat-surat Pastoral ditulis dengan nama Paulus sebagai pengirimnya.

Jemaat Kristen-Yahudi semakin mengalami kumunduran. Kumunduran jemaat ini diperkirakan karena kematian para pemimpin utama mereka seperti Yakobus saudara Tuhan pada tahun 62, Yakobus anak Zebedeus (Kis 12:1-5), dan kematian Petrus di bawah penganiayaan Nero pada tahun 64. Setelah

51 Diperkirakan bahwa 2 Ptr merupakan tulisan terakhir yang ditulis kurang lebih pada tahun 150. Jerome Biblical Commentary membedakan periode sub-apostolis (65-100) dan post-apostolis (setelah tahun 100).

kehancuran Yerusalem pada tahun 70, tradisi Yahudi harus berhadapan dengan krisis yang hebat. Jemaat Kristen-Yahudi yang hidup di dalam lingkup Yahudi ini tentu saja terkena imbasnya. Jemaat Kristen-Yahudi tidak lagi mempunyai peran penting seperti yang mereka miliki sebelum tahun 70-an. Sementara itu, jemaat Kristen Hellenis semakin menampakkan diri sebagai jemaat yang terus berkembang dan kokoh. Pusat-pusat Kekristenan terbangun di Antiokia dan Efesus.

Ada juga hipotesis bahwa jemaat Kristen-Yahudi memindahkan pusat mereka dari Yerusalem ke Pella (sebuah kota Hellenis) menjelang peperangan melawan Romawi. Pemindahan pusat Kekristenan ini berkaitan dengan penolakan jemaat Kristen-Yahudi untuk ikut serta dalam pemberontakan melawan Romawi. Namun demikian, beberapa ahli menyatakan bahwa hipotesis ini tidak benar. Mereka berpendapat bahwa jemaat Kristen-Yahudi ikut serta dalam upaya mempertahankan Yerusalem dan mati bersama dengan saudara-saudara sebangsa mereka.⁵²

Pada periode antara tahun 80–130, kaum Yahudi memasukkan jemaat Kristen sebagai salah satu dari apa yang mereka sebut sebagai *mînîm* (kaum sektarian). Para rabi memasukkan dalam ibadah di Sinagoga kutukan terhadap jemaat Kristen. Karena dianggap sebagai kaum terkutuk, jemaat Kristen mulai dikeluarkan dari peribadatan di Sinagoga. Injil Yohanes bab 9 menyebutkan peristiwa dikeluarkannya orang-orang yang mengakui Yesus sebagai Mesias dari Sinagoga. Sangat mungkin bahwa peristiwa tersebut sebenarnya merupakan peristiwa yang dialami oleh jemaat Kristen setelah Yesus wafat, tetapi oleh penginjil dikisahkan seolah-olah jemaat Kristen sudah diusir dari Sinagoga sejak Yesus masih aktif bekerja. Pengusiran ini juga

52 W.R. TELFORD, *New Testament*, 40

tidak perlu diartikan sebagai sebuah gerakan nasional, tetapi bisa jadi sebuah peristiwa di sebuah komunitas lokal tertentu saja karena keputusan tegas tentang pengusiran jemaat Kristen dari Sinagoga memang baru muncul dalam konsili Yamnia tahun 90-an.

Seiring dengan surutnya peran jemaat Kristen-Yahudi, jemaat Kristen di luar Palestina justru semakin berkembang.⁵³ Sebelum tahun 65, tokoh-tokoh penting dalam jemaat berasal dari lingkungan Yahudi. Pada masa post-apostolis, muncul pemimpin-pemimpin jemaat yang tidak berasal dari lingkungan Yahudi. Misalnya Ignatius dari Antiokia dan Polykarpus. Telford berpendapat bahwa salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan jemaat Kristen non-Yahudi adalah tidak datangnya parusia sebagaimana diharapkan oleh jemaat perdana.⁵⁴ Fakta ini mendorong jemaat Kristen untuk menginterpretasikan kembali gagasan eskatologis mereka dan mengurangi tekanan mereka pada akar-akar apokaliptik yang bersumber dari khazanah tradisi Yahudi. Orang-orang non-Yahudi pada dasarnya tidak memiliki minat khusus pada gagasan-gagasan eskatologis. Jemaat Kristen ini melepaskan diri dari akar-akar tradisi Yahudi dalam memahami Yesus. Mereka lebih menampilkan diri sebagai agama universal yang mengabdikan Tuhan yang membawa keselamatan bagi umat manusia. Perpisahan jemaat Kristen dari jemaat Yahudi serta perkembangan persentase jemaat Kristen non-Yahudi membuat kekristenan lebih tampak sebagai sebuah agama baru.⁵⁵

53 Jemaat Kristen ini sering disebut dengan Gentile Christians karena terbentuk dari orang-orang non-Yahudi yang kemudian memeluk iman Kristen.

54 W. TELFORD, *New Testament*, 41.

55 R.E. BROWN – CAROLYN OSIEK – PHEME PERKINS, "Early Church" dalam R.E. BROWN – J.A. FITZMYER – R.E. MURPHY, *The New Jerome Biblical Commentary*. London: Chapman 1989, 1344.

Di dalam periode post-apostolis ini, ajaran-ajaran Paulus menjadi sangat berpengaruh. Surat-surat yang dia tulis untuk jemaat-jemaat Kristen dikumpulkan dalam satu koleksi dan membentuk apa yang sekarang disebut *Corpus Paulinus* dalam Perjanjian Baru. Karya misi Paulus juga menjadi tema sentral Kisah Para Rasul. Masa post-apostolis ini juga menjadi periode penulisan tulisan-tulisan Perjanjian Baru: Injil-injil, Kisah para Rasul, surat-surat deuterio-Paulino, surat-surat Pastoral, dan surat-surat Katolik serta kitab Wahyu.

b. Penulisan

Kitab Suci menjadi salah satu aspek penting yang turut membangun iman dan praksis hidup jemaat Kristen. Jemaat Kristen membaca Kitab Suci dalam pertemuan dan ibadah mereka. Pada awal keberadaan jemaat Kristen, Kitab Suci yang mereka punyai adalah Kitab Suci Yahudi yang kita sebut sebagai Perjanjian Lama. Pada zaman Yesus, jemaat Yahudi sudah sangat menyadari kualitas “suci” dari beberapa tulisan mereka: Taurat, para Nabi, dan Tulisan-tulisan (TaNaK). Ketiga kelompok tulisan ini oleh jemaat Kristen awal disebut sebagai Kitab Suci.⁵⁶

Jemaat Kristen menafsirkan Kitab Suci tersebut dalam terang yang berbeda dari jemaat Yahudi di mana mereka hidup. Mereka menggunakan Kitab Suci untuk berefleksi tentang Yesus yang menjadi pusat iman mereka. Kitab Suci menjadi sumber untuk mengenal pribadi Yesus sebagai Mesias yang sudah diwartakan oleh para nabi dan yang diwartakan kedatangannya oleh Kitab Suci. Kitab Suci menjadi sumber untuk mengenal secara lebih

56 Perlu diingat bahwa menyebut Kitab Suci sebagai Perjanjian Lama pada masa itu adalah sebuah anakronisme. Kitab Suci tersebut baru disebut sebagai Perjanjian Lama hanya setelah ada pembedaan dengan Perjanjian Baru. Pada saat itu (antara tahun 30–100), Perjanjian Baru seperti yang kita kenal sekarang belumlah terbentuk.

mendalam diri dan perutusan Yesus. Yang sangat berkembang pada zaman itu adalah refleksi tentang peran eskatologis Yesus sang Mesias yang akan datang kembali.

Berbeda dengan tradisi Yahudi, tradisi Kristen mempunyai asal-usul dari "pribadi". Apa yang dikerjakan Allah terpusat pada Yesus sehingga jemaat Kristen awal dapat mengatakan bahwa Allah ada di dalam Yesus (2 Kor 5:19). Pengakuan semacam ini tidak dimiliki oleh kaum Yahudi pada zaman itu. Jemaat Yahudi tidak berpikir tentang Musa dengan cara pikir yang digunakan oleh jemaat Kristen untuk berefleksi tentang Yesus.

Selain Kitab Suci, jemaat Kristen juga mempunyai warta tentang Yesus yang diteruskan oleh para rasul dan murid-murid Yesus yang menjadi saksi mata peristiwa Yesus. Selama para rasul dan saksi-saksi mata ini hidup dan masih dengan mudah dijumpai, pewartaan iman tentang Yesus terus berlangsung secara lisan. Ketika para rasul dan saksi mata tidak bisa lagi dijumpai, dibutuhkan kesaksian tertulis yang menjadi dasar bagi pewartaan ini. Namun demikian, kebutuhan akan dokumen-dokumen tertulis ini tidak dapat segera dipenuhi. Ada beberapa alasan yang menghambat proses penulisan: ekonomis dan kultural.⁵⁷ Harga bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menulis sangat mahal. Papyrus tidak dapat diperoleh di Palestina dan harus didatangkan dari Mesir. Pergamen atau vellum bisa didapat tetapi juga dengan harga mahal. Alasan kedua adalah alasan religius-kultural. Berbeda dengan Musa yang diyakini menulis sendiri Taurat, Yesus tidak meninggalkan dokumen tertulis yang memuat pewartaan-Nya. Yesus bertindak lebih sebagai pewarta eskatologi dan pewarta kedatangan Kerajaan Allah, nabi yang mewartakan akhir zaman dan kedatangan zaman yang baru. Warta tentang kedatangan zaman baru ini dipandang oleh jemaat

57 W.R. TELFORD, *New Testament*, 64.

awal yang mengenali Yesus sebagai Mesias sebagai kedatangan zaman baru yang sudah dekat. Berhadapan dengan akhir zaman yang begitu dekat ini, perhatian jemaat lebih terpusat pada hal-hal praktis sepertiewartakan berita tentang Yesus dan mendesak orang-orang Yahudi pada pertobatan, membombong dan meneguhkan sesama Kristen untuk bertekun dalam iman. Dalam konteks penantian akan kedatangan Yesus kembali ini, Brown menyebut bahwa jemaat Kristen awal sangat diwarnai oleh harapan eskatologis.⁵⁸ Pengharapan eskatologis ini tidak menumbuhkan keinginan jemaat untuk menuliskan pewartaan tentang Yesus dan meneruskannya kepada generasi berikut. Yang lebih menjadi fokus jemaat adalah upaya-upaya konkret untuk menyambut kedatangan Yesus yang kedua. Upaya-upaya pewartaan jemaat awal diungkapkan dengan pewartaan lisan, bukan dengan tulisan.

Selain kedua alasan tersebut, harus dipertimbangkan bahwa jemaat Kristen hidup di dalam tradisi Yahudi. Di dalam tradisi Yahudi, tradisi lisan adalah sangat penting dan sangat dihargai. Taurat yang menjadi bagian pokok dalam Kitab Suci diwartakan selama turun-temurun secara lisan. Penulisan Taurat bahkan oleh para rabi dianggap sebagai pengerdilan Taurat yang tidak bisa dibenarkan. Kisah-kisah bangsa dalam pergulatan hidupnya bersama Allah diwartakan secara lisan setiap malam oleh seorang bapak kepada anak-anaknya. Tradisi tertulis dalam lingkungan Yahudi baru menjadi kuat kurang lebih pada zaman para rabi tahun 200-an.

Lalu apa yang membuat jemaat Kristen menuliskan pewartaan mereka tentang Yesus? W.R. Thiessen dalam buku *The New Testament: A short Introduction* memberikan argumentasi yang sangat penting. Faktor paling pokok yang dia sebut adalah

58 R.E. BROWN, Introduction, 5.

penundaan (atau bahkan ketidakdatangan) parusia sebagaimana diharapkan oleh jemaat Kristen.⁵⁹ Sebagaimana diulas sedikit di atas, perhatian jemaat awal terpusat pada parusia (kedatangan kembali Yesus) sebagaimana dijanjikan oleh Yesus sendiri. Mereka menunggu kedatangan Yesus (lihat 1-2 Tes), tetapi pada kenyataannya Yesus tidak datang juga.

Dampak dari ketidakdatangan ini adalah bahwa jemaat Kristen harus mempelajari dan menginterpretasikan secara baru pesan dan pengajaran Yesus dan juga pewartaan mereka selama ini. Jemaat Kristen menjadi sadar bahwa zaman masih akan berjalan dalam rentang waktu yang panjang. Jemaat Kristen sadar bahwa mereka harus hidup dalam zaman yang mereka hadapi. Gereja dilihat sebagai sebuah institusi yang terus berjalan dan yang berfungsi bukan untuk mewartakan akhir zaman tetapi untuk turut andil dan memainkan peran dalam mengubah dunia di mana jemaat Kristen hidup. Maka jemaat membutuhkan dokumen-dokumen mengenai hidup dan pelayanan Yesus yang bisa digunakan di dalam pewartaan. Mereka membukukan ingatan-ingatan dan kenangan akan hidup dan pelayanan Yesus supaya bisa diteruskan dalam hidup jemaat itu.

Faktor kedua adalah kematian para rasul dan para saksi mata. Perjanjian Baru memberi kesaksian tentang para rasul yang menjadi tali penghubung antara jemaat Kristen dan Yesus yang mereka percaya. Pada tahun 60-an, generasi pertama yang menjadi saksi hidup, kematian, dan kebangkitan Yesus seperti Petrus, Paulus, Yakobus saudara Yesus mati. Ketika para rasul masih berada di antara jemaat, tidak dirasakan perlunya dokumen tertulis untuk mengenang dan merefleksikan kembali pribadi Yesus. Dari para rasul, jemaat Kristen dapat memperoleh

59 W.R. TELFORD, *New Testament*, 65.

kesaksian yang dibutuhkan. Selama periode ini (kurang lebih antara tahun 30-50), iman akan Yesus dijaga dan diwartakan secara lisan.

Aktivitas jemaat Kristen dalam menjaga dan mewartakan iman mereka berubah ketika para rasul tidak lagi berada di tengah mereka (entah karena pergi ke tanah misi atau karena meninggal) dan ketika iman Kristen semakin tersebar luas. Ketika para rasul dan saksi mata tidak mudah untuk ditemukan lagi, pewartaan lisan menjadi semakin kering. Ada kebutuhan bahwa tradisi apostolis dan kesaksian para murid pertama diteruskan kepada generasi yang akan datang. Untuk menjawab kebutuhan ini, tradisi apostolis dan kesaksian-kesaksian akan hidup Yesus mulai dituliskan.

Dalam kenyataannya, jemaat Kristen tidak hanya menjadi semakin jauh dalam jarak geografis (semakin menjauh dari Palestina), tetapi juga menjadi semakin jauh dalam jarak kronologis (semakin jauh dari peristiwa hidup Yesus). Tidak ada lagi mereka yang menjadi saksi mata hidup, wafat, dan kebangkitan Yesus. Setelah kematian para rasul atau ketika mereka pergi ke tempat-tempat misi, menjaga kenangan akan sabda dan karya Yesus menemui kesulitan. Jalan yang paling mungkin ditempuh adalah menuangkan kisah-kisah tentang sabda dan karya Yesus serta pewartaan jemaat Kristen awal dalam sebuah tulisan.

Penyebaran iman Kristen ke berbagai daerah diluar Palestina menjadi faktor ketiga yang mendorong penulisan pewartaan Kristen. Semenjak ada keputusan konsili Yerusalem pada tahun 49 untuk membuka pintu bagi orang-orang non-Yahudi masuk dalam iman Kristen tanpa mewajibkan mereka untuk sunat (Kis 15), dunia kaum 'kafir' atau non-Yahudi menjadi ladang sangat luas dan subur bagi pewartaan Kristen. Pendirian jemaat-jemaat

Kristen di tempat-tempat yang jauh memunculkan kebutuhan akan dokumen-dokumen yang dapat digunakan sebagai sarana pewartaan.

Perjumpaan dengan dunia Hellenis pada zaman itu membuat jemaat Kristen semakin menyadari pentingnya tradisi tulis. Di dalam tradisi Yahudi, tradisi lisan memegang peranan yang jauh lebih penting daripada tradisi tulis. Di dalam dunia Hellenis, terjadi hal yang sebaliknya. Tradisi lisan tidak mendapat tempat setinggi tradisi tulis. Perjumpaan dengan dunia Hellenis dan tidak datangnya parusia yang dinantikan menumbuhkan minat akan sisi-sisi biografis atau historis tentang Yesus; tentang hidup dan pengajaran-Nya, sabda dan karya-Nya. Dari sinilah, muncul usaha untuk mengumpulkan kisah-kisah tentang Yesus yang kemudian mulai dituliskan. Biografi adalah bentuk sastra yang sudah sangat umum pada abad I dan II di lingkungan budaya Yunani. Bentuk sastra ini diperkirakan memengaruhi penulisan kisah-kisah tentang Yesus yang kita miliki dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru.

c. Kebutuhan-kebutuhan yang mendorong penulisan

Dari gambaran tentang awal penulisan di atas, dapat dilihat bahwa penulisan tulisan-tulisan Perjanjian Baru sebenarnya merupakan upaya untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam jemaat. Kebutuhan paling besar yang dirasakan adalah kebutuhan akan bahan-bahan pewartaan (kerygma) dan pengajaran (kateketik). Oleh karena itu, penting mengenal kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam jemaat dan aktivitas-aktivitas yang membawa mereka sampai pada upaya untuk menuliskan warta akan Yesus. Pada dasarnya ada dua aktivitas jemaat: internal dan eksternal.

Liturgi (*leitourgia*: pelayanan publik) merupakan aktivitas jemaat untuk mengungkapkan kebaktian mereka akan Yesus yang mereka imani. Di dalam liturgi, dibutuhkan Kitab Suci dan warta tentang Yesus. Dibutuhkan juga norma-norma bersama yang perlu dijaga dalam melaksanakan liturgi Kristen. Jemaat juga membutuhkan rubrik liturgi untuk upacara tertentu. Contoh tulisan yang muncul karena kebutuhan liturgi ini adalah 1 Ptr 1:3-4:6 yang oleh para penafsir dilihat sebagai liturgi baptis. Paulus dalam 1 Kor 11 dan 14 memberikan instruksi tentang perilaku di dalam pertemuan jemaat dan tentang perjamuan serta ekaristi pada khususnya (1 Kor 11:17-34).

Jemaat juga melaksanakan **pengajaran** tentang Yesus. Untuk itu, dibutuhkan sumber-sumber pewartaan akan ajaran-ajaran Yesus. Koleksi ajaran-ajaran Yesus dijumpai misalnya dalam sumber Q (*sayings source*) yang kemudian menjadi salah satu sumber yang digunakan oleh Matius dan Lukas untuk menulis Injil-injil mereka. Pewartaan juga ditujukan kepada mereka yang belum mengenal Yesus. Pewartaan kepada mereka yang ada dalam tahap awal memeluk iman akan Yesus ini membutuhkan sumber-sumber kateketik yang memberikan juga instruksi-instruksi khusus bagi mereka. Tulisan Kristen awal yang disebut *Didache* (dari abad I atau awal abad II) tidak hanya menyediakan ajaran-ajaran Kristen tetapi juga menyediakan arahan-arahan bagi aktivitas kateketik, liturgi, dan pelayanan dalam jemaat.

Seruan moral menjadi salah satu bagian yang sering dijumpai dalam tulisan-tulisan Kristen awal. Seruan ini umumnya bertujuan untuk memperbaiki hidup moral jemaat. Seruan moral ini juga menjadi salah satu dari alasan kuat yang mendorong Paulus untuk menulis surat-suratnya. Surat-surat Paulus mengandung banyak seruan moral (Rm 12; Gal 5; 1 Tes

4). Tetapi, jemaat tidak hanya membutuhkan seruan moral untuk memperbaiki diri. Dalam situasi sulit, mereka juga membutuhkan **seruan peneguhan**. Injil Markus yang diperkirakan ditulis selama atau sesudah penganiayaan Nero menyediakan banyak seruan peneguhan bagi jemaat yang sedang dianiaya. Kitab Wahyu juga ditulis untuk memberikan seruan peneguhan bagi jemaat yang hidup dalam penganiayaan Domitianus. Tulisan-tulisan ini sering disebut *persecution-litterature* dan bertujuan untuk menempatkan penderitaan komunitas dalam konteks global rencana Allah untuk umat-Nya.⁶⁰

Kebutuhan internal lain yang dimiliki oleh jemaat adalah kebutuhan akan **disiplin**, aturan-aturan praktis dalam hidup jemaat. Ada kebutuhan untuk mempunyai aturan-aturan atau norma hidup bersama dalam jemaat. 1 Kor 5-8 membahas tentang disiplin hidup berkaitan dengan *incest* (perkawinan sedarah), soal-soal seksual, makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala. Mat 18:15-20 memberikan norma tentang bagaimana harus menghadapi anggota jemaat yang berdosa.

Kebutuhan eksternal yang langsung dihadapi jemaat adalah **pewartaan** (*kerygma*) iman. Pewartaan meliputi proklamasi iman, khotbah-khotbah misioner, dan propaganda. Keseluruhan tulisan yang ada dalam Perjanjian Baru merefleksikan kebutuhan akan pewartaan. Keempat Injil, misalnya, ditulis bukan sebagai kisah biografis dengan urutan kronologis yang kaku. Keempat Injil ditulis untuk meneguhkan iman atau juga untuk menarik pembaca kepada iman akan Yesus. Penutup Injil Yohanes menegaskan bahwa semua ditulis bukan supaya pembaca mengenal biografi Yesus, tetapi supaya mereka percaya dan mendapat hidup di dalam iman mereka (Yoh 20:30-31).

60 W.R. TELFORD, *New Testament*, 68.

Pengantar ke Dalam Kitab Suci

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

alkitab.sabda.org

Internet Source

<1%

2

Submitted to University of Sheffield

Student Paper

<1%

3

komkitsurakarta.blogspot.com

Internet Source

<1%

4

Submitted to La Trobe University

Student Paper

<1%

5

anastasiamaria54.blogspot.com

Internet Source

<1%

6

dl.dropboxusercontent.com

Internet Source

<1%

7

Submitted to 9677

Student Paper

<1%

8

thunderation.org

Internet Source

<1%

9

24hoursworship.com

Internet Source

<1%

10

www.stauntongrace.org

Internet Source

<1%

11

www.sabda.org

Internet Source

<1%

12

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

<1%

id.m.wikipedia.org

13	Internet Source	<1%
14	id.wikipedia.org Internet Source	<1%
15	researchbank.acu.edu.au Internet Source	<1%
16	penerbit.insanrabbani.com Internet Source	<1%
17	nonikblog.blogspot.com Internet Source	<1%
18	www.karismatikkatolik.org Internet Source	<1%
19	www.waters-of-life.net Internet Source	<1%
20	fikrishamidi.blogspot.com Internet Source	<1%
21	media.neliti.com Internet Source	<1%
22	darmawan.blogdetik.com Internet Source	<1%
23	library.binus.ac.id Internet Source	<1%
24	pa-cibadak.go.id Internet Source	<1%
25	www.bandung2.co.uk Internet Source	<1%
26	cdn.theologicalstudies.net Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words

Pengantar ke Dalam Kitab Suci

by Eko Riyadi, Staniselaus

Submission date: 22-Mar-2018 08:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 822433178

File name: Pengantar_Ks3b.pdf (31.47M)

Word count: 17002

Character count: 105391

Pewartaan iman tidak jarang menimbulkan *polemik*. Paulus harus berhadapan dengan orang-orang yang menyebarkan Injil yang lain dari Injil yang diwartakannya (Surat Galatia dan Korintus). Penulis surat-surat pastoral harus mengingatkan jemaat untuk menghindari guru-guru palsu. Di sisi lain, jemaat juga harus mempertahankan pewartaan mereka berhadapan dengan serangan dari luar. Inilah yang kita sebut dengan *apologia*. Apologia menampakkan keinginan penulis-penulis Perjanjian Baru untuk mempertahankan sebuah versi atau interpretasi tertentu tentang iman Kristen. Tidak jarang apologia juga terjadi antar jemaat Kristen. Injil Matius menyiratkan apologia jemaat Kristen-Yahudi menghadapi kaum Yahudi dengan menyebut diri mereka sebagai Israel sejati, bahwa Yesus adalah Musa yang baru, dan bahwa kepada jemaat telah diberikan hukum yang baru. Surat-surat Yohanes dipandang sebagai bentuk pembelaan diri jemaat terhadap kelompok Gnostik yang cenderung membaca Injil Yohanes dengan kaca mata gnostis. Menurut Telford, keinginan untuk mempertahankan diri berhadapan dengan Gnostisisme dan berhadapan dengan kelompok-kelompok heretik menjadi faktor utama yang mendorong jemaat untuk memperkembangkan ortodoksi, kanonisasi, dan doktrin tentang *apostolic succesion*.⁶¹

C. Jenis-jenis Tulisan Perjanjian Baru

Pada umumnya, tulisan-tulisan Perjanjian Baru dapat dikelompokkan menjadi tiga: narasi/sejarah, surat/instruksi, dan apokaliptik/kenabian. Keempat Injil dalam Perjanjian Baru dapat dikelompokkan ke dalam tulisan-tulisan yang merupakan narasi/kisah. Ke dalam kelompok ini, dimasukkan juga Kisah para Rasul. Kelompok tulisan ini disebut juga tulisan-tulisan

61 W.R. TELFORD, *New Testament*, 70.

sejarah karena memberikan pemaparan mengenai bagaimana jemaat awal memandang masa lalunya. Injil menyediakan bagi kita sumber informasi mengenai tradisi-tradisi yang berkembang dalam jemaat: tradisi tentang pendiri jemaat, tentang hidup, ajaran, dan aktivitas-Nya, tentang sabda dan karya-Nya, tentang kematian dan kebangkitan-Nya. Kisah para Rasul mengisahkan perkembangan jemaat mulai dari terbentuknya di Yerusalem dan penyebarannya ke luar wilayah Palestina.

Dalam kelompok surat, dapat dimasukkan semua surat Paulus, surat-surat Pastoral, dan juga surat-surat Katolik. Surat-surat Paulus ditulis pada dasarnya untuk menanggapi persoalan-persoalan pastoral ataupun doktrinal yang bergejolak dalam jemaat-jemaat yang didirikan oleh Paulus. Surat-surat pastoral dan surat-surat Katolik yang lebih menampilkan situasi jemaat pada masa sesudah Paulus mulai banyak membahas persoalan mengenai pengelolaan jemaat, kanon, kredo, imamat, dan persoalan-persoalan praktis dalam hidup jemaat.

Kitab Wahyu merupakan satu-satunya tulisan apokaliptik dalam Perjanjian Baru. Kitab Wahyu menampilkan bagaimana jemaat (yang tersisih, dianiaya, menderita) memandang masa depannya. Situasi konkret yang digambarkan menampilkan situasi jemaat pada akhir abad pertama. Jemaat mengalami penganiayaan (barangkali belum menjadi sebuah penganiayaan sistematis) dari kekuasaan Romawi. Situasi tersebut digambarkan dengan bahasa simbol. Romawi disimbolkan dengan binatang (Why 13:1) atau juga dengan pelacur (Why 17). Wanita yang diburu oleh naga (Why 12) adalah simbol jemaat yang dianiaya. Jemaat juga disimbolkan dengan mempelai Anak Domba (Why 19:7-8; 21:9). Di belakang semua aktivitas negara (Roma) tersembunyi kuasa setan yang disimbolkan dengan naga (Why 12) atau ular (Why 20:21).

a. Surat-surat

Surat-surat merupakan tulisan-tulisan Kristen paling awal yang kita kenal. Surat-surat dapat ditulis untuk menjawab secara cepat persoalan-persoalan krusial dalam jemaat. Ketika pengharapan eskatologis jemaat awal begitu kuat, surat menjadi sarana paling ampuh untuk berkomunikasi: memberi peringatan, seruan, peneguhan, masukan, bahkan juga kritik. Paulus menggunakan sarana ini untuk berkomunikasi dengan jemaat-jemaat yang didirikannya. Paulus adalah seorang misionaris yang mewartakan Yesus dari kota ke kota. Baginya, surat merupakan sarana paling efektif untuk berkomunikasi dengan jemaat-jemaatnya.

Dalam studi Kitab Suci sekarang ini, surat-surat Paulus dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu proto-Paulino dan deutero-Paulino. Yang termasuk di dalam proto-Paulino adalah surat-surat yang tidak diragukan keasliannya sebagai tulisan Paulus sendiri. Deutero-Paulino adalah surat-surat yang diragukan keasliannya sebagai surat yang ditulis oleh Paulus. Deutero-Paulino ini adalah surat-surat yang sebenarnya tidak ditulis sendiri oleh Paulus tetapi mencantumkan nama Paulus sebagai penulis surat. Belum ada kesepakatan bulat tentang surat-surat mana yang termasuk ke dalam proto-Paulino dan mana yang masuk ke dalam kelompok deutero-Paulino, tetapi pendapat yang relatif diterima secara umum memasukkan tujuh surat Paulus (1 Tes, Gal, Fil, Flm, 1 Kor, 2 Kor, Roma) sebagai proto-Paulino. Paulus diyakini sebagai penulis ketujuh surat tersebut. Surat-surat tersebut sudah ditulis kurang lebih pada tahun 50 dan ditujukan kepada jemaat-jemaat di beberapa kota strategis di Asia Kecil dan Yunani.

Setelah kematian Paulus (dan kematian generasi pertama para saksi mata hidup, wafat, dan kebangkitan Yesus), surat

masih menjadi bentuk komunikasi paling efektif dalam jemaat. Surat-surat ditulis tidak lagi oleh Paulus tetapi menggunakan nama Paulus sebagai pengirim guna meneruskan semangat dan otoritasnya.⁶² Surat-surat yang tidak ditulis oleh Paulus tetapi menggunakan nama Paulus (2 Tes, Kol, Ef, dan surat-surat Pastoral: 1 Tim, 2 Tim, Titus) dikelompokkan dalam deuteropaulino. Surat-surat ini ditulis antara tahun 70-100 (atau bahkan lebih) yakni periode setelah kematian Paulus. Brown melihat kemungkinan bahwa surat-surat ini ditulis oleh para murid atau pengikut Paulus yang mencoba menghadapi problem-problem setelah tahun 70-an dan memberikan pemecahan-pemecahan yang mereka pikirkan sebagai pemecahan yang akan diambil oleh Paulus seandainya dia menghadapi problem-problem tersebut.⁶³

Para ahli masih memperdebatkan status surat Kolose karena surat tersebut berbicara tentang Gereja yang bukan merupakan pokok pembicaraan dalam surat-surat lain. Surat Efesus dianggap bukan tulisan asli Paulus karena merupakan adaptasi tema yang diambil dari surat Kolose dan beberapa surat yang lain. 2 Tes diragukan keasliannya sebagai surat yang ditulis oleh Paulus karena informasi yang ada di 2 Tes 3:17 tentang "Inilah tanda yang ada dalam setiap suratku.....". Keterangan ini menyiratkan bahwa Paulus sudah menulis banyak surat sebelum ia menulis 2 Tes. Dengan demikian, pendapat bahwa 2 Tes ditulis segera setelah 1 Tes (tahun 50-an) tidak memperoleh dukungan kuat. 2 Tes ditulis setelah surat-surat Paulus yang lain.

Berbeda dengan proto-Paulino, deuteropaulino berisikan persoalan-persoalan yang lebih universal dan tetap meski pembahasan mengenai problem-problem praktis dalam jemaat

62 R.E. BROWN, Introduction, 6

63 Idem.

tetap mendapat tempat. Tema tentang parusia tidak lagi sekuat dalam proto-Paulino. Hal ini juga tampak dalam 2 Tes yang memberi peringatan bagi mereka yang begitu menekankan kedatangan Yesus yang kedua. Kol dan Ef memberi tempat begitu besar bagi pembahasan tentang Gereja. Ini berbeda dengan proto-Paulino yang lebih berpusat pada jemaat-jemaat lokal yang didirikan oleh Paulus. Surat-surat Pastoral menampakkan fenomena-fenomena jemaat yang lebih kemudian. Surat-surat Pastoral ini membahas juga mengenai struktur jemaat, kepemimpinan (presbiter, uskup, diakon). Tekanan tidak lagi pada parusia yang semakin dekat tetapi pada keberlangsungan hidup jemaat.

Sebagian besar surat yang ditulis oleh Paulus berisi instruksi atau juga peneguhan bagi jemaat-jemaat yang didirikannya. Dalam hal ini, surat kepada jemaat di Roma adalah perkecualian karena Paulus mengirim surat tersebut sebelum ia sendiri sampai di Roma (Rm 1:10). Surat ditulis untuk menjawab persoalan konkret dalam jemaat yang konkret juga. Karena itu, tidak mudah juga menerapkan instruksi atau peneguhan untuk jemaat yang satu bagi jemaat yang lain. Tidak mudah juga menerapkan instruksi atau peneguhan untuk masa khusus itu sebagai instruksi dan peneguhan untuk masa yang lain. Hal ini juga membuat kita harus hati-hati untuk membuat generalisasi dalam studi tentang surat-surat Paulus. Masing-masing surat harus dibaca dalam konteks jemaat yang menjadi tujuannya.

Paulus sendiri di dalam Kol 4:16 (jika dia adalah penulis surat Kolose), merekomendasikan kepada jemaat-jemaat untuk saling bertukar surat dan mengedarkan surat-surat itu di antara jemaat-jemaat. Apa sebenarnya yang menjadi sebab peredaran begitu luas surat-surat Paulus pada abad pertama dan bagaimana

55 surat-surat Paulus tersebut dengan cepat dikumpulkan menjadi sebuah koleksi? K. Lake berpendapat bahwa jemaat menyimpan surat yang diterima dari Paulus dan berusaha untuk memperoleh surat-surat yang dikirim oleh Paulus kepada jemaat-jemaat yang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa seorang murid Paulus mengumpulkan surat-surat yang ditulis oleh Paulus. Mungkin juga munculnya Kisah Para Rasul yang separuh bagiannya berkisah tentang perjalanan misi Paulus semakin membuat surat-surat Paulus menjadi populer karena peran dan sumbangan Paulus semakin dikenali dan diakui oleh jemaat. Karena itu, jemaat mulai mengumpulkan tulisan-tulisannya.

Periode setelah tahun 70-an tidak hanya merupakan periode penulisan surat-surat deuterio-Paulino. Dalam periode ini ditulis juga surat-surat yang menggunakan nama para rasul atau kerabat Yesus seperti Petrus, Yohanes, Yudas, Yakobus. Periode antara tahun 95–150 merupakan masa subur perkembangan jemaat Kristen di dalam dunia Hellenis yang lebih luas. Periode ini merupakan periode perkembangan katolisisme⁶⁴ dan diwarnai dengan polemik serta apologia. Dalam konteks ini, berkembang tulisan-tulisan yang membahas mengenai disiplin, iman, perilaku dalam jemaat. Inilah konteks yang menjadi tempat berkembangnya surat-surat Katolik yang menampakkan konsolidasi jemaat Kristen yang tidak lagi dikuasai oleh gagasan eskatologis tetapi oleh perspektif sejarah keselamatan, oleh penekanan akan tradisi apostolis, dan juga oleh perkembangan institusi jemaat sebagaimana ditampakkan dengan perhatian terhadap kanon, kredo, dan imamat.⁶⁵ Surat-surat ini ditulis untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam jemaat dan dikenal dengan nama surat-surat Katolik

64 W.R. TELFORD, *New Testament*, 76.

65 W.R. TELFORD, *New Testament*, 72.

karena membahas persoalan-persoalan yang lebih universal, umum dan tidak ditujukan kepada sebuah jemaat khusus.

b. Injil dan Kisah Para Rasul

Selain surat-surat, khazanah tulisan-tulisan Kristen diperkaya dengan tulisan-tulisan yang lebih bersifat naratif. Ketika iman Kristen semakin tersebar luas dan hidup di dalam dunia Hellenis, minat akan sisi-sisi historis Yesus semakin berkembang. Surat-surat lebih menampilkan refleksi akan kematian dan kebangkitan Yesus yang menyelamatkan. Surat-surat tidak menaruh perhatian pada sisi historis hidup dan karya Yesus. Sisi-sisi yang tidak ditulis di dalam surat-surat inilah yang kemudian dituliskan dalam tulisan-tulisan biografi mengenai Yesus.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesusastraan Yunani yang menaruh perhatian besar pada biografi banyak memengaruhi tumbuhnya tulisan-tulisan biografi tentang Yesus. Tulisan-tulisan ini memaparkan peristiwa-peristiwa Yesus dan jemaat: sabda dan karya-Nya, hidup dan wafat serta kebangkitan-Nya, awal pertumbuhan dan pen¹⁵baran jemaat. Dalam kelompok ini, kita temukan keempat **Injil dan Kisah para Rasul**. Pada dasarnya, **Injil merupakan** kisah sengsara dan kebangkitan yang didahului oleh sebuah pendahuluan panjang. Pada tahun 1896, Martin Kähler menulis di dalam bukunya sebuah pernyataan yang dalam perjalanan kemudian menjadi idiom dalam studi sinoptik. Dia menyatakan, "Untuk menyatakan persoalan secara agak provokatif, orang dapat menyebut Injil-injil sebagai kisah-kisah sengsara dengan pengantar-pengantar panjang".⁶⁶ Secara kronologis, kisah sengsara dan kebangkitan yang ada pada

³³
66 M. KÄHLER, *The So-Called Historical Jesus and the Historic Biblical Christ*, Philadelphia: Fortress, 1896, 80 n. 11.

akhir Injil sebenarnya merupakan bagian yang paling awal direnungkan oleh jemaat. Baru setelah itu, mereka merenungkan karya perutusan Yesus dan terakhir merenungkan peristiwa-peristiwa di sekitar kanak-kanak Yesus.

Kisah sengara dan kebangkitan merupakan bagian yang paling kuno dalam setiap Injil. Inti pewartaan ini juga terdapat dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus: "...Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada hari ketiga sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya...." (2 Kor 15:3-6). Masing-masing penginjil lalu berusaha merenungkan inti pewartaan tersebut dan menuliskan sebuah pengantar panjang. Markus menuliskan hidup Yesus sebelum sengsara-Nya dengan mengambil pewartaan Yohanes Pembaptis sebagai titik awalnya. Apa yang dia kisahkan merupakan kisah awal yang akan berpuncak pada kematian Yesus di salib. Markus sangat menekankan pentingnya derita dan salib. Semenjak awal Injilnya, dia sudah mengarahkan pembacanya pada nasib tragis (sengsara dan kematian yang akan dihadapi Yesus). Injilnya berakhir pada kematian Yesus dan wanita-wanita yang pergi tanpa memberitahukan kepada siapa pun tentang apa yang mereka alami dan mereka lihat di kubur Yesus (Mrk 16:8).⁶⁷ Matius dan Lukas mengambil awal hidup Yesus sebagai awal narasi mereka tentang Yesus. Baik Matius maupun Lukas mengisahkan tentang pemberian kabar bahwa Maria akan mengandung seorang putra dari kuasa Roh Kudus. Mereka berdua juga melengkapi Injil mereka dengan kisah-kisah penampakan yang lebih lengkap daripada kisah penampakan

67 Dalam studi Kitab Suci, disepakati bahwa inilah akhir Injil Markus. Manuskrip-manuskrip kuno tidak mempunyai bagian yang sekarang ada dalam Mrk 16:8c-20.

dalam Injil Markus. Sukacita kebangkitan lebih ditampakkan oleh Matius dan Lukas dan menjadi kontras dengan suasana takut dan gentar yang menjadi akhir dari Injil Markus. Yohanes menarik awal hidup Yesus tidak hanya dari saat Dia dikandung oleh ibunya seperti dalam Matius dan Lukas, melainkan dari keberadaan abadi-Nya (preeksistensi) ketika Ia adalah sang Sabda yang bersama dengan Allah.

Kita mengenal dua kelompok Injil, yakni Injil-injil sinoptik dan Injil Yohanes. Ketiga Injil pertama disebut sebagai Injil-injil Sinoptik karena ketiganya dapat dibaca bersama dalam susunan paralel dalam setiap bagiannya dan akan menampakkan kesamaan yang sangat besar dalam bagian-bagiannya. Kesamaan tersebut dijumpai dalam bahan-bahan yang dipergunakan, dalam susunan cerita, bahkan dalam kata-kata yang dipergunakan. Kesamaan besar dalam ketiga Injil pertama ini tidak kita jumpai dalam Injil Yohanes. Injil Yohanes tampil begitu berbeda dari ketiga Injil pertama. Kesamaan besar antara ketiga Injil Sinoptik tidak menutup kenyataan bahwa di antara ketiganya juga terdapat perbedaan-perbedaan yang berarti. Maka ada persamaan dan perbedaan di antara ketiganya. Inilah kemudian yang menjadi pokok dalam studi tentang problem sinoptik. Di sana ditanyakan: bagaimana menjelaskan kesamaan dan perbedaan di antara ketiga Injil Sinoptik?

Injil Yohanes menampilkan banyak perbedaan dengan Injil-injil Sinoptik. Perbedaan itu terletak pada susunan, sekuensi kisah serta geografi, pandangan-pandangan teologi, dan juga kosakata. Pendapat para peneliti pun terpecah berkaitan dengan hubungan antara Injil Yohanes dan Injil-injil Sinoptik. Sebagian besar peneliti mengatakan bahwa Injil Yohanes begitu berbeda dibandingkan Injil-injil Sinoptik sehingga sulit ditemukan tanda-tanda bahwa Injil Yohanes mengenal dan mempergunakan Injil-

injil Sinoptik. Kelompok ini berpendapat bahwa kesamaan yang kadang tampak antara Injil Yohanes dan Injil-injil Sinoptik terjadi karena Injil Yohanes mempergunakan bahan-bahan dari tradisi lisan yang juga dipergunakan oleh para penginjil Sinoptik untuk menyusun Injil mereka. Pendapat ini disanggah oleh sekolah Leuven yang berpendapat bahwa Injil Yohanes mengenal dan mempergunakan Injil-injil Sinoptik secara langsung. Karena perbedaan besar yang ada di dalam Injil Yohanes dibandingkan dengan Injil-injil Sinoptik, Injil Yohanes biasanya dipelajari secara tersendiri terpisah dari ketiga Injil Sinoptik.

Buku terakhir yang masuk dalam kelompok kisah adalah Kisah Para Rasul. Dalam studi dewasa ini, Kisah Para Rasul dimengerti sebagai buku kedua yang ditulis oleh Lukas. Lukas-Kisah Para Rasul ditulis sebagai sebuah kisah historis yang mengisahkan kisah tentang Yesus dan kisah tentang Gereja. Injil Lukas berkonsentrasi pada kisah mengenai hidup dan pelayanan Yesus sampai dengan kematian dan kebangkitan-Nya. Kisah para Rasul melaporkan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah kenaikan Yesus; bagaimana Gereja berjuang dalam zamannya dan berkembang serta tersebar ke berbagai penjuru dunia.

Dalam bagian pertama dikisahkan perkembangan jemaat Kristen di Yerusalem setelah kematian Yesus. Jemaat Kristen hidup dan bertekun dalam ajaran para rasul, berkumpul di tiap-tiap rumah dan memecah roti bersama. Mereka dikagumi banyak orang sehingga Allah menambahkan banyak anggota baru bagi mereka. Namun demikian, iman mereka akan Yesus memasukkan mereka dalam pertentangan yang semakin keras dengan orang-orang Yahudi. Penganiayaan terhadap jemaat Kristen mulai muncul, terutama pada upaya Saulus untuk menghancurkan jemaat Kristen ini. Namun demikian, justru Sauluslah yang kemudian dipilih oleh Allah untuk sebuah tugas

khusus untukewartakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi. Kisah perjalanan misinya mengisi bagian kedua dari Kisah Para Rasul ini. Berkat karya misinya, iman Kristen menyebar keluar Palestina dan menjangkau segala bangsa.

D. Injil-injil

*a. Satu Yesus, Empat Kesaksian*⁶⁸

Perjanjian Baru memuat empat tulisan yang kita sebut sebagai Injil. Keempatnya mengisahkan hidup dan pelayanan Yesus sampai pada kematian-Nya di salib, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke surga. Keempatnya menggambarkan arti teologis yang dimiliki oleh pribadi dan karya Yesus dalam perspektif masing-masing dan dengan cara khas masing-masing penginjil. Keempatnya merupakan Injil Yesus Kristus, Anak Allah, tetapi sekaligus keempatnya merupakan kesaksian khas masing-masing penginjil.

Sejak abad ketiga, keempat Injil ini sudah diakui sebagai Injil kanonik yang diterima oleh Gereja. Gereja tidak menyerah pada berbagai tekanan untuk menambah jumlah Injil dan juga pada berbagai tekanan untuk mengurangi jumlah Injil dalam Kitab Suci kanonik. Keempat Injil itu, di dalam keragaman kesaksian masing-masing, menyatakan kesaksian otentik sebagai Injil Yesus Kristus. Keragaman kesaksian dalam keempat Injil memang pernah (dan kadang masih) memunculkan banyak pertanyaan dalam sejarah. Marcion menyatakan bahwa keempat Injil menampilkan tendensi-tendensi pengyahudian yang tidak benar yang dilakukan oleh keempat penginjil. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menemukan satu-satunya Injil yang

68

Disadur dari F. THIELMAN, *Theology of the New Testament*, Grand Rapids: Zondervan, 2005, 45–64.181–216.

dianggapnya benar yakni Injil Paulus. Usaha ini dilakukannya dengan mengedit kembali Injil Lukas yang dianggapnya sangat dekat dengan Paulus setelah ia memotong bagian-bagian yang bernada pro-Yahudi.

Muncul juga Injil Petrus. Meski teks utuh Injil ini tidak ditemukan lagi, tampaknya Injil ini berusaha untuk mengkombinasikan materi-materi dalam keempat Injil dan menambahnya dengan materi-materi dari sumber lain. Dari situ terbentuklah satu Injil saja yang kemudian menggunakan nama Petrus sebagai penulisnya. Tidak jelas apakah Injil ini ditulis untuk menggantikan keempat Injil yang sudah ada. Mungkin demikianlah maksud penulisnya. Yustinus Martir dan Theofilus dari Antiokhia juga pernah berusaha untuk menyusun satu Injil berdasar keempat Injil. Namun usaha yang paling masyur adalah yang dilakukan oleh Tatianus. Dia dengan sangat teliti menggunakan semua materi dalam keempat Injil untuk menyusun sebuah kisah mengenai Yesus. Dia menyebut karyanya sebagai Injil dari empat Injil (*dia tessarou*). Dari situlah muncul sebutan Diatessaron yang sebenarnya merupakan harmonisasi dari keempat Injil. Tidak diketahui persis apa motivasi Tatianus menyusun Diatessaron ini. Diatessaron ini kemudian sangat terkenal di antara jemaat Kristen Siria dan digunakan juga dalam peribadatan di sana. Pada awal abad keempat, Uskup Theodoret memerintahkan untuk menghancurkan teks-teks Diatessaron ini. Dia juga memerintahkan untuk menggunakan hanya keempat Injil dalam peribadatan. Barangkali karena penghancuran Diatessaron pada awal abad empat inilah, sekarang tidak ditemukan lagi teks utuh Diatessaron.

Usaha-usaha untuk mengharmonisasikan kisah mengenai Yesus barangkali juga bisa dilihat dari usaha untuk menuliskan penutup kanonik bagi Injil Markus. Tanpa penutup kanonik

ini, Injil Markus berhenti pada kisah wanita-wanita yang lari ketakutan dan tidak memberitakan kebangkitan Yesus. Kisah ini tentu saja terasa mengganjal apabila dibandingkan dengan ketiga Injil yang lain yang mengisahkan penampakan-penampakan Yesus yang bangkit. Karena itu, seorang *scriba* (entah siapa) menyusun kisah-kisah penampakan berdasar kisah dalam ketiga Injil dan menambahkannya pada Injil Markus.

Usaha-usaha untuk membuat harmonisasi dari keempat Injil semacam ini dilihat oleh orang yang bernama Celsus. Dia adalah seorang anti-Kristen abad kedua. Dia menggunakan fenomena tersebut untuk menyatakan bahwa Kekristenan adalah tidak benar, palsu. Mengapa dianggap palsu? Karena dia melihat orang-orang Kristen yang berselisih mengenai keempat Injil dan mengganti keempat Injil yang ada dengan tulisan mereka supaya mereka dapat menghindarkan diri dari berbagai kritik. Kemudian muncul juga Porphyryus yang menampilkan kritik yang lebih mendetail terhadap Kekristenan berkenaan dengan keempat Injil. Dia menemukan detail-detail perbedaan dalam keempat Injil. Misalnya perbedaan kisah mengenai kematian Yesus; tidak adanya kisah serdadu yang menikam lambung Yesus dalam Injil-injil Sinoptik.

Di tengah semua tekanan tersebut, Gereja tetap berpegang pada tradisi yang menerima hanya keempat Injil kanonik yang ada sampai sekarang. Hal ini tidak berarti bahwa sekarang tidak ada lagi usaha untuk menyusun "satu Injil" yang dianggap sebagai Injil yang benar. Apa yang disebut dengan "*Quest for the historical Jesus*" pada dasarnya juga merupakan upaya untuk mengais-ngais dari keempat Injil informasi-informasi yang "dianggap" benar mengenai peristiwa Yesus. Pencarian ini ingin menemukan Yesus historis dengan membebaskan Yesus dari balutan-balutan teologi para penginjil. Orang-orang yang terlibat

di dalam proyek ini membedakan Yesus historis dari Kristus iman. Pencarian akan Yesus historis ini bermula dari tulisan Herman Samuel Reimarus berjudul *On the Intention of Jesus and His Disciples*. Baginya, Yesus adalah seorang pembaharu religius yang diyakini akan memimpin orang-orang Yahudi untuk membebaskan diri dari kekuasaan Romawi dan mendirikan sebuah negara sekular. Ternyata Yesus justru ditangka⁷⁵ dan diadili oleh penguasa Romawi, bahkan pada akhirnya Yesus harus mati di tangan orang-orang yang mestinya dikalahkan-Nya. Berhadapan dengan situasi ini, para murid berusaha untuk memulihkan nama baik sang guru. Mereka menyatakan guru mereka sebagai figur spiritual yang mati bagi dosa manusia, yang kemudian dibangkitkan dan akan kembali. Keempat Injil menyatakan gagasan para murid ini. Maka Injil hanya dapat memberi informasi yang benar mengenai Yesus kalau informasi-informasi itu dibebaskan dari maksud-maksud para murid. Iman para murid telah menutupi identitas Yesus yang sebenarnya. Maka pencarian Yesus historis ini merupakan usaha untuk memurnikan Injil-injil dari tendensi-tendensi teologis para penginjil.

Tetapi mungkinkah menemukan Yesus yang melulu historis itu dari keterangan keempat Injil? Martin Kähler sudah memperingatkan kita pada tahun 1982 bahwa tidak mungkin kita menemukan Yesus yang seperti itu.⁶⁹ Menurut Kähler, para penulis Injil tidak mempunyai informasi lengkap mengenai perjalanan sejarah hidup Yesus. Mereka bekerja dengan informasi-informasi terbatas yang mereka miliki berdasarkan gambaran-gambaran mereka sendiri mengenai Yesus. Mereka yang berusaha untuk menemukan Yesus yang melulu historis

69 M. KÄHLER, *Historical Jesus*, 1896.

berdasar informasi-informasi dari keempat Injil hanya akan menyusun Injil Kelima yang berpolakan keempat Injil itu sendiri.

Ada juga beberapa orang yang berusaha untuk menemukan Yesus yang sejati berdasarkan tulisan-tulisan non kanonik. Dokumen Q, Injil Thomas, bagian-bagian tertentu dari Injil Petrus, dan terutama Injil Rahasia Markus merupakan tulisan-tulisan yang dipergunakan untuk maksud tersebut. Gambaran akan Yesus yang dihasilkan dari informasi-informasi dalam teks-teks ini ditampilkan sebagai Yesus yang berbeda dari Yesus yang ditampilkan keempat Injil kanonik.

Gereja sendiri tetap pada komitmen awal untuk menerima keempat Injil kanonik, dan hanya empat itu saja, sebagai Injil-injil kanonik. Keempatnya memberi kesaksian akan satu Injil Yesus Kristus yakni warta akan hidup dan pelayanan Yesus sampai Ia naik ke surga. Keempatnya memberi kesaksian akan Yesus yang sama, tetapi seperti dalam pengalaman hidup harian kita, setiap saksi membahasakan kesaksiannya dengan cara pandang masing-masing, dengan interese-interese masing-masing, dan tentu dengan kemampuan masing-masing. Keempat Injil kanonik ditulis dalam lingkungan berbeda-beda, dengan perhatian-perhatian teologis yang berbeda juga. Karena itu, pokok-pokok kesaksian juga dirumuskan secara berbeda.

b. Problem Sinoptik

Membaca secara bersamaan keempat Injil yang ada dalam Perjanjian Baru, kita dapat segera mengamati bahwa ketiga Injil pertama mempunyai kemiripan satu sama lain dalam banyak bagian, sedang Injil Yohanes tidak menampakkan kemiripan besar dengan ketiga Injil pertama. Tiga Injil pertama dalam Perjanjian Baru (Matius, Markus, Lukas) inilah yang disebut sebagai Injil-injil Sinoptik. Ketiga Injil ini mempunyai kesamaan

yang membuat ketiganya dapat dibaca bersama. Dari sini, muncul istilah sinoptik yang berasal dari kata *synoptikos* yang berarti dilihat bersama. Sinopsis adalah sebuah cara membaca yang menempatkan teks ketiga Injil dalam kolom-kolom paralel sehingga ketiganya dapat saling dibandingkan secara bersamaan. Contoh Sinopsis ini adalah *Synopsis of the Four Gospels* yang diedit oleh Kurt Aland.

Ketika ketiga Injil ditempatkan dalam kolom-kolom paralel, akan ditemukan kesamaan yang begitu besar, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam beberapa bagian. Kesamaan ketiga Injil tidak hanya terdapat dalam isi (*content*), urutan kisah (*order*), urutan geografis, tetapi juga dalam kata-kata yang digunakan (*wording*). Berdasar kesamaan-kesamaan dalam materi, bentuk, susunan, bahkan kata-kata yang digunakan dan juga berdasarkan perbedaan-perbedaan di antara mereka, dapat dirumuskan apa yang disebut dengan problem sinoptik: "Bagaimana kita menjelaskan kesamaan dan perbedaan dalam ketiga Injil?"

b.1. Tiga hipotesis awal

Dalam studi Injil-injil sinoptik, telah ditawarkan beberapa argumentasi untuk menjawab problem sinoptik di atas. Salah satu hipotesis menyatakan bahwa ketiga Injil sinoptik mempunyai kesamaan karena ditulis di bawah bimbingan Roh Kudus yang sama. Argumen bahwa kesamaan muncul karena kesamaan *inspirasi* Roh Kudus ini lemah dan tidak dapat diterima. Kalau atas inspirasi Roh Kudus yang sama, mengapa ada perbedaan di antara ketiganya? Injil Yohanes juga merupakan inspirasi Roh Kudus, tetapi mengapa berbeda sekali dari ketiga Injil sinoptik?

Ada juga yang berargumen bahwa Matius, Markus, dan Lukas menuliskan secara akurat *catatan-catatan* tentang

sabda dan karya Yesus. Tanpa menyangkal bahwa ketiga Injil sinoptik menyediakan catatan akan sabda dan karya Yesus, kita juga menemukan perbedaan dalam urutan waktu atau urutan geografis dalam ketiga Injil. Sebuah peristiwa dalam hidup Yesus dapat diceritakan secara berbeda oleh masing-masing penginjil. Di dalam Injil Markus, penolakan oleh orang-orang Nazaret terjadi beberapa saat setelah Yesus menjalankan perutusan-Nya (Mrk 6:1-6), tetapi di dalam Injil Lukas, penolakan itu terjadi justru pada peristiwa pertama dalam karya pelayanan Yesus (Luk 4:16-30). Kalau ketiga Injil merupakan catatan akurat tentang sabda dan karya Yesus, mengapa ada perbedaan di antara ketiganya?

Hipotesis lain yang diajukan ialah bahwa kesamaan dalam Injil-injil sinoptik bersumber pada kesamaan *tradisi lisan* yang digunakan oleh para penginjil untuk menulis Injil-injil mereka.⁷⁰ Menurut hipotesis ini, para murid memperkembangkan sebuah tradisi lisan yang dalam perjalanan kemudian mendapat bentuk yang semakin tetap. Yang dimaksud di sini adalah tetap dalam hal perumusannya, bukan dalam hal penulisan! Tradisi lisan ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dan digunakan oleh para penginjil. Maka Matius, Markus, dan Lukas memiliki kesamaan di banyak tempat karena mendasarkan diri pada sebuah tradisi lisan yang sama.

Hipotesis bahwa kesamaan muncul karena kesamaan sumber dalam tradisi lisan tidak meyakinkan. Tradisi lisan tidak dapat menjelaskan mengapa Injil-injil sinoptik mempunyai kesamaan dalam kata-kata yang mereka gunakan (contoh: Mat 19:13-15//Mrk 10:13-16//Luk 18:15-17; Mat 22:23-33//Mrk 12:18-27//Luk 20:27-40). Kesamaan dalam hal pilihan kata ini

70 Hipotesis ini diajukan pada tahun 1796 oleh J.G. von Herder dan kemudian diperkembangkan oleh J.K. L. Gieseler pada tahun 1818.

menuntut penjelasan lebih konkret daripada penggunaan tradisi lisan yang sama. Selain itu, tradisi lisan tidak dapat menjelaskan kesamaan dalam komentar editor⁵³ yang sama yang terdapat dalam ketiga Injil (contoh: “...para pembaca hendaklah memerhatikannya..” Mat ⁶⁰:15//Mrk 13:14; “..berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu..” Mat 9:6//Mrk 2:10//Luk 5:24).

b.2. Hubungan literer ketiga Injil Sinoptik

Ketidakmampuan ketiga argumen di atas untuk menjawab problem sinoptik semakin mendekatkan kita pada hipotesis bahwa kesamaan yang ada di dalam Injil-Injil sinoptik muncul karena adanya hubungan literer di antara ketiganya. Kesamaan muncul karena kesamaan sumber tertulis yang digunakan oleh para penginjil. Perbedaan muncul karena perbedaan sumber tertulis dan perbedaan motif literer dan teologis masing-masing penginjil.

b.2.1. Hipotesis Griesbach

Griesbach adalah tokoh yang memprakarsai penerbitan sinopsis. Ketika melihat kesamaan dan perbedaan dalam ketiga Injil, Griesbach tidak berusaha untuk membuat harmonisasi atas informasi-informasi yang ada melainkan berusaha untuk mengerti hubungan antara Injil-injil di dalam ketergantungan literer tidak langsung mereka melalui penggunaan sumber-sumber hipotetis yang sudah ada.

¹³ Pada intinya, hipotesis ini menyatakan bahwa Matius adalah Injil yang pertama kali ditulis dan yang kemudian digunakan oleh Lukas untuk menulis Injilnya. Markus menggunakan Matius dan Lukas. Hipotesis ini diperkenalkan oleh H. Owen pada tahun 1764, dan kemudian sangat berpengaruh dalam studi sinoptik

berkat pemikiran J.J. Griesbach. Markus dinilai sebagai Injil yang ditulis paling akhir, sementara Matius adalah Injil pertama. Markus merupakan ekstrak atau ringkasan yang disusun berdasar Matius dan Lukas. Salah satu dasar untuk mengatakan bahwa Markus adalah Injil yang ditulis paling akhir adalah apa yang disebut konflasi Markus. Dalam beberapa bagian Markus dijumpai fenomena di mana Markus tidak membuat harmonisasi atas bahan-bahan yang ia peroleh dari Matius dan Lukas, tetapi ia memasukkan semua elemen yang dia temukan.

Contoh klasik konflasi Markus ini adalah Mrk 1:32 yang

7 nilai sebagai konflasi dari Mat 8:16 dan Luk 4:40

Mat 8:16: Menjelang malam dibawah banyak orang yang

7 kerasukan setan.

Luk 4:40: Ketika matahari terbenam, semua orang membawa kepada-Nya orang-orang sakitnya yang menderita

7 bermacam-macam penyakit.

Mrk 1:32: Menjelang malam, ketika matahari terbenam, dibawah kepada Yesus semua orang yang menderita sakit dan yang kerasukan setan.

Dalam perjalanan kemudian, hipotesis ini semakin berkembang seiring dengan argumentasi yang berkembang dalam sekolah Tübingen. Sekolah Tübingen menyebut Matius sebagai Tesis, Lukas Antitesis, dan Markus Sintesis.

Ketika Matius sama dengan Markus dan keduanya berbeda dari Lukas, Griesbach menjelaskannya dengan mengatakan bahwa Lukas menyimpang dari Matius sementara Markus setia pada Matius. Ketika Markus sama dengan Lukas dan keduanya berbeda dari Matius, Lukas menyimpang dari Matius dan Markus mengikuti Lukas. Sebaliknya, kesamaan antara Matius dan Lukas serta perbedaan keduanya dengan Markus terjadi karena Markus menyimpang dari Matius sementara Lukas setia pada

Pengantar ke dalam Kitab Suci 169

Lukas relatif sama. Fakta ini juga memperkuat hipotesis bahwa Q merupakan sebuah sumber tertulis. Kesamaan dalam hal urutan tidak akan mudah dibangun apabila bahan-bahan diambil dari sumber (atau sumber-sumber) lisan.

Ketiga, dalam Matius dan Lukas terdapat apa yang disebut *doublets* yakni sebuah materi yang ditulis dua kali. *Doublets* ini terjadi ketika Matius dan Lukas menggunakan materi Markus dan memasukkan juga materi Q yang pada dasarnya merupakan materi yang sama. Misalnya Mrk 4:25//Mat 13:12//Luk 8:18 muncul juga dalam Mat 25:29 dan Luk 19:26; Mrk 8:34-35//Mat 16:24-25//Luk 9:23-24 kembali dijumpai di Mat 10:38-39 dan Luk 14:27; 17:33. *Keempat*, keseluruhan Q³⁰ kecuali penyembuhan anak kepala pasukan Romawi dalam Mat 8:5-13//Luk 7:1-10) merupakan sabda-sabda Yesus. Di dalam Injil Thomas yang ditemukan pada tahun 1945, terdapat koleksi sabda-sabda Yesus. Penemuan ini membuat beberapa orang berpikir bahwa kemungkinan Q merupakan sebuah koleksi dari banyak koleksi sabda-sabda Yesus.

Persoalan lebih sulit muncul dari pertanyaan sekitar seperti apakah Q? Apakah sumber itu sudah merupakan sumber yang disatukan sebelum digunakan oleh Matius dan Lukas? Ataukah Q merupakan sumber-sumber yang terpisah-pisah? Apakah Q merupakan sumber tertulis? Fakta bahwa Matius dan Lukas mempunyai kesamaan kata per kata mendukung argumentasi bahwa Q merupakan sebuah sumber tertulis yang ditulis dalam

Pengantar ke dalam Kitab Suci 177

Keberadaan Q memang masih diperdebatkan. Mereka yang tidak menerima keberadaan Q menyatakan bahwa kesamaan antara Matius-Lukas dikarenakan oleh penggunaan Matius oleh Lukas. Lebih banyak dasar untuk menyatakan bahwa Lukas tidak mengenal Matius. Ketika ketiga Injil mempunyai bagian paralel dan Matius mempunyai tambahan yang tidak terdapat dalam Markus, Lukas tidak pernah mempunyai tambahan seperti yang terdapat dalam Matius. Misalnya dalam Mat 8:17; 12:5-7; 13:14-15. Kalau Lukas mengenal Matius, mengapa Lukas tidak pernah mempunyai tambahan Matius tersebut?

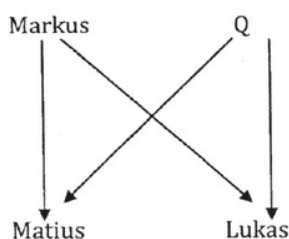
Selain itu, di Matius, bahan-bahan dari Q ditempatkan dalam lima blok pengajaran (sabda) yang ditempatkan selang-seling dengan enam blok kisah: kisah (Mat 1-4) - pengajaran (Mat 5-7) - kisah (Mat 8-9) - pengajaran (Mat 10) - kisah (Mat 11-12) - pengajaran (Mat 13) - kisah (Mat 14-17) - pengajaran (Mat 18) - kisah (Mat 19-22) - pengajaran (Mat 23-25) - kisah (26-28). Kelima blok pengajaran diakhiri dengan penutup yang sama "dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini..." (Mat 7:28; 11:1; 13:53; 19:1; 26:1). Lukas menempatkan bahan-bahan dari Q dalam dua blok (Luk 6:20-8:3 dan Luk 9:51-18:4). Kalau Lukas menggunakan Matius, mengapa Lukas merusak kerangka simetris yang dibangun oleh Matius?

Karena kesulitan-kesulitan ini, argumen bahwa Lukas mengenal dan menggunakan Matius kurang mendapat dukungan kuat. Konsekuensinya, keduanya diperkirakan memiliki sumber lain dan sumber inilah yang disebut Q. Ada beberapa argumen yang menjadi dasar hipotesis bahwa Matius dan Lukas menggunakan Q. Argumen-argumen tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, sering kali Matius dan Lukas sangat dekat

bahasa Yunani.⁸¹ Pada umumnya, Q dimengerti sebagai sumber tertulis yang memuat kumpulan sabda-sabda Yesus (*sayings collection*).⁸² Pada umumnya, bagian-bagian yang terdapat dalam Matius-Lukas dan tidak terdapat dalam Markus merupakan bagian-bagian yang memuat sabda atau pengajaran Yesus.

Argumen paling berpengaruh dalam studi sinoptik dewasa ini menyatakan bahwa Q merupakan sebuah dokumen tertulis yang hilang segera setelah digunakan oleh Matius dan Lukas untuk menulis Injil mereka.

Teori dua sumber dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Markus merupakan Injil pertama yang bersama dengan Q digunakan secara independen oleh Matius dan Lukas dalam menyusun Injil mereka. Dalam bentuk yang lebih rumit, beberapa penulis memasukkan sebuah sumber yang digunakan oleh Matius dan sebuah sumber yang digunakan oleh Lukas.

81 C. M. TUCKETT, "Introduction", 995.

82 Tidak pernah ditemukan satu manuskrip pun yang memuat Q. Oleh karena itu, Q teta Perjanjian Lama sebuah dokumen hipotetis. Beberapa orang pernah merekonstruksi Kitab Suci Q berdasar kesaKitab Sucian yang ditemukan dalam Mat dan Luk. J. P. Meier menyatakan bahwa "Q merupakan dokumen hipotetis yang perluasan, penguangan dalam kata-kata, komunitas yang menjadi asal-usulnya, strata dan tahap-tahap penulisan tidak dapat diketahui" J. P. MEIER, *Marginal Jews*. New York: Doubleday 1991, 172.

c. Struktur Umum Injil-injil Sinoptik

Pada tahun 1896, Martin Kähler menulis di dalam bukunya sebuah pernyataan yang dalam perjalanan kemudian menjadi idiom dalam studi sinoptik. Dia menyatakan, "Untuk menyatakan persoalan secara agak provokatif, orang dapat menyebut Injil-injil sebagai kisah-kisah sengsara dengan pengantar-pengantar panjang".⁸³ Kähler memberikan pernyataan ini dalam konteks diskusi tentang jenis literer Injil. Pada masa itu, semakin banyak penulis yang menyatakan bahwa Injil merupakan sebuah biografi tentang Yesus. Kähler berpendapat bahwa Injil bukanlah pertama-tama sebuah biografi. Sebuah biografi sangat menekankan perkembangan pribadi tokoh (pendidikan, kebijaksanaan, dst.). Yang digambarkan adalah keagungan dan kejayaan tokoh yang bersangkutan. Sementara itu, Injil-injil tidak menaruh minat untuk menggambarkan perkembangan pribadi Yesus. Yang ditekankan oleh Injil adalah karya Yesus. Lebih dari itu, Injil memberi tempat yang sangat besar justru pada kisah sengsara-kematian-kebangkitan Yesus.

Dalam konteks diskusi ini, Kähler menyatakan pendapat di atas yang kemudian justru menjadi agenda studi Injil-injil sinoptik terutama berkenaan dengan studi tentang kisah-kisah sengsara. Analisa bentuk (*form-criticism*) yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah Jerman pada tahun 60-an memberi fondasi yang kokoh bagi pernyataan Kähler ini. Dalam analisa bentuk ini, kisah sengsara merupakan bagian Injil yang paling solid, yang membentuk sebuah kesatuan yang kokoh yang berbeda dari bagian-bagian Injil yang lain. Di dalam kisah sengsara, tidak banyak muncul polesan-polesan redaksional penginjil atas sumber-sumbernya.

83 M. KÄHLER, *Historical Jesus*, 80 n. 11.

Kalau kita mengikuti gagasan Kähler ini, kita menemukan dua bagian utama yang membangun Injil-injil yakni kisah sengsara dan pengantarnya. Di dalam dua bagian utama inilah, para penginjil menjalin kisah-kisah yang mereka ambil dari sumber-sumber yang tersedia. Kisah¹ sengsara mulai dari rencana pembunuhan Yesus oleh para imam-imam dan tua-tua bangsa Yahudi yang berlanjut pada penampakan Yesus. Masing-masing penginjil mengisahkan perjamuan terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya sebelum Ia ditangkap. Setelah ditangkap, Yesus dibawa ke hadapan Mahkamah Agama Yahudi untuk diadili. Yesus juga dibawa ke hadapan Pilatus sebagai penguasa Romawi di Yudea pada masa itu. Setelah proses pengadilan ini, Yesus disalibkan dan wafat di tiang salib. Kisah berlanjut dengan pemakaman Yesus. Ketiga Injil mengisahkan kisah tentang wanita-wanita yang mendapati makam kosong dan menerima berita bahwa Yesus bangkit. Markus berhenti pada bagian ini sementara Matius dan Lukas melanjutkan berita kebangkitan ini dengan kisah-kisah penampakan Yesus.

Pada dasarnya, apa yang oleh Kähler disebut pengantar panjang bagi kisah sengsara adalah jalinan kisah-kisah tentang pelayanan (pengajaran dan karya) Yesus, mulai dari Galilea sampai ke Yerusalem tempat di mana Ia harus berhadapan dengan akhir hidup-Nya. Maka kisah tentang pelayanan Yesus mempunyai dua bagian besar menurut sudut pandang geografis: pelayanan di Galilea dan pelayanan di Yudea. Markus mengawali kisah pelayanan Yesus dengan kisah tentang pewartaan Yohanes Pembaptis. Matius dan Lukas memulai kisah mereka tentang Yesus mulai dari tahap lebih awal dalam hidup Yesus, yakni kelahiran dan kanak-kanak Yesus. Kisah kanak-kanak ini menjadi pengantar bagi karya pelayanan Yesus. Di dalam kisah kanak-kanak, dikisahkan pewartaan tentang kelahiran Yohanes

Pembaptis, kelahiran Yohanes Pembaptis, pewartaan tentang kelahiran Yesus, kelahiran Yesus, pengungsian Yesus, Yesus dipersembahkan ke Bait Allah, Yesus di Bait Allah pada umur 12 tahun, Yesus di Nazaret.

Ketiga Injil tidak memaparkan apa yang terjadi pada perjalanan hidup Yesus yang kemudian sampai Ia tampil pada akhir masa pelayanan Yohanes Pembaptis. Kisah kanak-kanak dilanjutkan langsung dengan pewartaan Yohanes Pembaptis yang menandai permulaan kemunculan Yesus dalam melaksanakan karya pelayanan-Nya. Bersama dengan kisah pewartaan Yohanes Pembaptis, dikisahkan juga pembaptisan Yesus dan percobaan di padang gurun. Sekembalinya dari percobaan di padang gurun, Yesus siap memulai karya perutusan-Nya. Dengan sabda dan karya-Nya, Ia menjalani hari-hari perutusan mulai dari kota asalnya di Galilea sampai ke Yerusalem yang menjadi tempat Dia mengakhiri perutusan-Nya.

Penginjil tentu saja bukanlah orang-orang bodoh yang menempatkan kisah-kisah terpecah-pecah yang mereka ambil dari sumber-sumber tertentu. Setiap penginjil adalah penulis yang cerdas dalam menempatkan setiap bagian tulisan untuk membangun sebuah kesatuan yang mampu mengekspresikan pewartaan mereka. Untuk itu, mereka membuat peredaksian yang membuat kisah-kisah yang semula terpisah-pisah menjadi alur kisah yang membangun kesatuan. Wajar bahwa setiap Injil kemudian mendapat bagian yang umum terdapat dalam setiap tulisan yakni prolog dan epilog.

c.1. Prolog

Ketiga Injil mempunyai prolog sendiri-sendiri. Beberapa penuliskadangjuga menyebut bagian ini sebagai *incipit* atau judul. Di dalam prolog ini, setiap penginjil memberikan pengantar awal

tentang apa yang ingin mereka paparkan. Prolog ini bisa panjang, bisa juga pendek. Markus misalnya menulis "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah". Judul tersebut memuat program yang hendak dipaparkannya. Dari judul tersebut, pembaca melihat dua bagian besar dalam pewartaan Markus. Ia ingin mewartakan Yesus yang adalah Kristus dan Anak Allah. Matius mengawali Injilnya dengan menulis "Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham". Apakah fungsi judul Injil Matius sama dengan judul Injil Markus? Dengan memasukkan Yesus dalam silsilah panjang itu, Matius memperkenalkan Yesus yang menjadi bagian dari rencana keselamatan Allah bagi umat-Nya. Yesus menjadi puncak karya keselamatan yang dikerjakan Allah sudah semenjak awal mula. Lukas mempunyai prolog yang lebih panjang yang memuat berita tentang kepada siapa Injilnya didedikasikan dan bagaimana ia sampai pada penyusunan Injil tersebut, apa maksud dia menuliskan Injilnya itu.

c.2. Introduksi

Bagian ini berisi kisah kanak-kanak. Beberapa studi kritis terhadap kisah kanak-kanak menunjukkan bahwa kisah kanak-kanak merupakan bagian yang semula terpisah dari bagian berikutnya. Beberapa penulis bahkan menyebutnya sebagai Injil kanak-kanak. Namun demikian, prinsip studi kita adalah pendekatan sinkronik. Kita menerima sebagai kesatuan setiap buku yang ada dalam Perjanjian Baru. Bahwa penginjil menempatkan kisah kanak-kanak tersebut dalam kesatuan dengan kisah pelayanan dan kisah sengsara Yesus tentulah bukan tanpa alasan.

Sebagaimana disebut di atas, Injil Markus tidak memiliki kisah kanak-kanak. Injil Matius dan Lukas memilikinya meskipun berangkat pada titik yang berbeda. Matius mengawali

kisah kanak-kanak dengan silsilah Yesus dan kelahiran Yesus. Gambaran tentang Yesus sebagai Musa yang baru yang memberi inspirasi bagi Matius untuk mengatur jalinan kisah-kisah dalam Injilnya juga tampak jelas dalam kisah kanak-kanak. Yesus kecil harus dilarikan ke Mesir dan menghadapi ancaman pembunuhan dari Herodes. Dari Mesir, Yesus dibawa kembali ke tanah Israel dan besar di Nazaret.

Lukas mengawali kisah kanak-kanak dengan warta kelahiran Yohanes Pembaptis. Secara sangat sistematis, Lukas mengatur kisah tentang Yesus dalam kesejajaran dengan kisah tentang Yohanes Pembaptis. Ada kisah paralel di antara keduanya. Kisah kanak-kanak di dalam Injil Lukas sangat mewarnai gambaran kita akan kelahiran Yesus: warta malaikat, perjalanan dalam cacah jiwa Kirenius, Betlehem, kidung Zakaria-Maria-Malaikat-Simeon, para gembala. Kisah kanak-kanak dalam Injil Lukas berakhir dengan peristiwa Yesus ketika berumur dua belas tahun di Bait Allah di mana Ia sengaja tinggal di Bait Allah, mendengarkan dan mengajukan pertanyaan kepada guru-guru Yahudi dan membuat para pendengarnya terkagum-kagum.

Di dalam kisah kanak-kanak ini, Matius dan Lukas sudah mulai memberi informasi mengenai siapa sebenarnya Yesus. Keduanya menyebut bahwa Yesus dikandung dengan cara yang tidak biasa. Ada intervensi Allah dalam peristiwa tersebut. Sifat ilahi Yesus ditampakkan oleh kedua penginjil ini semenjak awal hidup Yesus. Karena itulah, kisah kanak-kanak kita mengerti sebagai introduksi bagi keseluruhan Injil yang berpusat pada hidup dan karya pelayanan Yesus. Informasi terpenting yang disampaikan di dalam kisah kanak-kanak adalah tentang identitas Yesus. Gelar-gelar yang sebenarnya baru dikenali setelah kebangkitan Yesus sudah dipergunakan oleh Matius dan Lukas semenjak awal Injil. Dengan demikian, mereka

mengarahkan pembaca untuk mengenali siapakah Yesus yang sedang dikisahkan ini.

c.3. Persiapan Karya

Karya publik Yesus dipersiapkan dengan kisah tentang Yohanes Pembaptis yang ditampilkan sebagai pendahulu Yesus. Ia diutus untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Ketiga penginjil mengambil seruan dalam kitab nabi Yesaya untuk menampilkan pewartaan Yohanes. Dia menjadi suara yang berseru-seru di padang gurun yang tampil sebagai pewarta pertobatan. kepadanya, datang banyak orang untuk dibaptis dan Yesus menjadi salah satu dari sekian banyak orang yang dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan. Segera setelah pembaptisan, Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai. Baru setelah Yesus keluar dari padang percobaan, Ia memulai secara resmi perjalanan pelayanan publik-Nya.

Bahwa Yesus datang kepada Yohanes di sungai Yordan untuk dibaptis mengindikasikan kedekatan pelayanan kedua tokoh ini. Yohanes menjadi pewarta pertobatan dan Yesus datang kepadanya bersama-sama dengan banyak orang yang menanggapi warta pertobatan yang diserukan oleh Yohanes. Setelah Yohanes ditangkap, Yesus melanjutkan warta pertobatan itu. Seruan pertama Yesus dalam Injil Markus adalah seruan pertobatan: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" (Mrk 1:15). Pertobatan itu juga yang menjadi awal pewartaan Yesus di dalam Injil Matius: "Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!" (Mat 4:17).

c.4. Pelayanan di Galilea

Galilea merupakan wilayah Palestina bagian utara. Di Galilealah Yesus tumbuh dan berkembang. Ia tinggal di Nazaret,

sebuah kota di Galilea. Yesus memulai karya-Nya di daerah-Nya sendiri. Di dalam Injil Markus dan Matius, Yesus mulai berkarya di Kapernaum (Mrk 4:21). Lukas menampilkan awal karya Yesus di kota-Nya sendiri (Nazaret) di mana Ia ditolak oleh orang-orang Nazaret. Penolakan ini membuat Yesus mengarahkan pelayanan kepada orang-orang lain di luar Nazaret.

Kisah tentang karya-karya Yesus (pengajaran, penyembuhan, panggilan para murid) diselingi dengan khotbah besar. Khotbah besar ini di dalam Injil Matius dikenal dengan Khotbah di bukit. Injil Lukas tidak menyebut "bukit" sebagai tempat Yesus memberikan pengajaran besar ini. Lukas bahkan memberi informasi pada Luk 6:17 "Lalu Ia turun dengan mereka dan berhenti pada suatu tempat yang datar". Karena itulah, untuk membedakan dengan "*sermon on the mount*", beberapa penulis menyebutnya "*sermon on the plain*". Pada dasarnya, kedua khotbah ini merupakan kumpulan ajaran-ajaran Yesus tentang berbagai topik seperti sabda bahagia, kasih terhadap musuh, tentang aturan-aturan dalam Taurat, tentang kebiasaan-kebiasaan religius mereka, tentang mengadili, puasa, dst. Setelah khotbah di bukit (atau di dataran), Yesus melanjutkan karya-Nya di Galilea.

Dengan cara masing-masing, setiap penginjil menampilkan Yesus dalam sabda dan karya-Nya. Dua hal yang menjadi tema besar dalam pelayanan di Galilea adalah daya pikat Yesus dan juga oposisi/perlawanan terhadap Yesus. Apa yang dikerjakan oleh Yesus baik dengan pengajaran maupun dengan mukjizat-mukjizat-Nya telah menarik begitu banyak orang kepada-Nya. Ke mana pun Ia pergi, selalu terkumpul banyak orang di sekeliling-Nya. Nama-Nya semakin termasyhur di seluruh Galilea, bahkan juga mulai didengar oleh orang-orang di Yudea.

Karya pelayanan Yesus ternyata tidak hanya memunculkan daya pikat dan popularitas yang besar. Muncul juga oposisi dari kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat Yahudi yang merasa terusik oleh kehadiran Yesus. Karya-karya Yesus kadang-kadang berbenturan dengan tatanan sosial-religius agama Yahudi. Beberapa tema oposisi yang bisa ditemukan antara lain tuduhan bahwa Yesus sudah menghujat Allah dengan mengampuni dosa dan menyebut Allah sebagai Bapa, tuduhan bahwa Yesus melanggar hari Sabat, bahwa Yesus makan bersama dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Oposisi itu semakin menguat sehingga ancaman terhadap Yesus menjadi semakin mengental. Pada akhir pelayanan di Galilea, sudah muncul rencana-rencana dari lawan-lawan Yesus untuk menangkap dan membinasakan-Nya.

c.5. Perjalanan ke Yerusalem

Dari ketiga Injil Sinoptik, hanya Injil Lukas yang mengisahkan bagian ini. Yesus memutuskan untuk pergi ke Yerusalem (Luk 9:51). Perjalanan ini menjadi kesempatan emas bagi Yesus untuk mengajar keduabelas murid-Nya dan untuk memberi perutusan kepada mereka. Perjalanan ke Yerusalem ini merupakan kesempatan di mana Yesus mengajar keduabelas murid secara eksklusif. Oleh karena itu bagian ini sering disebut sebagai bagian kemuridan. Perjalanan ke Yerusalem terjadi setelah pengakuan Petrus yang mewakili murid-murid yang lain ketika Yesus bertanya, "apa katamu, siapakah Aku?" (Mrk 8:29). Petrus mengaku bahwa Yesus adalah Mesias.

Pengakuan Petrus ini tidak serta-merta menunjukkan pemahaman yang benar akan Mesias. Paham tentang Mesias yang dimilikinya mewarisi paham mesianik yang umum beredar di kalangan masyarakat Yahudi. Sang Mesias adalah raja Israel

yang jaya, yang mampu mengalahkan musuh-musuh dan membawa kembali Israel pada kejayaannya. Gambaran Mesias politis ini rupanya tidak sejalan dengan gambaran yang dimiliki oleh Yesus. Oleh karena itu Ia berupaya mengajar para murid untuk mengenal siapakah sejatinya Sang Mesias dan apa syarat-syarat untuk mengikutinya. ¹

Tiga kali Yesus memberitakannya bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari. Ketiga pemberitahuan tentang penderitaannya ditanggapi dengan ketidakmampuan para murid untuk memahami pengajaran-Nya tersebut. Petrus menarik Yesus ke samping dan menghardik-Nya bahwa hal itu sekali-kali tidak akan terjadi pada-Nya. ⁵² Salah pemberitahuan yang kedua tentang penderitaan Yesus, para murid bertengkar tentang siapa yang terbesar di antara mereka. ²⁹ Pemberitahuan ketiga diikuti dengan permintaan Yakobus dan Yohanes untuk duduk di kanan dan kiri Yesus. Ketidaktahuan para murid ini membuat ³ Yesus menunjukkan syarat-syarat untuk mengikutinya: menyangkal diri, memikul salib, dan mengikutinya; menjadi yang terakhir dan ²⁸ menjadi pelayan. Semua tuntutan itu berpola pada pilihan Yesus sendiri yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang.

c.6. Pelayanan di Yerusalem

Seperti halnya di Galilea, di Yudea pun banyak orang datang kepada Yesus dan Ia menyembuhkan banyak orang sakit di antara mereka. Peristiwa pertama di Yudea yang dikisahkan oleh Markus dan Matius adalah pertanyaan orang-orang Farisi mengenai menceraikan istri (Mrk 10; Mat 19). Dalam kesempatan

itu, dihadapkanlah kepada Yesus anak-anak yang kemudian diberkati-Nya. Ketiga penginjil kemudian mengisahkan kisah orang muda kaya yang ingin memperoleh kehidupan kekal. Petrus yang mendengar jawaban Yesus kepada orang muda yang kaya itu bertanya tentang upah apa yang mereka terima karena mereka telah mengikuti Yesus. Setelah pertanyaan Perus tersebut, Markus mempunyai kisah khusus mengenai **1** perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur.

Keluar dari Yeriko, Yesus menyembuhkan dua orang buta. Kemudian, Ia masuk ke Yerusalem dan dielu-elukan banyak orang. Dalam ketiga Injil sinoptik, **30** isahkan bahwa tindakan pertama Yesus di Yerusalem adalah menyucikan Bait Allah (Mat 21; Mrk 11; Luk 19). Di Bait Allah, Yesus mengajar. Imam-imam kepala dan tua-tua Yahudi mempertanyakan kuasa mengajar Yesus. Dengan kuasa siapa Ia melakukan semua itu? Siapa yang memberi kuasa itu kepada-Nya?

Konflik dengan kuasa religius-politis Yahudi semakin meningkat. Perumpamaan tentang para penggarap kebun anggur secara langsung menunjuk para pemimpin Yahudi itu sendiri. Mereka adalah para penggarap yang menolak utusan sang tuan kebun anggur, bahkan anak sang tuan kebun anggur yang diutusnyanya kepada mereka. Yesus adalah sang anak pemilik kebun anggur yang ditolak dan dibunuh oleh para penggarap. Begitu gamblangnya perumpamaan itu sehingga para pemimpin Yahudi mengerti bahwa merekalah yang dimaksudkan oleh Yesus dengan perumpamaan tersebut.

Dengan meningkatnya intensitas konflik, musuh-musuh Yesus semakin keras **69** encari cara untuk menjerat Yesus. Maka mereka menyuruh orang-orang Herodian untuk bertanya kepada Yesus tentang kewajiban membayar pajak. Orang-orang Saduki juga datang kepada Yesus dengan pertanyaan tentang

9 kebangkitan. Mendengar bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki bungkam, orang-orang Farisi datang dan bertanya 2 pada Yesus tentang manakah hukum yang terutama. Berbicara kepada orang banyak dan kepada murid-murid-Nya, Yesus mengecam ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi.

Ket 68 Injil Sinoptik menampilkan khotbah tentang akhir zaman (Mat 24:1-36; Mrk 13:1-37; Luk 21:5-36). Beberapa topik diwartakan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya. Ia mewartakan tentang Bait Allah yang akan runtuh. Para murid bertanya kapankah hal itu akan terjadi. Pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi Yesus untuk berbicara tentang tanda-tanda sebelum akhir zaman itu datang. 1 Akan datang orang-orang dengan memakai nama Yesus dan menyatakan diri Mesias, dan 22 reka akan menyesatkan orang banyak. Akan datang juga nabi-nabi palsu yang akan mengadakan mukjizat dan tanda-tanda yang dahsyat.

Kepada para murid juga diwartakan konsekuensi-konsekuensi yang mesti mereka tanggung: diserahkan supaya disiksa, dibunuh, dibenci semua bangsa. Di tengah-tengah penganiayaan seperti itu, orang yang setia akan selamat. 3 Oleh karena itu para murid diminta untuk berjaga-jaga sebab Anak Manusia datang pada saat yang tidak mereka duga.

c.7. Sengsara - Kebangkitan

Akhir perjalanan Yesus semakin mendekat. Penderitaan yang diwartakan-Nya semenjak awal mula semakin mendekati kenyataan. Imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi merundingkan tipu muslihat untuk menangkap Yesus dan membunuh-Nya. Rencana para pemimpin bangsa Yahudi tersebut ternyata mendapat bantuan dari Yudas Iskariot

yang mengkhianati Yesus. Ia mencari waktu yang tepat untuk menyerahkan Dia.

Sebelum menjalani babak akhir hidup-Nya, Yesus mengadakan perjamuan bersama dengan murid-murid-Nya. Setelah perjamuan itu, Yesus pergi bersama-sama dengan para murid ke taman Getzemani di mana Dia ditangkap. Ia dibawa ke mahkamah agama dan juga diserahkan kepada Pilatus dan dihukum mati. Kisah sengsara berakhir dengan kematian Yesus dan penguburan-Nya. Namun demikian, ⁶⁷dup Yesus tidak berakhir. Dari kematian, Ia bangkit dan menampakkan diri kepada para murid sebelum Ia diangkat ke surga.

Kisah sengsara dan kebangkitan ini merupakan inti setiap Injil. Apa yang dikisahkan oleh para penginjil dari awal sampai dengan kisah sebelum taman Getzemani memberi penjelasan mengapa Yesus harus mengalami penderitaan dan kematian di salib. Pertanyaan "mengapa" itu tidak mudah untuk dijawab. ⁶⁶Masing-masing penginjil berusaha untuk menjawabnya dengan cara mereka masing-masing. Oleh karena itu masing-masing penginjil juga menampilkan kekhasan mereka dalam mengisahkan proses pengadilan Yesus di hadapan otoritas Yahudi dan di depan otoritas Romawi.

d. Injil Yohanes

Injil Yohanes menampilkan kisah akan Yesus dengan cara yang berbeda dari ketiga Injil Sinoptik. Usaha untuk menempatkan kisah Yesus dalam Injil Yohanes dalam susunan paralel dengan kisah-kisah dalam ketiga Injil Sinoptik tidak bisa dilakukan karena Injil Yohanes berbeda dalam urutan, isi, dan kata-kata dibandingkan dengan Injil-injil Sinoptik. ¹³Oleh karena itu, Injil Yohanes sering dipelajari terpisah dari Injil-injil Sinoptik.

Perbedaan antara Injil Yohanes dan Injil-injil Sinoptik sudah dikenali semenjak awal. Clement dari Alexandria sudah menyebut Injil Yohanes sebagai Injil spiritual sementara Injil-injil yang lain disebutnya sebagai Injil fisik (badaniah). Dalam perjalanan studi Perjanjian Baru, sudah diupayakan dan masih akan terus dipelajari hubungan antara Injil Yohanes dan Injil Sinoptik. Apa kaitan antara keduanya? Apakah Injil Yohanes mengenal dan menggunakan Injil-injil Sinoptik? Atau malah menggunakan materi yang sama yang juga digunakan oleh Injil-injil Sinoptik?

d.1. Hubungan dengan Injil-injil Sinoptik

Kita bisa memulai pembahasan ini dengan mencermati beberapa perbedaan yang ada di antara Injil Yohanes dan Injil-injil Sinoptik. Beberapa point perbedaan bisa kita sebut:

1. Mat 13 dan Isi

Di dalam Injil Yohanes, kita tidak menemukan perumpamaan, pengusiran setan, penyembuhan orang kusta, sosok pemungut cukai, orang-orang Saduki, perjamuan Yesus dengan orang-orang berdosa, kisah kanak-kanak, pencobaan di padang gurun, transfigurasi, khotbah di bukit, institusi ekaristi. Di samping itu, Yohanes juga mempunyai materi-materi yang tidak dimiliki oleh Injil-injil Sinoptik: pelayanan pembaptisan yang dilakukan oleh Yesus di Yordan, Nikodemus, Wanita Samaria, "Aku adalah" yang diikuti dengan khotbah-khotbah panjang (bab 7-11.14-17), pembasuhan kaki, pembicaraan Yesus dengan Pilatus. Dari beberapa mukjizat yang dikisahkan oleh Yohanes, hanya penggandaan roti yang juga ditemukan dalam Injil-injil Sinoptik.

2. Kosakata

Beberapa kosakata penting dalam Injil Sinoptik tidak muncul dalam Injil Yohanes. Misalnya Kerajaan Allah/ Kerajaan Surga. Yohanes hanya menggunakan kosakata itu dua kali. Yohanes memiliki kosakata khas: kebenaran, kesaksian, dunia, kasih, percaya, terang, gelap, hidup.

3. Kronologi dan pengisahan pelayanan Yesus

Di dalam Injil-injil Sinoptik, hanya satu kali Yesus pergi ke Yerusalem selama masa pelayanan publik-Nya. Ia pergi dari Galilea ke Yerusalem dan mati disalibkan di sana. Di dalam Injil Yohanes, Yesus beberapa kali pergi ke Yerusalem. Pelayanan Yesus banyak terjadi di Yudea dan Yerusalem. Pembersihan Bait Allah terjadi pada awal karya Yesus. Perjamuan terakhir terjadi 24 jam sebelum perjamuan terakhir di dalam Injil-injil Sinoptik.

4. Rahasia Mesias

Dalam Injil-injil Sinoptik, identitas kemesiasan Yesus seolah-olah dirahasiakan dan baru diungkapkan oleh Petrus di tengah-tengah periode pelayanan Yesus. Di dalam Injil Yohanes, Yesus sudah dikenali (sembilan kali!) dengan gelar-gelar mesianik mulai dari bab pertama (Yoh 1:29.34.36.41.45.49).

Hubungan Injil Yohanes dengan Injil-injil sinoptik belum bisa dijelaskan dengan kejelasan seperti hubungan antar ketiga Injil Sinoptik. Sebelum abad XX, ada pandangan kuat bahwa Injil Yohanes terkait erat dengan Injil-injil sinoptik; artinya Injil Yohanes mempunyai hubungan langsung dengan Injil-injil sinoptik. Injil Yohanes dipandang sebagai tambahan (suplemen) atau penafsiran (interpretasi) atas Injil-injil Sinoptik. Ada pula pendapat bahwa Injil Yohanes ditulis untuk menggantikan Injil-

injil Sinoptik. Pendapat-pendapat ini menemui banyak kesulitan dalam penjelasannya dan ditinggalkan oleh banyak kritikus Yohanes.

Mulai abad XX, ada gagasan tentang kemandirian Yohanes dari Injil-injil sinoptik. P. Gardner-Smith dan C.H. Dodd berpandangan ini. Yohanes bekerja sendirian tanpa ketergantungan pada Injil-injil sinoptik. Kesamaan yang ada muncul karena kesamaan tradisi (lisan maupun tertulis) yang digunakan oleh Yohanes dan para penginjil sinoptik. Perbedaan muncul karena perbedaan tradisi yang digunakan. Para kritikus dari sekolah Leuven (Belgia) berpandangan lain. Yohanes tidak hanya menggunakan tradisi yang sama dengan yang digunakan oleh penginjil Sinoptik. Menurut mereka, Yohanes secara langsung mempergunakan Injil-injil sinoptik dalam penyusunan Injilnya.

6.2. Kerangka Umum Injil Yohanes

Studi kritis terhadap Injil Yohanes telah menampakkan beberapa bagian dalam Injil yang menunjukkan keterputusan (*aporia*) antar bagiannya. Ketidaksambungan ini dapat berupa keterputusan geografis atau juga keterputusan dalam sekuensi kisah. Hal ini tentu saja memunculkan ketidakpuasan tertentu dalam diri para kritikus. Sudah sejak zaman Tatianus, ada upaya untuk menyusun kembali rangkaian bagian-bagian dalam Injil. Upaya-upaya untuk menata ulang urutan kronologis Yohanes seperti dilakukan oleh Bultmann, Bacon, Macgregor, Hoare tidak selalu berhasil memecahkan problematika yang ada.

Pilihan terbaik sekarang ini adalah membaca dan memahami isi Injil Yohanes tanpa harus mereka ulang urutan bagian-bagiannya. Injil Yohanes ditafsirkan dalam urutan sebagaimana kita miliki sekarang, juga kalau urutan yang sekarang ada

memunculkan beberapa kesulitan. Pada umumnya, diterima bahwa Injil Yohanes memiliki dua bagian besar yang dibuka dengan prolog (Yoh 1:1-18) dan diakhiri dengan epilog (Yoh 21). Bagian pertama (bab 1-12) sering disebut dengan Kitab Tanda-tanda (*Book of Signs*) mengisahkan karya Yesus dalam sabda dan tanda-tanda atau mukjizat yang dilakukan-Nya. Tujuh tanda dicatat dalam bagian ini, meskipun teks Yohanes sendiri menampakkan bahwa ada lebih dari tujuh tanda yang dibuat oleh Yesus. Tanda-tanda yang dibuat oleh Yesus membuka proses kepercayaan orang-orang kepada Yesus. Mereka melihat tanda dan menjadi percaya. Bagian kedua (bab 13-20) disebut Kitab Kemuliaan (*Book of Glory*) dan mengisahkan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus.⁸⁴ Penamaan dua bagian besar dengan nama Kitab Tanda-tanda dan Kitab Kemuliaan tidaklah sepenuhnya diterima. Ada yang beranggapan bahwa nama Kitab Tanda tidaklah tepat karena Kitab Tanda-tanda berhenti pada bab 12 sedangkan tanda terbesar Yesus yakni kebangkitan-Nya terletak pada bab 20. Meskipun ada keberatan di sana-sini, penamaan kedua bagian dengan nama Kitab Tanda dan Kitab Kemuliaan menampakkan dua babak besar dalam hidup dan perutusan Yesus di dalam Injil Yohanes. Penamaan ini membantu pembaca untuk mengenali isi dan pesan Injil Yohanes.

Kitab Tanda menampilkan karya publik Yesus baik di wilayah Galilea maupun Yudea. Kalau Injil-injil sinoptik hanya menampilkan satu perjalanan Yesus dari Galilea menuju ke Yudea, Injil Yohanes menampilkan beberapa perjalanan Yesus dari Galilea ke Yudea. Dalam beberapa perjalanan tersebut, Yesus melakukan pekerjaan-pekerjaan hebat dan mengagumkan. Ia

84 Sebutan Kitab Kemuliaan (*Book of Glory*) ini dipakai oleh R.E. Brown dalam komentarnya. Pada awalnya, bagian ini disebut oleh C.H. Dodd sebagai Kitab Kesengsaraan (*Book of Passion*). Cf C.H. DODD, *The Interpretation of the Fourth Gospel*, Cambridge: University Press, 1953.

juga masuk dalam perdebatan dengan lawan-lawan dan orang banyak. Penerimaan banyak orang atas sabda dan tanda Yesus disertai juga dengan penolakan oleh mereka yang disebut sebagai orang-orang Yahudi. Ketika orang kebanyakan menerima Yesus dalam iman, para pemimpin religius Yahudi justru menampakkan penolakan dan ketidakpercayaan. Memang, ada juga beberapa orang dari para pemimpin Yahudi yang juga menerima dan percaya kepada Yesus.

Kitab Tanda ini diwarnai oleh tujuh mukjizat yang dikerjakan oleh Yesus ⁶ yang oleh penginjil Yohanes disebut sebagai tanda. Ketujuh tanda tersebut adalah pengubahan air menjadi anggur (2:1-11), penyembuhan anak pegawai istana (4:46-54), penyembuhan orang lumpuh di kolam Betesda (5:1-15), penggandaan roti (6:1-15), Yesus berjalan di atas air (6:16-21), Penyembuhan seorang buta (9), Pembangkitan Lazarus (11). Yesus tidak hanya menampilkan tanda-tanda, tetapi juga memberikan penjelasan atas makna tanda-tanda yang dilakukan-Nya.

Bagian kedua Injil Yohanes dibuka dengan kisah tentang perjamuan terakhir Yesus di bab 13 dan berakhir dengan kisah tentang penampakan-penampakan Yesus setelah kebangkitan di bab 20. Apa yang terjadi dalam perjamuan malam terakhir pada dasarnya merupakan pengajaran eksklusif Yesus bagi para murid (13-17). Ia menyatakan kepada para murid apa yang akan terjadi pada-Nya dan pada para murid-Nya. Yesus membasuh kaki para murid dan ¹ menyampaikan wejangan-wejangan terakhir bagi mereka. Ia berbicara tentang tujuan kepergian-Nya, sang penghibur yang akan diutus-Nya, hukum cinta kasih yang harus menjadi dasar hidup mereka, tinggal dalam Yesus agar hidup dan berbuah. Yesus mengakhiri wejangan-Nya dengan doa panjang bagi para murid di bab 17. Bab 18-20 menampilkan kisah akhir

hidup Yesus sampai kebangkitan-Nya. Tema “kembali kepada Bapa” menjadi pengikat bagian kedua ini (13:1; 14:2.28; 15:26; 16:7.28; 17:5.11; 20:17). Melalui salib, Yesus kembali kepada Bapa dan dengan demikian Ia ditinggikan dan dimuliakan. Dalam terang refleksi yang baru, Yohanes menampilkan renungan tentang salib bukan sebagai derita dan kegagalan melainkan sebagai peninggian dan pemuliaan sang Anak Manusia yang adalah Raja orang-orang Yahudi.

Salib Yesus inilah yang menjadi momen penting dalam kedatangan saat yang selama ini diberitahukan oleh Yesus atau oleh penginjil (2:4; 7:30; 8:20; 12:23; 13:31; 17:5). Saat yang dimaksudkan adalah saat kematian-Nya, saat peninggian dan pemuliaan-Nya. Saat ini telah dipersiapkan dalam bagian pertama dalam pelayanan pengajaran dan tanda-tanda yang dibuat oleh Yesus. Kedatangan orang-orang Yunani kepada Yesus menandai datangnya saat yang dinanti-nantikan ini (Yoh 12:23). Dengan demikian, Kitab Kemuliaan menampilkan perwujudan kedatangan saat Yesus itu; saat Ia ditinggikan dan dimuliakan; saat kuasa kegelapan dikalahkan oleh kematian Yesus sendiri. Tema lain peninggian dan pemuliaan ini menghubungkan kedua bagian besar Injil (7:39; 12:16; 13:31; 17:1.5). Pada bagian pertama, pemuliaan tersebut dinyatakan sebagai peristiwa yang akan datang sedang dalam bab 13-21 dikisahkan sebagai peristiwa yang terjadi dan terpenuhi.

Yohanes menutup Injilnya dengan menyatakan tujuan penulisan Injilnya. ⁶⁵ Semua telah dicatat agar mereka yang membaca Injilnya percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah dan agar dalam iman akan Yesus mereka memperoleh hidup. Keinginan utama penginjil adalah membuat orang percaya; agar ³² orang-orang Kristen semakin percaya dan agar orang-orang yang belum mengimani Yesus menjadi percaya kepada Yesus. Strategi

yang dipilihnya adalah dengan menampilkan figur-figur dalam Injil yang berdiri sebagai saksi bagi Yesus (Yohanes Pembaptis, Nikodemus, wanita Samaria, orang buta yang disembuhkan). Dari merekalah, para pembaca belajar untuk menjadi percaya kepada Yesus.

E. Surat-surat Paulus

Paulus adalah salah seorang penulis yang tulisan-tulisannya banyak tersimpan dalam kanon Perjanjian Baru. Bentuk tulisan-tulisan Paulus adalah surat. Kata surat ini menerjemahkan kata *epistolē* yang pada penggunaan awalnya menunjuk pada sebuah komunikasi lisan yang dikirimkan oleh seorang pengirim. Kata surat lalu dipergunakan untuk menyebut berbagai dokumen (komersial, pemerintahan, peradilan, kemiliteran) dan juga bentuk-bentuk korespondensi lain terutama yang bersifat pribadi. Paulus menulis suratnya dalam kaidah-kaidah surat Yunani. Tentu saja ia tetap mempergunakan kebebasannya dalam menuliskan surat-suratnya.

Kita lihat bagaimana Paulus menyusun surat-suratnya. Ada susunan atau pola dasar surat yang diikuti oleh Paulus yang kemudian juga dipergunakannya dengan bebas. Artinya susunan dasar surat dalam tradisi Yunani-Romawi tersebut tidak mengikat Paulus.

a. Surat atau epistola?

Kata *epistolē* (surat) pada awalnya menunjuk pada komunikasi lisan yang disampaikan oleh seorang utusan. Paulus mengambil model-model surat dalam dunia Yunani-Romawi untuk kepentingan-kepentingan pewartaan dan pengembalaannya. Pernah ada diskusi yang muncul karena pertanyaan Deissmann mengenai apakah surat-surat Paulus

merupakan surat ataukah epistola.⁸⁵ Yang dimaksud dengan surat adalah tulisan yang memuat sebuah komunikasi pribadi sehingga memang pada dasarnya surat ini bersifat individual dan personal.⁸⁶ Surat juga menjadi sebuah komunikasi konfidensial. Yang menulis surat lebih berkepentingan dengan dimengertinya isi komunikasinya. Maka ia tidak terlalu berkepentingan dengan bentuk atau jenis literer, dengan gaya puisi, dengan perencanaan struktur, dst. Surat bisa ditujukan kepada sekelompok orang, tetapi tetap bersifat sebagai sebuah komunikasi personal. Surat sebenarnya merupakan sejenis dialog, dialog dari jauh.

Sementara itu, epistola adalah sebuah karya sastra yang memang secara sadar disusun atau didesain untuk menarik publik seluas mungkin baik sekarang maupun pada masa mendatang.⁸⁷ Sebuah gagasan bisa diungkapkan atau dikomunikasikan dengan berbagai macam bentuk sastra. Orang bisa mengungkapkan sebuah gagasan dengan esai, *feature*, cerpen, novel, puisi, dst. Gagasan itu juga bisa diungkapkan dalam sebuah surat. Dalam hal ini, surat hanyalah merupakan sebuah bentuk literer untuk mengungkapkan gagasan. Maka epistola tidak bersifat personal seperti surat.

Orang bertanya, apakah surat-surat Paulus merupakan surat personal atau bukan. Surat Paulus memang personal bila dibandingkan dengan sebuah esai-esai dalam bentuk epistola. Namun demikian, alamat tujuan surat-surat Paulus tidak hanya menunjuk pada person tertentu, tetapi juga pada jemaat. Maka surat Paulus adalah lebih daripada sekadar "pribadi". Paulus secara sadar menulis surat-suratnya sebagai rasul Yesus Kristus.

85 A. DEISSMANN, *Light from the Ancient East*, edisi kedua, London: Hodder & Stoughton, 1895, 3–59.

86 J.M.-O'CONNOR, *Paul the Letter Writer. His World, His Options, His Skills*, Collegeville: The Liturgical Press, 1995, 42–43.

87 J.M.-O'CONNOR, *Paul*, 43.

Ia ingin menyapa sebagai pribadi. Ia ingin memberi pemecahan permasalahan, mengingatkan, menegur, memarahi, mengoreksi. Surat Paulus seolah menjadi pengganti kehadiran fisiknya.

b. Bentuk surat-surat Paulus

Surat-surat pada zaman klasik sering ditulis juga dalam sebuah pola tertentu yang merupakan bagian dari konvensi-konvensi dasar dalam penulisan surat. Di dalam kehidupan publik orang-orang Yunani, sebuah surat biasanya berisi pembukaan, tubuh surat, dan penutup. Surat-surat Paulus pada dasarnya juga mempunyai tiga bagian itu. Tentu sekali lagi harus diingat bahwa Paulus mempergunakan kemampuannya untuk membangun suratnya tanpa keterikatan buta pada konvensi-konvensi surat Yunani.

Pada dasarnya, surat Paulus terbangun oleh bagian-bagian sebagai berikut:

Pembukaan

Pembukaan surat-surat Paulus memuat elemen-elemen yang relatif tetap: "Dari siapa kepada siapa. Salam...." Contoh dapat ditemukan dalam Rm 1:1-7; Gal 1:1-5; 1 Tes 1:1; Flp 1:1-2 dan dalam pembukaan surat-surat Paulus yang lain. Apa yang dinyatakan di dalam pembukaan ini menampilkan juga maksud penulisan surat. Hal ini dinyatakan lewat identifikasi (penjelasan diri) si pengirim dan si penerima surat. Identifikasi ini sering menampakkan relasi kedua belah pihak dengan Allah di dalam Kristus.

Kita ambil sebagai contoh pembukaan surat kepada jemaat di Filipi. Di Flp 1:1-2 tertulis:

“**Dari Paulus dan Timotius, hamba-hamba Kristus Yesus, kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi, dengan para penilik jemaat dan diaken. Kasih karunia dan damai sejahtera** dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu”.

Isi pokok pembukaan ini ialah pernyataan tentang siapa yang mengirim surat (Paulus dan Timotius), siapa yang dikirim surat (**semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi, para penilik jemaat dan diaken**), salam (**kasih karunia dan damai sejahtera**).

Surat ini dikirim oleh Paulus dan Timotius. Identifikasi mereka dalam relasi mereka dengan Allah (atau Yesus) adalah **hamba-hamba Kristus Yesus**. Mereka menyatakan diri sebagai **hamba-hamba Kristus Yesus**. Identifikasi yang sama dinyatakan oleh Paulus dalam surat kepada jemaat di Roma (Rm 1:1). Di surat-surat yang lain, Paulus akan menyatakan identifikasi yang berbeda-beda. Beberapa identifikasi yang ditulis oleh Paulus: rasul <Kristus Yesus> (1 Kor 1:1; 2 Kor 2:1; Gal 1:1; Ef 1:1; Kol 1:1; 1 Tim 1:1 Tim 1:1). Surat kepada Titus menyebut Paulus sebagai hamba Allah dan rasul Yesus Kristus (Tit 1:1). Kepada Filemon, Paulus menyatakan diri sebagai seorang hukuman karena Kristus Yesus (Flm 1). Surat Galatia, 1 dan 2 Tes tidak mencantumkan identifikasi diri Paulus sebagai pengirim surat.

Paulus kemudian juga menyatakan identitas jemaat Filipi yang ditujunya. Paulus menyebut mereka sebagai orang kudus dalam Kristus Yesus. Jemaat di Roma dinyatakannya sebagai “yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus” (Rm 1:7). Sebutan lain yang dipergunakan oleh Paulus: “mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang Kudus” (1 Kor 1:2); orang kudus

21 dalam Kristus Yesus (Flp 1:1); saudara-saudara yang kudus dan yang percaya dalam Kristus (Kol 1:2); orang-orang yang di 16 dalam Allah Bapa dan di dalam Tuhan Yesus Kristus (1 Tes 1:1); orang-orang di dalam Allah Bapa kita dan di dalam Tuhan Yesus Kristus (45 1 Tes 1:1); orang-orang percaya dalam Kristus Yesus (Ef 1:1); anakku yang sah di dalam iman (1 Tim 1:2); anakku yang kekasih (2 Tim 1:2). Penyebutan identitas pengirim dan penerima ini mengisyaratkan tema-tema dasar yang ingin dibahas oleh Paulus dalam suratnya. Kalau tidak mengisyaratkan tema dasar, identifikasi ini menampilkan situasi umum relasi yang terbangun antara Paulus dan penerima suratnya.

Dalam tradisi Yunani, salam yang banyak dipergunakan adalah *chairein* (salam). Oleh Paulus, salam ini diubah menjadi *charis kai eirēnē* (rahmat dan damai). Salam Paulus ini di satu sisi menyatakan rahmat dan damai yang sudah dialami sekaligus menyatakan permohonan akan rahmat dan damai itu bagi jemaat.

Ucapan Syukur dan Doa

Ucapan syukur dan doa ini merupakan bagian khas yang dimiliki oleh surat-surat Paulus. Ucapan syukur mengambil alih kebiasaan dalam surat Yunani ketika sang penulis mengucapkan syukur kepada dewa atau dewi atas rahmat personal yang sudah diterimanya. Sebelum masuk ke dalam inti pembahasan, Paulus lebih dahulu 58 mengucapkan syukur. Alasan ucapan syukur biasanya adalah apa yang telah dikerjakan oleh Allah di dalam jemaat dan apa yang telah dikerjakan jemaat terutama dalam pemberitaan Injil. Selain mengucapkan syukur, Paulus juga mendoakan jemaat.

Ucapan syukur dan doa ini juga sudah mengindikasikan tekanan-tekanan pokok surat dan memberi warna dasar tentang

suasana yang terbangun antara Paulus dan jemaat. Ucapan syukur dan doa ini juga menampilkan perhatian pastoral Paulus yang sedemikian besar.

Tubuh Surat

Tubuh surat ini merupakan bagian paling pokok dalam surat Paulus. Ada berbagai macam tema yang ditulis oleh Paulus. Masing-masing surat memiliki tema yang berbeda. Tidak berarti bahwa setiap surat hanya mengandung satu pokok bahasan saja. Lebih sering Paulus menampilkan beberapa pokok bahasan dalam setiap suratnya. Apa yang mendasari pilihan tema adalah situasi aktual di dalam jemaat. Setiap surat Paulus pada dasarnya merupakan tanggapan Paulus atas problem atau persoalan dogmatis atau pastoral di tengah-tengah jemaat. Oleh karena itu pada hakikatnya surat Paulus merupakan sebuah surat resmi, surat seorang gembala bagi jemaatnya. Paulus mengajukan pendapatnya tentang permasalahan yang muncul di tengah-tengah jemaat. Ia berusaha untuk mengajukan sebuah argumentasi yang kokoh, yang meyakinkan mereka yang membaca surat-suratnya.

Meskipun Paulus mempergunakan kebebasannya dalam menyusun gagasan dalam tubuh surat, ada beberapa elemen umum argumentasi yang bisa ditemukan di sana. Argumentasi Paulus disusun menurut aturan retorik Yunani. Secara umum ada tiga bagian: *exordium* (pengantar), *argumentatio* (argumentasi), *exhortatio* (seruan). Eksordium adalah pengantar ke dalam tema yang akan dibahas. Argumentasi adalah pembahasannya sendiri. Seruan biasanya berisi nasihat agar jemaat hidup sesuai dengan apa yang telah dibahas dalam argumentasi.

Bagian paling penting dalam tubuh surat ini tentu adalah argumentasi. Ada dua bagian pokok dalam argumentasi yakni

propositio (tesis) dan *probatio* (bukti). Proposisi atau tesis adalah kalimat pendek yang merupakan intisari gagasan Paulus yang kemudian akan dijelaskannya. Sementara itu, *probatio* adalah penjelasan atau pembuktian Paulus atas tesis yang telah dinyatakannya. Bukti yang dipergunakan oleh Paulus untuk mendasari tesisnya biasanya diambil dari Kitab Suci dan dari fakta yang dialami oleh bangsa Israel atau oleh jemaat, atau juga yang dialami oleh Paulus sendiri.

Apa yang dibahas oleh Paulus dalam argumentasi menjadi dasar bagi Paulus untuk menyampaikan seruan-seruan nasihat atau peneguhan bagi jemaat.

Penutup

Paulus mempergunakan salam penutup yang menjadi ciri salam Yunani. Salam ini bertujuan untuk menghubungkan jemaat dengan pelayanan misinya. Dia tidak memasukkan pengharapan akan kesehatan sebagaimana umum ada dalam penutup surat Yunani. Sebagai ganti, ia memasukkan berkat atau doksologi yang memiliki fungsi yang sama. Berkat penutup menjadi penutup definitif surat.

F. Wahyu

Kitab Wahyu merupakan satu-satunya tulisan apokaliptik dalam Perjanjian Baru. Kalau dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru pada umumnya tema apokaliptik dibahas hanya dalam beberapa bagian, tema ini menjadi tema sentral dalam seluruh kitab Wahyu. Titik pandangnya adalah masa depan, meskipun tidak seluruhnya. Kitab ini berisi kata-kata untuk sebuah jemaat tertentu pada abad pertama yang berhadapan dengan situasi historis tertentu dan dalam waktu yang sama merupakan sebuah

pandangan akan akhir zaman.⁸⁸ Kitab Wahyu ini menyediakan elemen-elemen sastra apokaliptik yang relatif lengkap: gambaran kedatangan akhir zaman, sifat *imminent* kedatangan akhir zaman tersebut, tanda-tanda yang mendahuluinya, penglihatan-penglihatan, dualisme eskatologis, dan juga simbol.

Bagaimana pewahyuan dalam kitab ini harus dibaca? Karakteristik sastra apokaliptik dalam tradisi Kitab Suci adalah sebuah kerangka kisah di mana sebuah penglihatan dinyatakan kepada seorang manusia, lebih sering melalui intervensi figur-figur supranatural, misalnya oleh malaikat yang membawa orang itu ke tempat tinggi untuk memperlihatkan kepadanya penglihatan dan atau untuk menjelaskan penglihatan itu kepadanya.⁸⁹ Kadang untuk mencapai tempat ideal itu, orang dibawa melalui sebuah perjalanan yang panjang sampai ke ujung dunia atau melewati berbagai lapis langit. Apa yang diperlihatkan mengandung unsur perubahan kosmik yang akan menghasilkan perubahan dari dunia ini ke dalam sebuah dunia atau zaman baru. Selain dunia atau zaman baru itu, sastra apokaliptik juga selalu menampilkan pengadilan akhir.⁹⁰ Penglihatan supranatural itu akan membantu orang untuk menafsirkan berbagai hal (sering digambarkan sebagai hal-hal tragis) yang terjadi pada zaman sekarang ini.

Tradisi apokaliptik ini berakar pada tradisi kenabian. Dulu para nabi juga mengalami penglihatan-penglihatan seperti ini (bdk. Amos 3:7; 1 Raj 22:19–23; Yes 6). Memang, para nabi lebih banyak berbicara mengenai zaman sekarang ini. Sastra apokaliptik mempunyai penglihatan-penglihatan tetapi menarik

88 Bdk. D. GUTHRIE, *New Testament Theology*, Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1981, 812.

89 Brown, *An Introduction*, 775.

90 Berbeda dari tradisi PL ini, jemaat Kristen percaya bahwa zaman baru itu sudah mulai sekarang ini dengan kedatangan Yesus.

perhatian jauh ke depan sampai ke akhir zaman. Penglihatan-penglihatan itu juga bukan penglihatan akan hal-hal yang lugas, tetapi diwarnai dengan banyak simbol dan juga angka-angka misterius.

Sastra apokaliptik pada umumnya tumbuh di antara orang-orang yang sedang mengalami masa penuh penderitaan dan penganiayaan. Mereka begitu nestapa sehingga melihat situasi zamannya sebagai situasi yang dikuasai dan dikendalikan oleh kekuatan kejahatan. Harapan akan jalan keluar historis tampaknya semakin meredup atau bahkan hilang. Mereka tidak lagi mengharapkan jalan keluar itu terjadi pada zaman ini. Sastra apokaliptik menjawab kegelisahan ini. Jalan keluar itu memang tidak akan diberikan pada zaman ini, tetapi akan diberikan pada akhir zaman nanti ketika Allah akan duduk sebagai hakim dan menghakimi semua manusia. Yang benar dan bertahan dalam derita dan aniaya akan diselamatkan; yang tidak bertahan akan binasa. Maka jalan keluar itu terjadi hanya dalam intervensi ilahi.

Meskipun sudah dibicarakan sedari awal, kedatangan akhir zaman dalam kitab Wahyu baru dibahas pada bab 19. Seluruh bab yang mendahuluinya merupakan persiapan bagi kedatangan itu (1:7; 14:14–20; 16:15). Namun demikian harus dicermati bahwa 19:11s tidak berbicara mengenai kedatangan zaman itu, melainkan mengenai manifestasi kedatangan itu. Penampakan Tuhan inilah yang menjadi puncak dari seluruh pewahyuan di dalam kitab Wahyu.

Pada bab 19 itu, tampil beberapa figur simbolik seperti kuda putih (ay. 11) yang ditunggangi oleh seseorang dengan mata bagaikan api, yang mengenakan mahkota (ay. 12), dan jubah yang dicelupkan ke dalam darah (ay. 13), dan dari mulutnya keluar sebilah pedang tajam (ay. 15). Si penunggang itu disebut dengan berbagai nama: "Yang Setia dan Yang Benar", "Firman

Allah", "Raja para raja", "Tuan di atas segala tuan". Dia keluar dari surga untuk mengadili. Dialah Kristus yang akan datang sebagai hakim atas segala bangsa.

Kapan Ia akan datang? Wahyu berpandangan bahwa kedatangan hari Tuhan itu akan terjadi pada akhir zaman. Oleh karena itu, gagasan mengenai sifat segera (*imminent*) dari kedatangan Tuhan itu tidak terlalu tampak di dalamnya. Tetapi toh pada awal kitab (1:1-3) penulis kitab ini berbicara mengenai pewahyuan tentang hal-hal yang akan segera terjadi dan ia menekankan sifat segera ini. Gagasan yang sama tampak juga dalam 3:11; 22:7.12.20. Maka meskipun Tuhan akan datang pada akhir zaman, pewahyuan dalam kitab ini tidak kehilangan gagasan mengenai kedatangan-Nya yang segera tiba. Oleh karena itu tidak mudah mendamaikan ketegangan antara sifat segera kedatangan itu dengan macam-macam peristiwa yang akan mendahuluinya. Kalau Tuhan itu segera datang, mengapa ada sekian banyak peristiwa pendahuluan yang ditampilkan di dalam kitab ini? Mempertimbangkan bahwa apa yang ditulis dalam buku ini adalah untuk memberi peneguhan segera pada jemaat, bisa diperkirakan bahwa penulis tidak menantikan sebuah penantian panjang akan kedatangan Tuhan itu.

Bagian besar dari kitab Wahyu berisi penggambaran peristiwa-peristiwa (dengan menggunakan gambaran-gambaran apokaliptik) yang akan terjadi sebelum kedatangan Tuhan. Berbagai peristiwa pendahuluan ini bisa dicatat secara khusus:⁹¹

Pernyataan pengadilan Allah. Setiap kali meterai dibuka (bab 5:1-8:5), sangkakala ditiup (8:6-11:19), atau cawan murka Allah ditumpahkan (15:5-16:21), kita menemukan sebuah intervensi ilahi. Hubungan antara meterai, sangkakala, dan cawan ini tidak mudah untuk dimengerti. Tidak jelas apakah

91 Diambil dari D. GUTHRIE, *New Testament Theology*, 814-816.

peristiwa-peristiwa itu terjadi dalam urutan waktu atau terjadi bersamaan. Kalau peristiwa-peristiwa itu terjadi bersamaan, aspek murka Allah yang ditumpahkan kepada mereka yang bersalah tampak semakin kuat. Beberapa pengadilan Allah berupa bencana alam, tetapi beberapa yang lain mempunyai karakter supranatural. Pengadilan ini ditujukan bagi mereka yang menolak untuk mengabdikan Allah dan tidak bertobat (9:20; 16:9).

Penderitaan umat Allah. Umat Allah tidak akan pernah terbebas dari kesulitan-kesulitan dan derita yang disebabkan oleh mereka yang melawan Allah. Orang-orang beriman harus melalui saat-saat berat yang ditimbulkan oleh kuasa-kuasa politik seperti Antipas (2:13). Munculnya kelompok-kelompok yang melawan Allah akan semakin memperberat aniaya terhadap mereka (12:1s). Aniaya yang semakin berat inilah yang disebut dengan kesusahan yang besar (7:14). Tak seorang pun dapat menghindari masa kesusahan besar ini.

Munculnya anti Kristus. Beberapa tulisan telah menyebut kelompok ini juga (Dan 7:7.21; 2 Tes 2; Why 13). Kitab Wahyu menampilkan beberapa figur yang sungguh-sungguh tampak sebagai wujud nyata kuasa jahat. Mereka ini berjuang mati-matian untuk membinasakan sembah bakti kepada Allah. Kuasa jahat sering dipersonifikasikan sebagai setan, naga, atau juga binatang buas. Personifikasi kuasa jahat ini akan menampakkan secara jelas kuasa Yesus yang menghancurkan kuasa jahat. Ketika kuasa Yesus menang, figur-figur anti Kristus itu pun akan dibinasakan.

Kehancuran dunia sekarang ini. Salah satu penyebab aniaya dan derita bagi jemaat adalah penguasa-penguasa politik. Simbol dari berbagai penguasa politik ini adalah Babilonia. Babilonia diambil sebagai simbol karena dalam Perjanjian Lama,

Babilonia adalah penindas umat Allah. Dalam percaturan politik abad pertama, Babilonia ini bisa diartikan sebagai kekuasaan Romawi. Tetapi Babilonia ini tidak hanya menunjuk pada bangsa Romawi, melainkan pada segala kuasa politik. Penglihatan mengenai kehancuran Babilonia merupakan penglihatan akan kehancuran semua kuasa politik.

Kitab Wahyu ini memaparkan pemenuhan rencana penebusan Allah yang meliputi pengadilan atas musuh-musuh dan keselamatan bagi orang-orang terpilih.⁹² Mengenai meterai, Yohanes melihat sebuah gulungan **3** kitab yang masih dimeterai yang ada di tangan Allah. Hanya **singa dari suku Yehuda** yang adalah **tunas Daud** yang dapat membuka gulungan kitab itu dan **membuka ketujuh meterainya**. Isi kitab itu tidak akan diketahui sampai saat ketujuh meterainya dibuka. Peristiwa-peristiwa yang menyertai pembukaan setiap meterai tidaklah menunjuk akhir dari segala sesuatu, tetapi menunjuk pada peristiwa-peristiwa yang mengantar kepada akhir. Hal senada kita temukan di dalam Mrk 13 di mana derita, aniaya hebat bukanlah berarti kesudahannya telah tiba. Semua itu barulah sebuah awal.

Kitab Wahyu memang mewartakan sebuah periode menakutkan yang akan terjadi sebelum akhir zaman. Seperti juga dalam 2 Tes 2:3-10, akan muncul figur jahat yang secara terbuka akan melawan Allah dan menghendaki agar manusia menyembahnya dan tidak menyembah Allah. Dia juga akan melawan Gereja (13:1-10). Akan ada juga nabi-nabi palsu yang bekerja untuknya dan yang membawa orang untuk menyembah figur jahat itu. Orang akan berhadapan dengan sebuah pilihan: setia pada Kristus atau menolak-Nya. Yang setia (yakni yang bisa mengalahkan binatang buas) akan selamat.

92 G.E. LADD, "Revelation, Book of" dalam G.W. BROMILEY dkk. (ed.), *The International Standard Bible Encyclopedia IV*, Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1988, 174.

Dalam tradisi kemudian, kadang kitab Wahyu ini ditafsirkan dan dipergunakan dalam kerangka pikir yang tidak jelas. Banyak orang membaca dan memahaminya sebagai sebuah tuntunan atau pedoman mengenai bagaimana dunia ini akan berakhir dengan berpandangan bahwa pengarang kitab ini diberi pengetahuan yang mendetail oleh Yesus mengenai masa depan yang dibahasakan di dalam simbol-simbol yang dikodifikasi.⁹³

Contoh cara pikir ini: para pengkhotbah mengidentifikasi binatang buas dengan angka 666 sebagai Hitler, Stalin, Para Paus, Saddam Hussein, dll. Beberapa orang pada abad XIX dan XX juga mempergunakan beberapa perhitungan dalam kitab Wahyu untuk menentukan tanggal pasti kapan kiamat akan tiba. Nyatanya, semua tanggal yang telah ditentukan itu keliru. Kiamat belum juga tiba. Cara pikir semacam ini tentu saja tidak kokoh. Apa yang disampaikan dalam kitab Wahyu bukan pedoman atau tuntunan yang bisa dimengerti begitu saja. Pedoman itu tampil dalam simbol-simbol yang harus ditafsirkan. Maka kitab Wahyu tidak bisa begitu saja dianggap sebagai kitab yang menyatakan hal-hal yang akan terjadi pada masa depan.

Penyalahgunaan kitab Wahyu sering didasarkan pada kesalahmengertian bahwa pesan kitab tersebut terutama ditujukan kepada orang-orang Kristen pada zaman kita ini jika mereka dapat mengerti simbol-simbol yang dipergunakan. Padahal kita harus mengerti bahwa kitab Wahyu itu sendiri ditulis untuk menyampaikan pesan kepada komunitas Kristiani konkret pada zaman itu. Oleh karena itu, arti dari simbol-simbol di dalamnya harus dimengerti dari sudut pandang komunitas Kristiani abad pertama tersebut; arti yang tentu saja butuh diadaptasi jika kita ingin melihat kitab Wahyu sebagai buku yang berarti bagi kita zaman ini.

93 R.E. Brown, *An Introduction*, 773.

Berhadapan dengan sastra apokaliptik seperti kitab Wahyu ini, harus selalu diingat bahwa bahasa figuratif yang dipergunakan, simbol-simbol, penglihatan-penglihatan yang ada menimbulkan soal penafsiran. Berulang kali ada orang mencoba untuk menafsirkan sebuah simbol atau angka tertentu dan menghubungkannya dengan peristiwa atau tanggal tertentu dalam kekinian. Kadang penafsiran itu benar. Misalnya binatang buas dalam kitab Wahyu adalah kekuasaan Romawi. Tetapi kadang penafsiran-penafsiran itu tidak benar. Contoh yang paling jelas: belum ada satu penafsiran mengenai tanggal tibanya akhir zaman terbukti benar. Soal tentang wanita dalam bab 12 juga multi tafsir. Wanita itu mungkin dimengerti sebagai Israel, mungkin juga sebagai Gereja.

Maka tidak semua elemen dalam kitab Wahyu bisa dimengerti secara lugas. Kadang-kadang yang dipentingkan adalah pengungkapan sebuah pengalaman hidup yang tidak terbahasakan dengan bahasa lugas dan hanya bisa diungkapkan dengan berbagai simbol. Oleh karena itu, identifikasi atas referensi-referensi abad pertama dalam cara yang melulu deskriptif tidak bisa menjelaskan kekuatan persuasif yang dimiliki oleh kitab Wahyu ini. Apa yang dinyatakan dalam kitab Wahyu bukanlah sebuah pengetahuan eksak atau pasti terhadap apa yang akan terjadi pada masa mendatang. Apa yang dinyatakan di dalamnya adalah ungkapan-ungkapan orang berhadapan dengan pengalaman-pengalaman hidup yang tidak terbahasakan lagi: penindasan, penganiayaan, derita, keputus-asaan, sekaligus pengharapan akan keselamatan, pengharapan akan campur tangan Allah. Apa yang tidak terbahasakan itu dinyatakan dalam simbol.

Why 1–3

Prolog (1:1–3)

Kitab Wahyu dibuka dengan sebuah prolog yang menyatakan kitab tersebut sebagai wahyu (*apokalypsis*) Yesus mengenai apa yang harus segera terjadi. Wahyu tersebut diberikan oleh Allah kepada Yesus dan kemudian diteruskan oleh Yesus kepada hamba-hamba-Nya. Pewahyuan ini disampaikan oleh seorang malaikat kepada seorang penglihat yang bernama Yohanes (ay. 9). Prolog itu juga mengindikasikan bahwa rupanya penulis mengharapkan agar apa yang ditulisnya dibacakan, didengarkan, serta dituruti sebab waktunya telah dekat.

Salam kepada ketujuh jemaat (1:4–8)

Penulis mengawali tulisannya dengan sebuah formula pembukaan yang sudah sangat dikenal dalam tradisi sastra zaman itu. Dinyatakan siapa penulisnya, kepada siapa ditujukan, dan diakhiri dengan salam (ay. 4–5a). Setelah itu, penulis mengungkapkan sebuah dokologi akan Kristus (ay. 5b–8).

Penglihatan pembuka (1:10–1:20)

Penulis menyatakan diri sebagai saudara dan sekutu dalam kesusahan, dalam Kerajaan, dan dalam ketekunan menantikan Yesus. Yohanes ada di Patmos oleh karena firman Allah dan kesaksian yang diberikan oleh Yesus. Apakah ia yang ada dalam pembuangan di pulau itu?⁹⁴ Peristiwa terjadi pada Hari Tuhan (Minggu). Ia mendengar suara yang nyaring seperti sangkakala yang memerintahkannya untuk menuliskan apa yang dilihat dan mengirimkannya kepada ketujuh jemaat. Penglihat itu melihat seorang serupa Anak Manusia. Di bawah kaki Anak Manusia itu,

94 Lih. R.E. Brown, *An Introduction*, 778.

sang penglihat tersungkur seperti orang mati. Ia memerintahkan sang penglihat untuk menuliskan apa yang sudah dilihatnya.

Surat kepada ketujuh jemaat (1:21–3:22)

Surat kepada ketujuh jemaat ini sangat penting untuk memahami keseluruhan isi buku. Surat-surat itu memberi gambaran mengenai jemaat-jemaat Kristen yang hidup di Asia Kecil pada masa itu. Kitab Wahyu memang ditujukan untuk mereka supaya mereka baca, mereka dengarkan, dan mereka turuti. Ketujuh jemaat tersebut adalah jemaat Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, Laodikia. Ketujuh surat disusun dalam susunan literer yang relatif sama. Susunan literer tersebut adalah sebagai berikut:

- Formula pembuka : “Tuliskanlah kepada malaikat jemaat di”
- Identitas : “Inilah firman dari”
Di sini lalu ditampilkan gelar atau deskripsi tentang Kristus.
- Status jemaat :
 - Kebaikan
 - Keburukan
- Peringatan/nasihat :
- Janji : “Siapa bertelinga.....”

Tidak semua surat memuat semua unsur ini. Misalnya tidak ada keburukan dalam surat kepada jemaat Smirna dan Filadelfia; tidak ada kebaikan dalam surat kepada jemaat Sardis dan Laodikia. Secara umum, ada tiga persoalan yang dibahas yakni ajaran palsu (Efesus, Pergamum, Tiatira), penganiayaan (Smirna, Filadelfia), kepuasan diri (Sardis, Laodikia). Dari sini tampak bahwa sebenarnya soal yang melatarbelakangi kitab

Wahyu bukan hanya penganiayaan tetapi juga pengajaran palsu dan juga sikap puas diri.

Why 4–11

R.E. Brown menyebut bagian ini sebagai bagian pertama dari pengalaman-pengalaman pewahyuan.⁹⁵ Bagian pertama dari pengalaman pewahyuan berisi penglihatan akan paseban surgawi (4:1–5:14) yang berpusat pada seorang yang duduk di takhta surgawi dan sang Anak Domba. Bagian ini mulai dengan terbukanya pintu surga. Ada takhta dan ada orang yang duduk di takhta itu. Dalam kesempatan itu, mereka yang hadir (dua puluh empat tua-tua, empat makhluk hidup yang menyerupai singa, anak lembu, manusia, burung nazar) memuji dan memuliakan Allah. Tangan kanan orang yang duduk di takhta itu memegang sebuah gulungan kitab yang di meterai dengan tujuh meterai. Tidak ada manusia yang bisa membuka gulungan kitab dan membuka ketujuh meterainya selain Singa dari suku Yehuda yakni tunas Daud.

Datang di tengah-tengah paseban itu, Anak Domba seperti telah disembelih, dengan tujuh tanduk dan tujuh mata. Kepadanya diberikan gulungan kitab itu. Saat itu juga tersungkurlah mereka yang hadir dan mereka menyanyikan kidung pujian. Malaikat-malaikat pun melagukan pujian mereka. Bahkan semua makhluk di surga dan di bumi, serta yang di bawah bumi dan yang di laut melambungkan pujian bagi Sang Anak Domba.

Kemudian dikisahkan tujuh meterai (6:1–8:1). Empat meterai pertama yang dibuka oleh Anak Domba adalah empat kuda dengan warna yang berbeda dan dengan masing-masing penunggangnya (putih, merah padam, hitam, hijau-

95 Tentang dua bagian pewahyuan menurut Brown, lih. R.E. Brown, *An Introduction*, 786–795.

kuning). Keempat penunggang itu melambangkan peperangan, pertumpahan darah, kelaparan, dan penyakit sampar. Meterai kelima menggambarkan jiwa-jiwa para martir yang meminta Allah menjatuhkan hukuman yang adil bagi para penumpah darah. Meterai keenam menggambarkan kekacauan kosmik yang merupakan bagian dari hukuman Allah. Para penguasa dunia pun tidak akan luput dari kemarahan sang Anak Domba.

Kemudian ada ritardasi/pelambatan (bab 7). Sebelum meterai ketujuh dibuka⁹, ditampilkan penglihatan baru yakni empat malaikat dari keempat penjuru bumi yang menahan keempat angin bumi. Ada malaikat lain yang berseru agar keempat malaikat itu tidak merusakkan bumi sebelum para hamba Allah ditandai dengan meterai di dahi mereka. Ada 144.000 hamba Allah yang sudah dimeterai.

Ke hadapan takhta dan Anak Domba itu datang banyak orang dari segala bangsa¹ dengan pakaian putih dan daun-daun palma di tangan. Mereka berseru, "Keselamatan bagi Allah kita yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba". Semua malaikat dan tua-tua serta keempat makhluk tersungkur di hadapan takhta dan melagukan pujian. Seorang dari tua-tua itu menjelaskan kepada si penglihat tentang siap² sebenarnya banyak orang yang berpakaian putih itu. Mereka adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar, dan yang telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba. Siang malam²⁷ mereka berdiri di hadapan takhta Allah. Sang Anak Domba akan menggembalakan mereka dan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Allah menghapus segala air mata mereka.

Setelah dua penglihatan antara ini, dibukalah meterai ketujuh. Ketika meterai ketujuh dibuka, sunyi senyaplah surga

selama kurang lebih setengah jam. Mestinya sekarang gulungan kitab itu bisa dibuka dan dibaca, tapi ternyata yang ada adalah tujuh misteri baru yang harus dinyatakan. Kepada ketujuh malaikat di paseban itu diberikan tujuh sangkakala (8:2-11:19). Setengah jam keheningan itu akan menjadi kontras dari lengkingan sangkakala yang ditiup.

Keempat sangkakala pertama pun dibunyikan. Sangkakala pertama diiringi hujan es dan api yang bercampur darah. Sangkakala kedua ditandai dengan air laut yang menjadi darah. Sangkakala ketiga ditandai dengan jatuhnya *apsintus* yang menyebabkan air menjadi pahit. Sangkakala keempat disertai sumber-sumber cahaya yang kehilangan terangnya. Gambaran-gambaran yang menyertai keempat sangkakala tersebut adalah gambaran Exodus. Tulah-tulah di Mesir dibuat oleh Allah untuk mempersiapkan pembebasan umat Israel. Sekarang, peristiwa-peristiwa itu terulang untuk mempersiapkan umat pada keselamatan Allah pada akhir zaman.

Tiupan sangkakala kelima disertai dengan dibukanya lubang jurang maut yang mengeluarkan asap gelap dan belalang-belalang keluar dari dalamnya. Belalang-belalang yang diberi kuasa seperti kalajengking ini hanya ² dipesan untuk menyiksa (dan tidak membunuh) manusia-manusia yang tidak memakai meterai Allah di dahi mereka. Raja para belalang ini adalah malaikat jurang maut yang disebut Abaddon atau Apolion.

²⁴ Sangkakala keenam disertai dengan dilepaskannya empat malaikat yang terikat di dekat sungai Efrat. Keempatnya memang disiapkan untuk membunuh sepertiga umat manusia. Bersama malaikat itu keluar bala tentara berkuda yang besar jumlahnya. Mereka membunuh sepertiga umat manusia. Manusia-manusia yang tersisa tidak bertobat juga. Mereka terus dalam dosa

mereka: ¹ menyembah roh-roh jahat dan berhala-berhala dari emas dan perak, dari tembaga dan kayu. Mereka tetap melakukan pembunuhan, sihir, percabulan, dan pencurian.

Sama seperti dalam kisah tentang ketujuh meterai, tiupan sangkakala ketujuh pun mengalami penundaan (ritardasi). Ada dua kisah antara: malaikat dengan gulungan kitab kecil (bab 10) dan dua saksi Allah (11:1-14). Rupanya penglihatan yang dikisahkan ini tidak terjadi di paseban surgawi (4:1) melainkan di bumi (10:1-2). Seorang malaikat yang kuat turun dari surga membawa sebuah gulungan kitab kecil ⁵ yang terbuka.

Malaikat itu memberitahukan bahwa tidak akan ada penundaan lagi. Pada saat sangkakala ketujuh dibunyikan, akan genaplah keputusan rahasia Allah. Suatu suara meminta si penglihat untuk memakan gulungan kitab kecil itu. Kitab itu akan terasa pahit ¹ di perut tetapi manis di mulut (bdk. Yeh 2:8-3:3). Penglihat itu harus bernubuat kepada banyak bangsa, kaum, bahasa, dan raja. ²²

Allah mengutus dua orang utusan-Nya untuk bernubuat sambil berkabung seribu dua ratus enam puluh hari lamanya. Mereka dilengkapi dengan berbagai kuasa agar bisa melaksanakan tugas mereka. Ketika mereka selesai ¹ bersaksi, mereka akan dibunuh. Mayat mereka diletakkan di jalan raya kota besar yang disebut Sodom dan Mesir. Mayat mereka tidak boleh dikuburkan. Tiga setengah hari kemudian, roh kehidupan dari Allah ⁵¹ memasuki mayat mereka dan mereka bangkit. Mereka naik ke langit diselubungi awan dan disaksikan oleh musuh-musuh mereka. Orang-orang yang melihat menjadi takut dan memuliakan Allah.

Tibalah sekarang saat yang menegangkan itu. Malaikat sudah menyatakan bahwa saat sangkakala terakhir ini dibunyikan, akan genaplah keputusan rahasia Allah (10:5-7).

Akan datangkah saat yang lebih mengerikan dari apa yang sudah terjadi? Ternyata jawabnya mengagetkan!!!!!!! Yang terjadi ketika sangkakala ketujuh dibunyikan adalah “terdengar suara-suara nyaring dari surga” yang menyanyikan pujian bagi Tuhan dan bagi Dia yang diurapi-Nya. Tuhan akan memerintah untuk selama-lamanya. Kembali, kedua puluh empat tua-tua itu tersungkur dan mengucapkan syukur kepada Tuhan, Allah yang Mahakuasa. Mereka bersyukur karena Allah telah memangku kuasa dan kini telah datang saat bagi orang-orang mati untuk dihakimi dan Allah akan memberi upah kepada hamba-hambanya, nabi-nabi, dan orang-orang kudus, dan kepada mereka yang takut akan nama-Mu.

Why 12:1–22:5

Bagian kedua dari pengalaman-pengalaman pewahyuan ini juga didahului dengan penampakan-penampakan awal yakni penglihatan tentang Naga, Binatang, dan Anak Domba (12:1–14:20). Naga dan Binatang akan menjadi figur-figur utama dalam bagian selanjutnya. Orang mengatakan bahwa bab-bab inilah yang menjadi inti kitab Wahyu.⁹⁶

Penglihatan-penglihatan awal (12:1–14:20)

Perempuan dan Naga (12:1–18)

Beberapa gambaran dalam Kej 3:15–16 tentang pertentangan antara ular dan wanita serta keturunannya menjadi gambaran yang juga melatarbelakangi bab 12 yang berbicara mengenai perempuan dan naga. Sang perempuan (berselubung matahari, dengan bulan di bawah kakinya, dan sebuah mahkota dari duabelas bintang di atas kepalanya) menggambarkan

96 Bdk. R. E. Brown, *An Introduction*, 790.

Israel.⁹⁷ Perempuan itu sedang mengandung **1** an hendak melahirkan. Di hadapan perempuan itu berdiri seekor naga merah padam yang besar (berkepala tujuh, bertanduk sepuluh, dengan tujuh mahkota). Ia berdiri hendak menelak **2** anak yang dilahirkan perempuan itu. Tetapi anak yang lahir itu dirampas dan dibawa ke hadapan Allah dan ke takhta-Nya. Sementara itu, sang perempuan lari ke padang gurun di mana sudah disediakan tempat perlindungan oleh Allah baginya.

Gambaran perempuan dan naga itu dalam arti tertentu menampilkan gagasan mesianik dalam tradisi Yahudi. Ada situasi kritis (hamil, hendak melahirkan, diancam oleh kekuatan besar). Dalam situasi seperti itulah, datang sang utusan Allah (Mesias) yang akan menyelamatkan umat-Nya.⁹⁸

Kemudian terjadi peperangan di surga. Sang naga berperang melawan Mikael dan bala tentaranya. **1** naga itu (yang disebut Iblis atau Setan) dilemparkan dari surga ke bumi bersama dengan malaikat-malaikatnya. Lalu terdengarlah nyanyian kemenangan di surga. Apa yang mereka nyanyikan adalah bahwa "Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya".

Naga itu pun lalu memburu perempuan yang melahirkan anak laki-laki yang dibawa ke surga itu. Tetapi perempuan itu tetap terlindung dari serangan sang naga. Karena tidak berhasil memusnahkan perempuan **29**, sang naga marah dan memerangi keturunan perempuan itu yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian-kesaksian Yesus.

97 Gambaran serupa muncul di Kej 37:9 (mimpi Yusuf) yang juga menampilkan matahari, bulan, dan sebelas bintang yang menggambarkan bapak, ibu, dan kesebelas saudaranya.

98 Bdk. Mikha 4:9–10.

Dua Binatang (13:1-18)

1 Naga itu berdiri di pinggir pantai laut (12:18). Lalu muncul seekor binatang dari dalam laut (bertanduk sepuluh, berkepala tujuh). Ia serupa dengan macan tutul, kakinya seperti kaki beruang, dan mulutnya seperti mulut singa. kepadanya, sang naga memberikan kekuasaan, takhta, dan kekuasaannya yang besar. Seluruh dunia heran dan mengikuti binatang itu. Mereka menyembahnya. Dari mulut binatang itupun keluar kata-kata hujat kepada Allah. Ia menghujat Allah, menghujat nama dan tempat kediaman-Nya. Ia juga menghujat semua yang tinggal di surga.

1 Ada lagi binatang kedua yang keluar dari bumi (bertanduk dua seperti anak domba, berbicara seperti naga). Seluruh kuasa binatang pertama pun dijalankannya. Ia mengadakan tanda-tanda dahsyat dan menyesatkan orang dengan tanda-tanda itu. Ia menyebabkan semua orang di bumi menyembah binatang pertama. Ia membunuh orang-orang yang tidak menyembah patung yang dihidupkannya.⁹⁹

Anak Domba (14:1-20)

2 Anak Domba yang dulu tampak di paseban surgawi kini berdiri di bukit Sion bersama dengan 144.000 orang yang di dahinya tertulis nama-Nya dan nama Bapa-Nya. Sementara itu, dari langit terdengar suara seperti bunyi kecapi. Ke-144.000 orang itu menyanyikan nyanyian baru bagi Allah. Hanya mereka sajalah yang bisa mempelajari nyanyian itu. Mereka adalah

99 Binatang kedua ini kadang ditafsirkan sebagai nabi-nabi palsu yang mengaku diri sebagai Mesias dan menyesatkan banyak orang. Ada pula yang menafsirkan binatang yang keluar dari bumi itu adalah bentuk kultus imperial. Luka akibat pedang itu adalah peristiwa bunuh diri Kaisar Nero, sedang kesembuhannya adalah bangkitnya kekuasaan Domitianus. Angka 666 adalah total huruf Kaisar Nero.

1 orang yang tidak mencemarkan dirinya dengan perempuan-perempuan (dengan berhala?). Mereka selalu mengikuti Anak Domba ke mana 38 n Ia pergi. Di mulut mereka, tidak ada dusta. Mereka ditebus sebagai korban-korban sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba.

Lalu ada tiga malaikat yang menyampaikan peringatan meriah: Injil abadi 1 bagi seluruh dunia yang menekankan pentingnya takut akan Allah dan memuliakan Dia karena hari penghakiman telah tiba, dan kutukan terhadap Babel (Roma), dan peringatan keras bagi mereka yang menyembah binatang serta patungnya. Suara dari surga mengatakan, "Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan sejak sekarang ini supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka".

Tujuh cawan malapetaka (15:1-16:21)

Kita mendapati lagi satu set tujuh seperti pada bagian pertama. Kali ini ditampilkan tujuh cawan malapetaka. Ketujuh cawan malapetaka itu siap ditumpahkan. Dengan ketujuh malapetaka itu, akan berakhirlah murka Allah. Tapi sebelum murka Allah itu ditumpahkan, di surga dinyanyikan kembali nyanyian Musa yang menggemakan kemenangan orang-orang Ibrani saat menyeberangi laut Merah (Kel 15:1-18). Gambaran tulah-tulah Mesir (Kel 7-10) kembali digunakan sebagai latar belakang bagian ini. 26

Cawan pertama yang ditumpahkan mendatangkan bisul yang jahat dan berbahaya dalam diri orang yang memakai tanda dari binatang (bdk. 13:16) dan menyembah patungnya (bdk. 13:15). Cawan kedua yang 5 ditumpahkan mengakibatkan air laut menjadi darah sehingga matilah segala yang bernyawa

di laut. Cawan ketiga ditumpahkan ke sungai-sungai dan mata-mata air sehingga air berubah menjadi darah. Cawan keempat ditumpahkan atas matahari yang menghanguskan manusia dengan api. Setelah keempat cawan ini pun, orang masih terus menghujat Allah dan tidak bertobat untuk memuliakan Dia.

Maka ditumpahkanlah cawan kelima ke atas takhta binatang itu sehingga kerajaannya menjadi gelap. Mereka pun menghujat Allah di surga, dan mereka tidak bertobat. Cawan keenam ditumpahkan di atas sungai Efrat sehingga keringlah airnya.

Dari mulut naga dan mulut binatang dan dari mulut nabi palsu keluar tiga roh najis yang menyerupai katak yang adalah roh-roh setan. Mereka mengumpulkan raja-raja di seluruh dunia di Harmagedon¹⁰⁰ yang akan menjadi tempat peperangan terakhir dengan kekuatan-kekuatan jahat.

Cawan ketujuh ditumpahkan ke angkasa. Maka timbulah peristiwa-peristiwa dahsyat dengan gempa yang hebat. Kota besar itu (Roma) hancur menjadi tiga dan semua pulau hilang lenyap. Kehancuran Roma ini kemudian digambarkan dengan lebih hidup (17:1-19:10). Kota-kota yang dipenuhi dengan penyembahan berhala (seperti Tirus, Babilon, dan Niniwe) disebut sebagai wanita sundal.

Kepada penglihat, malaikat menunjukkan putusan atas pelacur besar yang duduk di tempat yang banyak airnya. 36 orang perempuan (mengenakan kain ungu dan kain kirmizi) duduk di atas seekor binatang merah 34 ungu (dengan tujuh kepala dan sepuluh tanduk). Perempuan itu adalah kota besar yang memerintah atas raja-raja di bumi. Di tangan perempuan itu ada cawan penuh dengan kekejian dan kenajisan percabulannya. Di

100 Harmagedon adalah transliterasi dari har Mēgiddō (gunung Megiddo) yang sebenarnya adalah sebuah lembah di mana tentara-tentara dari Utara dan dari Timur sering terlibat dalam peperangan besar.

dahinya tertulis, “Babel¹ besar, ibu dari wanita-wanita pelacur dan dari kekejian bumi”. Perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus.

Ketujuh kepala itu¹ adalah tujuh raja. Kesepuluh tanduk itu juga sepuluh raja. Mereka akan berperang melawan Anak Domba, tetapi mereka¹ akan dikalahkan oleh Anak Domba yang berperang bersama mereka yang terpanggil, yang telah dipilih dan yang telah setia. Babel akan dibuang ke laut bagaikan batu kilangan yang dilemparkan ke dalam laut. Ada kegembiraan besar atas jatuhnya Babel (18:1-8), tetapi muncul juga kesedihan karena kehancuran Babel (18:9-20).

Di surga, himpunan besar orang bernyanyi atas jatuhnya Babel. Mereka bernyanyi karena Allah telah melaksanakan kekuasaan-Nya dengan menghakimi pelacur besar itu dan membalaskan bagi hamba-hamba-Nya atas pelacur itu. Kedua puluh empat tua-tua di paseban surgawi tersungkur dan menyembah Allah. Orang-orang itu masih meneriakkan pujian-pujian. Mereka meneriakkan tibanya hari perkawinan Anak Domba dengan mempelainya.

Kemenangan Kristus dan Akhir Dunia (19:11-22:5)

Kuda Putih dan Penunggangnya (19:11-21).

Kembali sekarang, ada⁷⁷ surga yang terbuka. Ada seekor kuda putih dan penunggangnya. Penunggang kuda putih itu bernama “Yang Setia dan Yang Benar”, “Firman Allah”, “Raja segala raja dan Tuan¹⁰ segala tuan”. Ia diikuti oleh semua pasukan di surga yang juga¹⁰ menunggang kuda putih dan memakai lenan halus yang putih bersih. Dari mulut si Penunggang itu keluar sebilah pedang tajam yang akan memukul segala bangsa. Ia berperang dan menghakimi dengan adil.

Si Penunggang itu berhasil mengalahkan binatang dan nabinya serta raja-raja di bumi dan bala tentara mereka. Binatang dan nabinya dibuang ke lautan api yang menyala-nyala dan semua orang dibunuh dengan pedang yang keluar dari mulut-Nya. Mayat-mayat mereka disantap oleh burung-burung yang terbang di langit.

Kerajaan Seribu Tahun (20:1-10)

Setelah kematian binatang itu, hanya naga (Iblis, Satan) yang masih bertahan. Ia pun akhirnya ditangkap oleh malaikat yang turun dari surga. Ia diikat dan dilemparkan ke dalam jurang maut yang kemudian ditutup dan dimeterai selama seribu tahun supaya naga itu tidak menyesatkan bangsa-bangsa lagi.

Lalu si penglihat melihat takhta-takhta dan orang-orang yang duduk di atasnya. Ia juga melihat orang-orang yang sudah mati dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan firman Allah. Mereka itu tidak pernah menyembah binatang dan patungnya; tidak menerima tanda binatang itu di dahi dan tangan mereka. Sekarang, mereka hidup dan memerintah sebagai raja bersama Kristus untuk masa seribu tahun. Orang-orang kudus yang sudah mati pun akan dibangkitkan dan memerintah bersama Kristus untuk seribu tahun lamanya. Atas mereka, hukuman terakhir tidak akan berkuasa.

Setelah seribu tahun, Iblis akan dilepaskan dari penjaranya. Kembali ia menyesatkan bangsa-bangsa. Ia mengumpulkan banyak orang untuk berperang melawan orang-orang kudus. Tetapi dari langit turunlah api yang menhanguskan mereka. Iblis dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang sama seperti binatang dan nabi palsu itu (19:20). Mereka semua disiksa siang malam sampai selama-lamanya.

Hukuman Terakhir (20:11-15)

Penglihatan yang kemudian⁸ adalah mengenai hukuman terakhir. Ada takhta putih yang besar dan orang yang duduk di atasnya. Orang-orang mati (besar dan kecil⁸) berdiri di depan takhta itu. Mereka semua dihakimi menurut perbuatan mereka berdasar apa yang tertulis dalam semua kitab termasuk kitab kehidupan. Lalu maut dan kerajaan maut dilemparkan ke dalam lautan api. Setiap orang yang namanya tidak tertulis di dalam kitab kehidupan itu dilemparkan ke dalam lautan api itu.

Langit dan Bumi Baru serta Yerusalem Baru (21:1-22:5)

Si penglihat¹⁴ melihat langit baru dan bumi⁵⁶ ru, juga Yerusalem baru yang turun dari surga, dari Allah. Langit dan bumi baru ini menggantikan langit dan bumi lama yang lenyap (bdk. 20:11). Lalu terdengar suara dari surga yang menyatakan bahwa kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan bahwa Ia diam bersama-sama mereka. Mereka akan menjadi umat Allah dan Allah akan menjadi Allah mereka. Allah menghapus semua tangis, air mata, dan perkabungan mereka.

Dia yang duduk di takhta itu menyatakan diri sebagai Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir⁴⁹. Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semua itu: Allah akan menjadi Allahnya dan Dia akan menjadi anak-Nya. Tetapi para penakut, tidak percaya, keji, orang-orang sundal, tukang sihir, penyembah berhala, pendusta akan mendapat bagian dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang⁴⁹.

Yerusalem baru turun dari Allah. Kota itu penuh kemuliaan Allah dan bercahaya seperti permata yang paling indah. Temboknya besar dan tinggi. Di atas pintu-pintunya tertulis nama keduabelas suku Israel. Di timur, utara, selatan, dan barat

terdapat masing-masing tiga pintu gerbang. Tembok kota itu berdiri atas dasar keduabelas batu dasar di mana tertulis nama keduabelas rasul Anak Domba.

32

Tidak ada Bait Suci di kota itu sebab Allah dan Anak Domba adalah Bait Sucinya. Kota itu juga tidak memerlukan matahari dan bulan sebab kemuliaan Allah meneranginya dan Anak Domba itu adalah lampunya. Bangsa-bangsa berjalan di dalam bayanya. Pintu gerbangnya tidak akan ditutup. Tetapi mereka yang najis, atau mereka yang melakukan kekejian atau dusta tidak akan masuk. Hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba yang akan masuk ke dalamnya.

23

14

Di kota itu juga mengalir sungai air kehidupan yang jernih bagaikan kristal. Sungai itu mengalir keluar dari takhta Allah dan dari takhta Anak Domba. Air sungai itu menghidupkan pohon-pohon di sepanjang alirannya. Pohon-pohon itu menghasilkan buah dan daunnya bisa dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa. Tidak ada lagi laknat di sana.

Takhta Allah dan takhta Anak Domba ada di kota itu. Hamba-hamba-Nya akan beribadat kepada-Nya. Mereka akan melihat wajah-Nya. Mereka tidak membutuhkan cahaya lampu dan cahaya matahari sebab Tuhan akan menerangi mereka dan mereka akan memerintah sebagai raja untuk selama-lamanya.

19

Penutup (22:6–21)

Penglihatan itu ditutup dengan pernyataan malaikat bahwa apa yang dikatakannya kepada si penglihat adalah tepat dan benar dan berbahagialah orang yang menuruti perkataan-perkataan nubuat ini. Maka sekarang si penglihat pun tersungkur di depan kaki malaikat yang telah menunjukkan semua itu dan ia menyembahnya.

Sekarang, sekali lagi Tuhan berbicara sebagai Alfa dan Omega. Ia mengutus malaikat-malaikat-Nya untuk memberi kesaksian kepada si penglihat dan kepada jemaat-jemaat. Tuhan memberi perintah untuk tidak menambah atau mengurangi apa pun dari perkataan-perkataan yang telah disampaikan-Nya. Si penglihat pun menjawab: Amin, datanglah ya Tuhan Yesus.

*

Bibliografi

Buku

- ROWN, R.E., dkk. (ed.), *The New Jerome Biblical Commentary*, London: Geoffrey Chapman, 1989.
- _____, *An Introduction to the New Testament*, New York: Anchor Bible Reference Library, Doubleday, 1997.
- CRENSHAW, JAMES L., *Old Testament Wisdom. An Introduction*. Louisville: Westminster John Knock, 1998.
- DEISSMANN, A., *Light from the Ancient East*, edisi kedua, London: Hodder & Stoughton, 1895.
- DODD, C.H., *The Interpretation of the Fourth Gospel*, Cambridge: University Press, 1953.
- EMIL SCHÜRER, D.D., *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ* vol. I, Hendricksen Publishers, 2003.
- KÄHLER, M., *The So-Called Historical Jesus and the Historic Biblical Christ*, Philadelphia: Fortress, 1896.
- MEIER, J. P., *Marginal Jews*. New York: Doubleday, 1991.
- PERRIN, N., *The New Testament. An Introduction. Proclamation and Parenesis, Myth, and History*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1982.
- SKA, J. L., *Introduzione alla Lettura del Pentateuco. Chiavi per L'interpretazione dei Primi Cinque Libri della Bibbia*, Bologna: Edizione Dehoniane Bologna, 2000.
- TELFORD, W.R., *The New Testament. A Short Introduction*, Oxford: Oneworld, 2002.

- THIELMAN, F., *Theology of the New Testament*, Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- VAN DER WEIDEN, WIM dan I. SUHARYO, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- VAN DER WEIDEN, WIM, *Seni Hidup. Sastra Kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- _____, *The New Jerusalem Bible*, London: Darton, Longman & Todd, 1985.
- O'CONNOR, J.M.-, *Paul the Letter Writer. His World, His Options, His Skills*, Collegeville: The Liturgical Press, 1995.
- GUTHRIE, D., *New Testament Theology*, Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1981.

Artikel

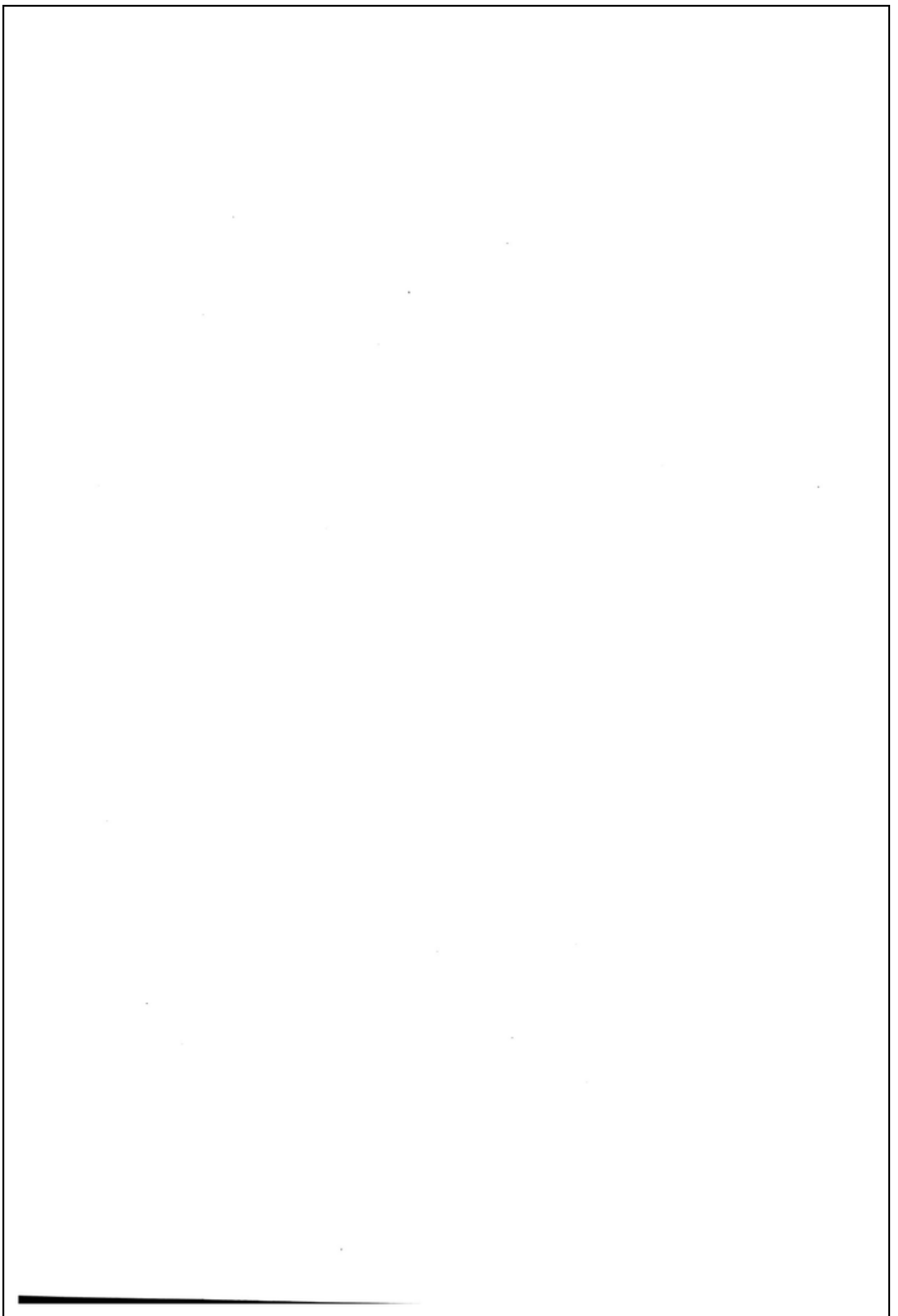
- ANGUS, S. - A.M. RENWICK, "Roman Empire and Christianity", *ISBE IV*.
- BLEKINSOPP, J., "Deuteronomy" dalam R.E. BROWN dkk. (ed.), *The New Jerome Biblical Commentary*, London: Geoffrey Chapman, 1989.
- BUCHANAN, G.W., "Essenes" *ISBE II*.
- GOFF, M., "Qumran Wisdom Literature and the Proble of Genre," *Dead Sea Discoveries* 19 (2010).
- HUBBARD, D.A., "Proverbs, Book of" dalam *ISBE*, vol. III.
- MOULDER, W.J., "Sadducees" *ISBE IV*.
- MURPHY Morris, L., "Hellenism" dalam *ISBE*, vol. II.
- MURPHY, R.E., "Introduction to the Pentateuch" dalam R.E. BROWN dkk. (ed.), *The New Jerome Biblical Commentary*.
- _____, "Introduction to Wisdom Literature" dalam R.E. BROWN dkk. (ed.), *The New Jerome Biblical Commentary*.

REDDIT, Paul L., "Introduction to Prophetic Literature," dalam *Eerdmans Commentary on the Bible*, Grand Rapids: Eerdmans, 2003.

WENHAM, Gordon J., "Genesis," dalam James D.G. Dunn dan John W. Roggerson, *Commentary on the Bible*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 2003.

BROWN, R.E. – CAROLYN OSIEK – PHEME PERKINS, "Early Church" dalam R.E. BROWN – J.A. FITZMYER – R.E. MURPHY, *The New Jerome Biblical Commentary*. London: Chapman, 1989.

LADD, G.E., "Revelation, Book of" dalam *ISBE* vol. IV.



Pengantar ke dalam KITAB SUCI

Untuk bisa membaca tulisan-tulisan dalam Kitab Suci, kita membutuhkan “modal dasar” berupa pemahaman global akan apa itu Kitab Suci, manakah kelompok-kelompok tulisan yang ada dalam Kitab Suci, bagaimana kita harus membaca tulisan-tulisan tersebut. Kita membaca sebuah teks Kitab Suci di dalam konteksnya: konteks sejarahnya, konteks literernya, konteks jemaatnya, konteks internalnya dalam keutuhan Kitab Suci, dst. Beberapa pokok gagasan inilah yang ingin ditawarkan dalam buku ini. Harapannya ialah, memberi pemahaman-pemahaman dasar yang dibutuhkan oleh pembaca Kitab Suci untuk membaca tulisan demi tulisan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, apa yang dibahas di sini bukanlah sebuah pembahasan mendetail atas seluruh tulisan. Yang lebih diutamakan adalah memaparkan isi global Kitab Suci dengan penekanan-penekanan pada poin-poin penting yang memang harus dikenali kalau kita ingin mengenal Kitab Suci.



St. Eko Riyadi, Pr. Lahir di Muntilan, 18 Oktober 1974. Ditahbiskan menjadi imam Diosesan Keuskupan Agung Semarang pada 10 Juli 2002 di Gereja St. Fransiskus Xaverius, Kidul Loji, Yogyakarta. Sebelumnya mengenyam pendidikan dasar dan menengah di Muntilan. Pendidikan sebagai calon imam dimulai di Seminari Menengah St. Petrus Canisius, Mertoyudan, Magelang, dan ditekuninya hingga ke jenjang imamat di Seminari Tinggi St. Paulus, Kentungan, Yogyakarta. Studi lanjut tentang Kitab Suci ditempuhnya di Pontifical Biblical Institute, Roma. Sekarang mengajar Injil Sinoptik, Pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru, dan Kristologi di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; juga menjadi Tim Ahli Komisi Kitab Suci Keuskupan Agung Semarang.

PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1016001006

ISBN 978-979-21-4539-7



9 789792 145397

Pengantar ke Dalam Kitab Suci

ORIGINALITY REPORT

11 %	11 %	0 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	archive.org Internet Source	2 %
2	gospelgo.com Internet Source	1 %
3	forumm.wgaul.com Internet Source	1 %
4	ayo-baca-alkitab.blogspot.com Internet Source	<1 %
5	bonasumbayak27.blogspot.com Internet Source	<1 %
6	fiaitha10.blogspot.com Internet Source	<1 %
7	awalhidupbaru.blogspot.com Internet Source	<1 %
8	www.sarapanpagi.org Internet Source	<1 %
9	dl.dropboxusercontent.com Internet Source	<1 %
10	www.thelordlovesyou.com Internet Source	<1 %
11	www.alamoministries.com Internet Source	<1 %
12	www.archive.org Internet Source	<1 %

faithbookz.blogspot.com

13

Internet Source

<1%

14

khotbah-terbaik.blogspot.com

Internet Source

<1%

15

learning.sabda.org

Internet Source

<1%

16

togamarbun.blogspot.com

Internet Source

<1%

17

id-free.info

Internet Source

<1%

18

www.sabda.org

Internet Source

<1%

19

www.ministrymall.com

Internet Source

<1%

20

buktidansaksi.com

Internet Source

<1%

21

saksi-saksi-yehuwa.blogspot.com

Internet Source

<1%

22

wahyuakhirzaman.com

Internet Source

<1%

23

salib.net

Internet Source

<1%

24

documents.mx

Internet Source

<1%

25

antoniuserafri.wordpress.com

Internet Source

<1%

26

www.rhymersjr.com

Internet Source

<1%

27

wirajhana1.wordpress.com

Internet Source

<1%

28	lectio.karmelindonesia.org Internet Source	<1%
29	kesalahanquran.wordpress.com Internet Source	<1%
30	www.wbtc.com Internet Source	<1%
31	theses.cz Internet Source	<1%
32	misi.sabda.org Internet Source	<1%
33	72.32.3.66 Internet Source	<1%
34	www.ccg.org Internet Source	<1%
35	jzzberbagi.files.wordpress.com Internet Source	<1%
36	febrina.wordpress.com Internet Source	<1%
37	fres-on.blogspot.com Internet Source	<1%
38	www.gptkk.org Internet Source	<1%
39	melanieyakhou.skyrock.com Internet Source	<1%
40	yohanesevangelista.blogspot.com Internet Source	<1%
41	stivensumual.files.wordpress.com Internet Source	<1%
42	kemenanganakhir.com Internet Source	<1%

43	www.indolcg.org Internet Source	<1%
44	Thomas R. Schreiner. "The Abolition and Fulfillment of the Law in Paul", <i>Journal for the Study of the New Testament</i> , 2016 Publication	<1%
45	www.sahabatsurgawi.net Internet Source	<1%
46	nelsonjoetiras.blogspot.com Internet Source	<1%
47	soverdisurabaya.org Internet Source	<1%
48	infotekkom.wordpress.com Internet Source	<1%
49	kristinus-unting.blogspot.com Internet Source	<1%
50	www.kibaidlongori.org Internet Source	<1%
51	xa.yimg.com Internet Source	<1%
52	www.gkagloria.or.id Internet Source	<1%
53	goodnews2us.blogspot.com Internet Source	<1%
54	www.gfcto.com Internet Source	<1%
55	indonesian.globalreach.org Internet Source	<1%
56	alkitab.sabda.org Internet Source	<1%

57	bersediabelajar.blogspot.com Internet Source	<1%
58	gky.or.id Internet Source	<1%
59	erzal.wordpress.com Internet Source	<1%
60	www.gkps.or.id Internet Source	<1%
61	kerajaantuhanyesus.blogspot.com Internet Source	<1%
62	www.indonesianpapist.com Internet Source	<1%
63	www.glorianet.org Internet Source	<1%
64	pt.scribd.com Internet Source	<1%
65	portal.sarapanpagi.org Internet Source	<1%
66	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
67	www.sma-bdh2.com Internet Source	<1%
68	www.schepperezoon.nl Internet Source	<1%
69	unio-indonesia.org Internet Source	<1%
70	www.cahayapengharapan.org Internet Source	<1%
71	es.scribd.com Internet Source	<1%

72 www.pokerchipi.net Internet Source <1%

73 www.5roti2ikan.net Internet Source <1%

74 www.slideshare.net Internet Source <1%

75 mind2day.blogspot.com Internet Source <1%

76 cahayapengharapan.org Internet Source <1%

77 paroki-paroki.blogspot.com Internet Source <1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On